

**KETERKAITAN PERKEMBANGAN KOTA DENGAN
PERUBAHAN JATIDIRI KAWASAN
(STUDI KASUS : KORIDOR BOJONG - SEMARANG)**

T E S I S

Disusun Dalam Rangka Memenuhi
Persyaratan Program Magister Teknik Arsitektur



Disusun Oleh :

IWAN NUGROHO TRI JATMIKO
L 4 B 0 9 9 0 7 3

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG 2001**

UPT-PUSTAK-UNDIP

TESIS
KETERKAITAN PERKEMBANGAN KOTA DENGAN
PERUBAHAN JATI DIRI KAWASAN
(Studi Kasus : Koridor Bojong – Semarang)

dipersiapkan dan disusun oleh :
IWAN NUGROHO TRI JATMIKO
NIM : L 4 B 0 9 9 0 7 3

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Agustus 2001

Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc.

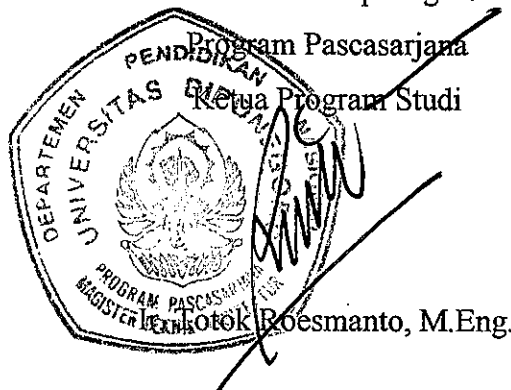
Pembimbing Pendamping



Ir. Edi Purwanto, MT.

Semarang, 29 Agustus 2001

Universitas Diponegoro



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmah serta hidayah-Nya yang besar sehingga kami dapat menyelesaikan thesis ini . Penelitian tentang keterkaitan perkembangan kota dengan perubahan jati diri kawasan dipilih untuk menyusun Tesis sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S2.

Mengingat keterbatasan yang ada, kami menyadari bahwa penulisan tesis masih belum sempurna. Namun demikian diharapkan thesis ini dapat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pengaturan perkembangan kota agar tidak terlepas dari akarnya dan agar lebih dapat di kendalikan sehingga perkembangan suatu kota dapat dilihat benang merahnya.

Dalam penyusunan thesis tentunya penulis tidak lepas dari segala hambatan maupun kesukaran, akan tetapi berkat masukan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan proses thesis pada tahap ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Undip yang telah memberikan pertimbangan dan saran
2. Bapak Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc, selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama proses thesis
3. Bapak Ir. Edi Purwanto, MT. selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama proses thesis
4. Bapak Ir. Bambang Setioko, M.Eng selaku penguji yang telah memberikan saran dan wawasan kepada penulis
5. Bapak Ir. Edy Darmawan, M.Eng selaku penguji yang telah memberikan saran dan wawasan kepada penulis
6. Kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku yang telah membantu memberikan dorongan dan semangat
7. Bapak Prof. Ir. Sidharta termasuk nara sumber yang lain dan tidak dapat kami sebut satu persatu yang telah banyak membantu mengungkapkan kondisi kawasan Bojong pada masa lampau
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis selama menempuh studi S2 di program studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

Harapan penulis semoga thesis ini dapat di gunakan untuk mengembangkan kota dengan segala aspeknya sehingga perkembangan kota dapat menjadi lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Semarang, 29 Agustus 2001

Iwan Nugroho Tri Jatmiko

ABSTRAK

Pertumbuhan suatu kota diawali dari embrio kota sebagai inti kota dan diproyeksikan sebagai pusat kota, kota mengalami perkembangan di pengaruhi oleh dinamika masyarakat yang terjadi secara alamiah sebagai sebuah konsekuensi adanya kehidupan yang terus berlangsung dan mempengaruhi morfologi kota secara fisik maupun non fisik (sosial budaya) dalam pergerakan dimensi waktu (sejarah perkembangan). Hubungan antara unsur fisik dan non fisik akan bermuara pada jati diri suatu kota, sehingga menurut Budihardjo (1997: 27), jatidiri suatu kota akan selalu berubah seiring dengan perubahan waktu dan kejamanan yang dimasukinya, hal ini disebabkan karena jatidiri merupakan suatu proses yang sasarannya selalu bergerak dan ditampilkan sepanjang waktu. Namun dalam proses perkembangannya terjadi perubahan yang tidak terkontrol pada unsur fisik dan non fisik, sehingga mempengaruhi perubahan jati diri kawasan. Melihat hal ini permasalahan yang akan diangkat adalah adakah keterkaitan antara perubahan dan perkembangan kota dengan perubahan jatidiri dalam kontinuitas perkembangan kota

Lokasi penelitian yang dipilih adalah koridor Bojong, karena koridor Bojong merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan untuk perluasan kota kolonial Belanda di Semarang setelah kota benteng terbentuk pada masa VOC. Koridor Bojong diproyeksikan sebagai lahan perluasan kota untuk kawasan permukiman dan di dalam perjalanan waktunya menjadi simbol perencanaan kota dengan adanya jalan Bojong dan keberadaan bangunan-bangunan villa yang indah, namun di dalam perkembangannya terdapat pendirian bangunan baru yang tidak sesuai dengan peruntukannya sebelumnya, sehingga banyak bangunan bersejarah yang dirobohkan serta diganti dengan bangunan atau fungsi baru yang tidak kontekstual dengan lingkungannya dan kemudian terjadi proses gradasi yang menurun pada jatidiri kawasan Bojong dalam manifestasi unsur fisik dan non fisik.

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menjawab permasalahan penelitian seperti tersebut diatas dengan perincian sebagai berikut :: mengkaji perubahan komponen-komponen kawasan Bojong dalam setiap fase perkembangan, mengkaji perubahan jatidiri kawasan Bojong yang terjadi pada waktu tertentu dalam setiap fase perkembangan, mengkaji hubungan perubahan

kawasan Bojong dengan perubahan jatidiri secara sinergis dan tidak sinergis dalam satu kontinuitas perkembangan kota.

Penelitian ini digunakan untuk merekonstruksi perkembangan kota yang mengakibatkan perubahan jatidiri kawasan Bojong dan di dalam proses penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik serta menuntut adanya sifat holistik dengan menggunakan konstruksi pemaknaan atas emperi sensual, logik dan etik, sehingga dalam pengumpulan datanya digunakan metode wawancara dan observasi yang digabungkan dengan data atau literatur sejarah kawasan Bojong. Hal ini menjadi satu kesatuan data yang integral dalam mengungkapkan perkembangan kawasan Bojong. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap mengamati aspek – aspek perubahan jati diri, seperti tata guna lahan, massa bangunan, ruang terbuka, sirkulasi dan aktivitas kegiatan masyarakat mulai dari masa lampau sampai dengan masa sekarang, kemudian di bahas dengan melihat keterkaitan aspek dalam setiap fase perkembangan kota yang pada akhirnya menjadi rangkaian kontinuitas perkembangan di kawasan Bojong

Hasil penelitian dan temuan yang didapatkan adalah serangkaian perubahan jatidiri kawasan dalam periodisasi perkembangan kota di kawasan Bojong, yang diawali pada pertengahan tahun 1700 dengan diproyeksikan kawasan Bojong sebagai kawasan perluasan kota untuk pengembangan kawasan permukiman; perkembangan kawasan permukiman mulai tahun 1824 semakin marak; implikasi adanya UU Agraria tahun 1870 mulai terjadi perubahan fungsi bangunan villa pada kawasan Bojong menjadi fungsi bangunan lain, namun perubahannya tidak spontan dan menyeluruh; setelah *Gemeente van Semarang* 1906-1942 terjadi pergeseran dan perubahan yang cepat dalam fungsi kawasan bangunan villa menjadi fungsi kawasan perdagangan, *show room* mobil dan perkantoran; pada jaman Jepang – akhir tahun 1949 kawasan Bojong mengalami masa stagnan; mulai tahun 1950 – 1990 an di lakukan pembangunan kawasan perdagangan dan perkantoran pada setiap penggal kawasan Bojong dengan struktur kota yang sama dengan masa *Gemeente van Semarang*; mulai tahun 1990 an terjadi perubahan fungsi kawasan *show room* mobil menjadi kawasan perbankan.

ABSTRACT

The development of a city was begun from the embryo of a city as a substance of it and to be projected as a center of the city, its development was influenced by the society dynamics that naturally occurred as a consequence of the exist of life that kept on going and influenced the morfology of the physically and unphysically (society of culture) in the movement of the time dimension (the development history). The relation between physical or unpsysical elements will empty the identity of a city, so that according Budihardjo (1997:27), the identity of a city will always change together with the entered period, because of the identity is a process which its target always move. But in the process of the development take place the uncontrolled changing on the physically and unphysically elements, so that it influenced the changing of the district identity. Showing this, the problem that will be raised is the exist of the involvement between the changing and the development of a city to the identity changing in the continuity of the development city.

The chosen location of the research is Bojong corridor, because it was one of one of a development area of the Dutch colonial city in Semarang, after an entrenchment city to be formed on the VOC period. The Bojong corridor was projected as an extension of the city for the inhabitted district and on the way of the time became a symbol of the city planning with the existence of Bojong street and the beautiful villa buldings, but in its prosperity there was an establishment of the new building which was not suitable with its function and many historical building which overturned and also changed by a new building and function which is not contextual to its environment and then took place declining graduation process on the Bojong district as a manifestation of the physical and unphysical.

The purpose of the research that will be done is to answer the problem of the research with the following spesification : to learn the changing of the Bojong district in the everi development phase, to learn the changing of the identity Bojong district that took place on the definite time in the every development phase, to learn relation between the Bojong district changing to the reluctanly and unreluctanly identity changing in the continuity of the city development.

This research is used for reconstructing the development of the city which result in changing of the identity Bojong district and in the process of its research use the qualify research with the rationalistic appromation which demand a holistic characteristic using the construction of the significant on the sensual emprical, logical and athic, so that in gathering the data used an interviewed method and observation which is combined with the data or the literature of the Bojong district historical. This is to be unit of the integral data in revealing the development of the Bojong district. In this research, observation is done against observing the changing of identity aspects, such as land use, mass of building, out door space, circulation and society activity, beginning from past to the present time, then being studied by looking the linking of the aspect in the every phase of the city development which eventually became a series of the development continuity in Bojong district.

The result of the research and discovery which acquired is the changing of identity in period of the city development in the Bojong district, which is began in the middle of 1700 with the projected of the Bojong district as an extension city for developing the inhabited district; the development of the inhabited district became shinner in 1824; the implication of the existence of agriculture law in 1870 began to take place the changing of the function villa building on the Bojong district to be another building function, but its changing was not spontaneous and entirely; after Gemeente van Semarang 1906 – 1942 the fast of the shifting and changing in the building district became a trading district function, car show room ang offices; in the Japanese period – the end 1949s was done by developing trading district and offices on the every part of Bojong district with the same structure of city with the Gemeente van Semarang period; from 1990s the changing function of the car show room district became banking district happened

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAKSI	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Keaslian penelitian	7
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5. Batasan dan Lingkup Penelitian	10
1.6. Sistematika Pembahasan	11
1.7. Kerangka Pikir	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Pengertian Keterkaitan Perkembangan Kota dengan Perubahan Jati diri Kawasan	14
2.2. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota	15
2.3. Bentuk Kota Dalam Kaitannya dengan Teori Ruang Spasial Kota	21
2.3.1 Teori <i>Figure Ground Plan</i>	24
2.3.2 Teori <i>Linkage</i>	27
2.3.3 Teori <i>Place</i>	29
2.4. Keterkaitan Aktivitas Masyarakat dengan Perubahan Peruntukkan Lahan dan Jatidiri Kawasan	37
2.5. Metodologi Penelitian Kualitatif Rasionalistik	40
2.5.1. Metodologi Penelitian dan Prosesnya	40
2.5.2. Ragam Tata Pikir Logik	42
2.5.3. Operasional Ragam Tata Pikir Logik Dalam Proses Penelitian	44
2.6. Landasan Teori	45
2.7. Keterangan Empiri Yang Diharapkan	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1. Penentuan Lokasi Penelitian	48
3.2. Lingkup Kasus pada Lokasi Penelitian	49
3.3. Materi dan Alat Penelitian	50
3.4. Proses Penelitian	53
3.5. Sampel Penelitian	54
3.6. Metode Pengumpulan Data	55
3.7. Analisis Data	58
3.8. Kesulitan Yang Dihadapi	59
 BAB IV TINJAUAN KOTA SEMARANG	 61
4.1. Sejarah Perkembangan Kota Semarang	61
4.1.1. Awal pertumbuhan Kota Benteng di Semarang (Tahun 1646 – 1708)	61
4.1.2. Perkembangan Kota Benteng dan Wilayah di sekitarnya (Tahun 1708 – 1824)	64
4.1.3. Perkembangan Kota Semarang Dalam Masa Kolonial (Tahun 1824 – 1906)	70
4.1.4. Perkembangan dan Perubahan Kota dalam <i>Gemeente Van Semarang</i> (Tahun 1906-1942)	74
4.1.5. Perkembangan Kota Semarang Setelah Lepas dari Penjajahan Belanda (Tahun 1942 – 1976)	78
4.1.6. Kota Semarang Setelah Mengalami Pemekaran Wilayah (Tahun 1976 – 2000)	79
4.2. Karakteristik Kota Masa Sekarang (Tahun 2001)	82
4.2.1. Tinjauan Fisik Kota	82
4.2.2. Tinjauan Pola Struktur Ruang Kota	83
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
DI KORIDOR BOJONG	89
5.1. Sejarah Terbentuknya Kawasan Bojong	89
5.1.1. Terbentuknya Pusat Kota Baru di Kawasan Bulu – Bojong (Pertengahan Tahun 1708 – 1824)	89

5.1.2. Pembangunan Pusat Kota Baru Bojong di Jaman Kolonial Belanda (Tahun 1824 – 1870)	95
5.1.3. Pembangunan Villa dengan Prasarana Pendukung Kota (Tahun 1870 – 1906)	100
5.1.4. Bojong dalam <i>Gemeente</i> Semarang (Tahun 1906–1942)	105
5.1.5. Masa Stagnan Bojong dalam Jaman Jepang (Tahun 1942 – 1945)	112
5.1.6. Bojong pada Masa Setelah Proklamasi (Tahun 1945 – 1976)	113
5.1.7. Pembangunan Kawasan Perdagangan-Perkantoran jalan Pemuda / Bojong (Tahun 1976 – 2000)	117
5.2. Perubahan secara Visual sebagai Pendukung Periodisasi Waktu Dalam Setiap Penggal Jalan di Koridor Bojong	122
5.2.1. Penggal Jalan Jembatan Berok – Perempatan Johar	122
5.2.2. Penggal Jalan Persimpangan Johar- Perempatan Gajah Mada (Duwet)	132
5.2.3. Penggal Jalan Perempatan Gajah Mada (Duwet) – Persimpangan Depok	141
5.2.4. Penggal Jalan Persimpangan Depok – <i>Bojongsch Plein</i> (Tugu Muda)	147
5.3. Jati diri Kawasan Bojong Masa Sekarang (2001)	161
5.3.1. Tata Guna Lahan	161
5.3.2. Massa Bangunan	170
5.3.3. Ruang Terbuka dan Pemanfaatannya	175
5.3.4. Sirkulasi dan Aktivitas-Kegiatan Masyarakat	180
BAB VI TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	197
6.1. Temuan Penelitian	197
6.1.1. Kota Benteng dan Pembentukan Pusat Kota Baru di Kawasan Bulu dengan Kawasan Bojong sebagai Kawasan Pengembangan Permukiman	197
6.1.2. Pergeseran Tata Letak Pusat Domain Politik Belanda	198
6.1.3. Pergeseran Fungsi Kawasan dan Aktivitas Kegiatan Masyarakat di Koridor Bojong	201

6.1.4. Perubahan Pola Tata Massa Bangunan dan Pola Tata Ruang Kota dengan Pola Hubungan Sirkulasi	205
6.2. Pembahasan	218
6.2.1. Pertumbuhan Kota Benteng dan pembentukan Pusat Kota Baru	218
6.2.2. Pergeseran Orientasi Fungsi Kawasan dan Aktivitas Masyarakat dalam Perletakan Domain Politik terhadap Perubahan Jati diri Kawasan Bojong	224
6.2.3. Perubahan Jati diri Kawasan dalam Korelasinya dengan Pola Hubungan Sirkulasi dan perubahan <i>Urban Solid - Void</i>	255
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	299
7.1. Kesimpulan	299
7.2. Rekomendasi	303

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. : Situasi Semarang menurut peta tahun 1719	4
Gambar 1.2. : Situasi Semarang menurut peta tahun 1810 – 1813	5
Gambar 1.2.A: Kerangka Pikir	13
Gambar 2.1. : Perkembangan kota ke segala arah dan di dukung oleh elemen yang ada di sekeliling inti kota	16
Gambar 2.2. : Diagram perumusan sebuah wilayah	16
Gambar 2.3. : Pola perkembangan kota di atas tanah yang datar	17
Gambar 2.4. : Perencanaan kota Padua Nuova - Italia secara terencana dan keberadaan kota Numangan – India yang berkembang secara organis	18
Gambar 2.5. : Pertumbuhan dan perkembangan kota Tokyo di Jepang dan London di Inggris yang berkembang secara organis	18
Gambar 2.6. : Perkembangan kawasan jalan Pahlawan – Semarang	19
Gambar 2.7. : Perkembangan kota interstitial di New Haven th 1912 & 1960	20
Gambar 2.8. : Tahapan perkembangan kota	20
Gambar 2.9 : Perencanaan kota Ligier Maroko dan Amsterdam Belanda	23
Gambar 2.10.: Karakteristik kawasan Aachen - Jerman	23
Gambar 2.11.: Karakteristik kota Bonn dan Hamburg	23
Gambar 2.12.: Pembagian struktur <i>solid</i> dan <i>void</i>	25
Gambar 2.13. : Tipologi pola <i>solid</i> dan <i>void</i>	26
Gambar 2.14. : Pembagian elemen <i>linkage</i> kolektif	27
Gambar 2.15. : Pembagian elemen linkage visual	28
Gambar 2.16. : Ruang terbuka St. Petersburg yang dikelilingi bangunan	30
Gambar 2.17. : Madrid – Puerto del sol yang dilihat dari arah barat pusat kota	31
Gambar 2.18. : Bangunan Ka'bah yang terletak di tengah Masjidil Haram – Mekkah dan menjadi kiblat bagi orang muslim	32
Gambar 2.19. : Lima citra kota	33
Gambar 2.20. : Kompleks gedung Kremlin - Moskwa	35
Gambar 2.21. : Bangunan St. Petersburg dengan ruang terbuka moskovskaya sebagai salah satu identitas kota di Rusia	36
Gambar 2.22. : perkembangan aktivitas membutuhkan lahan di pinggiran kota	37
Gambar 2.23. : Prinsip tata guna lahan yang mendorong perkembangan kota	39
Gambar 2.24 : Bagan kajian pustaka	47
Gambar 3.1. : Bagan metodologi penelitian	60
Gambar 4.1. : Peta Semarang tahun 1695	62
Gambar 4.2. : Morfologi permukiman pada abad 17 di Semarang	63
Gambar 4.3. : Peta Semarang abad 16 – 18	64
Gambar 4.4. : Peta Semarang tahun 1741	65
Gambar 4.5. : Pertumbuhan morfologi kota Semarang	66
Gambar 4.6. : Pola penyebaran permukiman awal abad 19 di Semarang	67
Gambar 4.7. : Peta Semarang sekitar tahun 1810 – 1813	68
Gambar 4.8. : Peta Semarang sekitar tahun 1847	70
Gambar 4.9. : Peta Semarang tahun 1880	72A
Gambar 4.10. : Peta Semarang tahun 1892	72B
Gambar 4.11. : Peta Semarang tahun 1909	72C
Gambar 4.12. :Perencanaan kota Semarang oleh Karsten tahun 1922	77

Gambar 4.13. : Peta Semarang dalam wilayah pengembangan kota	81
Gambar 4.14. : Pembagian wilayah Kota Semarang	82
Gambar 4.15. : Pola infrastruktur jalan	84
Gambar 4.16. : Lokasi jalan dan kawasan di pusat kota Semarang	85
Gambar 5.1. : Kawasan Bojong yang di proyeksikan untuk kawasan permukiman	89
Gambar 5.2. : Perencanaan pusat kota Semarang yang baru sekitar pertengahan tahun 1700	90
Gambar 5.3. : Penempatan embrio kawasan tahun 1825	91
Gambar 5.4. : Eksistensi kawasan Bojong terhadap daerah di sekitarnya awal abad 19	92
Gambar 5.5. : Penempatan embrio menurut peta tahun 1847	93
Gambar 5.6. : Peta Situasi Bojong tahun 1866	97
Gambar 5.7. : Perkembangan bangunan di kawasan Bojong tahun 1880	101
Gambar 5.8. : Kondisi perletakan bangunan antara Jembatan Berok – Depok tahun 1882	103
Gambar 5.9. : Perkembangan bangunan di dalam kawasan Bojong tahun 1892	104
Gambar 5.10.: Perkembangan kepadatan bangunan di Bojong tahun 1905 – 1908	106
Gambar 5.11.: Perkembangan kawasan Bojong tahun 1909	107
Gambar 5.12.: Perkembangan bangunan penggal Jembatan Berok – Depok tahun 1920	109
Gambar 5.13.: Perletakan bangunan di kawasan Bojong tahun 1922	110
Gambar 5.14.: Perletakan bangunan besar tahun 1946	113
Gambar 5.15.: Bangunan besar di Bojong tahun 1956	115
Gambar 5.16.: Perkembangan kawasan di jalan Pemuda awal tahun 1970	116
Gambar 5.17.: Perkembangan kawasan Bojong tahun 1988	119
Gambar 5.18.: Tata guna tanah di jalan Pemuda	120
Gambar 5.19.: Pembagian segmen kawasan jalan Pemuda	161
Gambar 5.20.: Perletakan bangunan di jalan Pemuda	170
Gambar 5.21.: Perletakan bangunan di penggal kawasan perkantoran	171
Gambar 5.22.: Perletakan bangunan di penggal kawasan pertokoan	172
Gambar 5.23.: Perletakan bangunan di penggal kawasan perkantoran swasta dan pertokoan	173
Gambar 5.24.: Perletakan bangunan di penggal kawasan perkantoran	174
Gambar 5.25.: Pemanfaatan ruang luar di segmen 1	175
Gambar 5.26.: Pemanfaatan ruang luar di dekat Jembatan Berok	176
Gambar 5.27.: Pemanfaatan ruang luar di segmen 2	177
Gambar 5.28.: Pemanfaatan ruang luar di segmen 3	178
Gambar 5.29.: Pemanfaatan ruang luar di segmen 4	179
Gambar 5.30.: Sirkulasi dan aktivitas – kegiatan masyarakat	180
Gambar 6.1. : Perluasan permukiman Belanda	197
Gambar 6.2. : Pergeseran awal fasilitas kediaman resmi Gubernur VOC	199
Gambar 6.3. : Pemindahan kediaman resmi Gubernur ke kawasan Bulu	199
Gambar 6.4. : Pemindahan fasilitas kantor dan kediaman Gubernur ke luar benteng	200
Gambar 6.5. : Analisis Perkembangan di dalam kota benteng	219
Gambar 6.6. : Analisis Perencanaan kota secara terencana sebagai awal pertumbuhan <i>growth city</i>	221

Gambar 6.7. : Analisis perluasan kota ke arah luar benteng	222
Gambar 6.8. : Analisis <i>node</i> pengembangan yang memotong perkembangan daerah pada masa sebelumnya	223
Gambar 6.9. : Analisis perkembangan awal <i>The Concentric Theory</i> dalam permukiman di kawasan Bojong	225
Gambar 6.10.: Analisis perkembangan fungsi kawasan di antara dua pusat kota	226
Gambar 6.11.: Analisis perkembangan <i>The Concentric Theory</i>	227
Gambar 6.12.: Analisis perubahan orientasi di dalam benteng	228
Gambar 6.13.: Analisis pergeseran awal fungsi dan aktivitas di dalam kawasan Bojong	229
Gambar 6.14.: Analisis Penempatan <i>The Sector Theory</i> dalam pengembangan fasilitas kota di kawasan Bojong	230
Gambar 6.15.: Analisis fungsi kawasan dan aktivitas masyarakat setelah trem kota terbangun	232
Gambar 6.16.: Analisis pengembangan <i>The Sector Theory</i> dalam perubahan kawasan Bojong menjadi kawasan pusat kota	233
Gambar 6.17.: Analisis perubahan drastis dalam fungsi dan aktivitas kawasan Bojong	234
Gambar 6.18.: Analisis penempatan bangunan pertokoan dan show room mobil	235
Gambar 6.19.: Analisis perubahan fungsi dan aktivitas di ruang terbuka kawasan Bojong	237
Gambar 6.20.: Analisis perubahan fungsi dan aktivitas ruang terbuka di alun-alun	238
Gambar 6.21.: Analisis perubahan fungsi pada segmen perdagangan dan perkantoran	239
Gambar 6.22.: Analisis hubungan sirkulasi pusat kota lama dan pusat kota baru tahun pertengahan tahun 1700 – 1824	256
Gambar 6.23.: Analisis <i>skyline</i> awal kawasan Bojong pertengahan tahun 1700 – 1824	257
Gambar 6.24.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1824 - 1870	259
Gambar 6.25.: Analisis <i>skyline</i> kawasan tahun 1824 - 1870	260
Gambar 6.26.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1870 - 1906	262
Gambar 6.27.: Analisis <i>skyline</i> kawasan tahun 1870 - 1906	263
Gambar 6.28.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1906 - 1942	265
Gambar 6.29.: Analisis <i>skyline</i> kawasan tahun 1906 - 1942	267
Gambar 6.30.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1945 - 1976	269
Gambar 6.31.: Analisis <i>skyline</i> kawasan tahun 1945 - 1976	270
Gambar 6.32.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1976 - 2001	272
Gambar 6.33.: Analisis <i>skyline</i> kawasan tahun 1976 - 2001	273

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. : Materi dan alat penelitian	52
Tabel 3.2. : Metode pengumpulan data dalam mengungkap aspek perubahan jatidiri	56
Tabel 4.1. : Potensi fisik di kota Semarang	87
Tabel 4.2. : Analisa <i>SWOT</i>	88
Tabel 5.1. : Fase perkembangan unsur fisik kawasan Bojong	183
Tabel 5.2. : Fase perkembangan unsur non fisik kawasan Bojong	195
Tabel 6.1. : Temuan penelitian	211
Tabel 6.2. : Keterkaitan aktivitas dan kegiatan masyarakat dengan fungsi kawasan dalam perubahan jatidiri kawasan Bojong	241
Tabel 6.3. : Perubahan jatidiri kawasan dalam hubungannya dengan pola hubungan sirkulasi dan perubahan urban <i>solid void</i>	275
Tabel 7.1. : Kesimpulan keterkaitan perkembangan kota dengan perubahan jatidiri kawasan	302A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kota dalam pergerakan dimensi waktu akan dipengaruhi oleh perubahan orientasi sosial budaya, ekonomi dan politik yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perubahan unsur fisik dan non fisik sebagai manifestasi dari jatidiri. Perubahan bentukan fisik akan selalu berkaitan dengan unsur non fisik yang diaktualisasikan dalam lingkup sosial budaya masyarakat, akan tetapi dewasa ini dinamika dalam perkembangan kota cenderung berubah ke arah yang lain, sehingga lepas dari akar permulaan terbentuknya suatu kawasan dan dalam setiap fase pada perkembangan kota tidak terdapat benang merah yang mengikatnya, sehingga hal inilah yang akan mendorong perubahan jatidiri kawasan dalam setiap fase perkembangan kota menjadi tidak terkontrol. Menurut Zahnd (1999) Dinamika kota akan dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat atau sebaliknya dan dinamika ini terjadi secara alamiah sebagai sebuah konsekuensi adanya kehidupan yang terus berlangsung, namun demikian dinamika tidak akan terlepas dari prinsip arsitektur kota.

Demikian pula menurut Sijmons Dirk (1994) Kota adalah tempat dimana perubahan berlangsung terus menerus sebagai fenomena tersendiri yang tidak bisa dihentikan, kemampuan untuk berubah adalah suatu kualitas yang seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang menentukan arti dari suatu bentuk di dalam lingkungan yang luas, sehingga dengan demikian bentuk kota tidak akan pernah selesai dan bentuk kota tidak akan pernah sempurna. Melihat hal ini merupakan konsekuensi dari kehidupan yang terus berlangsung dengan segala prosesnya yang dimulai dari embrio kota menuju perkembangan bentuk kota yang tidak akan pernah selesai.

Bila ditinjau dari permulaan perkembangan kota yang diawali dari keberadaan embrio kota, maka menurut Kostof (1991) embrio bentuk kota dalam penyusunannya terbagi menjadi penyusunan secara teknis (Kota Terencana / *Planned City*) dan penyusunan secara organis (Kota Tumbuh /

Growth City). Wujud fisik embrio suatu kota, baik kota yang direncanakan maupun kota yang tumbuh secara alami, tidak akan pernah lepas dari manifestasi kehidupan yang terakumulasi dari waktu ke waktu yang diwarnai dengan dinamika perkembangan.

Perkembangan kota, baik yang direncanakan maupun yang tumbuh secara organis dengan segala dinamikanya akan disertai dengan cara perkembangan kota secara vertikal, horisontal, interstitial. Ke tiga jenis perkembangan yang dilihat dari bentuk kota dan massa bangunan akan mengalami perkembangan sesuai denganuntutannya,

Menurut Zahnd (1999) pembentukan secara arsitektural dalam bentukan fisik elemen kota akan mengungkapkan makna perkotaan secara hierarkis melalui ruang perkotaan yang dibentuk melalui massanya. Pembentukan dan perubahan massa bangunan akan mempengaruhi morfologi kota dalam tata kota, massa bangunan dan hubungan setiap elemen, baik secara fungsional, struktural dan visual. Perubahan bentukan fisik akan mempengaruhi massa bangunan dan ruang kota (*urban space*). Bentuk-bentukan fisik yang ada akan selalu berkaitan dengan manusia yang membutuhkan ruang (*space*) sebagai tempat (*place*) untuk mengaktualisasikan dirinya dalam lingkup sosial budaya.

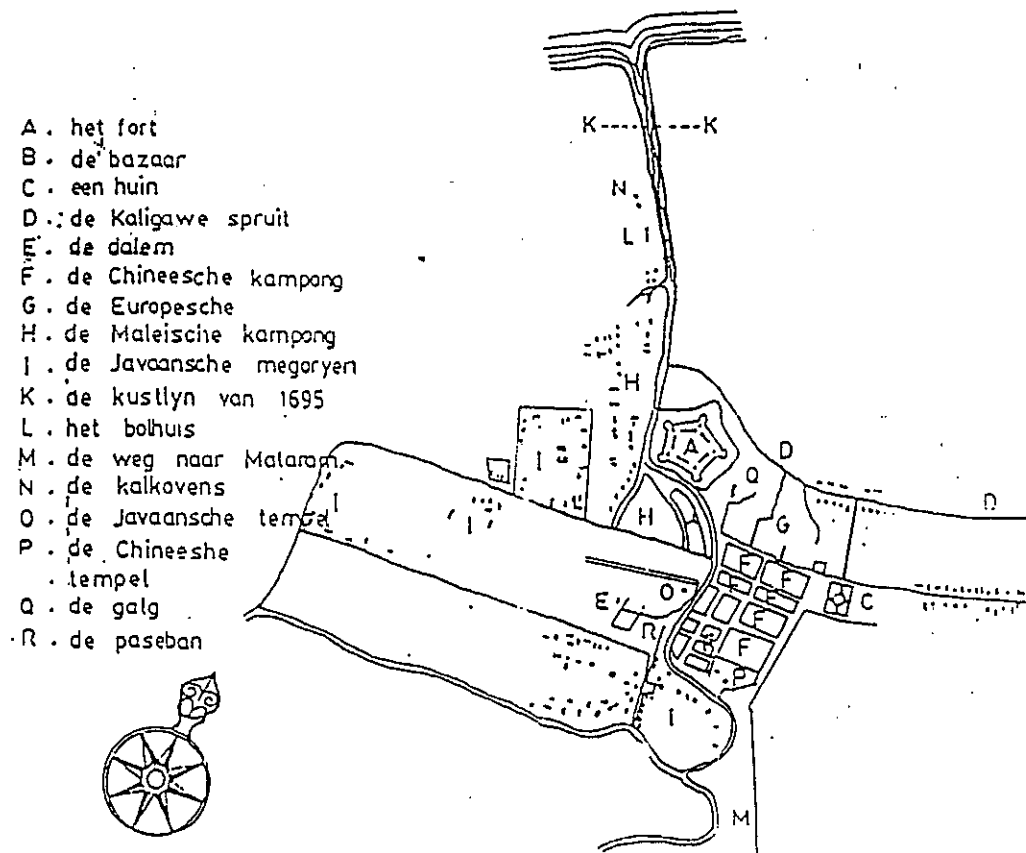
Aspek fisik arsitektur kota lebih ditujukan kepada tampilan dan hubungan massa serta ruang dalam skala waktu (sejarah perkembangan), sedangkan aspek non fisik adalah sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik, dengan cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antara manusia dalam fisik perkotaan, sehingga dengan adanya suatu tempat yang berkarakter akan menumbuhkan kualitas dari suatu lingkungan yang dibentuk dalam bentukan massa bangunan dengan ruang terbuka yang ada, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas elemen-elemen dalam bentukan massa dan ruang terbuka.

Menurut Krier (1979) kualitas ruang terbuka (*urban space*) dibentuk oleh hubungan struktural antar ruang, sedangkan bentuk dan pola massa bangunan dibentuk oleh hubungan konfigurasi dan penampilan bangunan. Kedua hal ini akan berkaitan dengan 2 aspek kondisi visual kota, yaitu : fenomena psikologis yang berhubungan dengan makna yang diberikan

obyek kepada pengamat dan fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan.

Karakter suatu elemen kota yang berkualitas pada elemen massa bangunan dan ruang terbuka beserta hubungannya memiliki muara pada jati diri suatu kota. Jatidiri atau identitas ditumbuhkan dari elemen fisik dan elemen non fisik dengan identitas kebudayaan yang didukung oleh nilai-nilai, seperti tata cara hidup, perilaku, kebiasaan dan adat istiadat (Budihardjo, 1997; 92). Hal ini akan menumbuhkan jatidiri yang berbeda antara kawasan yang satu dengan yang lain dengan pendekatan yang dilakukan harus memperhatikan kondisi yang ada dan memperhatikan kajian historis yang telah ada sebelumnya, jika hal ini tidak dilakukan akan membawa akibat hilangnya karakter yang khas dan *sense of place* yang akan memberikan perubahan pada jatidiri suatu kawasan.

Melihat hal tersebut, kota Semarang yang dikenal sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan memiliki banyak kekhasan yang berkembang dalam masa penjajahan Belanda. Kota Semarang difungsikan sebagai pusat pemerintahan VOC di pantai timur utara Jawa setelah terjadi pemindahan pusat kekuasaan VOC dari Jepara ke Semarang, dengan embrio perkembangan kota Semarang pada masa VOC diawali dari adanya benteng *de Vijfhoek* di daerah Sleko yang kemudian berkembang menjadi kota benteng *de Europeesche Buurt*. Benteng menjadi pusat kegiatan bagi masyarakat Belanda yang di dalamnya terdapat kompleks permukiman, pergudangan, perdagangan dan perkantoran yang menyerupai negara asalnya. Bangunan-bangunan di dalam benteng kebanyakan diletakkan mendekat jalan dan tidak ditemukan halaman sebagai ruang transisi. Kondisi demikian berkembang didalam benteng dalam kurun beberapa waktu sampai dengan munculnya kebutuhan lahan untuk perluasan kota yang akan difungsikan untuk lahan permukiman masyarakat Belanda



Gambar 1.1. : Situasi Semarang menurut peta tahun 1719

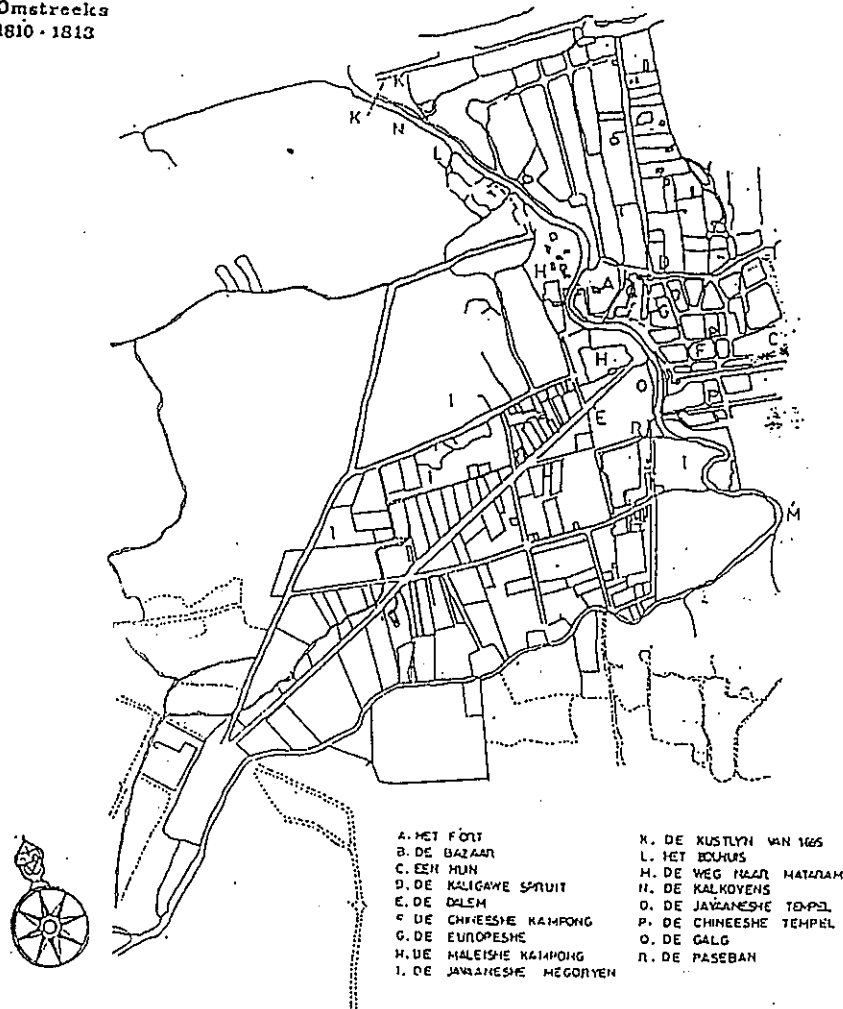
Sumber : Amat Tohir, disalin dari majalah *de Locomotief*, th 1920-an

Sejalan dengan perkembangan kota, aktivitas dan kegiatan penduduk di dalam benteng *de Europeesche Buurt* bertambah dibutuhkan tempat yang lebih luas untuk mendukung keberadaan pusat kota, namun perluasan lahan yang dilakukan diluar benteng pada awalnya diproyeksikan untuk lahan permukiman. Setelah kondisi perluasan kota di luar benteng berkembang dan kondisi keamanan dapat terkendali maka dinding benteng yang mengelilingi kota pada tahun 1824 dirobohkan, sehingga ciri khas embrio kota benteng Belanda menjadi hilang. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh ekonomi, politik dan sosial budaya, sehingga kota cenderung berkembang ke arah luar benteng. Seiring dengan diberlakukannya UU Agraria tahun 1870 perkembangan di Kota Semarang termasuk didalamnya kawasan Bojong mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik dalam bangunan, penyediaan fasilitas kota maupun dalam penataan lingkungan kotanya.

SEMARANG

schaal 1:20000

Omstreeks
1810 - 1813



Gambar 1.2. : Situasi Semarang menurut peta tahun 1810-1813

Sumber : Amat Tohir, disalin dari majalah *de Locomotief*, th 1920-an

Dalam perluasan kota Belanda di Semarang salah satu arah perkembangan kota menuju arah barat daya (Kawasan Bulu) yang diproyeksikan menjadi kawasan permukiman Belanda dan keberadaannya didukung oleh adanya poros jalan Bojong, sehingga kawasan Bojong kemudian berkembang menjadi permukiman elit masyarakat Belanda yang terdiri dari bangunan-bangunan villa (*Landhuis*) di tengah halaman yang luas dan didukung dengan fasilitas publik yang ada didalamnya.

Dalam fase perkembangan kawasan Bojong pada masa penjajahan Belanda menjadi simbol perencanaan kota dengan segala ciri khas

bangunannya yang unik mengalami penurunan kualitas lingkungan dengan terlihat berubahnya kawasan Bojong yang diiringi dengan dirobohkannya bangunan kuno dan bersejarah untuk diganti dengan bangunan baru yang tidak kontekstual dengan lingkungannya sebagai kawasan bersejarah. Hal ini sangat ironis mengingat dulunya kawasan Bojong merupakan kawasan elit dengan banyak bangunan villa-villa yang indah, sehingga lambat laun jatidiri sebagai kawasan konservasi yang terletak dari Jembatan Berok sampai dengan Tugu Muda mengalami gradasi menuju kepudaran .

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Kota Semarang seiring dengan jaman yang dimasukinya mengalami pertumbuhan dan perkembangan di mulai dari pusat kota benteng menuju daerah pinggiran kota. Dengan perkembangan kota yang tidak terkontrol akan menimbulkan masalah dalam pengelolaan penggunaan lahan perkotaan, antara lain masalah dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini bilamana bila tidak dikendalikan akan merusak wajah kota dan menurunkan kualitas lingkungan.

Salah satu yang terlihat dengan adanya perubahan pada tata guna lahan, karena tidak adanya kebijakan dan kebijaksanaan yang jelas dalam mengendalikan pertumbuhan suatu kota, sehingga banyak kawasan dan bangunan yang bersejarah digusur atas nama pembangunan dan perkembangan kota. Hal inilah yang menjadikan ironis bagi perkembangan kota Semarang, sehingga lambat laun karakter suatu kawasan yang semula dapat menimbulkan jatidiri suatu kawasan sedikit demi sedikit mulai hilang. Dan hal ini terjadi di kawasan Bojong yang dulunya merupakan kawasan pengembangan kota lama Semarang dan diproyeksikan untuk kawasan permukiman serta banyak terdapat bangunan bersejarah, karena adanya pengaruh dari perkembangan kota yang identik dengan kejamanan maka mengubah kawasan yang semula memiliki jatidiri sebagai kawasan permukiman menjadi jatidiri kawasan perdagangan dan perkantoran. Sehingga hal ini menyebabkan menurunkan kualitas lingkungan dan menurunkan gradasi jatidiri menjadi tidak jelas.

Dari beberapa permasalahan yang ada di kawasan Bojong dan dengan dasar pemikiran seperti tersebut diatas, maka perumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah : **Adakah keterkaitan antara perubahan dan perkembangan kawasan Bojong dengan perubahan jatidiri dalam kontinuitas perkembangan kota ?**

1.3. KEASLIAN PENELITIAN

Dalam melihat keaslian penelitian akan di bedakan menurut penelitian yang dilakukan di kota lama Semarang sebagai embrio kota dan kemudian perkembangan kota lama yang dimanifestasikan dalam bentuk suatu koridor. Penelitian yang pernah dilakukan di kota lama, yang kami sebutkan di bawah ini merupakan sebagian kecil dari sekian banyak penelitian yang pernah di lakukan. Penelitian tersebut antara lain :

1. Studi Konsep Panduan Tampilan Bangunan Baru di Kawasan Konservasi Melalui Pendekatan Kontekstual (Malik, 1991)

Penelitian menyinggung kota lama sebagai kawasan yang perlu dilestarikan dengan melihat pembangunan bangunan baru supaya tidak lepas dari konteksnya sebagai kawasan konservasi. Dan pada akhirnya akan didapatkan suatu pedoman terhadap tampilan bangunan di kawasan tersebut, bila mana terdapat bangunan baru yang akan di bangun.

2. Konfigurasi Ruang dan Bangunan Kawasan Kota Lama, dengan Studi Kasus : Jakarta, Semarang dan Surabaya (Ismail.Jusuf, 1999)

Penelitian ini mengidentifikasi tipologi konfigurasi ruang dan bangunan pada jalan, persimpangan jalan dan square. Dengan melihat konfigurasi ruang dan bangunan yang beraneka ragam pada jalan kawasan serta *enclose* pada *square* dan pola kota (*solid-void*). Hal ini kemudian dipandang dimensional tampilan visual yang diekspresikan dalam bangunan dan *square* yang mendominasi kawasan kota

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada koridor suatu kota, antara lain :

1. Karakter *Visual* Koridor Jalan Pemuda (Mulyani. Hesti, 1996)

Penelitian ini memberikan penekanan pada karakter *visual* suatu kota yang terbentuk dari ciri-ciri (tanda-tanda) *visual* yang bervariasi dari satu bagian ke bagian yang lain, sehingga kemudian penelitian ditekankan pada hubungan (keterkaitan) yang terjadi antar bagian dan akhirnya akan ditemukan sistem *visual* yang terpolakan dalam koridor

2. Citra Pusat Kota Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat, menggunakan kemampuan peta mental (Purwanto. Edi, 1996).

Dalam memahami citra pusat kota akan berkaitan dengan lokasi keruangan yang merupakan acuan dalam mengenali petunjuk atau tanda-tanda dalam lingkungan yang berbeda dan pemaknaannya akan berkaitan dengan dimensi simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya dan politik.

Dan dalam pemahaman citra suatu kota menggunakan peta mental pengamat. Peta mental mempunyai konsep *Imageability* (kemampuan mendatangkan kesan) dan *imageability* berkaitan dengan *legibility* (kemudahan untuk mudah dipahami). Hal ini juga diperkuat adanya 3 komponen, yaitu : identitas, struktur dan makna, dimana masing-masing memiliki peran dan fungsi yang penting sebagai satu kesatuan yang holistik dalam membentuk citra kota.

Penelitian yang dilakukan peneliti di lokasi jalan Pemuda - Bojong ini, mencoba menggunakan data sejarah, data *existing* di lapangan sekarang (2001) dan data responden terpilih (1932 – 2001) dalam merekonstruksi kawasan Bojong pada pertengahan tahun 1700 - 2001 dengan penekanan pada aspek tata guna lahan, massa bangunan, ruang terbuka, sirkulasi dan aktivitas-kegiatan masyarakat. Sehingga dengan demikian perkembangan kawasan Bojong dapat diikuti dari awal (pertengahan tahun 1700) hingga masa sekarang (2001) dan dilihat sampai seberapa jauh perkembangan kota dan perubahan jatidiri suatu kawasan terjadi. Hal ini dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan obyek dalam komponen pembentuk pemahaman ruang kota, yaitu : identitas, struktur dan makna.

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji perubahan komponen-komponen kawasan Bojong dalam setiap fase perkembangan
2. Mengkaji perubahan jatidiri kawasan Bojong yang terjadi pada waktu tertentu dalam setiap fase perkembangan
3. Mengkaji hubungan perubahan kawasan Bojong dengan perubahan jatidiri secara sinergis dan tidak sinergis dalam satu kontinuitas perkembangan kota

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberikan pemahaman dalam dunia ilmu arsitektur akan pentingnya perkembangan kota bila tidak dikendalikan akan merusak jatidiri suatu kawasan, hal ini kemudian menyangkut nilai-nilai kesejarahan dalam bidang arsitektur dan perancangan kota, sebagai suatu keterkaitan antara masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang.
2. Memberikan pedoman dan pertimbangan untuk tetap mempertahankan serta melestarikan bangunan-bangunan bersejarah atau kawasannya pada daerah konservasi, dengan tetap menciptakan kontekstual dalam rangka mempertahankan *sense of place* sebagai lingkungan bersejarah.
3. Memberikan masukan bagi peneliti yang lain, dalam melakukan jenis penelitian yang sama di tempat lain atau melanjutkan penelitian yang telah dilakukan dan membuka orientasi penelitian diarahkan dari masa sekarang ke masa depan.

Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk lebih mengorientasikan penelitian dari masa lampau ke masa sekarang, sehingga *output* pembangunan yang di hasilkan masih terdapat benang merahnya.

1.5. BATASAN DAN LINGKUP PENELITIAN

Lingkup pembahasan disesuaikan dengan keterkaitan perkembangan kota dengan perubahan jati diri kawasan, adalah sebagai berikut :

Batasan :

1. Lokasi studi kasus dari Jembatan Berok sampai dengan Tugu Muda
2. Melihat perkembangan dari dokumen sejarah kota Semarang (1646 – 2001) pada umumnya dan khususnya pada kawasan Bojong (pertengahan tahun 1700 – 2001).
3. Melihat perkembangan dan perubahan kawasan Bojong dengan menelusuri jejak fisik (*traces*) melalui kognisi spasial (mengingat kembali masa lampau) pada responden yang terpilih (kriteria : mengetahui perkembangan kawasan Bojong), dimulai dari tahun 1932 sampai dengan tahun 2001
4. Mengamati pola tata massa bangunan dan tata ruang kota dari existing kota masa sekarang (2001)

Lingkup Penelitian :

1. Membahas pola-pola perkembangan kota Semarang pada umumnya dan kawasan Bojong pada khususnya
2. Mengkaji perubahan peruntukkan lahan di kawasan Bojong
3. Mengkaji masalah arsitektur kota yang berkaitan dengan komposisi massa bangunan, *urban space*, sirkulasi yang bersama dengan unsur aktivitas kegiatan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam menciptakan jati diri kawasan

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab Pertama berupa **pendahuluan** yang mengutarakan bahwa bentuk kota tidak akan pernah selesai dan bentuk kota tidak akan pernah sempurna, karena wujud fisik dari suatu kota tidak akan pernah lepas dari manifestasi kehidupan yang terakumulasi dari waktu ke waktu dan tidak akan terlepas dari dinamika kehidupan masyarakat yang mewarnai kehidupan kota dan selalu mengalami perubahan berdasarkan jaman yang dimasukinya, seperti yang terjadi di kota Semarang dan khususnya pada kawasan Bojong.

Bab Kedua menjelaskan tentang **metodologi penelitian** yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik dan menerapkan pada studi kasus dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi (data untuk masa sekarang) dan wawancara (data dari responden untuk melihat perkembangan kota dari tahun 1932 – 2001) yang di bahas secara komprehensif dengan dokumen atau literatur sejarah yang telah ada sebelumnya, kemudian materi atau data distrukturkan dalam temuan-temuan penelitian yang telah di kategorisasikan kedalam tema-tema tertentu untuk kemudian di eksplanasi dengan teori-teori yang ada, sehingga didapatkan kesimpulan akhir penelitian.

Bab Ketiga mengemukakan tentang **kajian pustaka** yang mencakup pembahasan dimulai adanya embrio suatu kota yang kemudian berkembang menjadi pola-pola tertentu, sehingga akan mempengaruhi lingkungan binaan yang akan terkait dengan perubahan jatidiri suatu kawasan, dimana dalam unsur didalam jatidiri merupakan gabungan unsur fisik dan non fisik yang hidup di suatu kota

Bab Keempat membahas tentang **kota Semarang** dengan karakteristik kawasannya dari tahun 1646 sampai dengan kondisi tahun 2001. Dalam melihat kondisi kota Semarang sekarang akan ditekankan pada karakteristik kota masa sekarang dan potensi kawasan dalam struktur ruang kota.

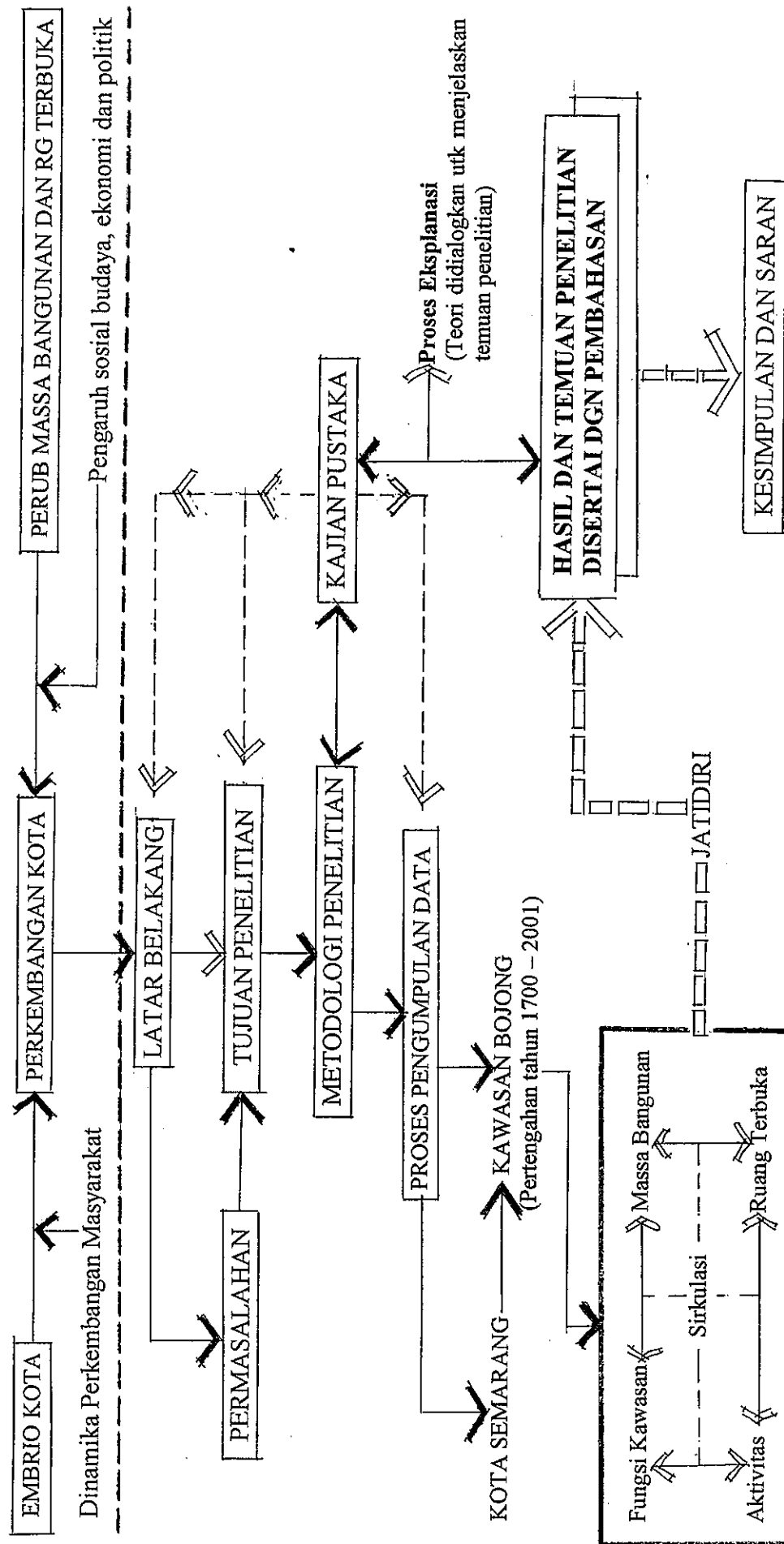
Bab Kelima mendeskripsikan **hasil penelitian di koridor Bojong**, dalam kerangka perkembangan kawasan Bojong dari pertengahan tahun 1700 sampai dengan kondisi kawasan Bojong pada saat sekarang (2001) setelah mengalami banyak perubahan, yang kemudian akan terkait dengan jatidiri koridor Bojong, intensitas dan pola pemanfaatan lahan serta aktivitas. Pada tahap selanjutnya masuk dalam pembahasan pembentukan pusat kota baru di

kawasan Bulu, perubahan letak kutub pengembangan domain politik, perkembangan dan perubahan pola tata massa bangunan – tata ruang kota, keterkaitan masyarakat terhadap perubahan orientasi fungsi dan aktivitas kawasan, korelasi perkembangan dan perubahan struktur kota dengan perubahan jatidiri kawasan, orientasi aktivitas dengan komposisi massa bangunan dan ruang terbuka,* perubahan struktur kota dan fungsi kawasan terhadap jatidiri kawasan

Bab Keenam menstrukturkan **temuan penelitian dan pembahasan** ke dalam kategorisasi aspek-aspek perubahan jatidiri (unsur fisik dan non fisik) untuk kemudian dieksplanasi dalam tahap pembahasan dengan menggunakan teori sebagai bahan rujukan

Bab Ketujuh merumuskan suatu **kesimpulan dan rekomendasi**, yang mengungkapkan kesimpulan akhir dari seluruh proses penelitian pada studi kasus kawasan Bojong yang kemudian diikuti dengan memberikan rekomendasi

BAGAN KERANGKA PIKIR



Gambar 1.2. A : Kerangka Pikir
Sumber : Penulis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN KETERKAITAN PERKEMBANGAN KOTA DENGAN PERUBAHAN JATI DIRI KAWASAN

Kota serupa dengan arsitektur sebagai hasil karya fisik dan hasil karsa artistik manusia. Sebagai produk manusia, kota adalah hasil cipta kultural dan hasil cipta sosial serta merupakan realitas hasil transformasi alam dan cerminan cara manusia menghadapi realitas tersebut. Sebagai hasil cipta sosial, kota adalah tempat segala dimensi kehidupan manusia (Aldo Rossi, 1982), sedangkan menurut Bacon (1975:13) kota merupakan kumpulan massa bangunan sebagai hasil buatan manusia yang akan selalu terkait dengan peradaban yang dimasukinya.

Kota sebagai bagian yang utuh dari kehidupan manusia yang dinamis, perkembangannya dimulai dari kebudayaan manusia (Papageorgiou, 1971). Dengan segala kedinamisannya perkembangan kota menurut Zahnd (1999; 24) berkembang secara kualitas maupun kuantitas dengan hubungan yang saling mempengaruhi. Didalam setiap perkembangan kota baik secara kualitas dan kuantitas diharapkan adanya suatu peralihan yang jelas antara bangunan lama dan bangunan baru, hal ini terlihat seperti yang diungkapkan Papageorgiou (1971) bahwa didalam perkembangan kota tidak akan terlepas dari adanya perubahan (*change*) kota yang berkaitan dengan pendirian bangunan baru diantara bangunan lama sebagai bagian dari sejarah kota. Setiap perubahan yang terjadi didasari oleh tuntutan yang berbeda, namun demikian dapat membentuk kesinambungan (*continuity*) dengan bentukan lama yang telah ada sebelumnya dan akan berpengaruh pada jati diri yang terbentuk.

Identitas atau jati diri adalah target yang selalu berubah sejalan dengan perubahan waktu dan masyarakatnya sebagai suatu proses kultural yang tidak bisa dipabrikasi (Budihardjo, 1997:27), sehingga pada hakekatnya identitas atau jatidiri merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah kotanya. (Budihardjo, 1997:48). Perkembangan kota mempengaruhi unsur fisik dan non fisik kota sebagai manifestasi jatidiri. Perubahan jatidiri bila dipandang dari

hubungan arsitektur dan identitas akan terjadi pada proses pertukaran budaya (Chris Abel; 1997, 153), setiap perubahan yang terjadi di setiap daerah atau waktu tertentu akan berbeda. Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa identitas adalah tidak dalam arti keserupaan suatu obyek dengan yang lain, tetapi justru mengacu pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan obyek lain serta pengenalan sebagai entitas tersendiri. (Lynch, 1969).

2.2. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KOTA

Kota pada awal mulanya terbentuk pada inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan kota (Gibbert; 1970), seperti

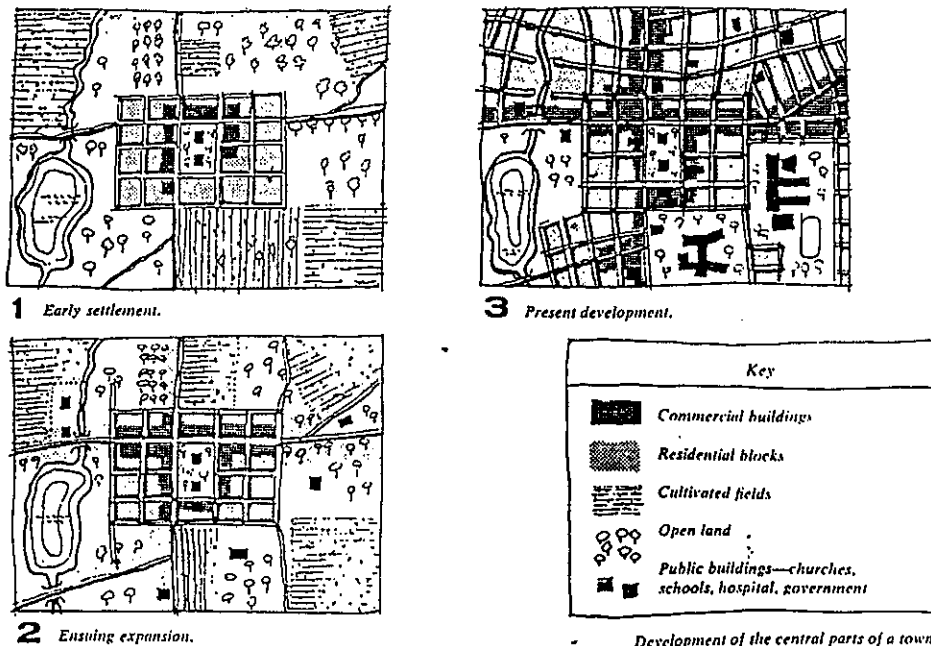
- Pusat pemerintahan
- Pusat jasa perdagangan
- Pusat rekreasi dan sosial budaya

Menurut Aldo Rossi (1982), kota dibagi dalam 2 bagian :

1. Kota dilihat sebagai obyek buatan manusia dalam skala raksasa, suatu perikayasaan yang besar dan kompleks serta tumbuh sepanjang waktu
2. Arsitektur lebih terbatas tetapi merupakan aspek yang penting sekali dari kota yang disebut sebagai artefak kota, dimana kota dikarakteristikan oleh sejarahnya sekaligus menjadi bentuk dari kota.

Keberadaan kota didorong adanya kebutuhan manusia untuk memiliki tempat tinggal, beraktivitas dan bersosialisasi dengan lingkungannya yang *output*-nya terlihat dalam elemen fisik dan elemen non fisiknya. Menurut Bacon (1975:15) dalam pembentukan kota tidak akan terlepas dari massa bangunan dan ruang kota yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada pada tempat tersebut

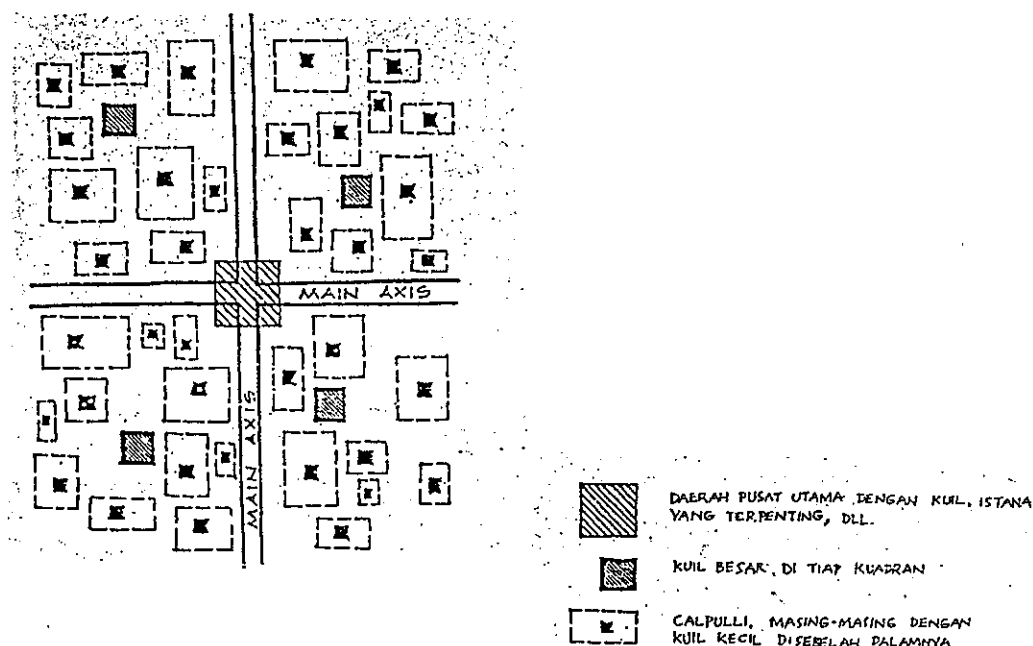
Pertumbuhan kota berawal dari aktivitas yang terjadi pada elemen inti dan akan menimbulkan elemen-elemen tambahan sebagai pendukung elemen inti (Spreiregen, 1965: 129). Disamping itu perkembangan kota juga di pengaruhi letak geografi yang ada, bila kota berada di daerah yang landai dan didukung dengan jaringan transportasi dan jaringan hubungan antar kotanya, maka kota tersebut akan cepat tumbuh (Gallion and Eisner, 1975: 7).



Gambar 2.1. : Perkembangan kota ke segala arah pengembangan dan di dukung oleh elemen di sekeliling inti kota

Sumber : Spreiregen, *Urban Design : The Architecture of Towns and Cities*, 1965, hal 128

Namun demikian menurut Zahnd (1999:6) pembentukan suatu kota menuntut adanya perbedaan antar daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena setiap daerah memiliki karakter yang berbeda-beda. Dan hal ini mendorong penyusunan kawasan secara fisik sesuai dengan tempat dan konteksnya serta memiliki hubungan yang erat dalam penyusunan kehidupan perkotaannya

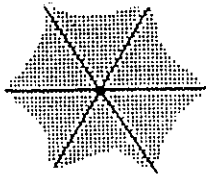


Gambar 2.2. : Diagram perumusan sebuah wilayah

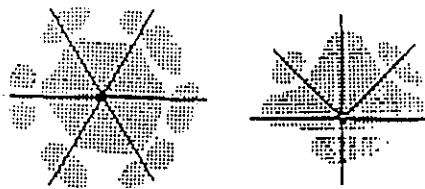
Sumber : Rappoport, *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*, 1975, hal 32

Menurut Melville C. Branch dalam Marsudi (1998:22) bahwa pola perkembangan kota yang berada di atas tanah datar, terbagi dalam bentuk sebagai berikut :

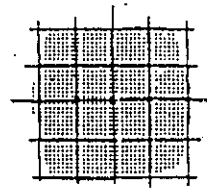
Radial menerus



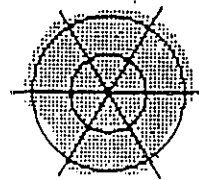
Radial tidak menerus



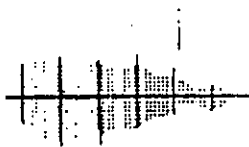
Grid iron menerus



Radial Concentric menerus



Linier menerus



Gambar 2.3. : Pola perkembangan kota di atas tanah yang datar
Sumber : Melville C. Branch dalam Marsudi (1998:22)

Kegiatan komersial akan mendominasi dan mendesak fungsi-fungsi kawasan yang lain, hanya pola jalan saja yang cenderung tidak berubah (Gallion and Eisner, 1992: 81)

Menurut Sijkmond dalam Zahnd (1999:14) perkembangan lingkungan perkotaan, membutuhkan 3 syarat untuk mengembangkan bentuknya, yaitu :

- a. Fleksibilitas
- b. Kompleksitas
- c. Identitas.

Dalam penyusunan kota yang mengalami perkembangan, terbagi menurut Penyusunan secara teknis (Kota Terencana-*Planned City*), struktur kota ini dipengaruhi tujuan dan rencana tertentu, sehingga proses yang terjadi tidak penting, penyusunan secara organis (Kota Tumbuh – *Growth City*), struktur kota ini lebih mementingkan pada prosesnya (Kostof, 1991)



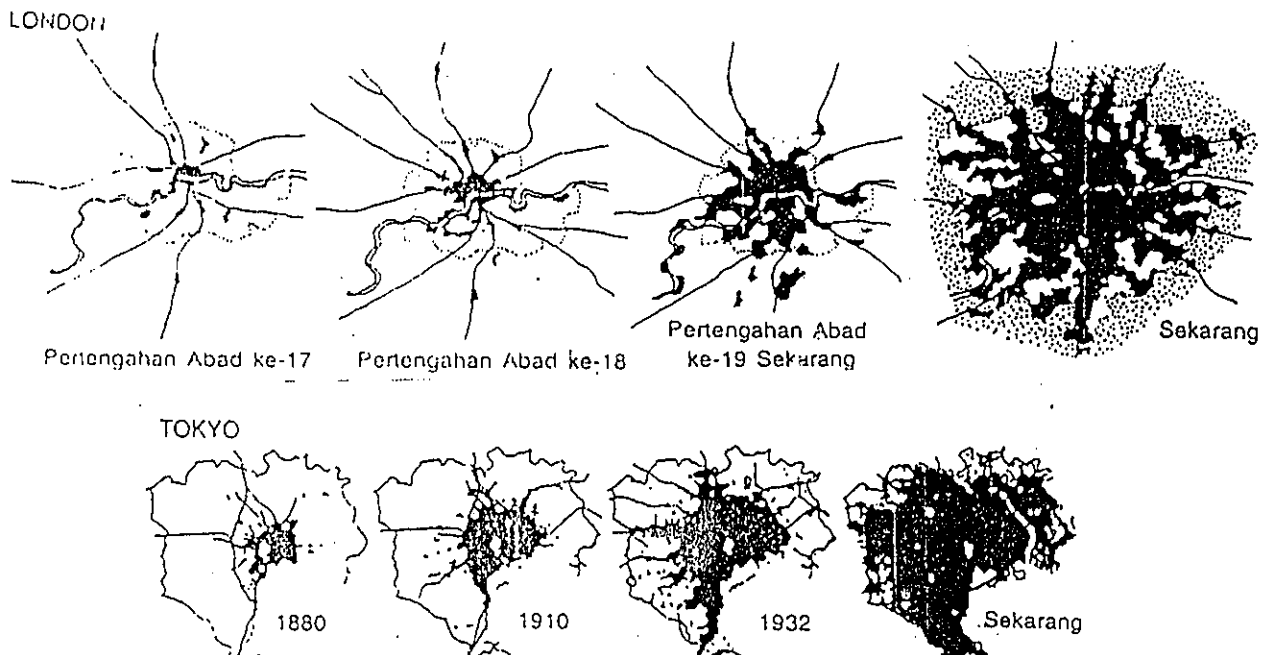
Kota Terencana-*Planned City*

Kota Tumbuh – *Growth City*

Gambar 2.4. : Perencanaan kota Padua Nuova, Italia secara terencana dan keberadaan kota Numangan, India yang berkembang secara organis
Sumber : Spiro Kostof, *City Shaped*, London 1991; 161

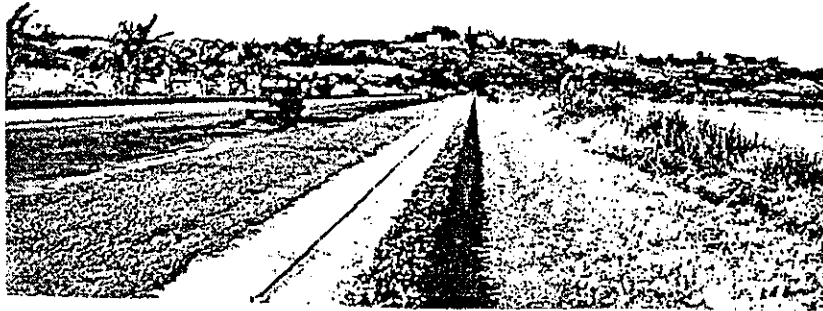
Menurut Zahnd (1999:25) perkembangan kota di dalam sejarah kota terbagi dalam :

- Perkembangan Horisontal (daerah bertambah, sedangkan kuantitas dan ketinggian lahan terbangun tetap)

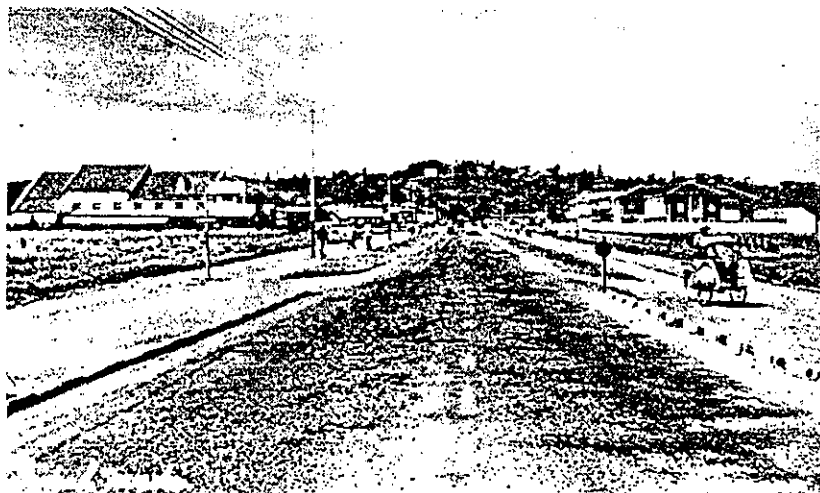


Gambar 2.5. : Pertumbuhan dan perkembangan kota Tokyo di Jepang dan kota London di Inggris yang berkembang secara organis
Sumber : Gallion and Eisner, *Pengantar Perencanaan Kota*, 1992, hal 178

- Perkembangan Vertikal (daerah dan kuantitas lahan terbangun tetap, sedangkan ketinggian berubah)



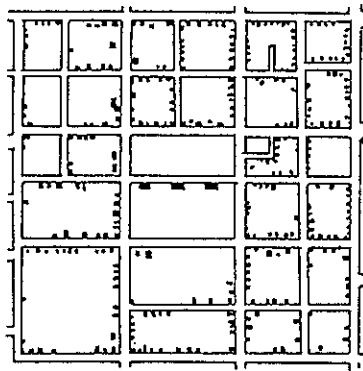
Suasana Jalan Pahlawan tahun 1950- an, kawasan masih didominasi oleh adanya ruang terbuka sebagai persiapan lahan untuk membentuk pusat kota yang baru



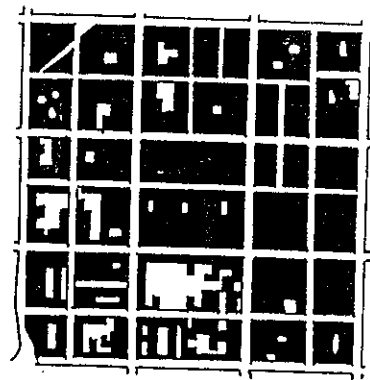
Suasana Jalan Pahlawan tahun 1970 – an, kawasan mulai difungsikan untuk pendirian bangunan dalam pengembangan fasilitas kota

Gambar 2.6. : Perkembangan kawasan Jalan Pahlawan – Semarang
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 96-97

- Perkembangan *Interstitial* (daerah dan ketinggian bangunan rata-rata sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun bertambah)



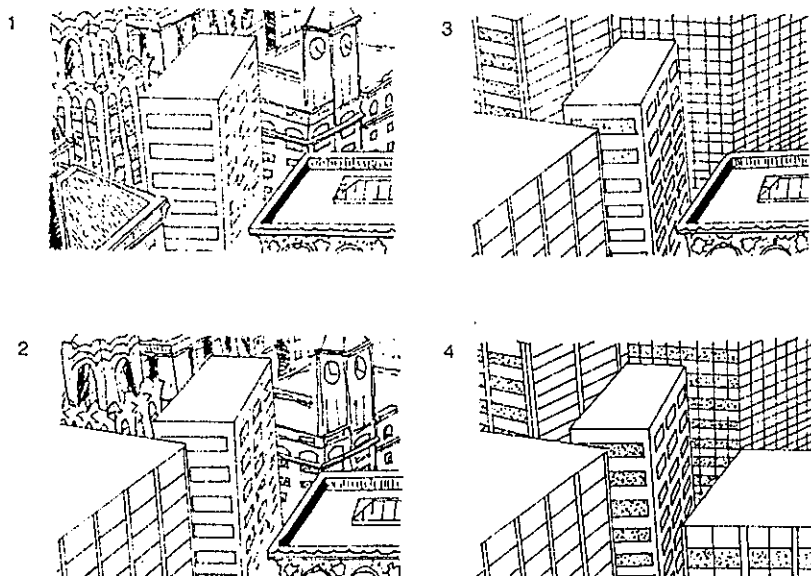
Pusat kota
New Haven
pada tahun 1812



Pusat kota
New Haven
pada tahun 1960

Gambar 2.7. : Perkembangan Interstitial di New Haven thn 1912 dan 1960
Sumber : Gallion and Eisner, *The Urban Pattern*, 1986, hal 94

Menurut Hedman dan Jaszewski (1984; 25-26) perkembangan kota terbagi dalam 4 tahap yaitu :



Gambar 2.8. : Tahapan Perkembangan Kota
Sumber : Hedman dan Jaszewski, *Fundamentals of Urban Design*, 1984, hal 24 – 25

Keterangan :

1. Diawali dari perkembangan kota yang kontras, dengan pembangunan bangunan baru yang radikal terhadap sekelilingnya
2. Kekontrasan diperluas dengan adanya bangunan baru, sehingga lingkungan menjadi kurang jelas
3. Kekontrasan yang terakhir terjadi, dengan penambahan bangunan baru yang sama sekali berbeda.
4. Bangunan lama hilang dan kekontrasan kawasan juga sama sekali hilang sehingga akan mengubah *place* secara total

Kota akan selalu mengalami perkembangan dalam setiap fase kehidupannya dan identik dengan perubahan daerah tersebut. Dalam proses perkembangan kota juga akan terkait dengan proses aktualisasi diri yang diwujudkan dalam bentuk fisik dan akan mempengaruhi kualitas dari suatu lingkungan yang mengalami proses seperti diatas

2.3. BENTUK KOTA DALAM KAITANNYA DENGAN TEORI RUANG SPASIAL KOTA

Menurut Madanipour (1996) kota adalah kumpulan berbagai bangunan, artefak serta tempat untuk berhubungan sosial, sehingga dengan demikian diharapkan akan terjadi hubungan antara kota sebagai satu kelompok bangunan dan kesatuan fisik yang juga akan mempengaruhi dalam penataan dan perancangan kota selanjutnya. Bentuk kota ditentukan oleh keputusan masyarakat yang hidup didalamnya dan terkait dengan *spirit* yang muncul dari keberadaan kota tersebut (Bacon, 1975:13)

Bentuk kota yang sering dijumpai dan dipakai sebagian, keseluruhan ataupun gabungan adalah berupa garis, memusat, bercabang, melingkar berkelompok, pola geometris dan organisme hidup. Bentuk-bentuk tersebut berkaitan dengan sejarah kehidupan kota, baik itu sejarah secara fisik maupun ideologis (Zahnd, 1999). Menurut Shirvani (1985: 12-14), keterkaitan bentukan fisik bangunan dengan ruang terbuka terdapat dalam komposisi bentuk dan pola tata massa bangunan. Keberadaan ruang terbuka akan memberikan *space* terhadap bentuk dan massa bangunan sehingga dapat menumbuhkan identitas bangunan terhadap lingkungannya, hal ini didukung oleh bentuk dan massa bangunan yang berkaitan dengan ketinggian, *set back*, penutupan, yang

kemudian dikombinasikan dengan penampilan dan konfigurasi bangunan (ketinggian, kepejalan), serta didukung oleh warna, material, tekstur, *fasade*, skala dan gaya.

Spreiregen (1965:70) melihat masalah bentuk kota akan berkaitan dengan ruang kota dan massa kota yang ada, baik dalam aspek *human vision*, sirkulasi, hubungan antar bangunan dan lingkungan. Hubungan antara bentuk kota dengan ruang terbuka akan menyangkut pembahasan ruang oleh bentuk kota, pembatas ruang kota dan tipe ruang kota, sedangkan menyangkut hubungan bentuk kota dengan massa kota akan melihat pada bangunan, pola aktivitas dalam ruang, permukaan tanah dan obyek-obyek dalam membentuk ruang kota.

Menurut Hedman dan Jaszewski dalam *Fundamentals of Urban Design* (1984:105) mengatakan bentuk kota akan dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada didalamnya, elemen tersebut akan berkaitan dengan alam dan kondisi disekitarnya, sehingga menjadikan kota yang terbentuk nyaman secara *visual* maupun ramah terhadap pengguna kawasan. Dalam penentuan bentuk kota dan bentuk bangunan akan didasarkan pada *skyline* bangunan dalam suatu kota, kondisi topografi kota, kepejalan bangunan dan luas lantai bangunan. Ketinggian dan komposisi massa bangunan digunakan untuk mengontrol batas ketinggian, *set back*, kondisi bangunan, sudut matahari, sudut pandang, jarak tower. Sedangkan menurut Shirvani (1985:6-45) elemen perancangan kota dalam *Urban Design Process* terbagi menjadi

- Tata guna lahan
- Bentuk dan massa bangunan
- Sirkulasi dan parkir
- Ruang terbuka
- Pedestrian
- Pendukung aktivitas
- Tanda dan Preservasi

Kota dengan bentuk yang terjadi akan terkait dengan pola-pola kota, pola-pola kota ini akan terkait juga dengan makna sebuah tempat, sehingga menurut Zahnd (1999: 79-80) pola-pola kota akan digunakan untuk membantu menangani masalah mengenai ketepatan dan perubahan dalam perancangan kota serta membantu menentukan pedoman dasar sebuah perancangan lingkungan kota yang sesuai.

1. Pola kawasan yang bersifat homogen, hanya terdapat satu pola



Gambar 2.9. : Perenc. kota Ligier, Maroko dan Amsterdam, Belanda

Sumber : Curdes dalam Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999, hal 81

2. Pola kawasan yang bersifat heterogen, terdapat dua pola yang berbenturan



Gambar 2.10. : Karakteristik kawasan Aachen, Jerman

Sumber : Curdes dalam Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999, hal 81

3. Pola Kawasan yang menyebar, dengan kecenderungan kacau



Gambar 2.11 : Karakteristik kota Bonn dan Hamburg, Jerman

Sumber : Curdes dalam Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999, hal 81

Konsep bentuk dan massa bangunan memperhatikan keterkaitan antara elemen kota (tata guna lahan, ruang terbuka, dan *linkage*) dengan bentuk dan massa bangunan (Shirvani, 1985;153).

Bentuk dan massa bangunan akan didukung oleh pernik-pernik yang ada pada penampilan bangunannya, berkaitan dengan penampilan bangunan, elemen tanda dapat memberikan karakter pada fasade bangunan dan menghidupkan *streetscape*-nya (Shirvani, 1985;41).

2.3.1. Teori *Figure Ground Plan*

Menurut Trancik (1986:98-106) teori *Figure Ground Plan* dipahami dari tata kota sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Dan teori ini dipergunakan untuk mengidentifikasi sebuah pola tata ruang perkotaan dan keteraturan massa atau ruang perkotaan. *Figure Ground Plan* disamping untuk memperlihatkan, juga akan memperjelas dan menganalisa suatu komposisi yang menarik antara *solid (black)* dan *void (white)*. Analisa ini akan dilakukan dengan cara penggambaran dalam peta *black* (massa bangunan) dan *white* (ruang terbuka), hal ini dilakukan untuk melihat komposisi atau pola kawasan kota.

❖ *Solid*

merupakan elemen masif berupa blok-blok bangunan berfungsi sebagai wadah kegiatan dan aktivitas manusia, elemen ini memberikan suatu pengungkapan adanya massa dalam suatu kawasan kota

Solid sebagai elemen yang terbentuk karena adanya massa bangunan, secara fisik terbagi dalam 3 bagian, yaitu :

A. Institusi publik (*Public Monument and Institutions*)

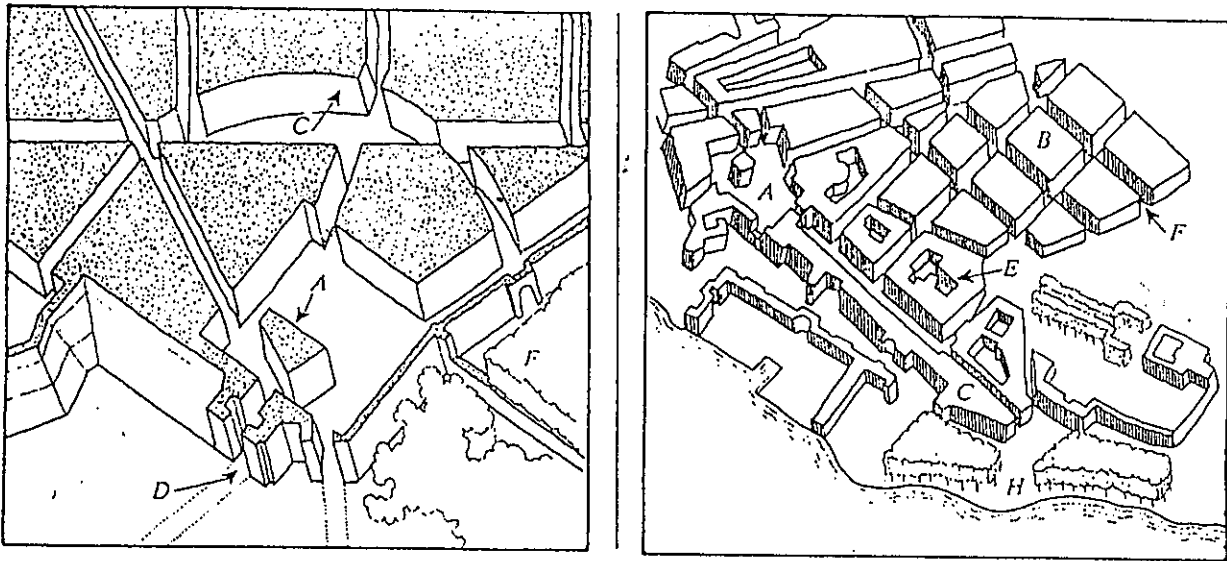
Bagian dari elemen kota dari unit yang lebih besar dan sering menjadi hal yang penting.

B. Komposisi blok massa bangunan (*predominant field of urban blocks*)

Memiliki beberapa macam massa bangunan, yang dilihat secara keseluruhan dan tidak parsial

C. Massa bangunan sebagai penentu batas (*edge definings buildings*)

Dalam bagian ini elemen sebagai pembatas secara *linier*, pembatas ini terbentuk oleh elemen dari satu sisi, dua atau tiga sisi



Gambar 2.12 : Pembagian struktur *solid* dan *void*

Sumber : Trancik. Roger, *Finding Lost Space*, 1986, hal 102

❖ *Void*

sebagai elemen ruang terbuka terbentuk oleh blok-blok dalam komposisi beberapa massa bangunan dan sistem *void* ini memiliki hubungan yang erat, yang kemudian terbagi dalam :

D. Ruang terbuka sebagai pintu masuk (*entry foyers*)

Sistem ruang ini sebagai transisi dan menghubungkan antara ruang *public* dan *private*, sehingga membentuk *entrance*

E. Ruang terbuka internal (*inner block void*)

Merupakan ruang transisi *semi private*

F. Jaringan jalan dan ruang terbuka (*the network of street and square*)

Kesesuaian antara blok massa bangunan dan didukung oleh ruang *public* yang aktif

G. Ruang terbuka berupa taman (*park and garden*)

Simpul ruang terbuka sebagai taman dan memberikan kesan kontras dengan bentuk kota

H. Sistem ruang terbuka linier (*linear open space system*)

Sistem ruang terbuka yang digabungkan dengan unsur alam, seperti sungai, hutan kota, dll.

Void sebagai ruang terbuka terbagi dalam :

- *Eksternal Void*

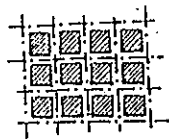
Ruang terbuka di luar bangunan, dimana kualitas ruangnya dipengaruhi oleh *fasade* bangunan sekitarnya.

- *Internal Void*

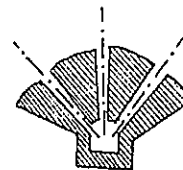
Ruang terbuka yang terbentuk dalam lingkup bangunan dan kualitasnya dipengaruhi oleh pola tata massa bangunan yang membentuknya

Pengungkapan yang jelas dan adanya perbedaan antara *solid* dan *void* akan membentuk jaringan kota dan rangkaian fisik serta orientasi *visual* di ruang-ruang kota. Komposisi antara massa bangunan (*solid*) dan ruang terbuka (*void*) dipergunakan sebagai dasar morfologi atau perkembangan di kawasan pusat kota, sebab dengan penggambaran secara periodik dapat menunjukkan pertambahan massa bangunan atau pengurangan ruang terbuka. Oleh karena itu elemen *solid* dan *void* tidak dapat dikaji secara terpisah, karena dalam pengkajian selanjutnya akan membentuk unit-unit perkotaan yang menunjukkan tekstur perkotaan dalam dimensi yang lebih besar. Pola *solid* dan *void* sebagai pola kawasan terbagi dalam 6 tipe, yaitu

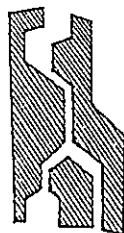
Grid



Angular



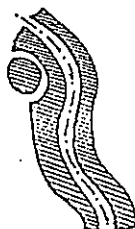
Curvilinear



Radial Concentric



Axial



Organic



Gambar 2.13 : Tipologi pola *solid void*

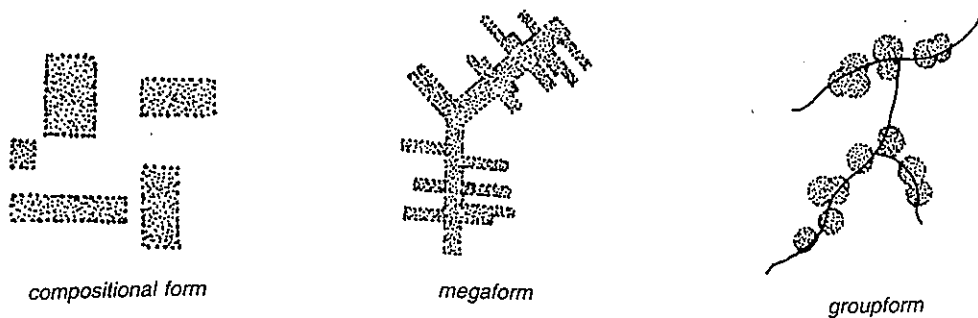
Sumber : Trancik. Roger, *Finding Lost Space*, 1986, hal 101

2.3.2. Teori Linkage

Menurut Roger Trancik (1986:106-112), teori *linkage* ini merupakan salah satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari ruang-ruang kota, hal ini dapat dijadikan alat untuk menganalisa dalam memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya dan merupakan teori spasial kota dengan penekanan hubungan dan pergerakan yang terjadi pada beberapa bagian kawasan kota.

Linkage menurut Fumiko Haki dalam Trancik (1986:106), *Linkage* merupakan pendekatan dari sistem sirkulasi dan menjadi pengikat serta penyatu berbagai aktivitas dan bentukan kota. Sirkulasi yang terjadi memberi *image* pada kota tersebut. Bentuk dari elemen-elemen tersebut antara lain : jalan, pedestrian dan *open space*.

Elemen Linkage kolektif, menurut Fumiko Haki dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :



Gambar 2.14 : Pembagian elemen linkage kolektif

Sumber : Fumiko Haki dalam Trancik, *Finding Lost Space*, 1986, hal 106

- *Composition Form*

Merancang komposisi dua dimensi dan hubungan individual yang disesuaikan dengan bangunan dalam pola-pola abstrak, sehingga akan memberikan komposisi massa bangunan dalam dua dimensi. Dalam tipe ini linkage agak diasumsikan dan tidak langsung kelihatan.

- *Mega Form*

Karakter komponen individu kota terintegrasi ke dalam jaringan yang lebih besar dan dapat menghilangkan skala manusia.

Struktur ruang kota terbentuk berdasarkan hierarki, *open ended* (masih terbuka untuk berkembang) dan sistem keterkaitan antar elemen kota

- *Group form*

Akumulasi bangunan dalam satu kelompok yang akan mengekspresikan suatu persamaan bangunan dalam kawasan yang terwujud melalui pola struktur bangunan yang saling terikat

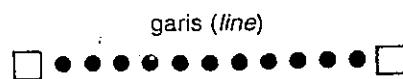
Sedangkan menurut Bacon dalam Zahnd (1999:111), *linkage* diarahkan dalam keterkaitan dengan *visual* dan membaginya menjadi dua pokok perbedaan *linkage visual*, yaitu :

- Penghubung dua daerah secara netral
- Penghubung yang mengutamakan satu daerah

Linkage visual terbagi menjadi lima, antara lain

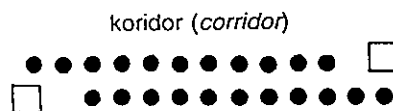
1. Elemen Garis

Menghubungkan secara langsung dua tempat dengan deretan massa / deretan pohon



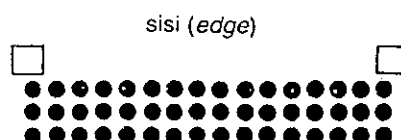
2. Elemen Koridor

Elemen yang dibentuk dari dua deretan massa, sehingga menciptakan ruang



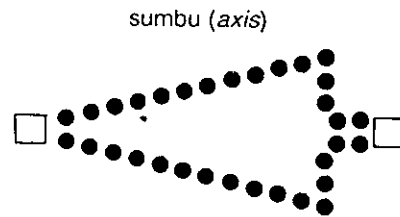
3. Elemen Sisi

Elemen yang menghubungkan dua kawasan dengan massa dan mempunyai kesamaan dengan elemen garis



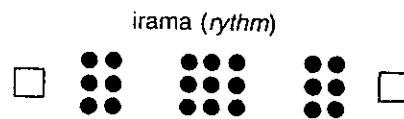
4. Elemen Sumbu

Elemen *visual* ini hampir menyerupai elemen koridor, akan tetapi dalam elemen sumbu ini lebih mengutamakan pada satu daerah tertentu



5. Elemen Irama

Elemen *visual* yang menghubungkan dua tempat dengan dengan variasi massa dan ruang



Gambar 2.15 : Pembagian elemen linkage visual

Sumber : Bacon dalam Zahnd, Perancangan Kota terpadu, 1999, hal 111

2.3.3. Teori *Place*

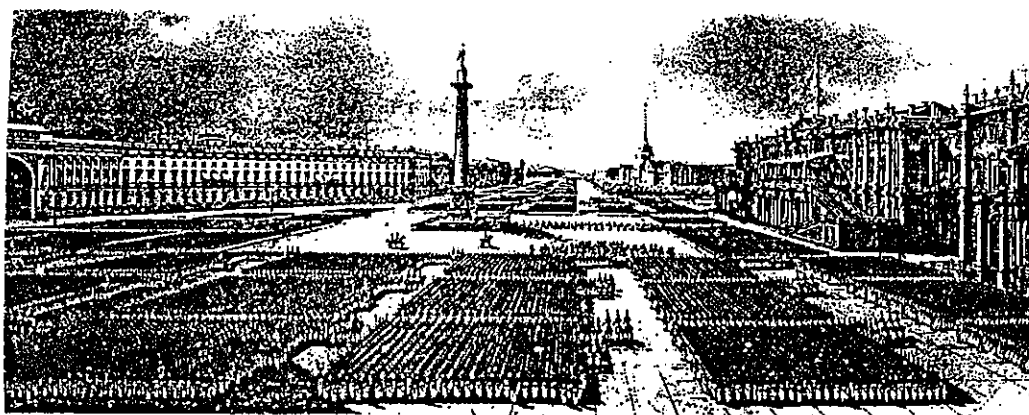
Menurut Roger Trancik (1986: 112-124), teori *place* merupakan perpaduan dari teori *Figure Ground Plan* dan teori *Linkage* (keduanya menekankan pada konfigurasi massa), teori ini akan memberikan pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya dan memberikan pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

Teori *place* ini akan membahas integrasi kawasan dengan faktor manusianya, dengan penekanan pada perkembangan kawasan kota yang berkaitan dengan sejarah dengan unsur waktunya, sosial, kebudayaan dan lingkungan. *Space* akan ada jika dibatasi oleh *void* dan *space* akan menjadi *place* (tempat) setelah diberi arti/makna, ini berarti sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya.

Berbeda dengan ruang (*space*), maka di dalam tempat (*place*) sudah mengartikan arti kontekstual yang diturunkan dari kandungan kultural yang ada.

Menurut Kevin Lynch (1960:3-6), *place* harus *legible* (dapat terbaca atau mengundang) dengan tanda-tanda yang mudah dipahami dan dapat mengundang mata dan telinga seseorang untuk lebih memperhatikan dan berpartisipasi dan beraktivitas didalamnya tanpa membatasi waktu penggunaan. *Place* yang

mengundang (*legible*) dan dikatakan baik, bila mempunyai aksesibilitas yang tinggi atau strategi masyarakat yang sesuai dengan budayanya, sehingga akan memberi kesadaran akan hubungan antar masyarakat yang sesuai dengan historisnya dan terletak pada jaringan kehidupan



Gambar 2.16 : Ruang terbuka *St. Petersburg* yang kelilingi bangunan dan digunakan untuk acara parade

Sumber : Spiro Kostof. *The City Assembled*, Barkeley, 1992, hal 156

Karakter lebih di arahkan pada unsur non fisik, sehingga penggabungan antara unsur fisik dan unsur non fisik akan membentuk jati diri suatu kawasan.

Jati diri suatu kota dibedakan menjadi :

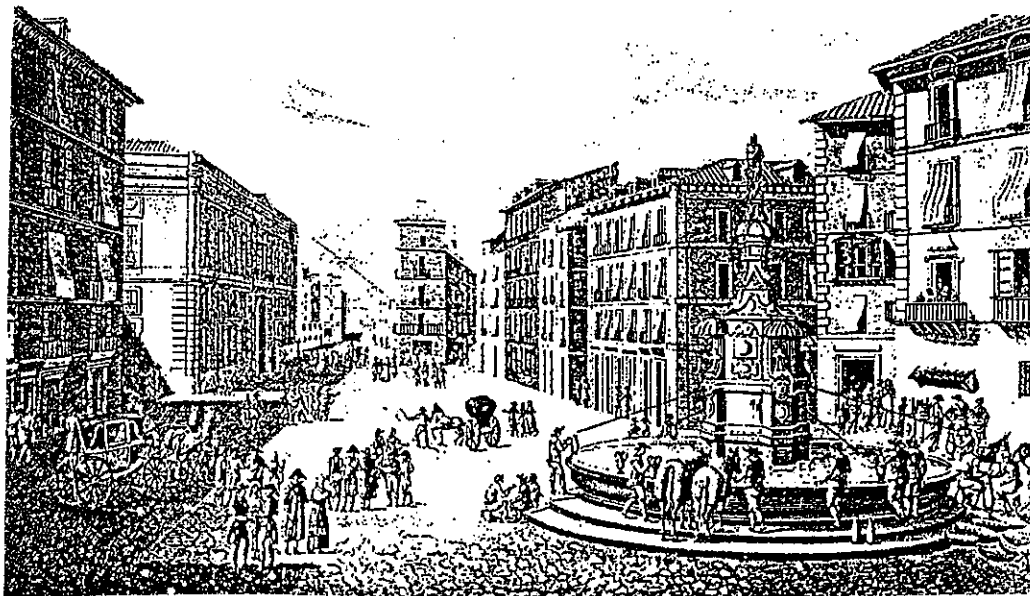
- a. Unsur fisik lebih ditujukan kepada tampilan bentukan fisik bangunan dalam sebuah kota yang dibentuk oleh komposisi massa dan ruang dalam skala waktu tertentu.
- b. Unsur non fisik merupakan karakter yang memakai hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial budayanya, yang digunakan sebagai *back ground* dalam membentuk lingkungan fisik tertentu.

Dalam *place*, *enclosure* dan kebudayaan selalu diperhatikan, serta menghargai bentuk-bentuk arsitektur dari masa ke masa dan saling berhubungan satu dengan yang lain (*linkage*) tetapi dengan pola yang ada di dalam *solid* dan *void*.

Karakter suatu kawasan yang paling spesifik ditemukan dipusat kota, karena perkembangan kota diawali dari inti kota yang memiliki fungsi kegiatan antara lain

sebagai pusat pemerintahan, sebagai pusat perdagangan, pusat rekreasi dan kegiatan sosial budaya (Gibberd, 1970: 19)

Karakter dari setiap struktur kota ditentukan oleh letak dan kondisi geografis yang secara natural menentukan keunikan (Papageorgiou, 1971: 29)



Gambar 2.17. : Madrid, Puerta del Sol, yang dilihat dari arah barat melalui *The Calle Mayor* di pusat kota

Sumber : Spiro Kostof, *The City Assembled*, Barkeley, 1991; 133

Menurut Granham dalam Purnomo (2000) arti dari semangat tempat didasarkan pada kekhasan, karakter dan identitas tempat tersebut.

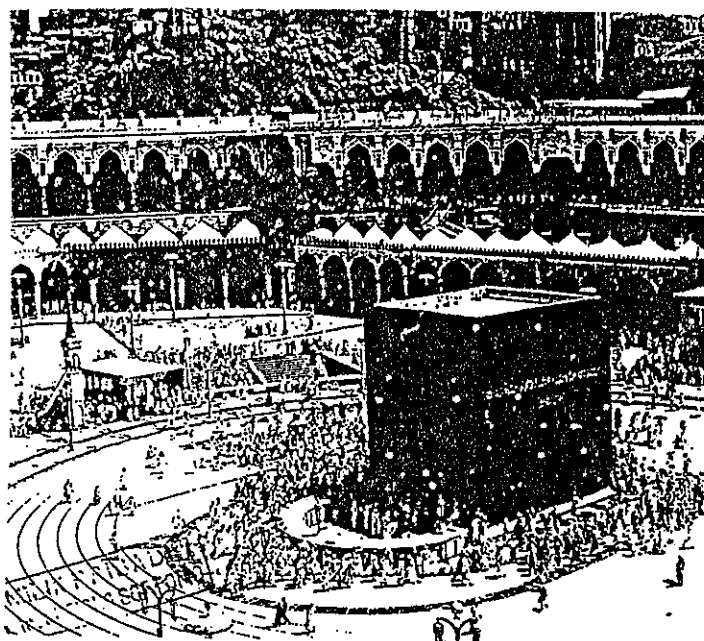
Dan dalam pembentukan karakter yang khas terbagi menjadi 3 komponen, yaitu :

1. Ciri dan Penampilan, yaitu struktur fisik yang sebenarnya dari suatu tempat, seperti apa yang terlihat dari bangunan, *landscape*, iklim dan kualitas estetika.

2. Aktivitas dan fungsi yang nampak, yaitu bagaimana orang / masyarakat di tempat tersebut berinteraksi dan berkomunitas, bagaimana adat kebiasaan (kultur) mereka sehingga mempunyai ciri secara keseluruhan
3. Makna atau simbol, yaitu suatu aspek yang lebih rumit dan mendalam, hal ini berkaitan dengan tujuan dan pengalaman manusia pada masa lalu, kekhasan bentuk arsitektur dan lingkungan sosial budayanya

Pemahaman tentang nilai suatu tempat (*spirit of place*) merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat, sehingga pemahaman tentang tempat tidak akan terlepas dari karakter yang membentuknya. Karakter yang spesifik dapat membantu suatu jati diri dan merupakan pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *sense of place* (Norberg Schulz, 1979)

Place yang mengundang (*legible*) dan dikatakan baik, bila mempunyai aksesibilitas yang tinggi atau strategi masyarakat yang sesuai dengan budayanya, sehingga akan memberi kesadaran akan hubungan antar masyarakat yang sesuai dengan historisnya dan terletak pada jaringan kehidupan (Lynch, 1960)



Gambar 2.18 : Bangunan *Ka'bah* yang terletak ditengah Masjidil Haram di Mekah dan menjadi kiblat bagi orang muslim untuk beribadah
Sumber : Spiro Kostof, *The City Assembled*, 1992, 83

Menurut Lynch (1960: 9-11) kualitas fisik yang diberikan oleh sesuatu sistem visual pada suatu kawasan dapat menimbulkan suatu image yang cukup kuat terhadap kawasan, kualitas ini dinamakan sebagai kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*). *Imageability* sangat erat hubungannya dengan kejelasan atau kemampuan dibaca suatu kawasan (*Legibility*).

Imageability mengandung pengertian adanya kualitas obyek fisik, baik dalam bentuk, warna sehingga memiliki kekuatan struktur ruang dan kegunaan yang tinggi. *Imageability* akan membentuk persepsi masyarakat tentang citra keruangan dari suatu kota melalui pengalaman dan pergerakan aktivitas.

Imageability suatu tempat akan terkait dengan wajah komunitas atau kota, yang merupakan bagian dari rencana komprehensif kota, yang didalamnya menyinggung penghalusan bentuk dan ruang kota, penghargaan pada unsur topografi alamiah, pendekatan keindahan, pemandangan laut dan langit, ruang terbuka, hubungan dan identitas bangunan. *Image* yang pada akhirnya akan berhubungan dengan citra kota akan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan citra suatu kota.

Menurut Skorpanich dalam Raksadjaya (2001) Gambaran citra kognitif yang digali dari masyarakat dapat menjadi masukan bagi perencanaan kota untuk membentuk kota yang mempunyai identitas dan lebih mudah dikenali. Dengan citra yang jelas akan memberikan kemampuan untuk berorientasi secara mudah dan cepat di sertai dengan perasaan nyaman, identitas yang kuat terhadap suatu tempat dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain. (Lynch, 1960:8)

Lynch (1960:47-48) dalam menstrukturkan gambaran sejumlah tempat (fisik) yang berkarakter (non fisik) di wujudkan dalam lima elemen citra kota, yaitu :

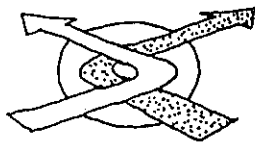
▪ *Path* (Jalur)



path (jalur)

Path merupakan jalur sirkulasi yang digunakan untuk melakukan pergerakan, seperti jalan, gang, jalur kereta api, dll.

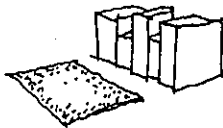
- *Nodes* (Simpul)



node (simpul)

Merupakan simpul jalur transportasi pada daerah yang strategis, seperti perempatan, *square*, taman, dll

- *Edges* (Tepian)



edge (tepi)

Membedakan wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, *edges* merupakan pengakhiran dari suatu *district*, seperti batas antara lautan dengan daratan, daerah bisnis berbatasan dengan wilayah permukiman yang dibatasi oleh sungai

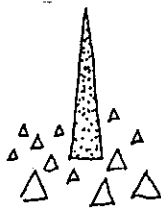
- *District* (Kawasan)



district (kawasan)

Wilayah yang memiliki kekhasan yang homogen dan berbeda dengan kawasan yang lain, misalnya daerah pertokoan, daerah perkantoran, daerah permukiman

- *Landmark* (Tengeran)



landmark (tengeran)

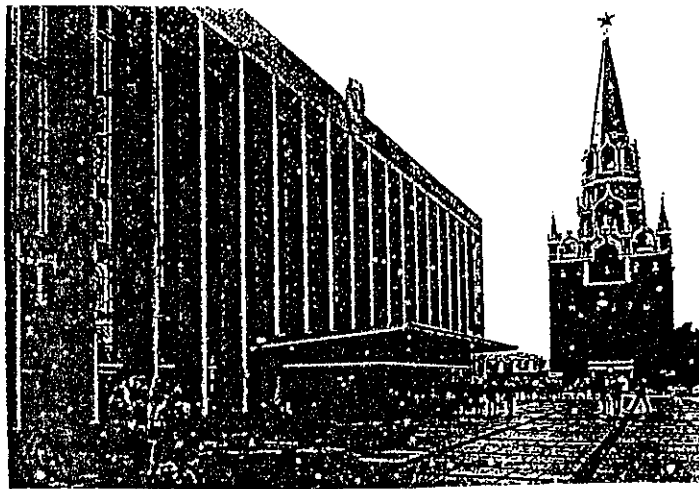
Merupakan elemen kota yang menjadi penanda suatu kawasan atau daerah, sehingga mempermudah dalam mengenali suatu kawasan, misalnya tugu, gedung, pantai, sungai, jalan, dll.

Gambar 2.19. : Lima citra kota

Sumber : Lynch, *The Image of The City*, 1960, hal 47 - 48

Menurut Budihardjo (1991) suatu kawasan memerlukan pemahaman dan tolak ukur tersendiri dalam melihat citra kota yang ada dalam kawasannya, tolak ukur yang diambil didasarkan atas :

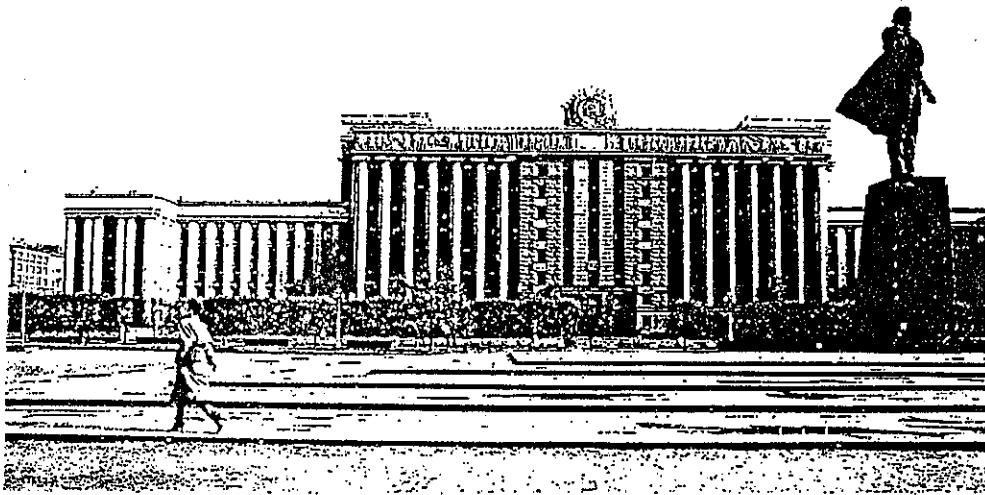
- a. Nilai kesejarahan, baik dalam sejarah perjuangan nasional dan sejarah perkembangan kota
- b. Nilai arsitektur lokal atau tradisional
- c. Nilai arkelogis
- d. Nilai religiotas
- e. Nilai keunikan dan kekhasan setempat
- f. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dan potensi alam yang dimiliki



Gambar 2.20. : Kompleks gedung Kremlin, Moskwa
Sumber : Spiro Kostof, *The City Assembled*, 1991, hal 78

Karakter merupakan jiwa perwujudan watak, baik secara fisik maupun non fisik yang akan memberikan citra dan identitas kota (Budihardjo 1991). Pencarian identitas atau jatidiri kota bukan berarti mencari sesuatu yang bersifat statis dan sudah ditentukan sebelumnya melainkan untuk menciptakan karya-karya perkotaan yang responsif dan kontekstual (Budihardjo, 1997:48) Suatu kawasan didalam kota memerlukan jati diri untuk membedakan keberadaannya dengan kota yang lain, sehingga kawasannya mudah untuk dikenali.

Menurut Zahnd (1999: 154) keberadaan suatu ruang dalam lingkungan kota akan berkaitan dengan *place*, pembentukan *place* ini akan mengikuti suatu regularitas dan repetisi tertentu yang sesuai dengan hierarkinya supaya identitasnya jelas, hal ini menunjukkan bahwa bangunan di setiap *place* boleh berbeda, namun perbedaan itu mengikuti dan memperkuat dari identitas *place*



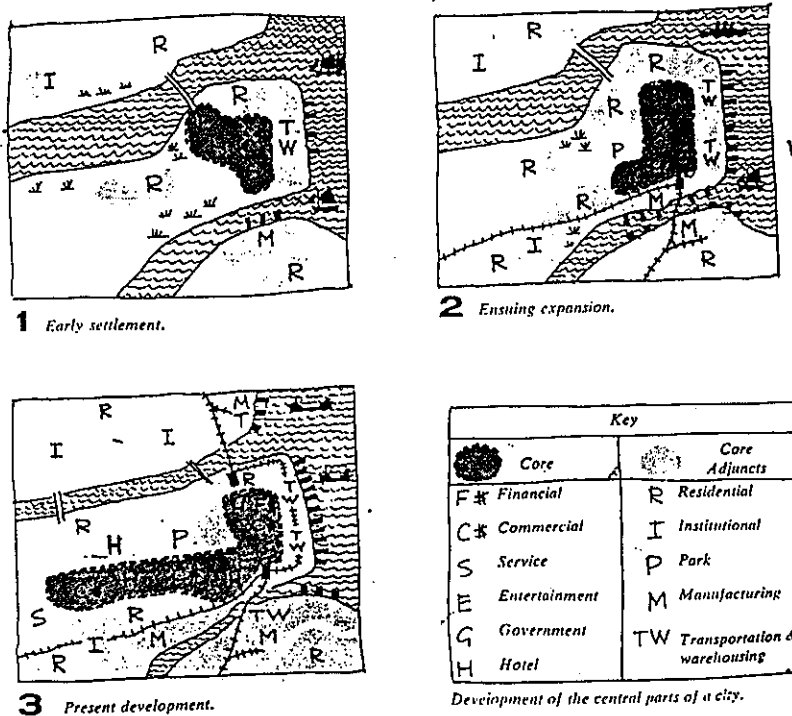
Gambar 2.21. : Bangunan *St. Petersburg* dengan ruang terbuka *Moskovskaya* sebagai salah satu identitas kota di Rusia

Sumber : Spiro Kostof, *The City Assembled*, 1991, hal 81

Menurut Budihardjo (1997:48), identitas atau jati diri pada hakekatnya merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah suatu kota. Sebagai perwujudan proses panjang, identitas tidak bisa di fabrikasi pada suatu saat saja, seperti *instant culture* atau budaya dadakan, sebab dengan demikian wajah kota akan menjadi palsu dan sarat dengan manipulasi. Karakter arsitektur akan memberikan ciri khas kotanya, sebagai hasil pengaturan elemen-elemen perancangan kota dengan elemen sosial, ekonomi dan budaya, serta masih dipengaruhi oleh hasil dalam pengambilan keputusan beberapa pihak. Kota memerlukan pemahaman tentang kultur dan karakter dari suatu daerah yang telah menjadi ciri khasnya serta menjadi salah satu pertimbangan dalam menciptakan lingkungan (Trancik, 1986).

2.4.KETERKAITAN AKTIVITAS MASYARAKAT DENGAN PERUBAHAN PERUNTUKAN LAHAN DAN JATI DIRI KAWASAN

Dalam membicarakan kondisi riil suatu lingkungan tidak akan terlepas dari aktivitas dan masyarakat yang hidup di dalamnya. Hubungan antara aktivitas dan masyarakat akan terkait didalam konteks sosial budaya, sehingga bilamana terjadi perubahan pada salah satu elemennya akan terjadi perubahan yang menyeluruh pada setiap aspek yang lain, terutama terjadi pada lingkungan pusat kota. Seperti yang dikatakan Spreiregen (1965:129) bahwa didalam pusat kota akan terjadi pengaturan berbagai keterkaitan aktivitas antara yang satu dengan yang lain, sedangkan aktivitas di dalam kota selalu berkembang, sehingga membutuhkan wilayah untuk menampung aktivitas yang baru dan untuk menampung aktivitas yang terus berkembang akan mengakuisisi wilayah di daerah pinggiran dengan pusat kota sebagai inti perkembangan. Perkembangan aktivitas yang ditampung dalam wadah fisik kota akan terlihat pada perubahan bentuk fisik setelah terintegrasi dari faktor sejarah dan budaya masyarakat.



Gambar 2.22. : Perkembangan aktivitas membutuhkan lahan di pinggiran kota

Sumber : Spreiregen, *Urban design : The Architecture of Towns and Cities*, 1965, hal 129

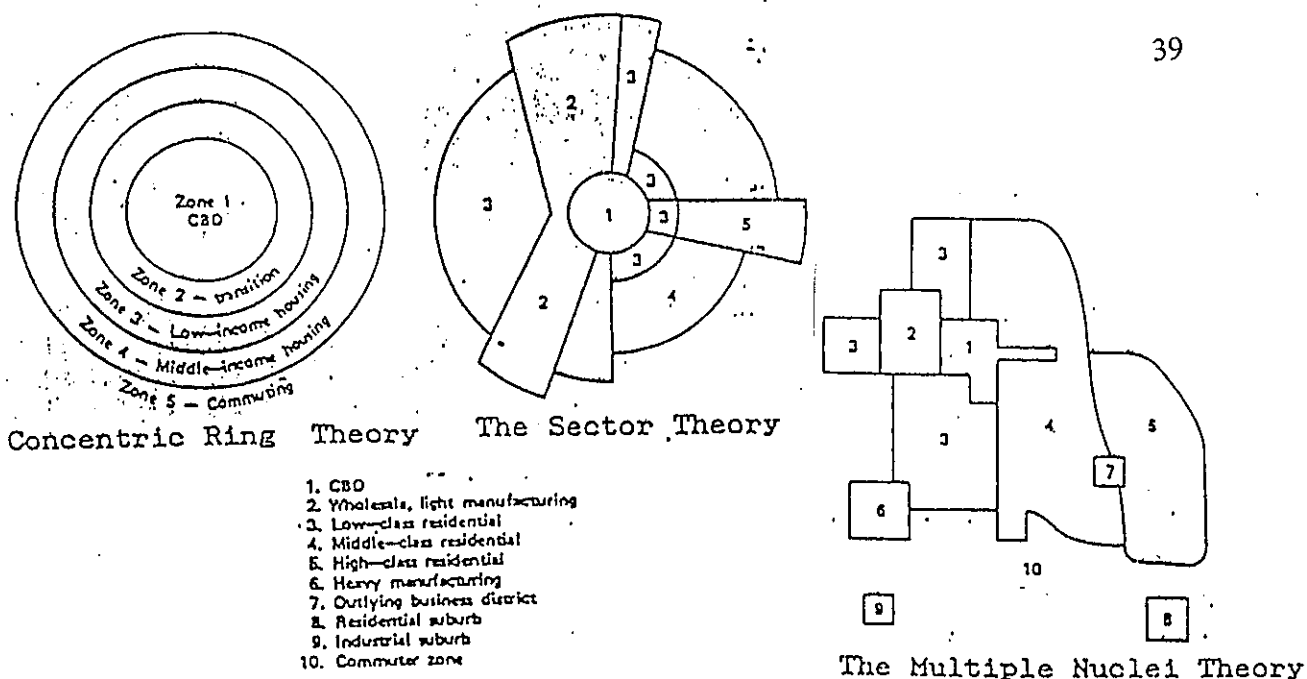
Bentuk dan elemen bangunan yang tercipta tidak hanya sebagai bentuk yang bersifat *enclosure* tetapi juga merupakan bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat dalam nilai-nilai sosial kulturalnya. Dalam perubahan *place* di upayakan adanya perhatian terhadap *enclosure* dan kebudayaan, serta menghargai bentuk-bentuk arsitektur dari masa ke masa dan saling berhubungan satu dengan yang lain (*linkage*). Namun perubahan pada lingkungan permukiman tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen lingkungan tersebut dalam sistem budaya (Rappoport, 1969: 48-49). Aspek politik dalam bentuk intervensi fisik sebagai proses perubahan lingkungan yang di rencanakan terlebih dahulu, menyebabkan terjadinya kesenjangan perubahan dalam konteks budaya (Aldo Rossi, 1982: 139).

Terjadinya perubahan pada setiap elemen yang membentuk lingkungan binaan termasuk di antaranya aktivitas masyarakat yang akan mempengaruhi perubahan peruntukan lahan, demikian pula sebaliknya peruntukan lahan dalam suatu kawasan akan mempengaruhi pola kegiatan - aktivitas, pola tata massa bangunan dan tata ruang kota. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi karakter yang ada di dalam suatu kawasan.

Tata guna lahan merupakan pengatur dan pengendali kota yang dipandang dari sisi dua dimensi, bila sudah berkaitan dengan *urban design* yang membahas tentang bentuk massa bangunan dan ruang terbuka akan menyentuh pada sisi tiga dimensi. Keterkaitan antara elemen bentuk dan massa bangunan dengan elemen *linkage* didukung oleh konfigurasi dan penampilan massa bangunan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kota dengan fungsi dan kehidupannya, sehingga dapat menimbulkan tempat (*Place*) yang bermakna.

Keputusan mengenai tata guna lahan akan menentukan hubungan antara sirkulasi-parkir dan kepadatan aktivitas suatu kota. Penataan kota menghasilkan kapasitas yang berbeda dalam menampung intensitas, parkir, sistem transportasi dan pemanfaatan lahan (Shirvani, 1985: 8), disamping itu tata guna lahan akan mengatur aspek bentuk fisik dengan rona khusus dan mencakup ketinggian, pemunduran dan *coverage* (Shirvani, 1985: 11).

Peruntukan lahan akan terkait dengan prinsip tata guna lahan dalam menjelaskan struktur kota, prinsip tersebut antara lain :



Gambar 2.23 : Prinsip tata guna lahan yang mendorong perkembangan kota
 Sumber : W. Paul Farmer dan Julie. A. Gibb dalam Murtini dkk, Teori Perancangan

Urban, 1991, hal II-9

a. The Concentric Ring Theory

Penempatan *Central Bussines District* (CBD) di pusat kota dan kawasan permukiman di tempatkan di luar CBD, sehingga perkembangan kota terjadi pada semua arah. Semakin dekat dengan CBD tingkat kepadatan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin jauh dari CBD tingkat kepadatan semakin rendah

b. The Sector Theory

Sebagai inti kota adalah *Central Bussines District* (CBD) dan pola perkembangan kotanya menempatkan fasilitas kota yang penting pada sektor-sektor yang dominan, sehingga kawasan-kawasan yang berkembang adalah pada sektor-sektor yang dominan tersebut.

c. The Multiple Nuclei Theory

Sebagai pusat kota adalah *Central Bussines District* (CBD), namun perkembangan kota tidak selalu berawal dari CBD karena di sekeliling kota terdapat sub center pengembangan kawasan

Perkembangan kota akan selalu terkait dengan kebutuhan masyarakat dan ketersediaan lahan, karena masyarakat sebagai manusia mempunyai keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam suatu kondisi yang dinamis.

2.5. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF RASIONALISTIK

2.5.1. Metodologi Penelitian dan Prosesnya

Menurut Muhadjir (1996:58), Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut adanya sifat holistik, dimana obyek diteliti dengan tanpa dilepaskan dari konteksnya, paling jauh diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi. Dalam penelitian kualitatif rasionalistik di bangun bukan atas dasar pengalaman emperi tetapi menekankan pada pemaknaan emperi, Argumentasi dan pemaknaan atas emperi (termasuk hasil-hasil peneltian terdahulu) menjadi penting sebagai dasar penelitian kualitatif yang berlandaskan pendekatan rasionalistik sehingga pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logika akan didukung dengan data empirik dan diikuti dengan uji emperi secara terus menerus, untuk mendukungnya perlu dikembangkan kemampuan konseptualisasi teoritik dengan tidak memparsialkan obyek akan tetapi melihat fenomena dalam lokasi penelitian sebagai satu kerangka yang holistik.

Dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi di lokasi membutuhkan desain penelitian yang tepat, sehingga dibutuhkan uraian tentang arah penelitian yang mencakup seluruh persoalan dan informasi yang dibutuhkan melalui sebuah peristiwa penelitian.

Menurut Muhadjir (1996: 75), desain penelitian kualitatif rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik dari penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan buah pikiran para pakar, untuk kemudian di kostruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dalam membuat teori spesifik yang layak, kerangka teori akan selalu berkaitan dengan *grand concepts - grand theory*, teori substantif dan pembangunan hipotesis (bila ada) – tesis yang hendak diuji kebenarannya secara empirik.

Menurut Muhadjir (1996:59), konstruksi teori dibangun dari konseptualisasi teoritik, sebagai hasil pemaknaan emperi dalam arti sensual, logik maupun etik. Kebermaknaan teoritik perlu diikuti dengan kebermaknaan emperi. Upaya untuk menjangkau kebermaknaan emperi dapat dikerjakan dengan mengembangkan konseptualisasi tentang populasi dan sampel secara tepat. Pada landasan emperi penelitian kualitatif dengan

pendekatan rasionalistik, sampel perlu dipilih secara *purposive* dan digunakan untuk mencari pengungkapan makna dari esensinya. (Muhadjir, 1996: 76)

Konsep dalam pelaksanaan penelitian memegang peranan yang sangat penting dan digunakan sebagai jembatan antara dunia realitas dengan abstraksi. Dalam penelitian rasionalistik kualitatif yang bertitik tolak dari logika reflektif, konsep abstrak umum yang samar dikembangkan melalui cara berpikir sistematis – hierarkis – heterakik, sehingga menjadi konsep yang lebih jelas dan mampu memberikan eksplanasi, prediksi dan rambu operasionalisasi.

Dalam prosedur pengumpulan datanya didasarkan pada prosedur kualitatif, dengan pengumpulan data secara obyektif, dimana **peneliti menjadi instrumen yang utama**, karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden (Nasution, 1992:9) untuk menghindari adanya subyektifitas peneliti akan didukung dengan pengumpulan data dari proses observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan responden dan dokumen / literatur sejarah.

Teknis analisis yang dilakukan bersifat terbuka, open-ended, induktif. Dikatakan terbuka karena terbuka bagi perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk (Nasution, 1992, 29). Dalam mengolah data berdasarkan pada penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis data verbal yang mencari esensi dengan meluaskan kebenaran empirik (lebih dari empiri sensual) dan menjaga empiri etik serta empiri logik. Dalam analisis data dilakukan sejak awal penelitian pada saat memperoleh data yang pertama kali sampai dengan analisis yang menghasilkan temuan dengan sifat yang sudah tetap, sehingga hal ini akan didapatkan data yang valid. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan bukan untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori, sehingga teori lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data penelitian. (Nasution, 1992: 11)

2.5.2. Ragam Tata Pikir Logik

Tata pikir logik merupakan alat yang dapat menjadi pilihan terbuka antara yang satu dengan yang lain, sehingga dapat dikombinasikan untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, tesis asumsi, postulat, aksioma ataupun teori (Muhadjir, 1996: 59 -74). Ragam tata pikir yang akan di pèrgunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa kombinasi dari beberapa klaster yang ada, antara lain :

Ragam tata pola pikir yang terdapat dalam setiap klaster akan disesuaikan dan dikombinasikan untuk mengkonstruksikan kondisi masa lampau hingga masa kini dengan segala perkembangannya sehingga dapat mengungkapkan fenomena yang terjadi di kawasan Bojong. Dari beberapa ragam pola pikir yang dilibatkan kemudian akan digunakan untuk mencari kesimpulan dalam mencari suatu makna secara ontologik, dengan bergerak antara empirik sensual, logik dan etik serta secara epistemologik menggunakan pola pikir reflektif (Muhadjir, 1996: 80)

❖ Klaster A

Pola pikir digunakan untuk membuat kerangka pikir yang akan digunakan untuk menyusun dan menganalisis data yang bersifat *Time Series*, yaitu dari kehidupan masa silam sampai dengan masa sekarang pada lokasi penelitian.

▪ Pola pikir evolusioner

Pola pikir yang memaknai segala sesuatu berkembang melalui proses panjang dalam kerangka waktu dan didalamnya terdapat proses tumbuh, adaptasi, seleksi dan persaingan

▪ Pola pikir historik

Pola pikir dengan pemaknaan perkembangan dalam kaitan dengan waktu di masa lampau menjadi dominan

▪ Pola pikir kontekstual

Pola pikir yang melihat keterkaitan antara masa lampau, masa kini dan masa depan

❖ Klaster B

Pola pikir digunakan untuk mengidentifikasi data-data yang ditemukan di lapangan, untuk kemudian digunakan untuk memasukkan data dalam

sub-sub tema yang akan digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang ada di lokasi penelitian

- Pola pikir sistematis

Berdasar ciri hakiki obyek ilmu diadakan klasifikasi dengan ditampilkan secara eksplisit

❖ **Klaster C**

Pola pikir ini akan memberikan pemahaman adanya suatu hubungan antara data yang satu dengan data yang lain, sehingga dalam penelitian ini dibutuhkan suatu pemahaman yang holistik, hal ini digunakan untuk melihat pemahaman terhadap suatu permasalahan secara luas dalam konteks pada penelitian yang akan dilakukan.

- Pola pikir organik

Pola pikir dengan melihat adanya interdependensi antar elemen, gangguan pada salah satu elemen akan mengganggu elemen secara keseluruhan, dengan sifat yang berkembang secara linier berkelanjutan

Pola pikir pada klaster A, B, C yang tersebut diatas banyak berpengaruh dan diterapkan untuk membangun *grand theory*, *grand concept* ataupun sebagai pendekatan. Sebagai pendukung dari pola pikir yang telah disebutkan diatas, akan digunakan juga pola pikir klaster H dan J (hanya beberapa pola pikir yang di pakai, untuk disesuaikan dengan klaster A, B, C) sebagai penjelas dan memberikan ciri esensial epistemologik dari *grand theory* ataupun *grand concept*.

❖ **Klaster H**

Pola pikir digunakan untuk membuat *grand concept* dalam menarik suatu hubungan garis merah dalam kontinuitas perkembangan kota.

- Pola pikir reflektif

Pola berpikir yang berulang-ulang antara yang empiri dan yang abstrak, hubungan setiap empiri terdapat dalam konsep abstrak yang baru, sehingga mendorong berkembangnya konsep abstrak.

❖ **Klaster J**

Dalam melihat suatu permasalahan yang saling berkaitan akan memperjelas klaster C, dengan melihat pada hubungan suatu data dengan data yang lain.

- Pola pikir hierarkik

Pola pikir yang menyebutkan bahwa tata hubungan vertikal yang implisit dan eksplisit dikembangkan menjadi tata hierarkik lebih tinggi dan lebih rendah

- Pola pikir heterarkik

Pola pikir yang bukan hanya mampu mensejajarkan berbagai sesuatu dalam sederajat setingkat, melainkan harus mampu mendeskripsikan hubungan yang bermakna

- Pola pikir sekuensial

Pola pikir yang horisontal sekuensial memiliki kemampuan meloncatkan pemikiran masuk dalam unsur divergen (kreatif inovatif), heterarkik (menangkap makna keterhubungan non konvensional) dan mampu bergerak secara reflektif yang konkret dari satu kategori ke kategori yang lain.

2.5.3. Operasional Ragam Tata Pikir Logik Dalam Proses Penelitian

Dalam mengungkapkan ragam tata pikir logik baik dalam konsep, penstrukturan data dan analisisnya akan melihat adanya suatu pemahaman yang historis pada kondisi masa lampau – masa kini. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat pola pikir pada **klaster A (pola pikir evolusioner, historik dan kontekstual)** dan **klaster H (pola pikir reflektif)**.

Untuk menstrukturkan data agar dapat diinterpretasi dengan menggunakan **pola pikir sistematis** pada **klaster B** yaitu dengan mengelompokkan data menurut kategori dan fase-fase perkembangannya sehingga dapat dilihat hubungan antara masa lampau dan masa kini. Untuk menjelaskan hubungan antar kategori digunakan **pola pikir sekuensial (klaster J)** yaitu pola pikir ini memiliki kemampuan bergerak secara reflektif yang konkret dari satu kategori ke kategori yang lain dan **pola pikir hierarkik - heterarkik (klaster J)** digunakan untuk menjelaskan hubungan yang bermakna dalam setiap fase perkembangan

2.6. LANDASAN TEORI

Dalam menstrukturkan teori dengan berlandaskan penelitian kualitatif rasionalistik menurut Muhadjir (1996: 58-59, 75), memerlukan kerangka teoritik yang disusun dari teori-teori dan buah pikiran para pakar untuk di kostruksikan menjadi *grand concepts* dengan pembahasan bersifat **holistik** dan disesuaikan dengan **konteks penelitiannya**.

A. Pertumbuhan dan Perkembangan kota

Berdasarkan pendapat Gibbert (1970), Gallion and Eisner (1992:81), Spreiregen (1965:129) dan Melville C. Branch dalam Marsudi (1998) (1992: 81) maka dapat dirumuskan kota pada awal mulanya terbentuk dari inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan seperti pusat pemerintahan, pusat jasa perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya. Perkembangan dimulai dari inti kota sebagai pusat segala kegiatan dan aktivitas serta didukung adanya pola *radial concentric* menerus yang akan menimbulkan elemen-elemen tambahan sebagai pendukung elemen inti, dengan perkembangan kegiatan komersial akan mendominasi dan mendesak fungsi-fungsi kawasan yang lain. Dalam perjalanan waktu menurut Zahnd (1999:25) dan Kostof (1991) pada awalnya di disusun secara teknis (Kota Terencana-*Planned City*) namun di dalam taraf perkembangan kota cenderung berkembang secara organis (Kota Tumbuh – *Growth City*) yang akan terkait dengan proses sejarah kota dan menyinggung perkembangan kota secara horisontal, vertikal dan *interstitial*.

B. Perubahan Jatidiri Kawasan

Perkembangan kota yang terkait dengan perubahan fisik disarikan dari Shirvani (1985: 6-45), Hedman and Jaszweski (1984:105) dan Spreiregen (1965: 70) bahwa keberadaan suatu kota dengan segala perubahannya akan dilihat dari kekonsistenan adanya pengaturan **tata guna lahan** yang terkait dengan peruntukan lahan, intensitas pembangunan dan bangunan-ruang terbuka. Dan dalam **massa bangunan** akan melihat ketinggian dan *skyline*, *setback* bangunan dan hubungan antara bangunan serta terkait dengan **ruang terbuka** yang ditumbuhkan dari pembatas ruang kota dan tipe ruang kota. Keberadaan tata guna lahan, massa bangunan dan ruang terbuka akan didukung dengan adanya **sirkulasi** sebagai unsur *linkage* yang

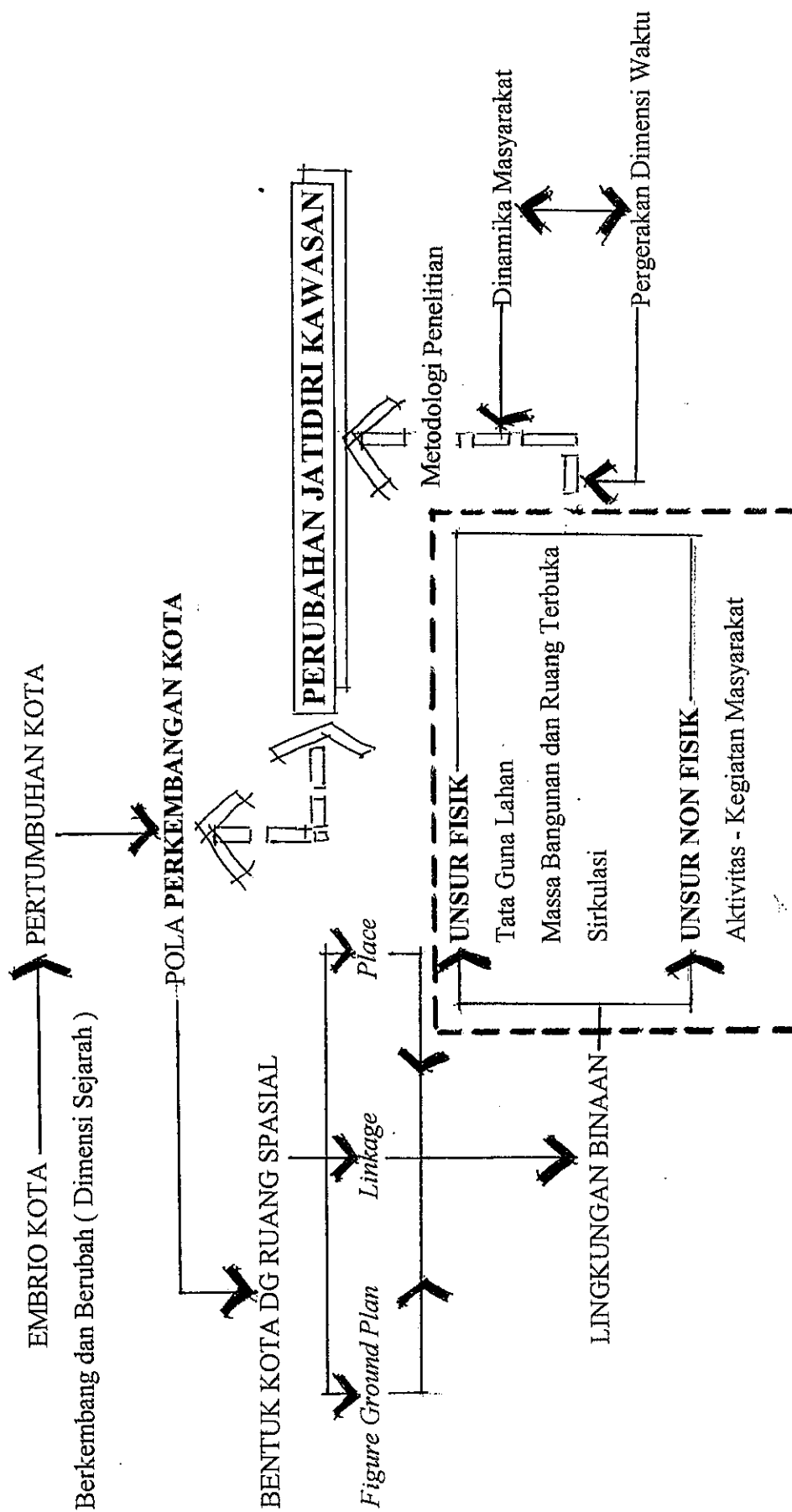
memperhatikan pola dan moda sirkulasi, sarana transportasi dan intensitas arus lalu lintas. Menurut Roger Trancik (1986:106-112), *linkage* ini merupakan salah satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari ruang kota dengan penekanan hubungan beberapa bagian kawasan.

Keberadaan kota juga akan didukung adanya unsur non fisik sebagai satu kesatuan unsur yang membentuk kualitas kota, sehingga tidak akan terlepas dari **aktivitas dan kegiatan masyarakat** dan terkait didalam konteks sosial budaya, sehingga menurut Roger Trancik (1986: 112-124), Budihardjo (1997:48) dan Zahnd (1999:6) dalam melihat perkembangan kota memerlukan pemahaman tentang kultur dan karakter dari suatu daerah yang telah menjadi ciri khasnya. Setiap perubahan akan mempengaruhi jatidiri kawasan dimanifestasikan dalam jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah kota dan bersifat dinamis sesuai dengan tempat dan konteksnya. Melihat hal yang demikian Spreiregen (1965:129) dan Rappoport (1969:48-49) mengatakan perkembangan aktivitas yang ditampung dalam wadah fisik kota akan terlihat pada perubahan bentuk fisik setelah terintegrasi dari faktor sejarah dan budaya masyarakat. Namun perubahan pada lingkungan permukiman tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen lingkungan tersebut dalam sistem budaya

2.7. KETERANGAN EMPIRI YANG DIHARAPKAN

Dalam kajian pustaka akan dirumuskan pertanyaan sebagai berikut : Sampai seberapa jauh unsur dalam perkembangan kota mengubah jatidiri kawasan ? Untuk mengungkapkan hal tersebut akan didasarkan pada pengertian bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk mengadakan generalisasi ataupun pembuktian, sehingga tidak ada hipotesis. Dan keterangan empiri yang di harapkan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi dengan didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah dapat mengkaji perubahan komponen-komponen kawasan dalam setiap fase perkembangannya, sehingga dalam setiap fasenya akan membentuk jatidiri kawasan dan akhirnya akan membentuk rangkaian perubahan jatidiri kawasan dalam kontinuitas perkembangan kota.

BAGAN KAJIAN PUSTAKA



Gambar 2.24 : Bagan Kajian Pustaka
Sumber : Penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan dilakukan mengacu pada tujuan penelitian yang telah yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu :

1. Mengkaji perubahan komponen-komponen kawasan Bojong dalam setiap fase perkembangan
2. Mengkaji perubahan jati diri kawasan Bojong yang terjadi pada waktu tertentu dalam setiap fase perkembangan
3. Mengkaji hubungan perubahan kawasan Bojong dengan perubahan jati diri secara sinergis dan tidak sinergis dalam satu kontinuitas perkembangan kota

Dari tujuan penelitian akan berpengaruh pada metode atau cara penelitian yang dilakukan dilapangan dan di dasarkan pada **metodologi penelitian kualitatif** dengan **pendekatan rasionalistik**.

3.1. PENENTUAN LOKASI PENELITIAN

Sebelum menentukan lokasi penelitian di kawasan Bojong terlebih dahulu dilakukan penggalian data tentang kota Semarang sebagai bagian dari skala makro untuk gambaran umum kota yang meliputi kondisi dan karakteristik kota, potensi wilayah dan sejarah perkembangan kotanya. Data pada tahap ini di dapatkan dari literatur sejarah, data instansi terkait, data observasi di lapangan dan penelitian-penelitian terdahulu.

Dari data yang telah terkumpul dan dilakukan pembahasan pada tingkat kota Semarang (skala makro kota), kemudian dilanjutkan dengan memperbandingkan pada skala antar kawasan di dalam skala kota Semarang. Lokasi antar kawasan yang dimaksud berkaitan dengan keberadaan jalan utama pada kawasan tertentu yang menunjang keberadaan kota Semarang, perbandingan akan dilakukan dengan dasar sebagai berikut :

- Peran jalan pada kawasan yang akan diperbandingkan dalam membentuk sejarah kota Semarang secara keseluruhan.
- Memiliki karakteristik sebagai jalan protokol dan memiliki peran yang sama dalam pelayanan kota.

- Memiliki elemen-elemen kota yang representatif, baik dalam bangunan maupun ruang kota beserta aktivitasnya

Jalan-jalan di dalam kawasan yang akan diperbandingkan antara lain : jalan Mgr. Soegijapranata, Jalan Imam Bonjol, jalan Pemuda (jalan Bojong), jalan Pandanaran, jalan Ahmad Yani, jalan Mataram dan jalan Gajah Mada.

Setelah diperbandingkan akan di lakukan proses sintesis untuk menentukan jalan protokol yang masih memiliki kelompok bangunan peninggalan sejarah dan memiliki struktur ruang kota yang jelas.

Dari jalan protokol yang terpilih sebagai **lokasi Penelitian**, kemudian akan dilakukan analisa *SWOT*. Analisa *SWOT* ini digunakan untuk mengetahui kekuatan (*Strength*)-internal dan peluang (*Opportunity*)-eksternal yang lebih besar dibandingkan kelemahan (*Weakness*)-internal dan ancaman (*Threats*)-eksternal.

Lokasi penelitian yang terpilih berada di jalan Pemuda (dulu jalan Bojong), dengan lingkup wilayah studinya dari Jembatan Berok sampai dengan Tugu Muda. Pembahasan selanjutnya difokuskan pada lokasi kawasan yang terpilih, untuk kemudian diungkapkan fenomena-fenomena yang ada didalam lokasi penelitian tersebut.

3.2.LINGKUP KASUS PADA LOKASI PENELITIAN

Penentuan lingkup kasus wilayah studi sebagai kajian ditentukan dengan melihat kondisi di lapangan dan lokasi studi menjadi lokasi proses pengujian terhadap hasil analisis dari data perkembangan kawasan dalam perubahan periodisasi waktu. Hal ini pula yang akan dilakukan di jalan kawasan Bojong.

Kawasan Bojong atau yang sekarang ini yang di dikenal dengan jalan Pemuda memiliki kekhasan sebagai kawasan yang bersejarah, dengan lokasi membentang dari Jembatan Berok hingga Tugu Muda. Lokasi penelitian akan digunakan sebagai batasan wilayah studi, dengan lingkup kajian pada fungsi kawasan, pola tata massa bangunan, ruang terbuka kota (spasial), sirkulasi dan aktivitas-kegiatan masyarakat yang akan di bahas dalam setiap tahap periodisasi perkembangan kawasan Bojong.

Kawasan Bojong atau Jl Pemuda saat ini (2001) secara morfologis terbagi menjadi 4 struktur ruang kota dan dimanifestasikan dalam 4 kasus di

dalam lokasi penelitian yang saling berkaitan pada tiap segmen perkembangan kawasan.

Keempat struktur kota tersebut, antara lain :

- Kasus Pertama, Jembatan Berok -- persimpangan Johar (didominasi segmen perkantoran pemerintah)
Existing bangunan dengan ruang kota masih terlihat jelas, bangunan *set back* terhadap jalan sehingga membentuk unit ruang kota
- Kasus Kedua, persimpangan Johar – perempatan Gendingan / Duwet (didominasi Segmen Perdagangan – pertokoan)
Pada kawasan ini *existing* bangunan menempel pada pedestrian, sehingga ruang kota tidak tercipta
- Kasus Ketiga, perempatan Duwet / Gendingan – Persimpangan Depok (Segmen Campuran, terdiri dari pertokoan dan kantor swasta)
Pada kawasan ini *existing* bangunan dengan ruang kota tidak beraturan, pada beberapa bagian kawasan terdapat *set back* bangunan, sedangkan pada beberapa bagian yang lain posisi bangunan menempel pada trotor
- Kasus Keempat, Persimpangan Depok – Tugu Muda (didominasi segmen perkantoran pemerintah)
Pada kawasan ini *existing* bangunan dengan ruang kota terlihat sangat jelas, karena letak bangunan yang jauh dari jalan, sehingga membentuk ruang terbuka

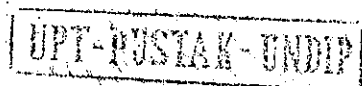
3.3.MATERI DAN ALAT PENELITIAN

A. MATERI PENELITIAN

Materi penelitian yang diperlukan untuk mengungkapkan adanya keterkaitan antara perkembangan kota dengan perubahan jatidiri kawasan merupakan materi penelitian yang bersifat **holistik** dengan obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya atau paling jauh di teliti dalam fokus penelitiannya. Sehingga materi penelitian yang di perlukan merupakan gabungan dari beberapa materi-materi sebagai berikut :

- Materi penelitian yang berupa literatur

Materi penelitian berupa literatur ini berkaitan dengan fase awal perkembangan kota Semarang dan kawasan Bojong sampai dengan tahun 2000, antara lain :



- Data berupa peta perkembangan kota Semarang dan kawasan Bojong
- Data berupa buku-buku dan foto sejarah tentang kawasan dan bangunan di kawasan Bojong
- **Materi penelitian yang di dapatkan dari lokasi penelitian**
Materi penelitian pada bagian ini merupakan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan pada masa sekarang (tahun 2001), berupa :
 - Kondisi morfologis tata massa bangunan dan tata ruang kota di koridor Bojong
 - Kegiatan dan aktivitas yang terbagi dalam 4 segmen kawasan di koridor Bojong
- **Materi penelitian yang didapatkan dari responden**
Materi penelitian ini di gunakan untuk melihat perkembangan kawasan dari sisi *human vision* terhadap kenangan masa lampau di koridor Bojong. Hal ini sekaligus akan diperlukan untuk melengkapi terhadap data yang tidak di temukan di literatur maupun di *existing* bangunan pada masa sekarang (2001).
 - Data awal tahun kognisi dalam kenangan masa lampau, sebagai penentu kategorisasi yang berdasarkan awal tahun pembahasan (dimulai tahun 1932 sampai dengan tahun 2001)
 - Data bangunan pada masa lampau dengan perubahannya
 - Data fungsi bangunan bangunan dengan perubahannya

B. ALAT PENELITIAN

Dalam penelitian yang di laksanakan di Koridor Bojong alat penelitian digunakan untuk mencari dan mengolah data yang masuk serta merumuskan ke dalam temuan-temuan penelitian untuk nantinya di dialogkan dengan teori yang ada. Alat penelitian yang akan digunakan adalah **peneliti sendiri sebagai alat atau instrumen penelitian utama**, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Nasution (1992) peneliti sebagai alat utama dalam penelitian karena kemampuan dan fleksibilitasnya dalam menghadapi situasi yang ada, serta memiliki kemampuan dalam menginterpretasi dan membaca pengetahuan yang terkatakan. Untuk menghindarkan adanya subyektifitas peneliti sebagai alat penelitian dalam menstrukturkan temuan penelitian yang komprehensif akan didukung atau di kontrol dengan dokumen / literatur sejarah

Dalam pelaksanaan di lapangan peneliti sebagai alat atau instrumen utama di bantu dengan alat-alat yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data. Alat-alat tersebut antara lain :

1. Kamera
2. Tape recorder untuk merekam proses wawancara
3. Alat ukur
4. Kertas dan alat tulis, digunakan untuk mengungkapkan hasil coretan perubahan-perubahan yang terjadi di daerah penelitian oleh responden dan digunakan merekam data hasil wawancara

Keempat properti diatas merupakan alat yang bersifat fisik dan digunakan untuk membantu Peneliti.

TUJUAN PENELITIAN	ASPEK-ASPEK PERUBAHAN JATIDIRI	DATA SEJARAH	ALAT PENELITIAN
<p>Mengkaji perubahan komponen-komponen kawasan Bojong dalam setiap fase perkemb</p> <p>Mengkaji perubahan jati diri kaw Bojong yang terjadi pada waktu tertentu dalam setiap fase perkemb</p> <p>Mengkaji hubungan perub kawasan Bojong dgn perubahan jati diri secara sinergis dan tidak sinergis dalam satu kontinuitas perkembangan kota</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Kawasan • Massa Bangunan • Ruang Terbuka • Sirkulasi • Aktivitas Kegiatan Masyarakat 	<p>Peta perkemb kota Semarang & kawasan Bojong</p> <p>Data literatur dan dokumen sejarah</p> <p>Penunjang Sejarah</p>	<p>Peneliti sendiri, didukung kamera, tape recorder, alat ukur, kertas dan alat tulis</p>

Tabel 3.1. : Materi dan alat penelitian Sumber Peneliti

3.4. PROSES PENELITIAN

Dalam proses penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik di dasarkan pada kemampuan berargumentasi secara logik dengan dukungan data empirik yang relevan. Proses pendekatan ini menuntut adanya sifat yang holistik, dengan obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya atau paling jauh di teliti dalam fokus penelitiannya.

Hal ini tercermin dalam proses penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

- Dalam memulai proses penelitian terlebih dahulu melihat kota Semarang dalam skala makro sebagai kota tempat dimana penelitian berlangsung, kemudian melihat potensi kawasan di dalam kota Semarang dengan segala permasalahan yang ada yang pada akhirnya akan digunakan untuk menentukan **lokasi penelitiannya**. Untuk kemudian lokasi penelitian akan di bagi dalam 4 kasus pada struktur ruang kota di koridor Bojong
- Dalam melihat lokasi penelitian sebelumnya di awali dengan proses wawancara awal dengan responden serta pra survey dalam *existing* kawasan yang sifatnya masih umum. Tahap ini dilakukan untuk merumuskan pertanyaan pendahuluan yang akan digunakan dalam mencari informasi awal yang diperlukan dan melihat permasalahan pada lokasi penelitian dengan mengkaitkan topik penelitian.
- Setelah proses diatas disiapkan kemudian di coba untuk memasuki lapangan penelitian. Dalam pencarian data dilapangan, segala informasi yang relevan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui :
 1. Observasi dilapangan (kondisi saat sekarang),
 2. Wawancara dengan responden yang terpilih (kriteria : mengetahui perkembangan lokasi penelitian masa lampau – masa sekarang)
 3. Data literatur Sejarah dan dokumen-dokumen sejarah di kota Semarang pada umumnya dan kawasan Bojong pada khususnya (melihat kondisi masa lampau hingga masa sekarang yang tidak bisa terliput oleh responden penelitian).

- Dalam proses pencarian temuan penelitian, terbagi dalam proses desain penelitian – pencarian data – analisis – temuan penelitian. Hal ini dilakukan secara berulang-berulang dan terus menerus sampai di dapatkan temuan-temuan data tetap. Dalam proses ini data yang diperoleh dilapangan, responden maupun data sejarah di *cross chekan*. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi setiap data yang masuk dan digunakan untuk memperoleh data-data yang dapat dipercaya (*valid*) dan ajeg (*reliable*).
- Temuan-temuan penelitian yang diperoleh di kategorisasikan dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan perubahan kota, seperti Fungsi kawasan, massa bangunan, ruang terbuka, sirkulasi dan aktivitas-kegiatan masyarakat.
- Temuan-temuan penelitian kemudian di bahas (eksplanasi) dengan menggunakan teori yang di sesuaikan dengan topik penelitian
- Ditarik kesimpulan terhadap temuan temuan yang didapatkan di lapangan.

3.5. SAMPEL PENELITIAN

Proses pengambilan sampel yang berkaitan dengan topik Pengaruh perkembangan kota terhadap perubahan jatidiri kawasan (studi kasus : Koridor Bojong) lebih di orientasikan pada pemahaman sampel penelitian terhadap kenangan masa lampau responden yang hasilnya di gunakan untuk melengkapi dengan data dari dokumen/literatur sejarah dan data dari *existing* bangunan sekarang (2001), sehingga lubang-lubang dalam penyajian data yang berkaitan dengan data *time series* dapat di minimalisir.

Menurut Sarantakos (1993) Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif, terbagi dalam karakteristik sebagai berikut :

- ❖ Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian
- ❖ Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakter sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang
- ❖ Tidak di arahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.

Prosedur pengambilan sampel penelitian pada seseorang yang di jadikan sebagai responden menggunakan metode *Purposive Sampling* (Sampel yang terpilih) dengan kriteria mengetahui sejarah perkembangan kawasan Bojong. Hal ini di lakukan mengingat tidak semua orang tahu terhadap perkembangan kawasan Bojong dengan masa lampau kawasannya dan setiap responden yang terpilih digunakan sebagai sampel penelitian dengan memiliki kenangan awal yang berbeda dalam memahami perkembangan kawasan (tahun awal proses kognisi terhadap jalan Bojong menjadi titik tolak perkembangan kawasan menuju masa sekarang - 2001).

Jumlah sampel penelitian tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi pada akhirnya menggunakan 20 responden sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan waktu dan biaya dalam mencari sampel penelitian, mengingat responden yang digunakan sebagai sampel tidak berdomisili di lokasi penelitian. Namun meskipun tidak berdomisili di kawasan Bojong tetapi pernah bekerja atau sekolah di salah satu penggal kawasan Bojong sehingga mempunyai kesan yang mendalam terhadap kawasan Bojong pada masa lampau dan hal ini dapat memberikan gambaran melalui sisi kognisi spasialnya dari tahun 1932 – 2001 terhadap perkembangan fungsi kawasan, massa bangunan, ruang terbuka, sirkulasi dan aktivitas-kegiatan masyarakat.

3.6.METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang dilakukan akan disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Hal ini dilakukan untuk mencari esensi dari data yang ada, sebagai suatu pemahaman yang **komprehensif** dalam menggabungkan data dari literatur atau dokumen sejarah, data dari kondisi lokasi penelitian saat sekarang (2001) dan data dari responden .

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan antara lain :

1. Observasi
2. Wawancara

ASPEK-ASPEK PERUBAHAN JATI DIRI	KOMPONEN	DATA SEJARAH	METODE PENGUMPULAN DATA
<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Kawasan • Massa Bangunan • Ruang Terbuka • Sirkulasi • Aktivitas – Keg Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Peruntukan lahan - Intensitas pembangunan - Bangunan & Rg Terbuka - Ketinggian & <i>Skyline</i> kawasan - Setback bang - Hubungan antar bangunan - Tipe ruang terbuka - Pembatas ruang terbuka - Pola & moda Sirkulasi - Sarana transportasi - Intensitas Arus lalu lintas - Jenis Kegiatan - Intensitas Kegiatan - Kondisi Sosial Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Peta perkemb Semarang dan kaw Bojong ❖ Data literatur dan dokumen sejarah 	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p>

Tabel 3.2. : Metode pengumpulan data dalam mengungkap aspek perubahan jati diri
Sumber : Peneliti

Proses pengumpulan data tidak akan terlepas dengan menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam penelitian (Nasution, 1992), artinya observasi dan data-data yang ada, baik data literatur maupun dari responden terpilih akan diolah oleh peneliti. Sebagai kontrol dalam proses pengumpulan data, metode observasi dan wawancara digunakan untuk saling melengkapi dengan data yang berasal dari literatur sejarah atau dokumen sejarah tentang kawasan bojong dan kota Semarang. Hal ini sekaligus digunakan untuk mengurangi subyektifitas pandangan dari peneliti

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 1999:70)

Observasi yang dilakukan dalam koridor Bojong menggunakan metode Observasi Sistematis atau Observasi Terstruktur, pada observasi ini memuat kerangka faktor yang digunakan dalam penelitian

Observasi ini akan dibedakan menjadi :

- Observasi Langsung

Observasi langsung akan dilakukan oleh peneliti sendiri

- Observasi Tidak Langsung (hasil pendukung penelitian)

Observasi tidak langsung akan diterapkan pada responden-responden terpilih yang mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di lokasi penelitian

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan dan akan digunakan untuk mencari data-data di lapangan yang tidak dapat diungkapkan dengan metode observasi

Wawancara yang akan dilakukan diarahkan pada wawancara perseorangan terhadap responden, responden yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan responden yang terpilih dengan kriteria mengetahui perkembangan kawasan Bojong. Untuk mendapatkan data dari responden, jenis wawancara yang akan dilakukan adalah **Wawancara Bebas Terpimpin**, yaitu kombinasi jenis wawancara bebas

dan terpimpin. Dalam jenis ini pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti (terpimpin) sebagai pedoman dalam proses wawancara sedangkan dalam proses wawancaranya merupakan pembicaraan yang bebas (Narbuko dan Achmadi, 1999;85).

3.7.ANALISIS DATA

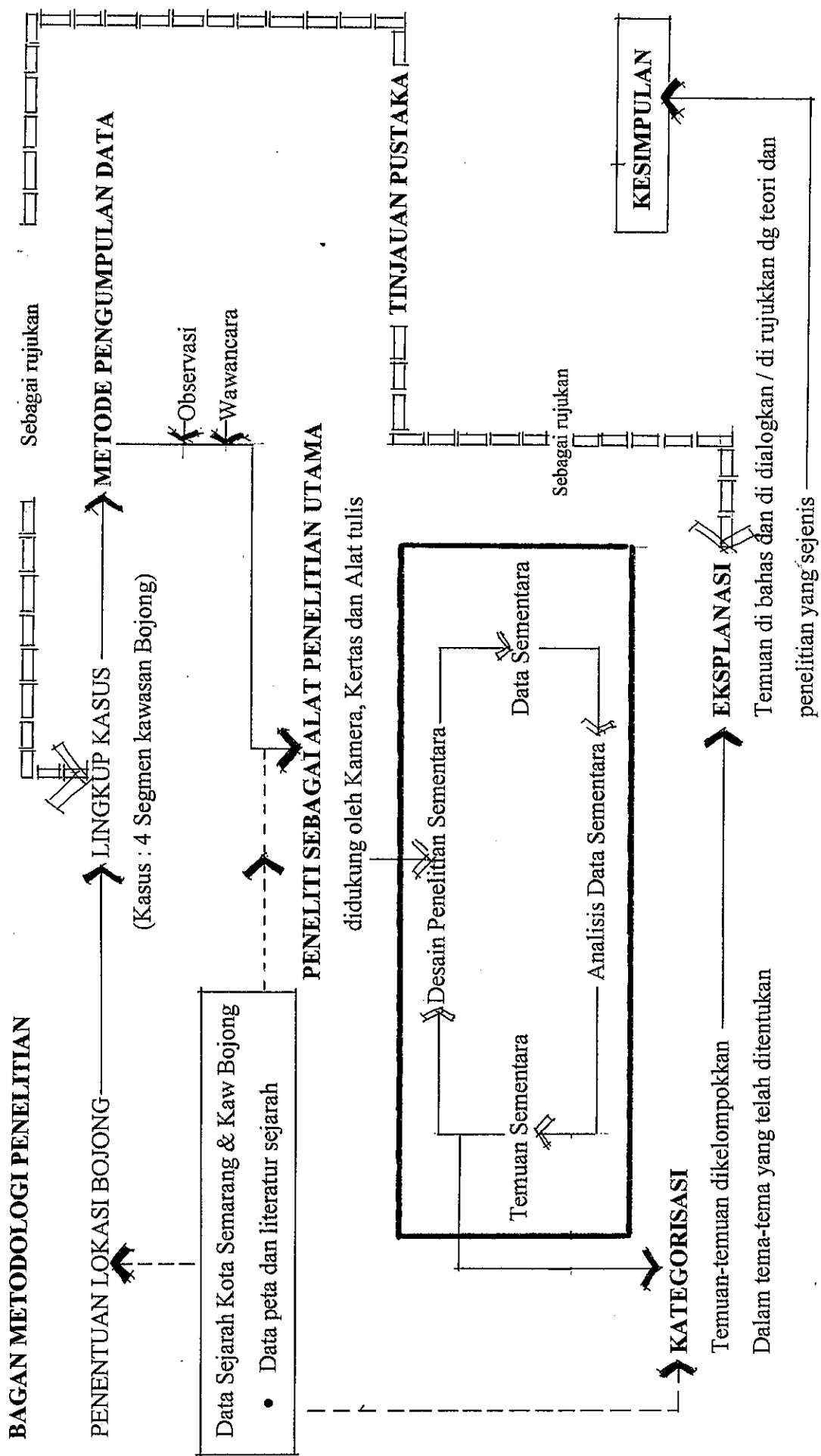
Analisis data penelitian akan dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Analisa data kualitatif dilakukan setelah temuan penelitian di strukturkan dalam kategorisasi temuan penelitian dengan di dasarkan pada aspek-aspek perubahan kota yang terwujud di dalam periodisasi perkembangan kota dari awal terbentuknya pusat kota baru di Bulu (pertengahan tahun 1700) sampai dengan perkembangan kawasan perdagangan-perkantoran di jalan Pemuda / Bojong (2001), adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

- Analisa masing-masing kasus dimulai dari skala makro (struktur kota) dan mikro (spasial kota), serta terkait dengan sejarah perkembangan suatu kota atau kawasan dalam kurun waktu beberapa periode, sehingga akhirnya akan berhubungan dengan fase dan perubahan yang terjadi serta diketahui penyebabnya.
- Perkembangan dalam tiap periode dibandingkan, sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi pada tiap-tiap periodenya dan dapat diketahui keterkaitannya masing-masing periode.
- Analisa akan diawali dan dikaitkan pada analisa kasus pertama dengan pembahasan yang terdiri dari penggalian data, analisa, kesimpulan sementara, yang kemudian akan menghasilkan temuan-temuan sementara. Hal ini kemudian akan dikaji lebih lanjut pada kasus selanjutnya dan bergerak dari kasus satu ke kasus yang lain sampai pada kasus terakhir. Proses ini akan terjadi berulang-berulang sampai ditemukannya temuan-temuan penelitian yang sudah dianggap representatif.
- Temuan-temuan yang di dapat dari lapangan (didukung dengan proses wawancara, data literatur sejarah dan peta), kemudian akan di kategorisasikan (dikelompokkan) ke dalam tema-tema tertentu yang akan mengilustrasikan fenomena yang ada.

- Temuan-temuan penelitian akan dibahas dengan menggunakan teknik eksplanasi, yakni menjelaskan temuan dan mengkonfirmasi dengan teori-teori yang terkait serta memperbandingkan dengan penelitian yang sejenis. Hasil eksplanasi akan merupakan teori substantif yang hanya berlaku pada konteks dan waktu tertentu (Sarjono, 1996)

3.8.KESULITAN YANG DIHADAPI

1. Data tentang sejarah lokasi penelitian tidak lengkap, hanya sepotong-sepotong dalam satu rangkaian dengan sejarah Semarang
2. Data tentang bangunan-bangunan kuno di lokasi tidak terarsip dan sudah banyak digantikan kedudukannya dengan bangunan modern, sehingga mengalami kesulitan dalam melacak bangunan yang lama
3. Kesulitan mencari responden penelitian yang mengikuti dan memahami perkembangan dan perubahan kawasan Bojong pada masa lampau – masa sekarang (2001).



Gambar 3.1 Bagan Metodologi Penelitian
Sumber : Peneliti

BAB IV

TINJAUAN KOTA SEMARANG

4.1. SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG

Kota Semarang sebagai kota yang bersejarah, mengalami perkembangan dan perubahan dalam kurun beberapa waktu. Menurut Yohanes Widodo (1996) Perkembangan kota Semarang di dukung oleh adanya 2 domain, yaitu :

- **Domain Politik**

terbagi menjadi 2 sistem pengendalian pemerintahan, yaitu pemerintah VOC yang mengurus kepentingan orang eropa / Belanda dan pemerintah tradisional di bawah Bupati Semarang yang mengurus kepentingan masyarakat pribumi,

- **Domain Ekonomi**

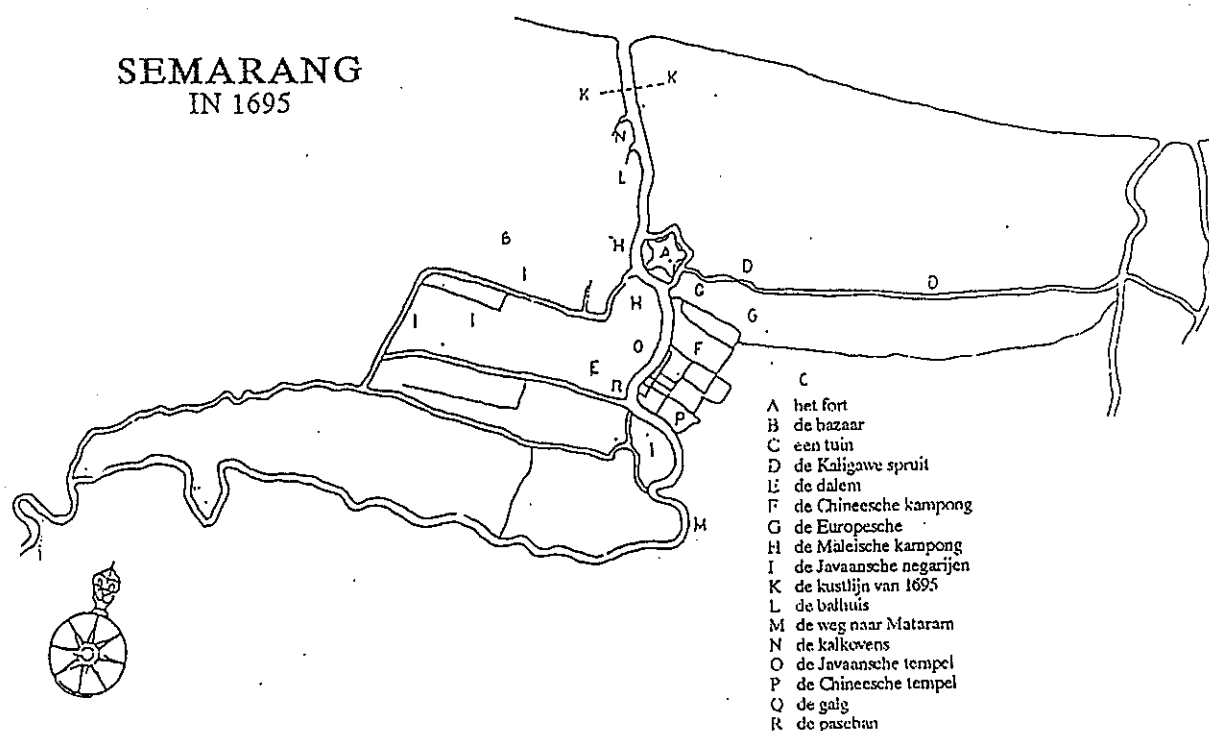
Domain ekonominya di kuasai oleh pihak VOC dan masyarakat cina, masyarakat cina di tempatkan sebagai perantara hubungan dagangan antara VOC dan masyarakat pribumi.

Di dalam perkembangan kota Semarang ke dua domain tersebut mempengaruhi fase-fase perkembangan kota, dan dalam sejarah perkembangan kota Semarang terbagi dalam fase-fase sebagai berikut :

4.1.1. AWAL PERTUMBUHAN KOTA BENTENG DI SEMARANG (Tahun 1646 – 1708)

Dengan terbentuknya VOC pada tahun 1602, maka ekspansi dagang ke daerah-daerah nusantara penghasil rempah-rempah ditingkatkan. Hal ini dilakukan dengan menduduki suatu lokasi tertentu yang dekat dengan pantai untuk di jadikan pusat pengendalian perdagangan, termasuk di antaranya di daerah Semarang. Pada tahun 1646 VOC menguasai muara kali Semarang dan sekitar tahun 1677-1678 VOC membangun benteng pertahanan yang sederhana, benteng pertahanan di rencanakan oleh Cornelis Speelman (Brommer 1995, 9). Dalam memperluas pengaruhnya untuk menguasai daerah tertentu, pihak VOC membantu salah satu pihak yang sedang bertikai dalam perebutan kekuasaan kerajaan Mataram.

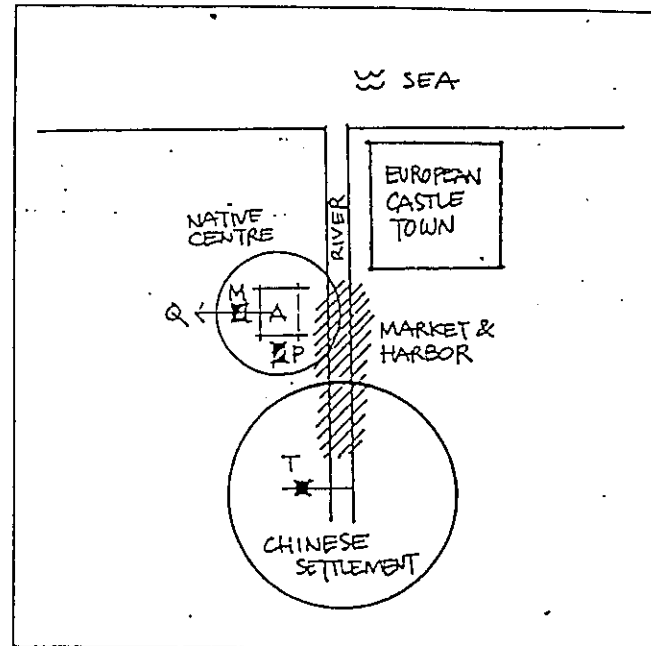
Hal ini terjadi ketika pihak VOC membantu Sunan Amangkurat II dalam memadamkan pemberontakan Trunojoyo di Kediri, kemudian atas jasa-jasa yang di berikan oleh VOC sehingga memenangkan pertempuran, maka pada tanggal 15 Januari 1678 daerah Semarang digadaikan oleh Sunan Amangkurat II kepada VOC yang di wakili Cornelis Speelman (Anonim, 1989: 20). Ketika itu pusat pemerintahan VOC di pantai timur utara Jawa masih berada di Jepara dan tahun 1692 pusat pemerintahan VOC sebenarnya akan dipindahkan ke benteng di Semarang namun belum dapat dilakukan karena benteng belum jadi, sehingga hal ini baru dapat dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 1697 dengan memindahkan pusat pemerintahan VOC dari Jepara ke Semarang. Pemindahan dapat dilakukan setelah benteng yang akan di jadikan sebagai basis pertahanan terbangun di lekukan Kali Semarang (daerah Sleko), benteng pertahanan ini di sebut dengan **benteng de Vijfhoek** (Liem Thian Joe, 1933; 18). Pembuatan benteng ini merupakan langkah dari pihak VOC untuk memindahkan pusat kekuasaan dari Jepara ke Semarang dan mendekatkan dengan pusat kekuasaan kerajaan Mataram (Brommer; 1995, 9). Dan sejak saat itu **Semarang menjadi pusat pertahanan dan perniagaan VOC**.



Gambar 4.1. : Peta Semarang tahun 1695

Sumber : Amat Tohir, disalin dari majalah *de Locomotif* tahun 1920-an

Beberapa permukiman yang berdasarkan etnis mengelilingi benteng sebagai pusat kota, hal yang terlihat adalah digunakannya dataran muara kali Semarang untuk permukiman bangsa Belanda, bangsa Melayu, masyarakat pribumi dan masyarakat Cina.



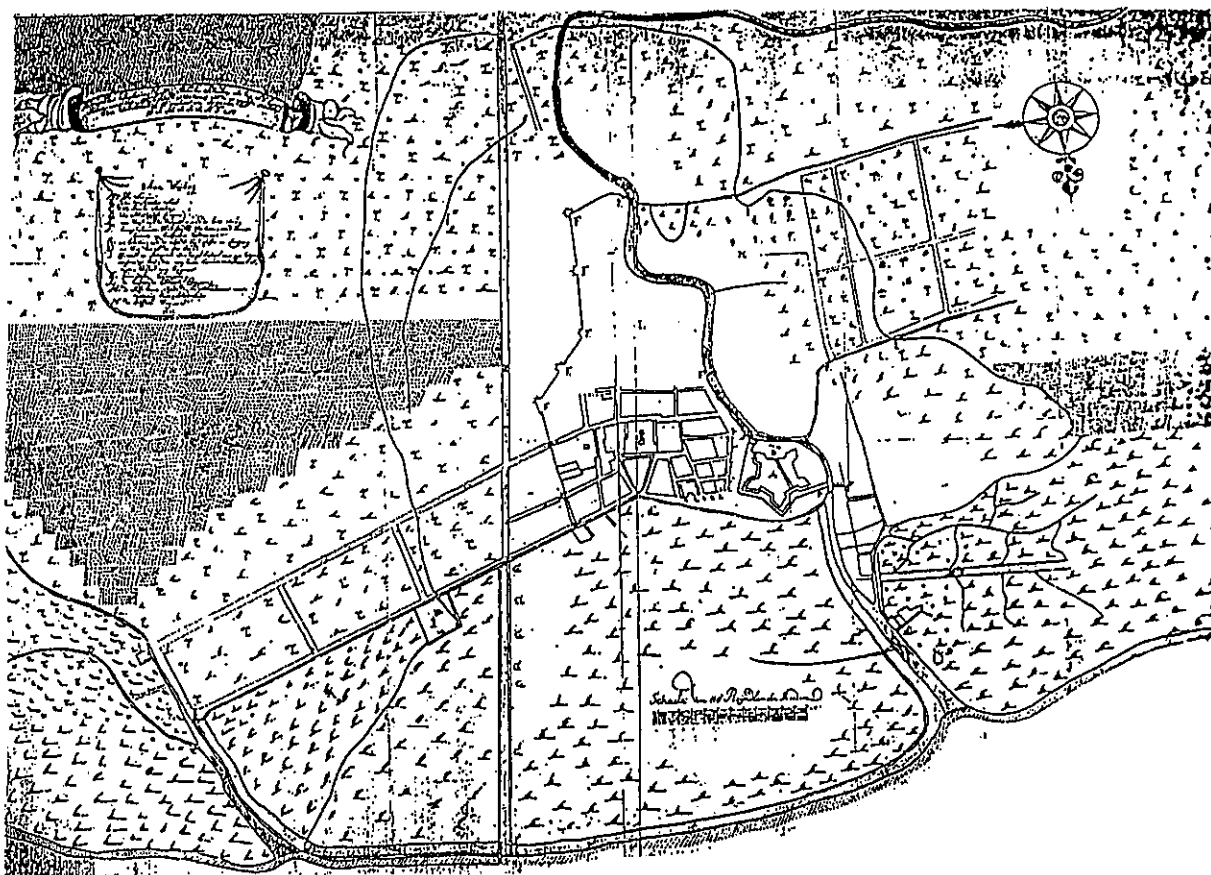
Gambar 4.2. : Morfologi permukiman pada abad 17 di Semarang
Sumber : Yohannes Widodo, 1996, hal 171

Dengan kedudukannya benteng Belanda sebagai pusat dari beberapa kawasan permukiman yang ada dan berdasarkan etnis tertentu, maka pada tanggal 23 Juni 1702 Semarang di tunjuk sebagai Ibu kota di daerah pesisir Jawa (Liem Thian Joe, 1933: 18), sehingga dengan demikian pusat kekuasaan VOC di kendalikan oleh *Gouverneur Java's Noord-Oostkust* (Gubernur Pantai Timur Utara Jawa). Sedangkan fungsi kota Semarang bertambah menjadi kota administrasi pemerintahan, kota perniagaan dan kota pertahanan atau militer.

Bersamaan dengan itu di kerajaan Mataram terjadi peperangan dan akhirnya atas bantuan VOC, Sunan Paku Buwono I menduduki tahta kerajaan Mataram, dan atas jasa-jasa dari VOC kemudian di adakan perjanjian antara Sunan Paku Buwono I dengan Gubernur Jenderal Yoen van Hoern pada

tanggal 5 Oktober 1705 dan 31 Oktober 1707 diagendakan untuk menyerahkan Semarang secara resmi kepada Belanda dan VOC hanya memiliki kekuasaan terbatas di dalam benteng. (Anonim, 1989: 21)

Perjanjian ini akan membawa perubahan status, fungsi fisik serta kehidupan sosial daerah Semarang dan memberikan keleluasaan kepada VOC untuk menjadikan Semarang sebagai pusat kegiatan pertahanan dan perniagaan. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas perdagangan di dalam benteng, maka selepas tahun 1708 di sisi timur luar benteng *de Vijfhoek* di dirikan permukiman masyarakat Belanda yang baru, dalam rangka memperluas wilayah kota.



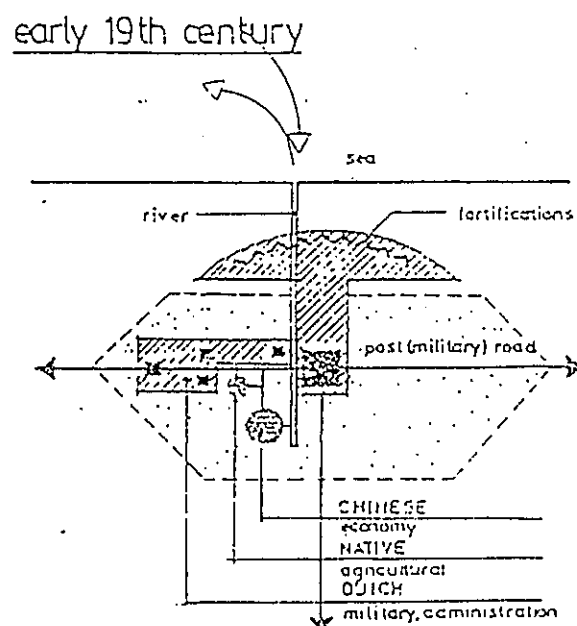
Gambar 4.4. : Peta Semarang pada tahun 1741

Sumber: Brommer. dkk, *Semarang Beeld van een stad*, 1995, 12

Pada awalnya perluasan permukiman yang berada di sisi timur benteng *de Vijfhoek* belum di kelilingi oleh benteng, akan tetapi setelah terjadi pemberontakan Cina melawan kekuasaan VOC tahun 1741 maka kemudian perluasan permukiman Belanda tersebut di kelilingi benteng dan benteng kawasan permukiman baru di satukan dengan **benteng *de Vijfhoek***, kemudian kota benteng tersebut di kenal dengan nama **Benteng *de Europeesche Buurt***.

Setelah adanya pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat cina pada tahun 1741 sebagai akibat dari pembantaian masyarakat Cina di Batavia, yang dalam pemberontakannya dapat mengacaukan daerah pesisir utara, namun kemudian pada tahun 1742 pemberontakan cina dapat di hancurkan oleh VOC (Liem Thian Joe, 1933: 29-34), maka setelah adanya pemberontakan untuk mempermudah pengawasan, pemerintah VOC memindahkan permukiman cina ke selatan pos dagang VOC tepatnya di daerah tekukan Kali Semarang. (Anonim, 1989: 29-30)

Menurut Yohannes Widodo (1988) Pertumbuhan morfologi Semarang dimulai dari 3 elemen urban yang meliputi pos dagang VOC, kampung komunitas tionghoa dan dikelilingi perkampungan Bumiputera



Gambar 4.5. : Pertumbuhan morfologi Kota Semarang
Sumber : Yohanes Widodo, 1988

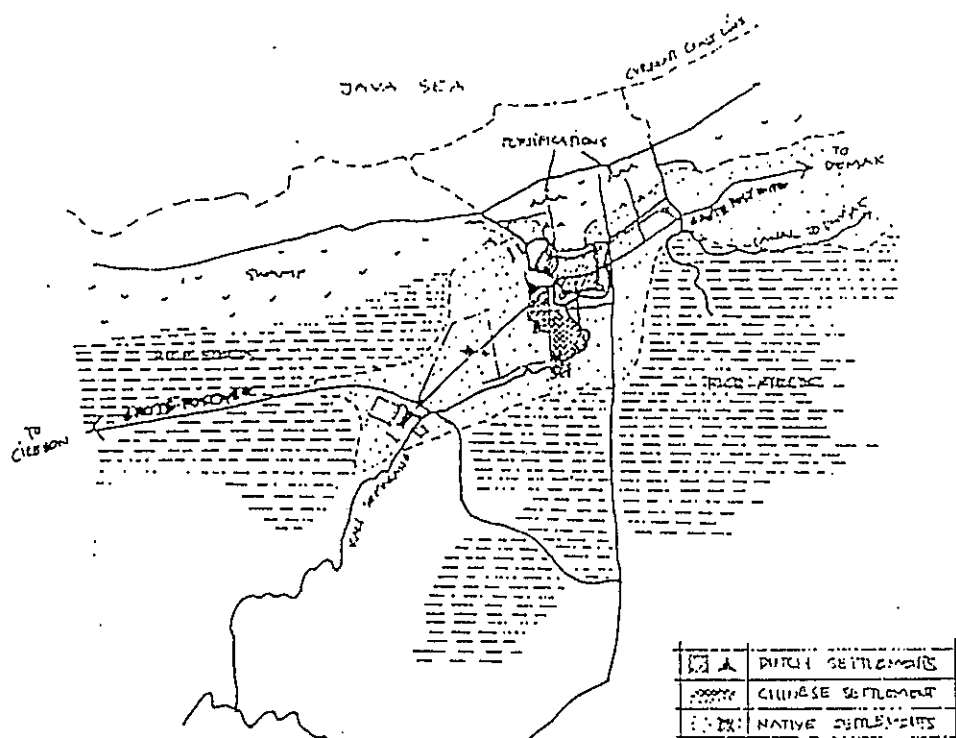
Sampai pertengahan abad 18, perkembangan Semarang semakin pesat, keadaan di dalam benteng juga semakin berkembang dengan tumbuhnya perkantoran-perkantoran dan jumlah penduduk mulai bertambah, maka mulai di adakan perluasan kota dengan mengembangkan daerah di luar kota benteng *de Europeesche Buurt*. Beberapa perluasan kota di antaranya di arahkan menuju :

- Arah kawasan Bulu (sisi barat selatan kota benteng), dengan pendirian pusat kota baru untuk kawasan permukiman Bojong – Randusari yang memberikan akses menuju kawasan *Vorstenlanden* dan Batavia
- Arah kawasan Jl. R. Patah dengan memanfaatkan permukiman cina untuk pendirian villa dan melengkapi fasilitas kota.

Kawasan permukiman baru ini akan menjadi kawasan yang strategis dalam dunia perdagangan yang akan mendorong pertumbuhan kota Semarang dan akan dikelilingi permukiman-permukiman penduduk yang berdasar pada ras atau etnis

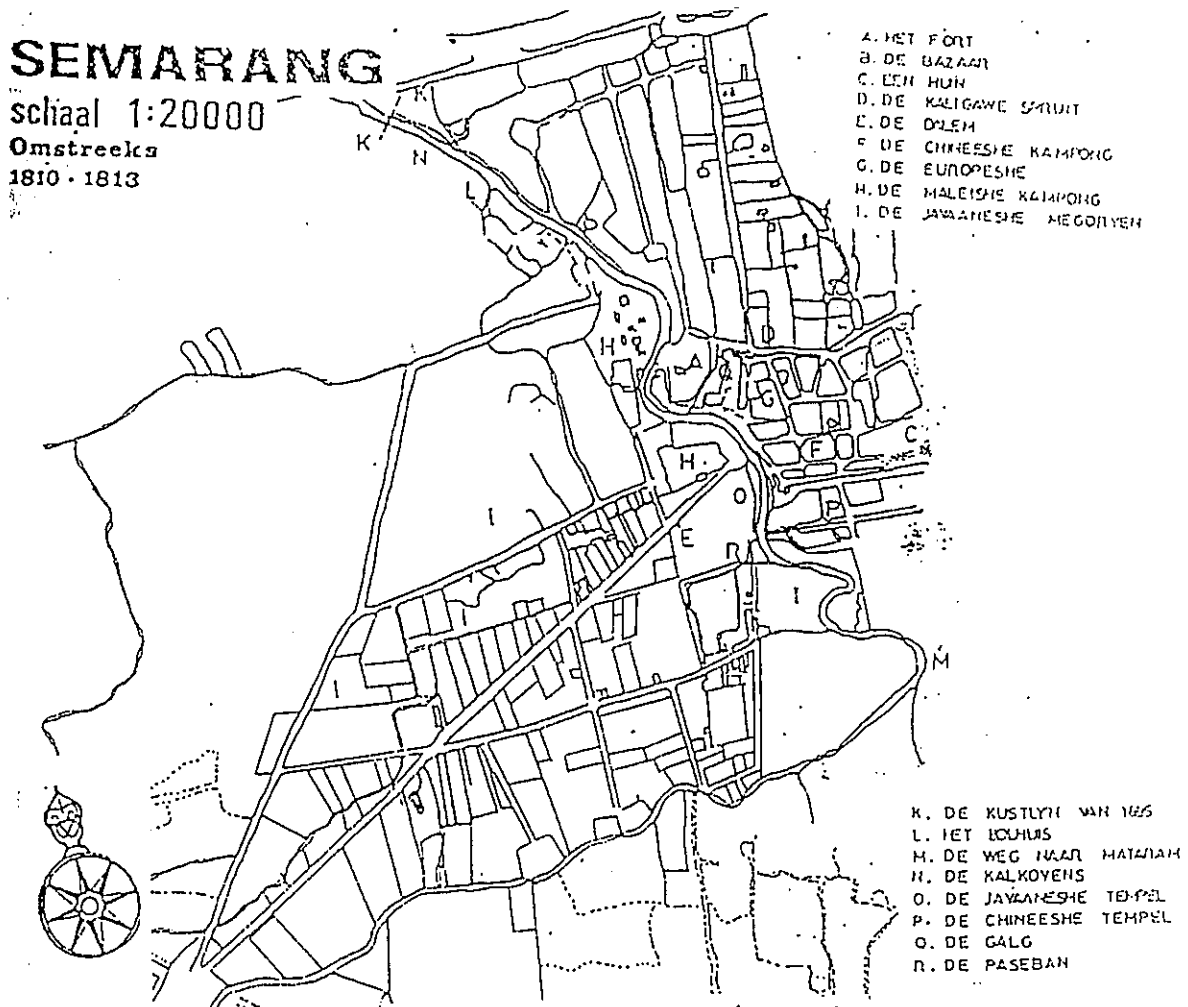
early 19th century

COLONIAL MILITARY TOWN



Gambar 4.6. : Pola Penyebaran Permukiman awal abad 19 di Semarang
Sumber : Yohanes Widodo, 1988

Permukiman-permukiman penduduk yang ada masih berdasar pada kelompok etnis / ras, seperti perkampungan orang Jawa menempati daerah Kanjengan, Randusari, Poncol, Petudungan kemudian meluas ke Kaligawe, Pengapon, dsb (Anonim, 1989).



Gambar 4.7. : Peta Semarang sekitar tahun 1810-1813
 Sumber: Amat Tohir, disalin dari majalah *de Locomotief* tahun 1920-an

Pada tahun 1799 VOC dinyatakan bangkrut dan kekuasaan pengelolaan atas wilayah Hindia Belanda diambil alih oleh pemerintah Belanda sejak tanggal 1 Januari 1800 (Liem Thian Joe, 1996: 62). Dan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman William Daendels (1808 – 1811) terdapat perubahan dalam struktur morfologis wilayah di sepanjang pesisir utara Jawa, yaitu dengan di bangunnya *Groote Post* (jalan pos) yang menghubungkan antara Anyer – Panarukan, *Groote Post* melintas di sisi

utara pulau Jawa dan melewati kota Semarang. Jalan pos ini di adakan untuk mempermudah jalur perdagangan dan militer dalam rangka menghadapi ekspansi Inggris ke Pulau Jawa. *Groote Post* bertemu dengan poros jalan Bojong, kemudian menuju *de Hereenstraat* (kota benteng) dilanjutkan menuju jalan Raden Patah dan akhirnya keluar dari wilayah Semarang menuju daerah timur pulau Jawa. Dalam menghubungkan antar wilayah di Pulau Jawa sejak tahun 1808 digunakan jalur transportasi **Kereta Pos** yang menggunakan jalur *Groote Post* dan baru terhapus sesudah jalur transportasi antar wilayah di layani kereta api.

Setelah berakhirnya kekuasaan Gubernur Jenderal Daendels (1808 – 1811), maka sejak tanggal 29 Juni 1811 Gubernur Jenderal Janssens memegang tampuk pemerintahan Hindia Belanda hingga 18 September 1811 saat terjadi penyerahan kekuasaan Hindia Belanda kepada Inggris, setelah sebelumnya Gubernur Jenderal Janssens terdesak hingga sampai ke Ungaran dan akhirnya di tandatangani penyerahan kekuasaan dari Belanda yang diwakili Gubernur Jenderal Janssens kepada Inggris yang diwakili oleh Sir Samuel Aughmuty di Benteng Ungaran (Liem Thian Joe, 1933: 63 – 68, 99). Dan mulailah penjajahan Inggris di Hindia Belanda dengan dipinpin Wakil Gubernur Thomas Stamford Raffles dari tahun 1811 – 1816 mewakili Lord Minto yang berkedudukan di India. Dalam masa pemerintahan Inggris, Kebijakan tanam paksa dan kerja paksa di hapus dan diganti dengan sistem sewa tanah (Anonim, 1989: 36)

Masa kekuasaan Inggris atas Hindia Belanda termasuk diantaranya Semarang berakhir pada tahun 1816 di serahkan kembali kepada Belanda, setelah di kembalikan status kota Semarang mengalami penurunan dari tingkat daerah Gubernur menjadi daerah Karesidenan (Amen Budiman, 1979: 16). Berkuasanya kembali pemerintah Belanda atas daerah Semarang dan semakin terkendalnya kondisi keamanan di luar kota benteng yang ditandai dengan banyaknya lingkungan permukiman baru yang terbangun, menurut Roorda van Eysinga maka pada tahun 1824 benteng yang mengelilingi pusat kota lama akhirnya di bongkar, sehingga wilayah permukiman tidak terbagi lagi dalam struktur kota benteng.

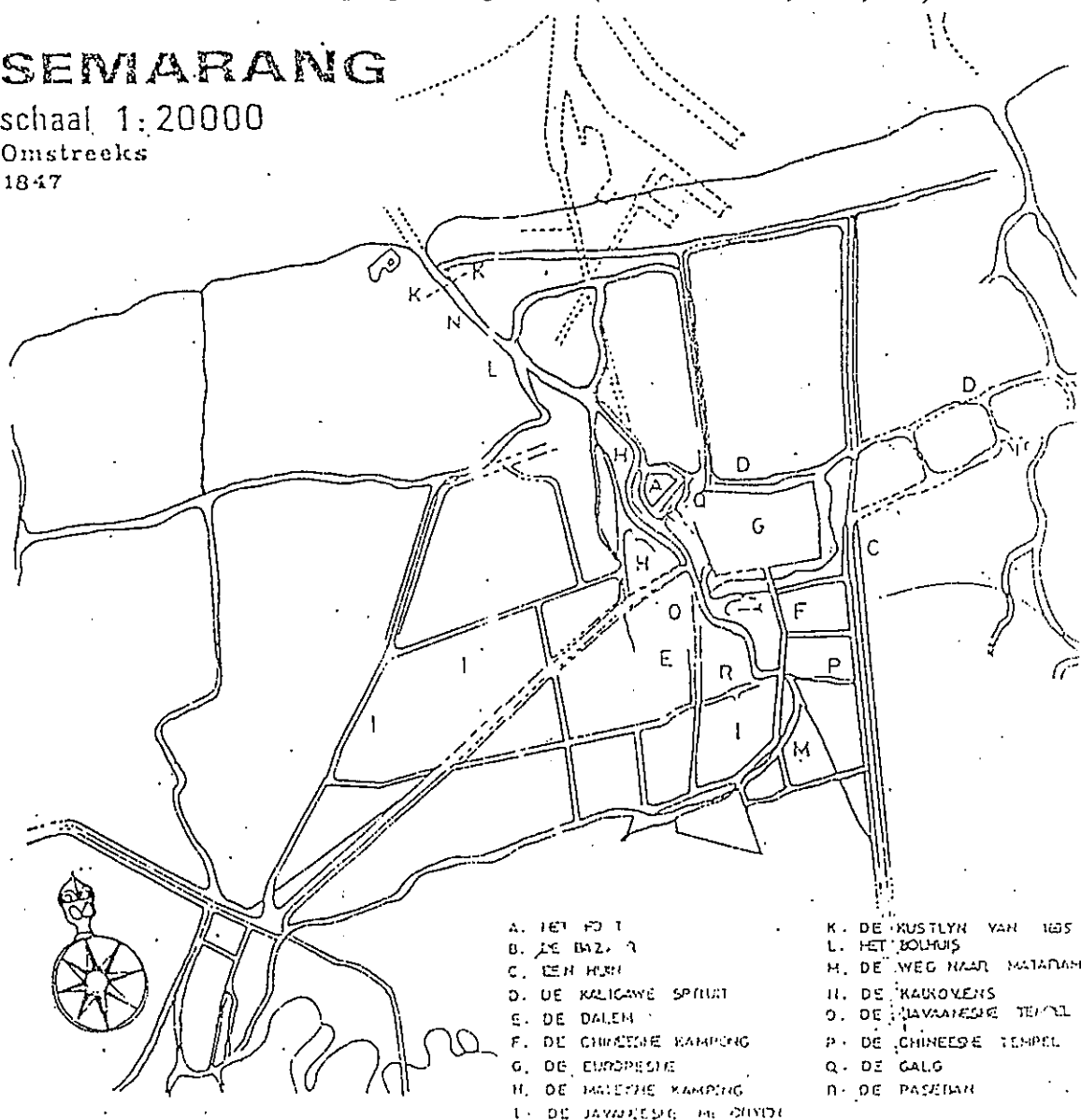
4.1.3. PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG DALAM MASA KOLONIAL (Tahun 1824 – 1906)

Dengan di bongkarnya benteng pada tahun 1824 akan memberikan pengaruh semakin berkembangnya bekas kota benteng sebagai kawasan perdagangan dan perkantoran. Sedangkan untuk kepentingan militer, setelah benteng pertahanan yang lama di bongkar dan di alihfungsikan menjadi pusat perdagangan dan perkantoran, maka pada tahun 1835 – 1842 di bangun *Fort* baru di daerah Poncol, *Fort* yang baru di bangun dinamakan *Fort Prins van Oranje*. Benteng ini memiliki akses menuju kota lama maupun pada kawasan pengembangan kota (Liem Thian Joe, 1933; 102).

SEMARANG

schaal 1:20000

Omstreeks
1847



Gambar 4.8. : Peta Semarang sekitar tahun 1847

Sumber: Amat Tohir, disalin dari majalah *de Locomotief* tahun 1920-an

Sementara itu pada tahun 1850 *Stadhuis* yang berdiri di *Oud-stadhuissstraat* terbakar dan sebagai gantinya didirikan bangunan *Stadhuis* baru di lokasi alun-alun utara pada tahun 1854 (Amen Budiman, 1979: 15), sehingga pusat pemerintahan mulai bergeser di luar lingkungan pusat kota lama. Pada tahun 1862 prasarana kota dilengkapi dengan dibangunnya kantor pos Semarang yang pendiriannya bersamaan dengan kantor pos di Batavia dan Surabaya (Anonim, 1989: 49), sedangkan pelayanan sarana transportasi darat antar wilayah masih di layani oleh kereta pos. Namun sejak tahun 1830 ekspor hasil bumi melalui pelabuhan Semarang meningkat sangat pesat, sehingga menimbulkan tuntutan terhadap sarana transportasi kota yang memadai untuk mengangkut hasil bumi dari pedalaman menuju Semarang semakin mendesak, maka pada tanggal 16 Juni 1864 *Nederlandsh Indische Spoorwagen* (NIS) mulai membangun jalur kereta api untuk jalur Semarang – Yogyakarta dan peresmian pembangunan dilakukan oleh Gubernur Jenderal Mr. Baron Sloet van de Beele (Liem Thian Joe, 1933: 133). Di samping itu beberapa perusahaan kereta api yang lain mulai membangun jaringan ke daerah-daerah, antara lain : *Semarang Cheribon Stroomtram Maatschappij* (SCS) yang mendirikan stasiunnya di Poncol, *Serajoe Dal Stroomtram Maatschappij* (SDS) yang melayani jalur Wonosobo-Purwokerto. (Anonim, 1989), *Semarang Joeana Stroomtram Maatschappij* (SJS) pada 1882 mendirikan Stasiun Central di Jurnatan dan membangun jaringan ke Kudus-Juana-Lasem. Akan tetapi di antara beberapa perusahaan-perusahaan Kereta Api yang beroperasi tersebut hanya SJS yang menyelenggarakan trem kota dengan stasiun di Jurnatan. Trem kota yang dinamakan “*Bojong Express*” berfungsi sejak tahun 1883 dan melayani jalur Jomblang-Bulu (Liem Thian Joe, 1933: 158) trem kota berjalan dari Jurnatan ke selatan lewat jl Mataram sampai Jomblang, sedangkan yang ke barat dari jurnatan lewat jl Bojong sampai di Pasar Bulu. Pembangunan jalur-jalur kereta api selalu melalui Semarang, karena Semarang di jadikan pangkalan darat terakhir sebelum di bawa ke luar pulau Jawa melalui angkutan laut / kapal. Pada pertengahan abad 19 Kota Semarang di penuhi bangunan-bangunan berarsitektur eropa, dengan daerah Poncol ditempati oleh orang-orang golongan menengah, permukiman orang-

orang bumi putera, cina, arab dan melayu masih terdiri dari permukiman yang sederhana. (Anonim, 1989)

Di dalam kondisi tahun 1866 pendirian permukiman masyarakat Belanda terus berkembang disamping seperti permukiman melayu dan kawasan Pecinan yang sebelumnya sudah ada, perkembangan kawasan selanjutnya diantaranya menuju kawasan Jl. R. Patah, kawasan Kaligawe dan beberapa massa bangunan sudah terdapat di daerah Tanah putih yang merupakan jalur menuju *Vorstenlanden* (daerah kerajaan). Perkembangan kota masih di kelilingi daerah persawahan dan permukiman umumnya menggunakan tanah ladang dan perkembangan permukiman di ikuti dengan perkembangan jalan untuk penghubung dengan lingkungan yang baru.

Bersamaan dengan di berlakukannya UU Agraria pada tahun 1870 dengan memperbolehkan pengusaha swasta untuk menanamkan modalnya di daerah jajahan, maka kondisi kota Semarang mulai dilengkapi beberapa fasilitas kota, seperti adanya Hotel, sekolah *Hoogere Burgerschool Semarang* (HBS) dan kamar bola . Hal lain yang dapat terlihat adalah pada tahun 1884 Semarang mulai mengadakan hubungan telepon dengan Jakarta dan Surabaya. (Liem Thian Joe, 1933: 151).

Di dalam pertengahan tahun 1880 perkembangan kota terus berlanjut dengan banyaknya lingkungan permukiman yang mulai di tumbuh di kawasan yang di lewati jalur-jalur transportasi, seperti kawasan Kaligawe yang semakin bertambah banyak lingkungan permukiman yang terbangun. Pembangunan lingkungan permukiman di jalan Mataram yang menjadi poros utama jalan yang menghubungkan dengan daerah *Vorstenlanden* terus berlangsung. Demikian pula peningkatan dan pelebaran yang telah ada sebelumnya, seperti Jl Poncol, Jl Bojong, Jl Depok, Jl Mataram, Jl Bulu. (Anonim, 1989).

Penambahan wilayah yang di jadikan untuk lokasi permukiman mengakibatkan areal persawahan semakin berkurang, hal ini dapat terlihat antara lain di daerah Batan dan Jagalan.

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan terhadap bangunan untuk tempat tinggal maupun kantor. Dan melihat kondisi tahun 1892 luas lahan yang di gunakan untuk persawahan Semarang bagian barat dan timur semakin sedikit, hal ini terlihat pada

daerah Lampersari, Mlaten dan daerah Krobokan yang masih berupa persawahan. Pada sisi Semarang bagian utara yang sebelumnya merupakan daerah rawa-rawa semakin banyak digunakan untuk permukiman. Demikian pula yang terjadi di daerah tanah Putih semakin banyak bangunan permukiman yang tumbuh dan terbentuk beberapa jalan baru untuk menghubungkan dengan wilayah di sekitarnya (Anonim, 1989). Mulai tahun 1897 *N.V. Nederlandsch-Indisch Gas Maatschappij* mengadakan usaha penerangan di kota Semarang, baik untuk penerangan bangunan maupun penerangan jalan menggunakan sumber penerangan gas.

Bersamaan dengan di nobatkannya Wihemina sebagai Ratu Belanda pada tahun 1898, kota Semarang mengadakan perayaan yang meriah untuk menyambut penobatan tersebut dan perayaan di ikuti oleh masyarakat Belanda, Cina dan Pribumi. Dan pada tahun 1898 kawasan Peterongan yang pada waktu itu sebagian masih berupa persawahan dan tegalan, kemudian diubah menjadi satu kampung. Pendirian rumah-rumah di dalam lingkungan permukiman di lakukan oleh masyarakat pribumi.

Pada masa-masa sebelumnya kota Semarang sering terkena banjir dari Kali Semarang, kemudian pada tahun 1900 di bangun 2 kanal baru yang difungsikan sebagai pengendali Banjir di kota Semarang. Kanal baru di tempatkan di daerah barat dan timur kota Semarang (*Wester en Oster Banjir Kanal*). Setelah adanya pembangunan kanal baru dengan menyudet aliran air Kali Semarang memberikan pengaruh pada daerah Semarang dan sekitarnya yang terbebas dari banjir dan mempengaruhi struktur kota yang telah terbentuk sebelumnya (Liem Thian Joe, 1933: 168,170).

Keberadaan kanal yang berada di sisi timur dan barat kota serta jalur kereta api yang melintasi kota Semarang akan mendukung keberadaan domain politik dan domain ekonomi yang telah ada sebelumnya. Hal ini kemudian akan membawa perkembangan domain ekonomi menjadi lebih pesat, antara Daerah timur barat dan utara selatan pada jalur transportasi menjadi bagian morfologi yang integral dengan kawasan dengan kawasan kota Semarang (Yohannes Widodo, 1996: 189-190)

4.1.4. PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN KOTA DALAM *GEMEENTE VAN SEMARANG* (Tahun 1906 – 1942)

Bersama dengan kota Bandung, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Magelang dan Palembang, kota Semarang di resmikan menjadi *Gemeente van Semarang*, Pemerintahan Kotapraja Semarang (*Gemeente van Semarang*) dimulai pada tanggal 1 April 1906 dan diatur dalam *Staatsblad* no 120 tahun 1906. *Gemeente van Semarang* dipimpin L.R. Priester sebagai Asisten Residen yang di bantu oleh Dewan Kota dari masyarakat Belanda, Cina dan Pribumi. Pada tahun 1906 – 1942 masih terdapat perbedaan sistem pemerintahan bagi masyarakat Belanda dan masyarakat pribumi (Yohannes Widodo, 1996: 191). Dengan di berlakunya desentralisasi ini terjadi dualisme dalam pemerintahan di kota Semarang, sebab disamping adanya pemerintah yang modern, tertib dan teratur yang hanya dikuasai oleh golongan eropa juga terdapat pemerintahan tradisonal yang dikuasai oleh kabupaten.

Pada awal terbentuknya *Gemeente* tahun 1906, Ketua Dewan *Gemeente* masih berkantor di Gedung Papak sedangkan Kesekretariatan *Gemeente* ditempatkan pada bangunan-bangunan villa yang di sewa untuk digunakan sebagai kantor. Pada tahun 1912 dinas-dinas di lingkungan *Gemeente* dipindahkan ke dalam satu kompleks bangunan bekas villa di Bojong 125, bangunan tersebut kemudian di ubah fungsinya menjadi bangunan **Kantor Gemeente** (*Gemeente van Semarang*, 1931: 81)

Setelah terbentuknya *Gemeente* terjadi perubahan dalam perkembangan kota, perubahan menyangkut pola-pola kota yang baru menuju pola kota dagang dengan segala fasilitasnya mulai dari lalu lintas hingga perumahan, hal ini masih di tambah dengan berkembangnya jumlah penduduk yang menuntut ketersediaan lingkungan permukiman yang baru untuk tempat tinggal, terlebih lagi dengan perkembangan dunia perdagangan yang semakin maju, yang kemudian di ikuti dengan pembangunan perumahan dilaksanakan lebih banyak lagi pada tahun 1916 – 1922 (*Gemeente van Semarang*, 1931: 2, 12)

Dengan adanya pertambahan jumlah penduduk yang disertai dengan kebutuhan adanya tempat tinggal, maka direncanakan untuk melebarkan kawasan permukiman menuju kawasan pinggiran kota tepatnya di daerah

Candi (Liem Thian Joe, 1933: 192) akan tetapi hal ini ditentang oleh masyarakat Cina, karena wilayah yang di maksud adalah kawasan pekuburan Cina, tetapi hal ini di tentang oleh masyarakat Cina, namun kemudian dapat di kompromikan setelah adanya penyediaan lahan baru sebagai lahan pengganti bagi pekuburan cina (Yohannes Widodo, 1996: 192)

Kotapraja Semarang memiliki wilayah, wewenang dan pemerintahan sendiri yang terpisah dari Kabupaten. Dalam pelaksanaan otonomi di Kotapraja Semarang lebih banyak diperuntukkan bagi golongan masyarakat belanda dan eropa, sehingga dengan sendirinya pembangunan suatu fasilitas tidak terlepas dari kepentingan orang eropa dan orang belanda. Kota Semarang mulai di benahi dengan sistem administrasi pembangunan terkontrol di sertai perencanaan wilayah yang memungkinkan untuk pengembangan ke masa yang akan datang. Fungsi kota menjadi meluas disamping sektor perdagangan, militer, pemerintahan juga dikembangkan sektor pendidikan dan pariwisata. Perkembangan kota terus berlangsung dan sejak Kotapraja diresmikan pembangunan fasilitas kota, stasiun kereta api, kantor-kantor dagang terus berlangsung dan kantor *Gemeente* di fungsikan dengan menggunakan bangunan villa untuk kantor pemerintah. Fasilitas kantor dan perdagangan lebih banyak terbangun di daerah Kota lama dan kawasan Bojong. Perubahan menyentuh pada pengadaan jalan baru, seperti Jalan Pandanaran dan jalan A. Yani (sekarang), peningkatan jalan Kaligawe, Kranggan, Depok dan jalan-jalan kecil menuju candi melalui Randusari, Gergaji. Dilanjutkan dengan pembangunan *grid-grid* jalan kecil sekitar Poncol dan Bojong, antara lain Bedagan, Sekayu, Jayenggaten, Gabahan dan jagalan mulai terbentuk. (Anonim, 1989)

Permukiman-permukiman masih dibedakan menurut etnis, orang cina masih menempati gang Lombok, gang Pinggir, dsb. Sedangkan orang-orang Belanda berdiam di rumah gedung yang berbentuk villa, dengan halaman yang luas seperti di sekitar Tugu Muda, jalan Bojong, jalan Pandanaran, jalan R. Patah dan sekitarnya. Penduduk Melayu kebanyakan tinggal dikampung darat sedangkan penduduk Bugis tinggal di sebelah utara Tawang. Penduduk asli jawa tersebar di Poncol, Kalibanteng, Karangayu, Bojong Salaman, dsb. Dalam melengkapi fasilitas permukiman dan fasilitas

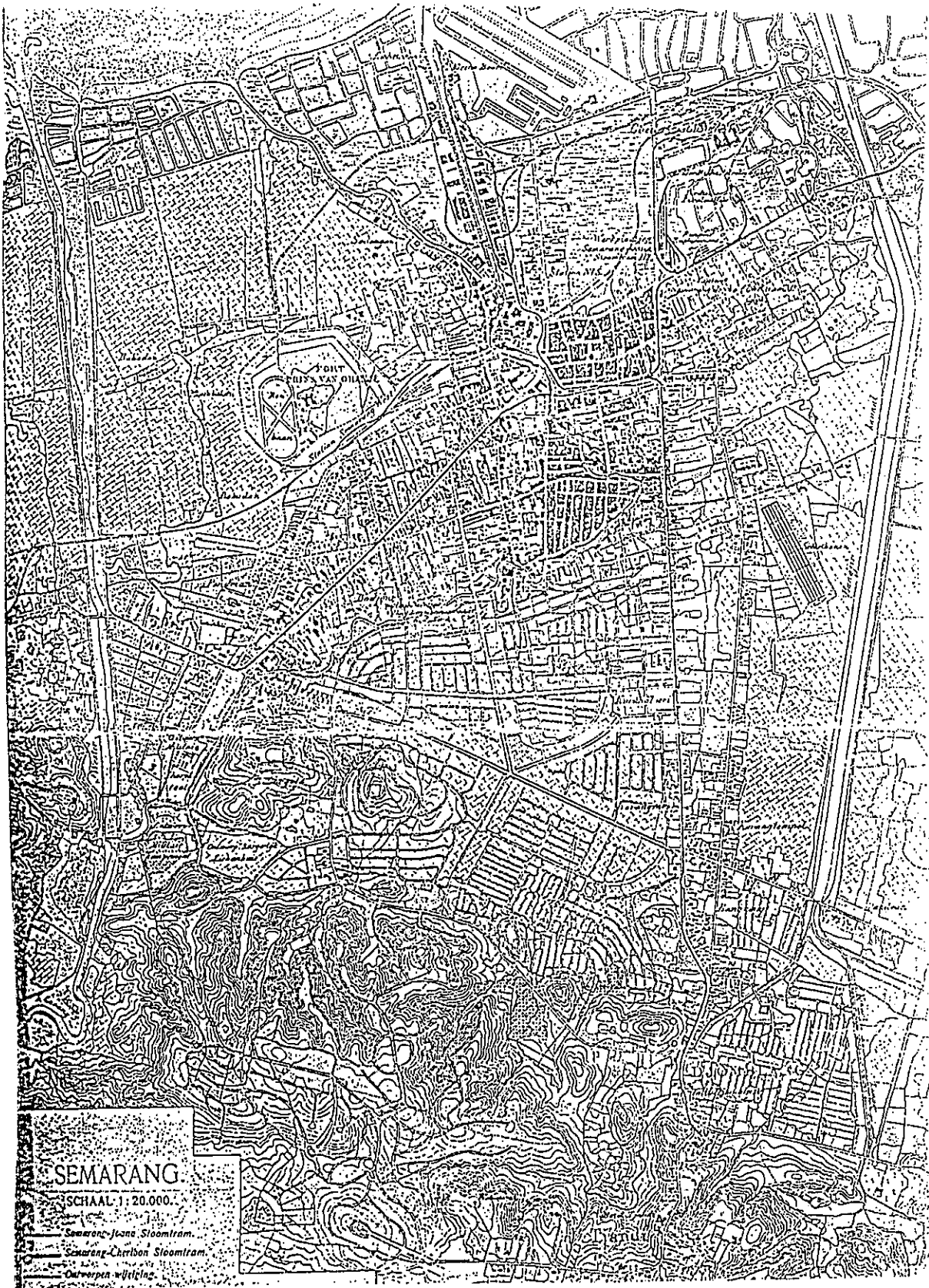
kota maka pada tahun 1913 *N.V. Algemeene Nederlandsch-Indisch Electriciteit Maatschappij* (ANIEM) mengusahakan penerangan dari listrik dan menggantikan peran dari penerangan gas. Pada tanggal 20 Agustus – 22 November 1914 di adakan pameran internasional *Koloniale Tentoonstelling* di kota Semarang, pameran ini di maksudkan untuk arena promosi dalam rangka memperkenalkan hasil-hasil industri dan perkebunan sekaligus untuk memperingati perayaan kemerdekaan negeri Belanda ke 100, sesudah perayaan tersebut Kemudian pemerintah membangun permukiman di Halmahera, Blimbing, Mangga, dsb. Pemerintah Gemeente pada tahun 1923 memperluas kawasan permukiman yang ada di daerah Sompok (Liem Thian Joe, 1933: 196 – 221, 216).

Perkembangan kota bawah terus berlangsung, dengan pendirian kawasan-kawasan permukiman di sekitar jalan baru. Demikian pula dengan perkembangan kota atas (candi) terus berlangsung seperti yang telah di rencanakan Karsten, dengan pendirian bangunan bangunan rumah tinggal bagi orang belanda dan eropa golongan atas (Muljadinata, 1995).

Atas dasar *Proviencie Ordonantie* tahun 1924, dikeluarkan UU yang membentuk provinsi Jawa tengah yaitu *Instellings Ordonantie Van de Proviencie Midden Java*, *Staatsblad* 1929 no. 227, yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1930 (Amen Budiman, 1979: 16). Sejak saat itu Semarang dikukuhkan sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah, kemudian untuk melengkapi fasilitas kota dilengkapi bangunan sebagai berikut :

- Rumah Pemotongan Hewan di Kabluk pada tahun 1925
- Rumah Sakit Elizabeth pada tahun 1926
- Pasar Johar, Pasar Jatingaleh dan Gedung Sobokarti pada th 1931
- Kantor *Zuster Maatschappij*, SCS, SJS dan SDS pada tahun 1931
- Pelabuhan Udara pada tahun 1931-1932

Menurut Prof. Ir. Sidharta menjelang masuknya pasukan Jepang ke kota Semarang banyak penduduk yang mengungsi ke luar kota, sehingga aktivitas kota menurun dan trem kota “*Bojong Expres*” yang biasa melayani jalur Jomblang - Bulu pada bulan maret 1942 berhenti aktivitasnya.



Gambar 4.12. : Perencanaan kota Semarang oleh Karsten tahun 1922
 Sumber : Koleksi peta Albertus Sidharta Muljadinata

4.1.5. PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG SETELAH LEPAS DARI PENJAJAHAN BELANDA (Tahun 1942 – 1976)

Pada saat kota Semarang dikuasai Jepang, kota Semarang tidak mengalami perkembangan ataupun perubahan, karena semua fungsi bangunan dan kegiatan digunakan untuk kebutuhan militer Jepang serta semua perhatian pemerintah Jepang lebih di fokuskan untuk persiapan perang dan mempertahankan daerah jajahannya. Pada masa tersebut sering terjadi pertempuran-pertempuran di seluruh lokasi kota Semarang, dan yang paling puncak terjadi pertempuran 5 hari pada tanggal 19 Oktober 1945 yang menelan korban lebih dari 2000 jiwa.

Setelah kurun waktu tahun 1942 - 1949 perkembangan kota Semarang mengalami stagnan (tetap) dan berbagai lokasi digunakan untuk ajang pertempuran, maka selepas penyerahan kedaulatan RI, situasi relatif lebih aman dan teratur, akan tetapi kota masih mengalami stagnan dan tidak terjadi penambahan fisik bangunan

Perubahan yang terjadi pada fungsi bangunan, dengan diubah menjadi fungsi bangunan yang lain, misalnya bangunan-bangunan villa di alih fungsikan untuk kantor-kantor pemerintah, bangunan-bangunan yang digunakan untuk militer belanda dialih kepemilikannya kepada Kodam, kemudian sekitar tahun 1950-an terjadi nasionalisasi terhadap bangunan dan tanah milik orang-orang cina seperti Oei Tiong Ham oleh pemerintah.

Dimulai sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1960-an kota Semarang mulai berbenah, untuk memperbaiki lingkungan fisik karena ada perang fisik pada masa sebelumnya dan batas wilayah kotapraja Semarang masih berdasarkan wilayah *Geemente* yang dahulu. Perubahan di lakukan kembali untuk menata dan menambah fasilitas kota, seperti misalnya pembangunan gedung Wayang Orang Ngesti Pandowo dan pembangunan Tugu Muda yang peletakan batu pertamanya pada tahun 1951 serta diresmikan tahun 1953 oleh Presiden Soekarno (Amen Budiman, 1975: 60). Pada tahun 1969 kawasan simpang lima mengalami penataan dengan ditempatkannya *open space* besar sebagai pusat kota Semarang yang baru dan pada masa sebelumnya masih berupa persimpangan dari 6 simpul jalan.

Dan perkembangan perkembangan kota Semarang terus meningkat, diawali pada sekitar tahun 1970-an, hal ini disebabkan karena kondisi keamanan dan politik sudah terkendali, dan mulailah dilakukan perbaikan dan penambahan fasilitas-fasilitas kota seperti : pasar, pembangunan Balai Sidang Kotamadya, pengadaan fasilitas rekreasi, pemugaran GRIS (Gedung Rakyat Indonesia Semarang).

Pada masa ini pertumbuhan kota yang paling pesat antara lain : Krobokan, Seroja, Pelabuhan, Jangli, Mrican. Fasilitas yang berkembang untuk menunjang sektor perdagangan, antara lain : pengembangan Johar, pembangunan pasar Bulu, Pasar Karangayu, Pasar Dargo, Pasar langgar, dsb. Fasilitas-fasilitas transport juga berkembang, seperti terminal bus, minibus, industri-industri di Srandol. Fasilitas perdagangan, seperti pembangunan *Shopping Centre* di Simpang Lima dan Kanjengan, Pasar Yaik Permai, Pasar Kagok, Pasar Dargo, Wisma Pancasila, Gedung Tri Lomba Juang. (Anonim, 1989)

4.1.6 KOTA SEMARANG SETELAH MENGALAMI PEMEKARAN WILAYAH (Tahun 1976 – 2000)

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk Semarang, kebutuhan terhadap lahan dalam rangka menampung aktivitas kota semakin mendesak. Hal ini dapat di pahami bahwa sebelum di lakukan pemekaran, luas wilayah kota Semarang masih sama dengan saat penetapan *Gemeente van Semarang* (tahun 1906) di berlakukan dengan luas wilayah 99,40 km², wilayah kota Semarang sebelum pemekaran, antara lain :

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Kec. Semarang Barat | 4. Kec. Semarang Timur |
| 2. Kec. Semarang Utara | 5. Kec. Semarang Selatan |
| 3. Kec. Semarang Tengah | |

(Sumber : Bappeda Kota Semarang)

Menurut Bappeda Kota Semarang, pada tanggal 19 Mei 1976 kota Semarang mengalami pemekaran, dengan memasukkan wilayah di sekitarnya yang masuk dalam wilayah kabupaten-kabupaten di sekitar kota Semarang, sehingga dengan pemekaran wilayah tersebut, kota Semarang menjadi 9 kecamatan dengan penambahan 4 kecamatan sebagai berikut :

1. Kec. Mijen
2. Kec. Gunung Pati
3. Kec. Tugu
4. Kec. Genuk

Dengan adanya pemekaran wilayah, luas wilayah kota Semarang bertambah menjadi 364,81 km²

Di dalam masa tahun 1970 an pembenahan dan pembangunan fasilitas kota terus di lakukan dalam rangka melengkapi prasarana kota dalam menunjang aktivitas masyarakat, beberapa fasilitas yang di bangun antara lain :

- Pasar Yaik
- Pembangunan Kanjengan
- Penataan kawasan Simpang Lima
- Pembangunan Wisma Pancasila
- Pembangunan Gelora Tri Lomba Juang
- Pemindahan terminal bus dari Tegal Wareng ke Stasiun Jurnatan

Di dalam pengembangan kota pada tahun 1980 – 1990 an, pembangunan prasarana kota terus di lakukan, antara lain pemindahan terminal bus di Stasiun Jurnatan ke Terminal Induk Kaligawe, di samping itu beberapa kawasan mengalami penataan, sekaligus membuat poros jalan baru dalam membuka daerah-daerah yang terisolir. (Anonim, 1989)

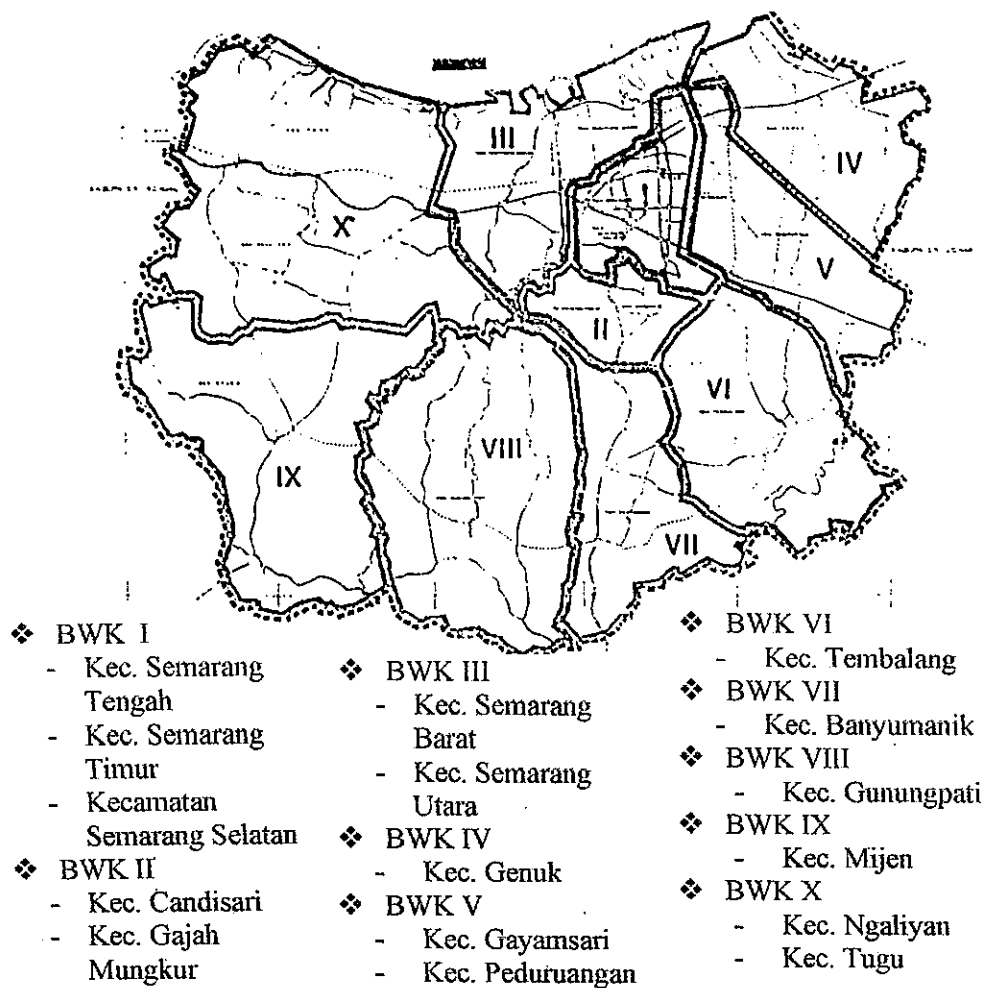
Kawasan di dalam kota lebih di orientasikan untuk kawasan perkantoran dan perdagangan, sedangkan permukiman-permukiman penduduk di tempatkan di pinggiran kota. dalam sub-sub pengembangan wilayah, antara lain :

1. Wilayah Pengembangan I

Meliputi daerah kota Semarang dan Kecamatan Genuk, difungsikan untuk kawasan pernelanjaan, pergudangan dan permukiman

2. Wilayah Pengembangan II

Meliputi Kecamatan Tugu dan sebagian Kecamatan Genuk, di fungsikan untuk daerah industri, rekreasi dan permukiman



Gambar 4.13 : Peta Semarang dalam wilayah pengembangan kota
 Sumber : RDTRK 1995 / 1996 – 2004 / 2005 Bappeda Kota Semarang

3. Wilayah Pengembangan III

Meliputi Kecamatan Genuk dan Kecamatan Semarang Selatan, difungsikan untuk wilayah pendidikan, jasa dan permukiman

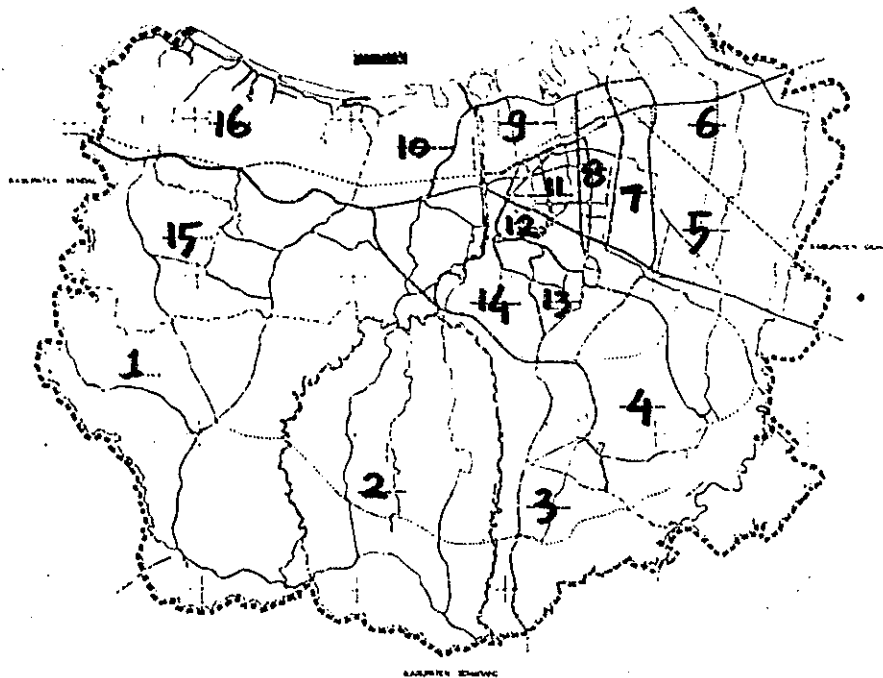
4. Wilayah Pengembangan IV

Meliputi wilayah Gunungpati, Kecamatan Mijen dan sebagian Kecamatan Genuk di fungsikan untuk daerah agraris dan permukiman

4.2. KARAKTERISTIK KOTA MASA SEKARANG (Tahun 2001)

4.2.1. TINJAUAN FISIK KOTA

Kota Semarang merupakan salah satu kota di pesisir pantai utara Jawa tengah dengan kedudukannya sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah, dengan memiliki posisi $6^{\circ},5' - 7^{\circ},10'$ LS dan $110^{\circ},35'$ Bujur Timur. Luas wilayah mencapai 37.366,838 Ha atau 373,7 km² (RTRW Kota Semarang 1995 – 2005).



Gambar 4.14 : Pembagian wilayah kota Semarang
Sumber : RTRW 1995 – 2005 Bappeda kota Semarang

Dan berdasarkan RTRW kota Semarang tahun 1995-2005 perkembangan kota ditampung dalam wilayah administrasi kota Semarang yang terbagi dalam :

1. Kec. Mijen, dengan luas wilayah 6213,265 Ha
2. Kec. Gunungpati, dengan luas wilayah 5399,082 Ha
3. Kec. Banyumanik, dengan luas wilayah 2509,068 Ha
4. Kec. Tembalang, dengan luas wilayah 4420,058 Ha
5. Kec. Pedurungan, dengan luas wilayah 1984,948 Ha

6. Kec. Genuk, dengan luas wilayah 2738,442 Ha
7. Kec. Gayamsari, dengan luas wilayah 636,560 Ha
8. Kec. Semarang Timur, dengan luas wilayah 770,255 Ha
9. Kec. Semarang Utara, dengan luas wilayah 1135,275 ha
10. Kec. Semarang Barat, dengan luas wilayah 2386,711 Ha
11. Kec. Semarang Tengah, dengan luas wilayah 604,997 Ha
12. Kec. Semarang Selatan, dengan luas wilayah 848,046 Ha
13. Kec. Candisari, dengan luas wilayah 555,312 Ha
14. Kec. Gajah Mungkur, dengan luas wilayah 746,987 Ha
15. Kec. Ngaliyan, dengan luas wilayah 3260,584 Ha
16. Kec. Tugu, dengan luas wilayah 3133,357 Ha

Topografi wilayah Kota Semarang terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan daerah perbukitan, bagian utara merupakan pantai dan dataran rendah memiliki kemiringan antara 0 – 2 %, kemudian dibagian tengah memiliki kemiringan antara 2 % - 15 % dan beberapa kawasan di sebelah selatan memiliki kemiringan lebih dari 15 % dengan ketinggian antara 90 – 270 m diatas permukaan air laut.

4.2.2. TINJAUAN POLA STRUKTUR RUANG KOTA DAN POLA JALAN

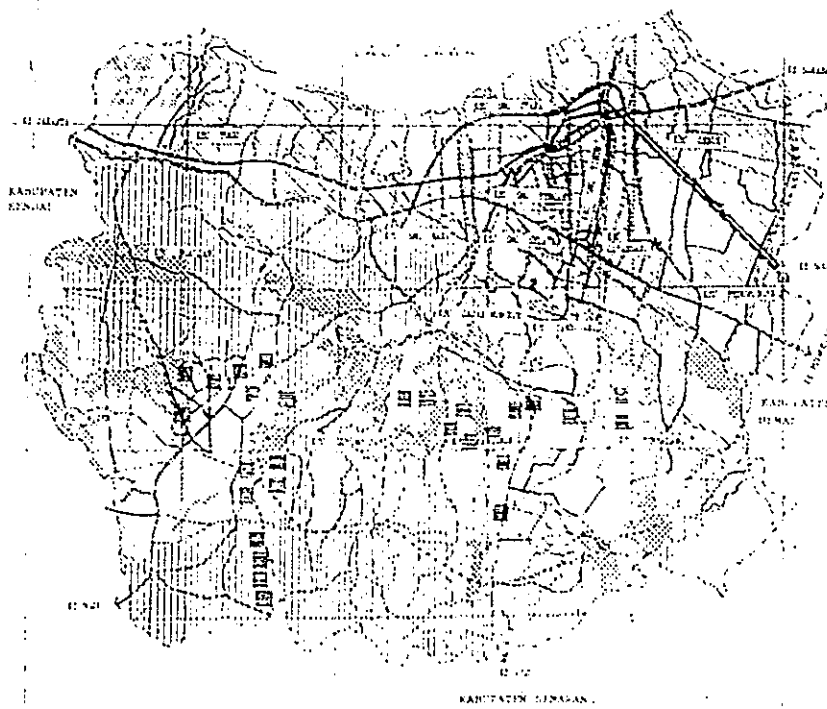
Kota Semarang disamping memiliki potensi fisik dengan karakteristik wilayah pantai yang berbukit, juga memiliki potensi pada kegiatan-kegiatan kota, dengan memiliki tiga kegiatan fungsional sebagai penunjang, antara lain :

- Sebagai pusat pemerintahan
- Sebagai kota dagang
- Sebagai kota transit, baik di tingkat regional dan nasional

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang tahun 1995 sampai dengan tahun 2005, Struktur ruang Kota Semarang terbentuk oleh pusat-pusat kegiatan dan jaringan infrastruktur.

Struktur ruang kota Semarang berdasarkan pada pola yang berkembang mengikuti jaringan jalan yang bersifat linier, yaitu kearah Barat (Tugu), Timur (Genuk), Selatan (Banyumanik) dan Timur-Tenggara (Pedurungan). Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah kota Semarang tahun 1995 – 2005, Pola perkembangan kota di Semarang akan bergerak

secara linier mengikuti struktur jalan yang terjadi. Dan pola perkembangan ini semakin lama akan semakin bergerak ke arah wilayah pemekaran sehingga struktur ruang kota yang terbentuk dengan pusat kota sebagai embrio perkembangan dan struktur jaringan jalan (barat, timur, selatan, timur-tenggara) sebagai pusat aktivitas.



Gambar 4.15 : Pola infrastruktur jalan di Semarang
Sumber : RTRW 1995 – 2005 Bappeda Kota Semarang

Pusat aktivitas pada struktur jalan terbentuk berdasar arah perkembangan kota, adalah sebagai berikut :

1. Tugu

Pusat perkembangan di wilayah Tugu berada di jalan raya Semarang-Kendal, namun karena fungsinya sebagai kawasan industri, maka pusat pelayanannya berada di Ngaliyan (Jalan Semarang Kendal – Jl. Raya Ngaliyan)

2. Genuk

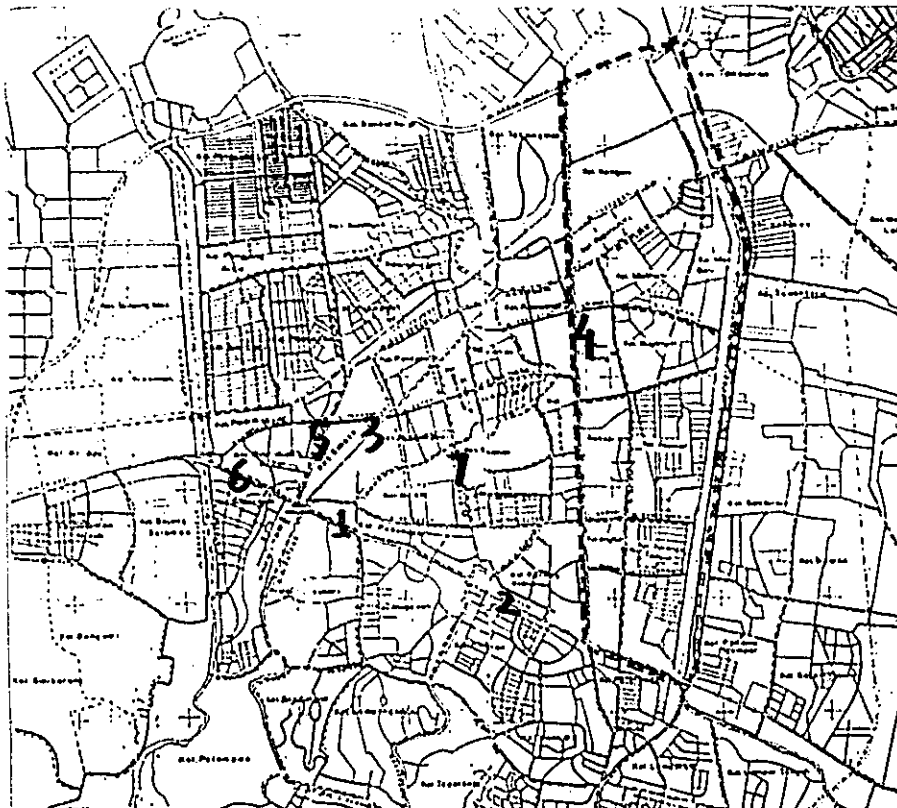
Pusat pelayanan berada di Jl Kaligawe Raya – Jl. Genuk Raya – Jl. Banjardowo Raya

3. Pedurungan

Pusat pelayanan berada di jalan Brigjend Sudiarto – Jl. Pedurungan Tengah – Jl. Pedurungan Kidul

4. Banyumanik

Pusat pelayanan Jl. Setiabudi – Jl. Perintis Kemerdekaan



Gambar 4.16 : Lokasi jalan dan kawasan di pusat kota Semarang
Sumber : RDTRK 1995/1996 – 2004/2005 Bappeda Kota Semarang

Dalam perkembangan pusat kota Semarang juga ditunjang dengan beberapa kawasan pendukung yang ada di dalam pusat kota serta jaringan infrastruktur jalan yang selalu berhubungan dengan daerah *Hinterland*, seperti :

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1. Jl. Pandanaran | 5. Jl. Imam Bonjol |
| 2. Jl. Ahmad Yani | 6. Jl. Siliwangi |
| 3. Jl. Pemuda | 7. Jl. Gajah Mada |
| 4. Jl. Mataram | |

Dari beberapa kawasan tersebut diatas memiliki keunikan dan potensi serta nilai tersendiri dalam perkembangan kota di Semarang, sehingga beberapa kawasan akan di kategorisasikan dalam perbandingan potensi fisik. (Lihat tabel Potensi fisik kawasan)

Dalam setiap pengembangan fungsi pusat kota pada struktur ruang utama dalam skala pelayanan berada di pusat kota (Wilayah *Gemeente*) sebagai kutub utama dalam pengembangan kota dalam menarik kegiatan di wilayah pemekaran dan menyebarkan fungsi pusat pelayanan wilayah pemekaran ke wilayah *Hinterland*. Pusat kota di fungsikan untuk kawasan perdagangan dan bisnis, jasa, fasilitas kesehatan dan pusat pelayanan transportasi. Beberapa bangunan terbangun dalam kawasan yang di fungsikan sebagai pusat kota, misalnya pembangunan bank-bank di jalan Pemuda dan Pandanaran, pembangunan supermarket-supermarket di setiap arah pengembangan kota, seperti di Pedurungan dan Banyumanik.

TABEL . POTENSI FISIK KAWASAN DI KOTA SEMARANG

NO	KAWASAN	JL. PANDANARAN	JL. PEMUDA	JL. A. YANI	JL. MATARAM	JL IMAM BONJOL	JL SILIWANGI	Jl GAJAH MADA
1	TATA GUNA LAHAN	●	▨	▨	□	▨	□	▨
2	SKYLINE KAWASAN	●	□	●	●	▨	▨	□
3	KOMPOSISI MASSA BANGUNAN	●	□	▨	●	●	●	▨
4	FASADE BANGUNAN	●	▨	●	●	●	●	●
5	KETINGGIAN BANGUNAN	□	□	●	●	▨	▨	●
6	PRESERVASI DAN KONSERVASI	●	▨	●	●	●	▨	▨
7	JALAN - PEDESTRIAN	□	□	●	▨	●	●	●
8	RUANG TERBUKA	●	□	●	●	●	▨	●
9	AKTIVITAS	1	2	3	1	3	2	3

Sumber : adaptasi penulis di lapangan

KETERANGAN :

- Diperhatikan
- ▨ Kurang diperhatikan
- Tidak diperhatikan / tidak ada / hilang
- 1. Perdagangan
- 2. campuran (perdagangan, perkantoran swasta, perkantoran pemerintah)
- 3. permukiman-perdagangan

Tabel 4.1. : Potensi fisik di kota Semarang
Sumber : Observasi lapangan

ANALISA SWOT (untuk pemilihan kawasan Bojong)

Penggal Jalan Jembatan Berok sampai dengan Tugu Muda

		Kekuatan/Strength (S)	Bobot	Kelemahan / Weakness (W)	Bobot
Internal	Nilai Historis		3	Keramaian terpusat	2
	Letak Strategis		3	Pedestrian dipakai untuk fungsi lain	1
	4 strukfur ruang kota		3	Pohon banyak yang hilang	1
	Sumbu jalan jelas		3	Banyak bangunan kuno yang dirobohkan	1
	Terdapat ruang terbuka kota		2	Fasade bangunan banyak yang berubah	1
	Masih terdapat bangunan kuno bld		2		
JUMLAH			16	JUMLAH	6
Eksternal	Peluang / Opportunity (O)		Bobot		
	Konservasi rg. Kota		3		
	Konservasi bangunan		2		
	Bisnis Perdagangan		3		
	JUMLAH		8		
	Ancaman/Threats (T)		Bobot		
	Perluasan kawasan perdagangan		3		
	Pembangunan tidak sesuai dengan tata guna lahan		3		
	Penggunaan pedestrian		1		
	JUMLAH		7		

Dari beberapa katagorisasi kawasan dan analisa SWOT yang dilakukan, Jalan Bojong memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

1. Merupakan kawasan yang strategis dengan memiliki sumbu jalan dan ruang terbuka kota yang jelas, dengan sumbu jalan yang terbagi menjadi 4 struktur ruang kota
2. Meskipun banyak bangunan kuno yang dirobohkan, akan tetapi di struktur ruang kota dekat Jembatan Berok dan penggal jalan depok tugu muda masih terdapat bangunan kuno

Tabel 4.2. : Analisa *SWOT*

Sumber : Observasi lapangan

Kesimpulan :

- Faktor internal, bobot kekuatannya lebih besar
- Faktor eksternal, bobot peluangnya lebih besar

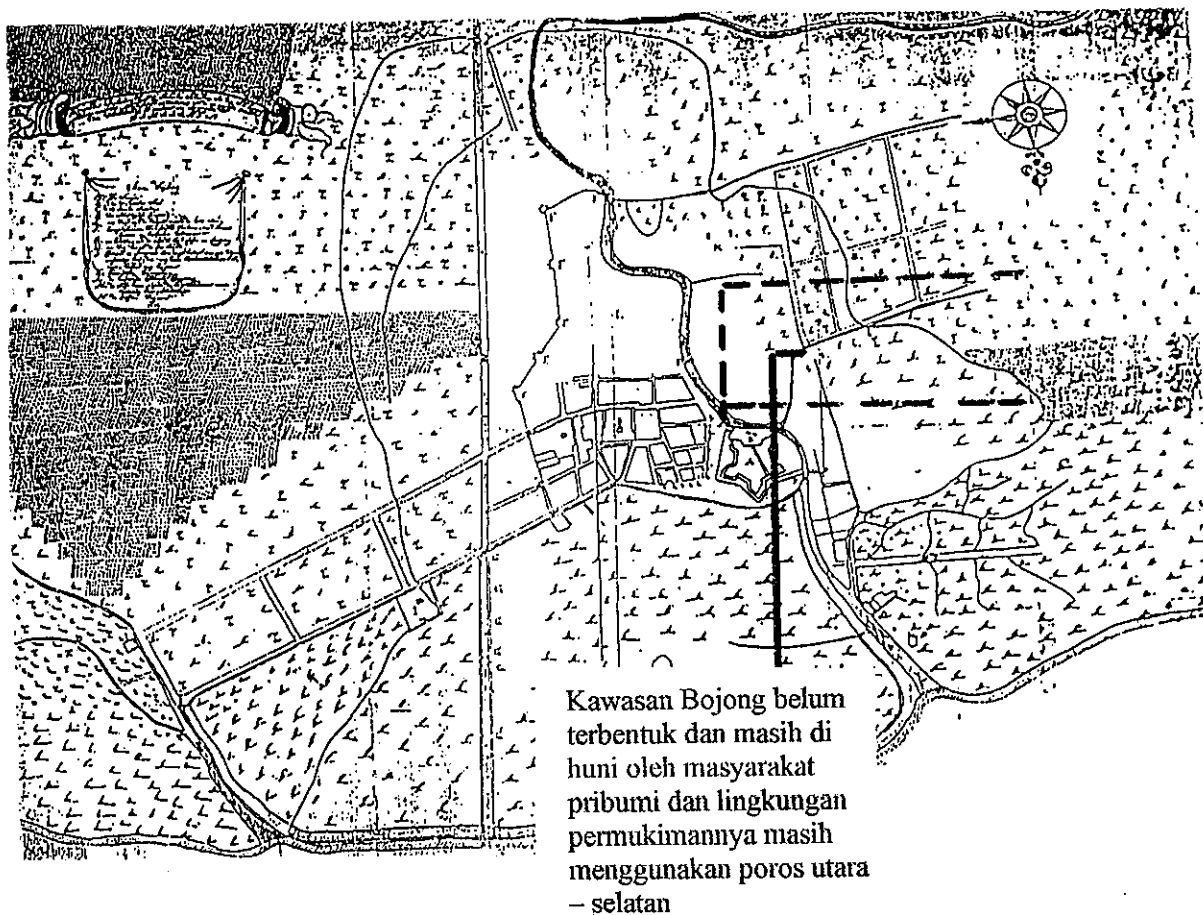
BAB V

HASIL PENELITIAN DI KORIDOR BOJONG

5.1. SEJARAH TERBENTUKNYA KORIDOR BOJONG

5.1.1. TERBENTUKNYA PUSAT KOTA BARU DI KAWASAN BULU – BOJONG (Pertengahan Tahun 1700–1824)

Dengan semakin berkembangnya pusat kota Belanda di dalam benteng *de Europeesche Buurt* sebagai pusat pertahanan, perdagangan, perkantoran, permukiman dan pergudangan akan membawa semakin padatnya aktivitas dan kegiatan masyarakat, sehingga di perlukan lahan baru sebagai areal perluasan kota. Salah satu lahan baru yang di tunjuk berada di sebelah barat – selatan luar kota benteng.

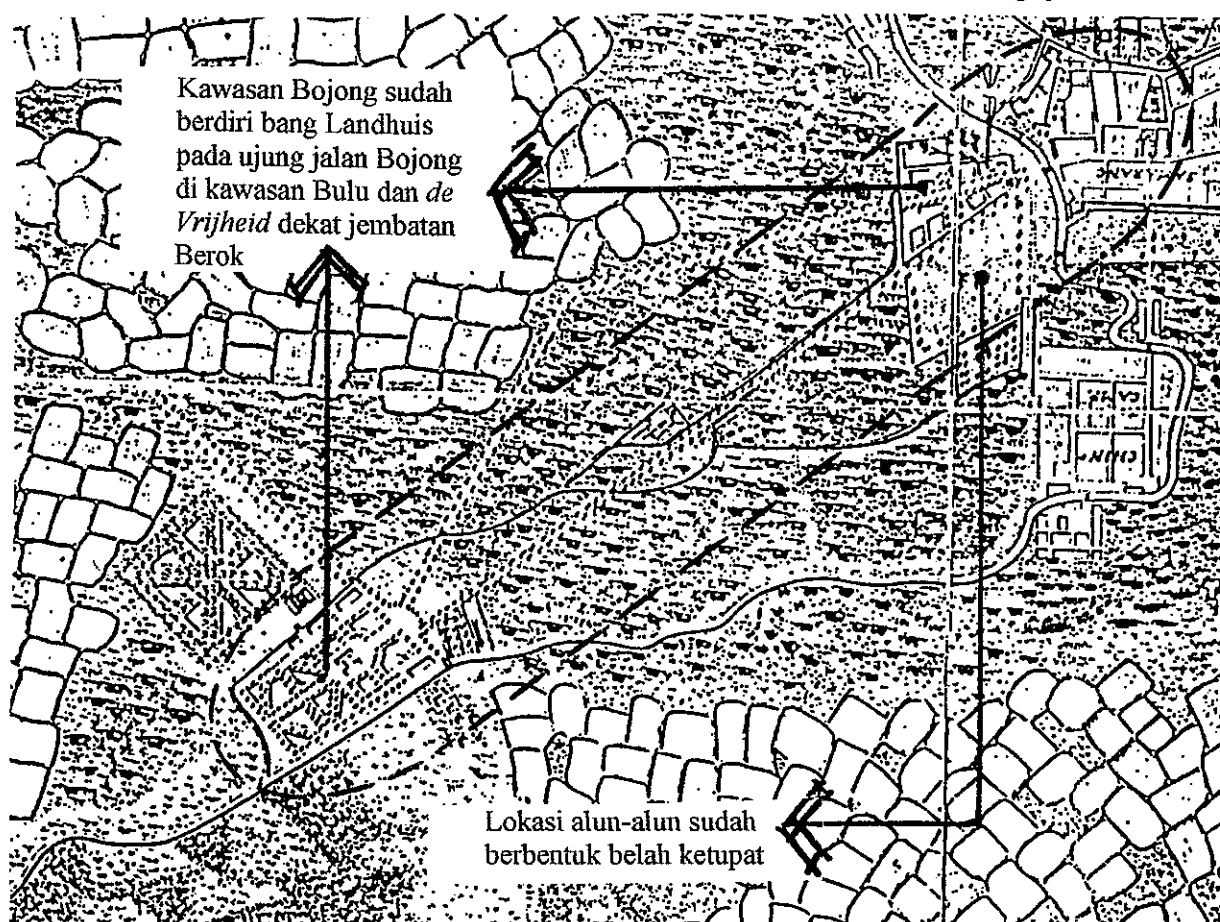


Gambar 5.1. : Kawasan Bojong yang di proyeksikan untuk kawasan permukiman

Sumber : Brommer dkk, Semarang *Beeld van een stad*; 1995. Hal 12

rawa-rawa dan sawah. Dalam perencanaan pusat kota yang baru ini diupayakan untuk membangun pada lokasi di sekitar pusat kota sebagai titik perkembangan terhadap daerah di sekitarnya. Perencanaan pengembangan kota diarahkan membangun pada tanah-tanah kosong dan ladang atau tepatnya pada sisi barat jalan terlebih dahulu, hal ini dilakukan karena di sisi timur sudah lebih banyak yang dihuni oleh penduduk pribumi

Menurut Brommer (1995, 12) pemindahan pusat kota di realisasikan pada tahun 1760 dengan penempatan pusat kota yang baru di ujung jalan Bojong (kawasan Bulu) dan pada tahun 1760 sudah terlihat bangunan *de Tuin Zitgrijk*.



Gambar 5.3. : Penempatan embrio kawasan menurut peta Semarang tahun 1825
Sumber: KITLV, Leiden

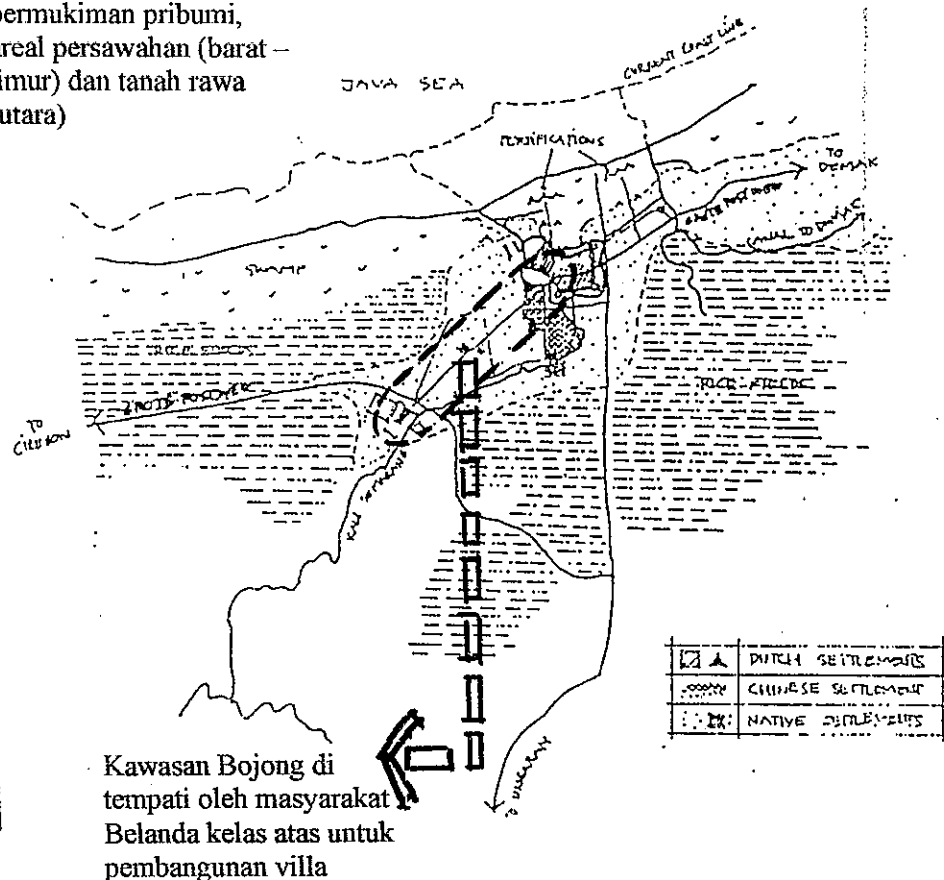
Menurut Amen Budiman (1979, 11) Semula kantor gubernur dan kediaman resmi berada dalam satu lokasi yaitu di kawasan *Sositeit Amicitia* (di dalam kompleks kota benteng *de Europeesche Buurt*), namun pada tahun 1770 terjadi pemindahan kediaman resmi *Gouverneur van Java's Noord-Oostkust* (Gubernur pantai utara timur jawa) ke sebelah barat jembatan Berok (lokasi sekarang :

Kantor Inspeksi Pajak) dan bangunan tersebut kemudian dinamakan dengan **de Vrijheid** (artinya **Istana Merdeka**). Sedangkan kantor Gubernur tetap berada di kawasan *Sositeit Amicitia* (di bekas kota benteng *de Europeesche Buurt*).

Menurut Hein Buitenweg (1975) kepindahan kediaman pribadi Gubernur Nicholaas Hartingh (1754 -1761) ke ujung jalan Bojong terjadi sekitar tahun 1795 dan kediaman tersebut dinamakan **de Vredestein** (artinya **Istana Perdamaian**). Kepindahan Nicholaas Hartingh diikuti oleh pengusaha Belanda dan pimpinan VOC yang lain ke kawasan Bojong, tepatnya di dalam penggal persimpangan Depok – Bojongsch plein

Dalam kurun waktu awal abad 19, menurut Yohanes Widodo (1988) sebagian besar daerah Bojong yang ditempati oleh fasilitas pemerintah Belanda masih merupakan daerah *hinterland* bagi pusat pemerintahan Belanda di kota lama.

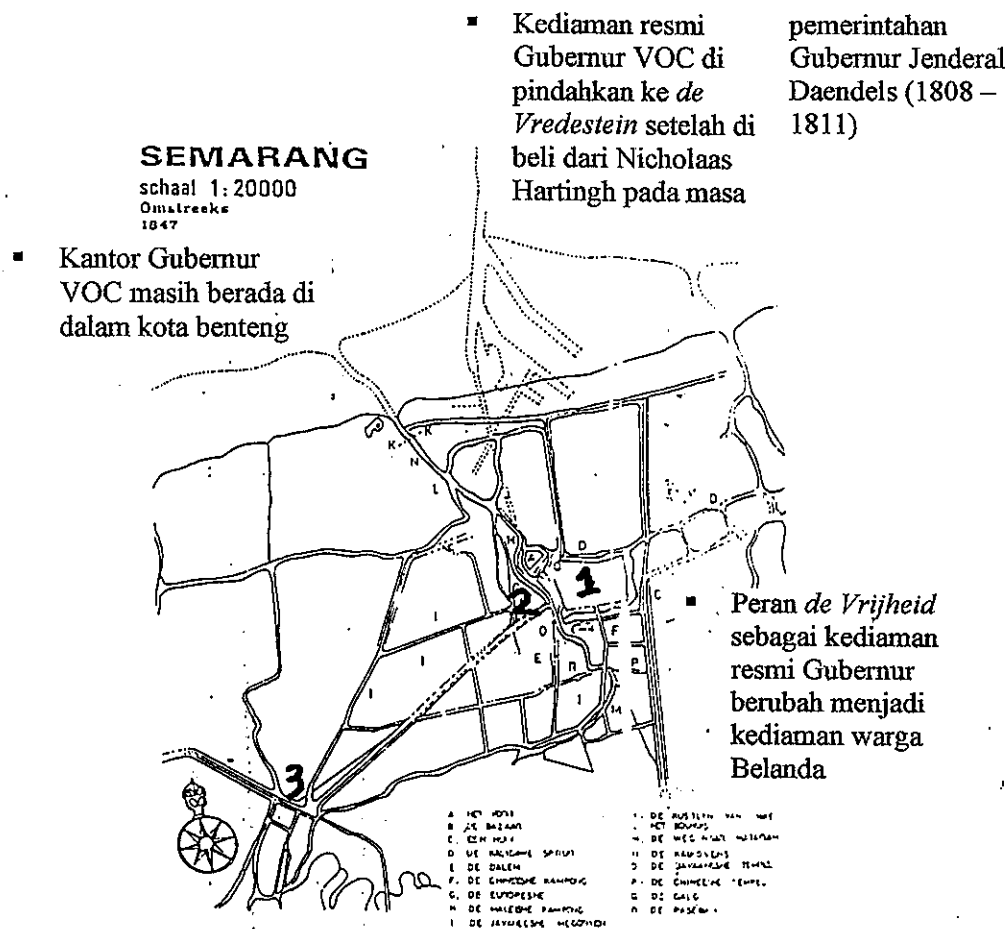
Kawasan Bojong masih di kelilingi oleh lingk permukiman pribumi, areal persawahan (barat – timur) dan tanah rawa (utara)



Gambar 5.4. : Eksistensi kawasan Bojong terhadap daerah di sekitarnya awal abad 19

Sumber : Yohannes Widodo, 1988

Terlihat di dalam ilustrasi di atas menggambarkan keberadaan kawasan bojong masih di kelilingi rawa-rawa dan pola penyebaran permukiman masyarakat pribumi mengelilingi kota benteng Belanda, dengan wilayah permukiman membentang dari sekitar kota benteng sampai dengan kawasan Bulu dan fasilitas-fasilitas pemerintah Belanda mulai mengalami perubahan fungsinya.



Gambar 5.5. : Penempatan embrio menurut peta tahun 1847

Sumber : Amat Tohir, disalin dari majalah *de Locomotief* tahun 1920-an

Keterangan :

1. Kawasan *Sositeit Amicitia* (lokasi kantor Gubernur)
2. Gedung *de Vrijheid* (Kediaman resmi Gubernur)
3. Gedung *de Vredestein* (Kediaman pribadi Gubernur)

Pada tahun 1818 menurut Prof. P.J. Veth kedudukan *de Vrijheid* sebagai kediaman resmi telah berubah menjadi rumah tinggal sampai akhirnya gedung tersebut di fungsikan untuk *Gouvernements Belasting en Ontvangerskantoor* (Kantor Pajak dan dan Pendapatan Gupernemen) dan bersamaan dengan perubahan *de Vrijheid*, fungsi sebagai kediaman resmi Gubernur di pindahkan ke gedung *de Vredestein*. Menurut Hein Büitenweg (1975), gedung *de Vredestein* milik Nicholaas Hartingh di beli oleh pemerintah Belanda dalam masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811) dan menjadi milik pemerintah Belanda serta menjadi kediaman resmi Gubernur selanjutnya dan tempat persinggahan bagi rombongan dari Batavia yang berkunjung ke Jawa Tengah.

Namun mengingat status Semarang sejak tahun 1816 telah diturunkan statusnya dari *level* Gubernur menjadi *level* Residen maka kemudian status *de Vredestein* kemudian juga ikut berubah menjadi kediaman resmi Residen. Akhirnya kedua kawasan pemerintahan Belanda ini kemudian menjadi EMBRIO KUTUB PENGEMBANGAN SEKUNDER sebagai pusat administrasi pemerintahan. Untuk menghubungkan kawasan *Sositeit Amicitia* dengan dengan pusat kota baru di Bojong dibangun sebuah poros jalan dari *Gouvernements brug* atau jembatan Berok sampai dengan kawasan Bulu (*Bodjongsch plein*) dan kemudian dinamakan **jalan Bojong**. Dalam pengembangan daerah-daerah dilakukan melewati pintu gerbang bekas kota benteng, khususnya untuk pengembangan kota ke arah barat – selatan menuju kawasan Bulu melalui *de Wester Poort* (pintu gerbang barat atau *Gouvernements Poort*) dengan lokasi di *Gouvernements brug*, yang sekarang lebih dikenal dengan nama **jembatan Berok**.

5.1.2. PEMBANGUNAN PUSAT KOTA BARU BOJONG DI JAMAN KOLONIAL BELANDA (th 1824 – th 1870)

Kondisi Bojong semula merupakan permukiman pribumi dengan jalan kampung sebagai serana penghubung, karena peruntukkan kawasannya diubah menjadi kawasan permukiman Belanda, maka jalan yang ada menjadi jalan penghubung dari kawasan Bulu (*Bojongsch plein*) sebelum menuju kawasan Sositeit Amicitia di bekas kota benteng, jalan tersebut nantinya di sebut **jalan Bojong**.

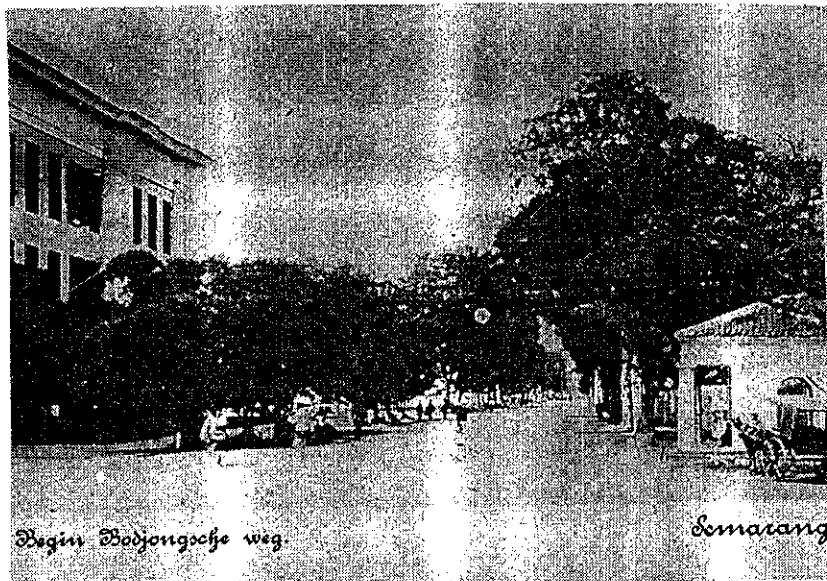


Foto 1 : Suasana awal jalan Bojong akhir tahun 1800
 Sumber : Panitia Reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977, hal 3

Menurut Hanapi dalam Semarang Sepanjang Jalan Kenangan (1996; 235), nama Bojong diambil dari kata "*Boot-jongen*" (**baca : Botyongen**) artinya **anak kapal**, anak kapal ini adalah awak kapal dari kapal perang negeri Belanda yang singgah di pelabuhan Semarang, para awak kapal ini pada saat itu tinggal di asrama angkatan Laut di jalan Bojong. Menurut Amen Budiman (1979, 16) setelah usainya kekuasaan Inggris atas Hindia Belanda pada tahun 1816, status Semarang berubah dari tingkat **Gubernur** menjadi tingkat **Residen**, demikian pula fasilitas-fasilitas pendukungnya ststusnya juga berubah, seperti kawasan *Sositeit Amicitia*, bangunan *de Vrijheid* dan bangunan *de Vredestein*.

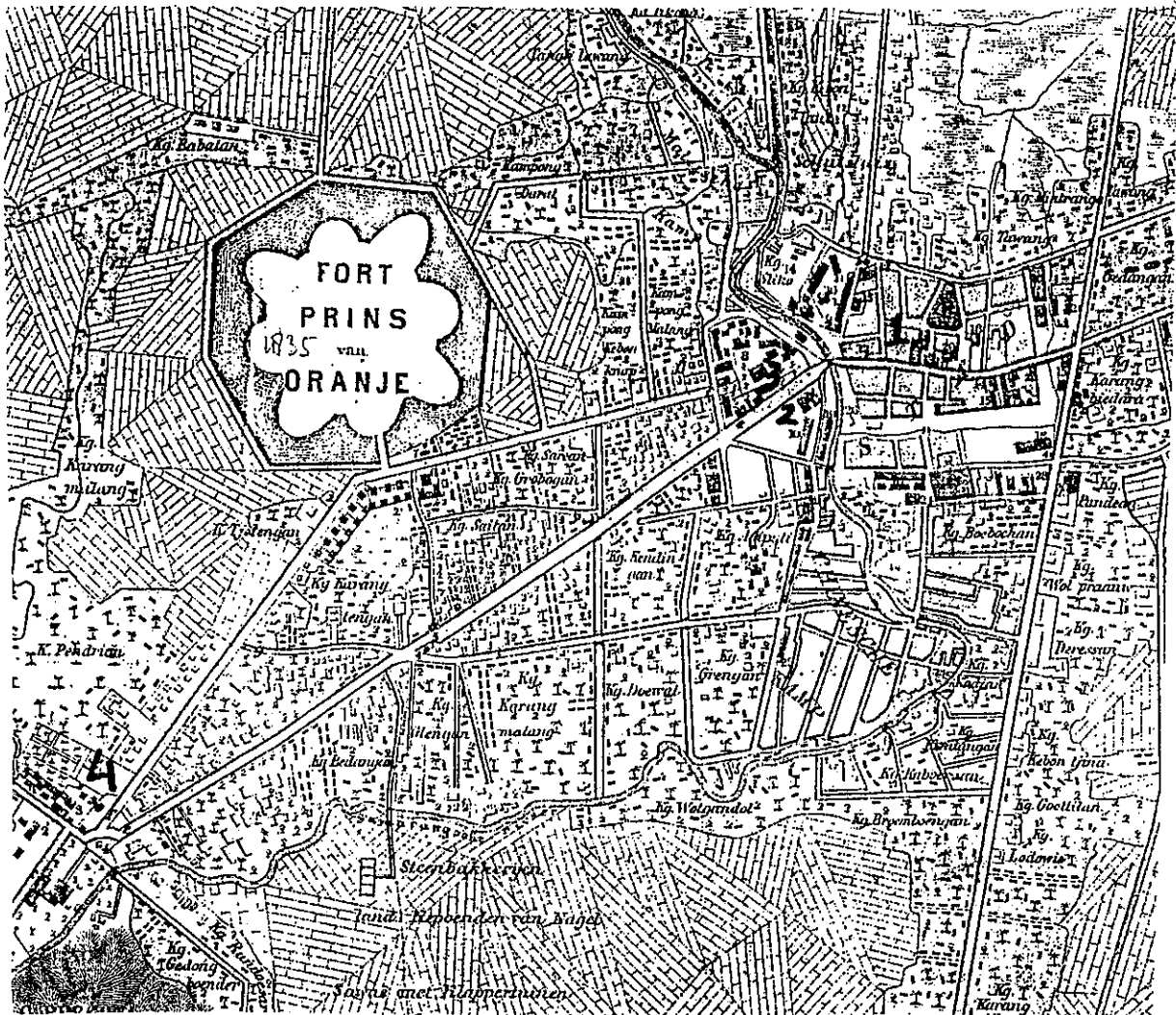
Seiring dengan membaiknya situasi keamanan (berkurangny aksi pemberontakan-pemberontakan di daerah - setelah usainya perang Diponegoro 1825 – 1830) membuat masyarakat belanda di dalam benteng mengarahkan

kebutuhan tempat diluar kota benteng, hal ini di disebabkan kehidupan di kota benteng dirasakan sudah tidak nyaman, sehingga menyebabkan masyarakat belanda mengarahkan pengembangannya wilayah permukiman dan perdagangannya ke daerah diluar benteng. Menurut tulisan Roorda van Eysina (Peter J.M.Nas, 1986; 66) dalam Yusuf Ismail (1999) pada tahun 1824 benteng yang mengelilingi *de Europeesche Buurt* di bongkar dan perannya sebagai benteng militer kemudian digantikan oleh benteng *Prins van Oranje* (dibangun tahun 1835 – 1842). Keberadaan benteng ini juga mempengaruhi perkembangan jalan Bojong, dengan mulai munculnya embrio jalan baru (Jl. Tanjung) yang menghubungkan antara benteng *Prins van Oranje* dengan ujung jalan bojong di kawasan Bulu

Jalan Bojong yang membentang mulai dari jembatan Berok sampai dengan *Bojongsch plein* (Tugu Muda) pada masa pemerintahan belanda banyak dipuji kalangan sebagai jalan yang desainnya paling bagus di Pulau Jawa (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie* Jilid III, DB Stibbe, 1929) dan juga ada yang menyebutnya Bojong sebagai *Champs Elysses* - nya Semarang (A.H. Plas, Majalah Eigen Haard, 1911). Pada masanya Jalan Bojong di desain sama seperti jalan-jalan di eropa. Dimensi jalan dan bangunan, pohon-pohon, seperti pohon asam dan pohon kenari juga di tanam di sepanjang Jalan Bojong (penanaman di perintahkan oleh Residen Semarang G.L. Baud). Dalam kurun waktu tahun 1800 – an, kawasan Bojong mulai berkembang dengan memanfaatkan poros jalan yang membentang dari kawasan *Sositeit Amicitia* di bekas kota benteng sampai dengan kawasan gedung *de Vredestein*. Jalan Bojong ini bertemu dengan jalan pos-nya Daendels (1808 – 1811) di kawasan Bulu di depan *de Vredestein* dan bersama dengan *de Heerenstraat* (Jl. Let.Jend. Suprpto) akhirnya menjadi bagian dari jalan Daendels

Dalam perkembangannya, kawasan *Sositeit Amicitia* yang berubah fungsi menjadi kantor residen pada tanggal 4 Oktober 1850 terbakar, kemudian pada tahun 1854 dibangun gedung baru di dekat jembatan berok – depan *de Vrijheid* sebagai kantor Gubernur, dengan waktu pembangunan selama 10 tahun dan gedung ini kemudian dikenal sebagai **Gedung Papak** (Budiman. Amen; 1979, 15).

Sehingga embrio kutub pengembangan sekunder bergeser dari kawasan *Sositeit Amicitia* ke Gedung Papak sebagai kantor residen menuju gedung *de Vredestein* sebagai kediaman residen. Pemindahan ini juga menggeser sebagian aktivitas bergeser keluar dari bekas kota benteng *de Europeesche Buurt*



Gambar 5.6. : Peta Situasi Semarang tahun 1866

Sumber: Centrale Bibliotheek, Kons. Inst. v. d. Tropen. Amsterdam

Keterangan :

- 1. Kawasan *Sositeit Amicitia* (bekas kantor residen di kota lama)
2. Gedung Papak (kantor residen yang baru)
3. Gedung *de Vrijheid* (bekas kediaman resmi gubernur)
4. Gedung *de Vredestein* (Kediaman residen yang baru)

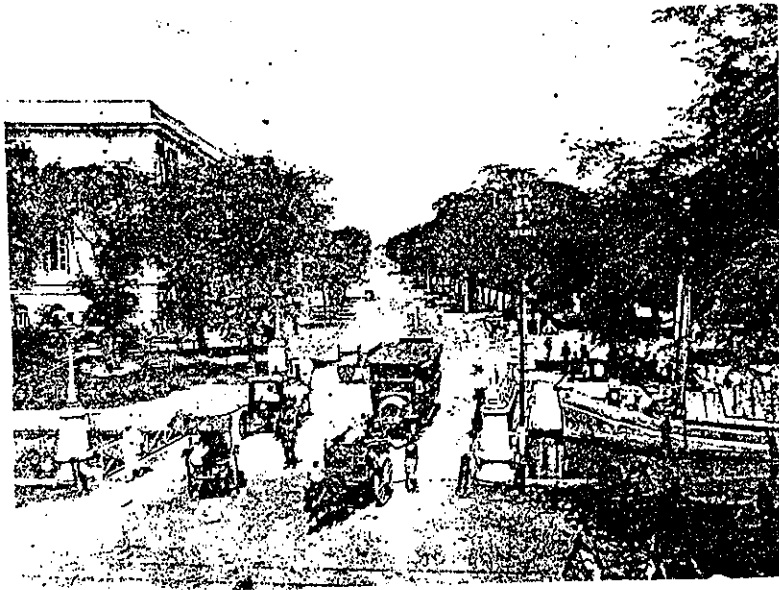


Foto 2 : Poros jalan yang lebar dengan salah bangunan di kawasan Bojong
 Sumber : Panitia Reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977, hal 19

Dalam melihat perkembangan jalan Bojong dengan di kanan – kirinya banyak ditanami pohon asem terlihat sebagai suatu poros jalan yang lurus, hanya pada bagian persimpangan Depok dengan Bojong, menurut peta tahun 1866 terdapat lahan yang terlihat menonjol ke jalan. Jalan-jalan sekitar Bojong lebih banyak berorientasi utara – selatan sebagai manifestasi poros jalan tradisional, terlihat pula jalan Thamrin (sekarang) belum ada dan masih merupakan halaman villa yang ada di Bojong, dan di penggal Depok sampai dengan *Bojongsch plein* halaman dari setiap villa yang ada sangat luas, terdiri dari taman dan pohon asem seperti banyak terlihat di sekitar Bojong



Foto 3 : Gedung Sositeit Amicitia yang terletak di *Westerwalstraat* akhir abad 19, di sebelah kanan terlihat pula gedung papak
 Sumber : Panitia Reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977; hal 20

Hal ini dapat terlihat pada peta kota Semarang pada tahun 1866, dengan kondisi kawasan bojong suda terlihat banyak yang menghuni pada sisi-sisi jalan

Di dalam perkembangannya untuk bangunan *de Vrijheid* sebagai bekas kediaman resmi Gubernur dalam kurun waktu pertengahan tahun 1800 di gunakan untuk rumah sakit militer. Perkembangan cukup pesat dirasakan daerah yang dekat dengan kota lama dan kawasan sekitar *Bojongsch plein*, dan berkembang ke arah timur dan bertemu di jalan Bojong yang menuju kawasan *Sositeit Amicitia* di bekas kota lama, hal ini terlihat banyak berdiri bangunan-bangunan villa dengan halaman luas di sepanjang Bojong, sehingga Bojong tumbuh menjadi kawasan yang elit dan jalan favorit bagi gedung-gedung bergengsi serta bangunan villa / rumah tinggal bagi pengusaha-pengusaha Belanda dan eropa.

5.1.3 PEMBANGUNAN VILLA DENGAN PRASARANA PENDUKUNG KOTA (TAHUN 1870 – TAHUN 1906)

Seiring dengan berubahnya kebijakan politik monopoli dari pemerintah Belanda, dengan menerbitkan UU Agraria pada tahun 1870, adanya kebebasan pengusaha swasta untuk berusaha di tanah Hindia Belanda dan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 merupakan faktor-faktor yang ikut andil dalam menaikkan pamor dunia perdagangan Hindia Belanda umumnya dan Semarang pada khususnya.

Dengan adanya hal diatas akan mempengaruhi perkembangan kawasan Bojong, terutama kemampuan masyarakat eropa dalam membangun lingkungan tempat tinggalnya di Bojong semakin terlihat. Pada masa ini kehidupan orang-orang eropa sudah lebih baik, hal ini tersirat dalam tulisan-tulisan orang-orang yang pernah mengunjungi kota Semarang, menyebutkan bahwa jalan Bojong adalah yang lebar dan lurus, di kanan kiri jalan banyak terdapat pohon asem jawa bangunan rumah yang indah serta dilengkapi taman diatas halaman yang luas.tersebut



Foto 4 : Suasana kawasan Bojong dengan deretan pohon asem akhir tahun 1800
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 3

Hal ini dapat di amati pada peta tahun 1880, pada peta tersebut menunjukkan bangunan yang terbangun masih jarang, tetapi meskipun demikian sudah terlihat lebih padat bila dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya dan umumnya bangunan yang sudah ada merupakan bangunan gedung dan villa dengan halamannya yang luas. Bangunan yang didirikan umunya memiliki dimensi yang

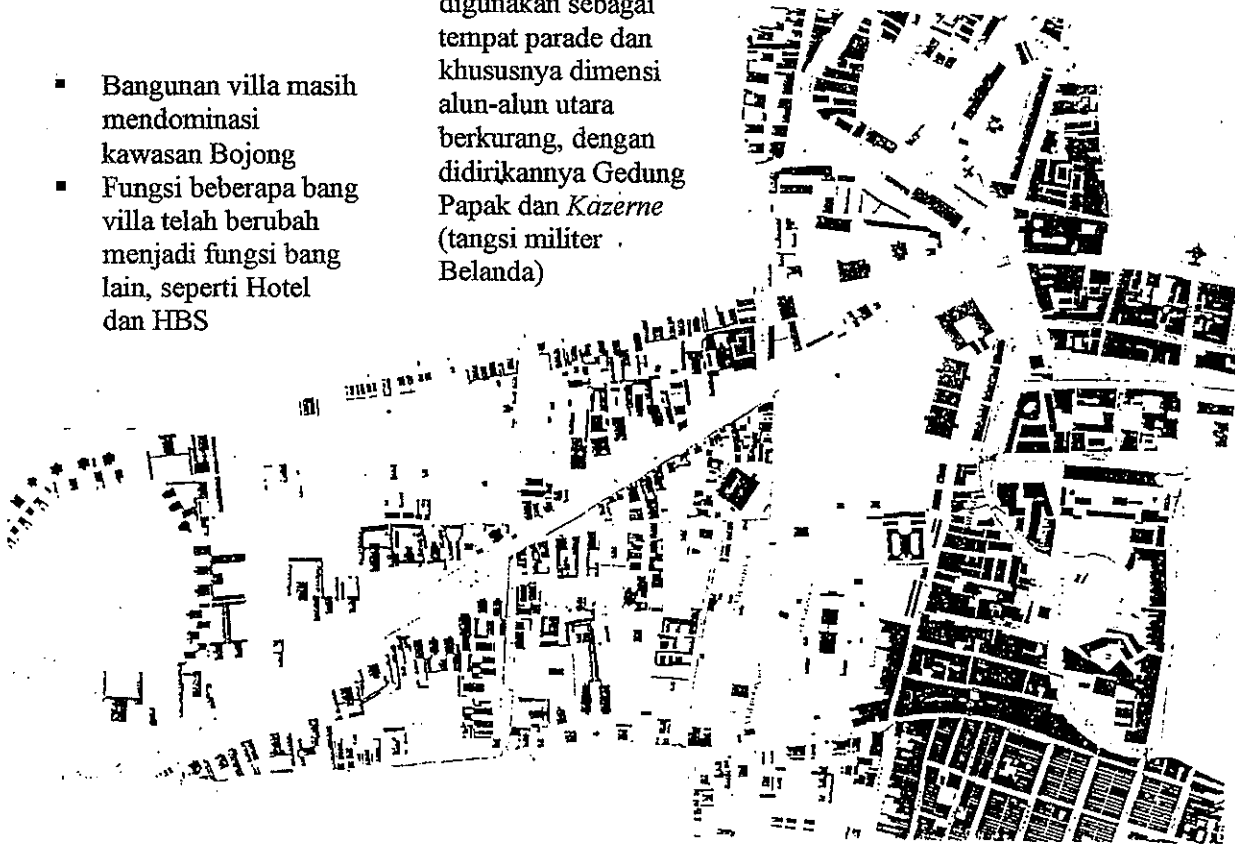
Meskipun sudah banyak villa yang di dirikan di Bojong, tetapi di dalam pelaksanaan terlihat jarak setiap bangunan dari jalan berbeda-beda dan bangunan-bangunan yang ada di Bojong lebih banyak berorientasi ke utara – selatan, sehingga bila di lihat nampak miring dari poros jalan Bojong. Posisi bangunan dalam setiap penggal jalan berlainan jaraknya dari jalan, terutama yang kedudukannya yang lebih banyak mendekat di jalan adalah bangunan di penggal jalan antara Duwet sampai dengan perempatan Johar. Kondisi dalam setiap penggal jalan dari kota lama sampai dengan kawasan Bulu sebagai kawasan pusat kota yang baru di sepanjang jalannya masih terdapat banyak pohon asem yang berderet.

Didalam peta 1880 memperlihatkan adanya suatu poros jalan Bojong yang lebar dengan pada beberapa bagian tertentu berhubungan dengan persimpangan jalan yang berorientasi dari utara – selatan, beberapa lahan yang semula terlihat menonjol sudah dilakukan penataan, sehingga jalan bojong menjadi jalan yang lurus, pada setiap pertemuan jalan hanya berupa persimpangan jalan dan tidak ada open space yang khusus.

Pada kurun waktu selama 10 tahun, antara tahun 1882 - 1892 kompleks bekas istana VOC de Vrijheid masih ada dan perkembangan bangunan di belakang gedung Papak sudah terlihat, terutama pada penggal jembatan Berok sampai dengan Perempatan Johar, hanya alun-alun sebagai *open space* terhadap bangunan di sekitarnya seperti Gedung Papak, Kantor telepon, Kanjengan dan Masjid Kauman. Setiap kompleks bangunan masih menisakan adanya ruang terbuka sebagai *open space* di dalam kompleks bangunan dan sebagai ruang transisi. Di jalan Bojong, sebagian besar bangunan yang ada memiliki halaman yang luas dan masuk kedalam, sehingga jarak antara bangunan dan jalan cukup jauh.

Pada sisi timur jalan Bojong antara perempatan Johar sampai dengan perempatan Duwet, bangunan sudah banyak yang terbangun dan sebagian lokasi bangunan sudah menempel pada jalan Bojong, sehingga tidak memiliki halaman. Sedang pada bagian jalan antara Duwet sampai dengan Depok, pada sisi barat terlihat masih jarang bila di dibandingkan dengan sisi timur jalan yang relatif padat> Namun pada penggal depok – *Bojongsch plein* kondisi bangunan jarak antar bangunan cukup jauh dan perkembangan setiap sisi merata dengan adanya bangunan villa yang mempunyai halaman luas antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lain.

- Bangunan villa masih mendominasi kawasan Bojong
- Fungsi beberapa bang villa telah berubah menjadi fungsi bang lain, seperti Hotel dan HBS
- Alun-alun masih digunakan sebagai tempat parade dan khususnya dimensi alun-alun utara berkurang, dengan didirikannya Gedung Papak dan *Kazerne* (tangsia militer Belanda)



Gambar 5.8. : Kondisi perletakan bangunan antara Jembatan Berok – Depok tahun 1882

Sumber : Tillema H.F, Van Wonen en Bewonen, van Bouven, Huis en ERF, 1913

Pada sisi timur jalan Bojong antara perempatan Johar sampai dengan perempatan Duwet, bangunan sudah banyak yang terbangun dan sebagian lokasi bangunan sudah menempel pada jalan Bojong, sehingga tidak memiliki halaman. Sedang pada bagian jalan antara Duwet sampai dengan Depok, pada sisi barat terlihat masih jarang bila di dibandingkan dengan sisi timur jalan yang relatif padat> Namun pada penggal depok – *Bojongsch plein* kondisi bangunan jarak antar bangunan cukup jauh dan perkembangan setiap sisi merata dengan adanya bangunan villa yang mempunyai halaman luas antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lain.

Dalam kurun waktu antara akhir tahun 1800 sampai dengan awal tahun 1900, pemerintah Belanda merencanakan suatu permukiman untuk masyarakat eropa di daerah tanah putih (candi lama). Jalan menuju lingkungan permukiman di daerah atas melalui jalur yang dibuka untuk menghubungkan dengan daerah-daerah kerajaan (*Vorstenlanden*), yaitu dari pusat kota lama → pusat kota di kawasan bulu → *Pietersijhoflaan* (Pandañaran) → *Holleweg* (Randusari) → Gergaji → Genuk → Jomblang (bertemu dengan jalan Mataram) → permukiman Candi lama → menuju *Vorstenlanden*. (Solo – Yogyakarta)

Pengembangan permukiman di Candi Lama menggunakan jalur transportasi yang melewati pusat kota lama – pusat kota di kawasan Bulu, dalam pelaksanaannya melewati jalur jalan di Bojong, dengan di lewatinya Bojong sebelum menuju lingkungan permukiman yang baru di Candi Lama akan semakin ramai



Foto 5 : Suasana jalan Bojong di depan gedung Papak tahun 1900 an
Sumber : Panitia Reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977; hal 3

5.1.4. BOJONG DALAM *GEMEENTE* SEMARANG (Tahun 1906 – 1942)

Dengan semakin padatnya arus perdagangan dan arus jalur transportasi menjadi lebih padat setelah swasta diperbolehkan dalam pengelolaan tanah di Hindia Belanda menuntut adanya perluasan wilayah untuk menampung aktivitasnya. Hal ini terlihat dengan perubahan kepadatan bangunan dan peruntukan lahan untuk rumah tinggal menjadi tempat usaha dan kantor pemerintahan yang ada pada kota bawah, sehingga dengan sendirinya dibutuhkan lahan baru untuk lingkungan permukiman yang dapat menampung masyarakat eropa kelas atas dan

menjauhkannya dari epidemi malaria dan kolera, sebagai akibat buruknya sanitasi yang ada di lingkungan kota Semarang bagian bawah

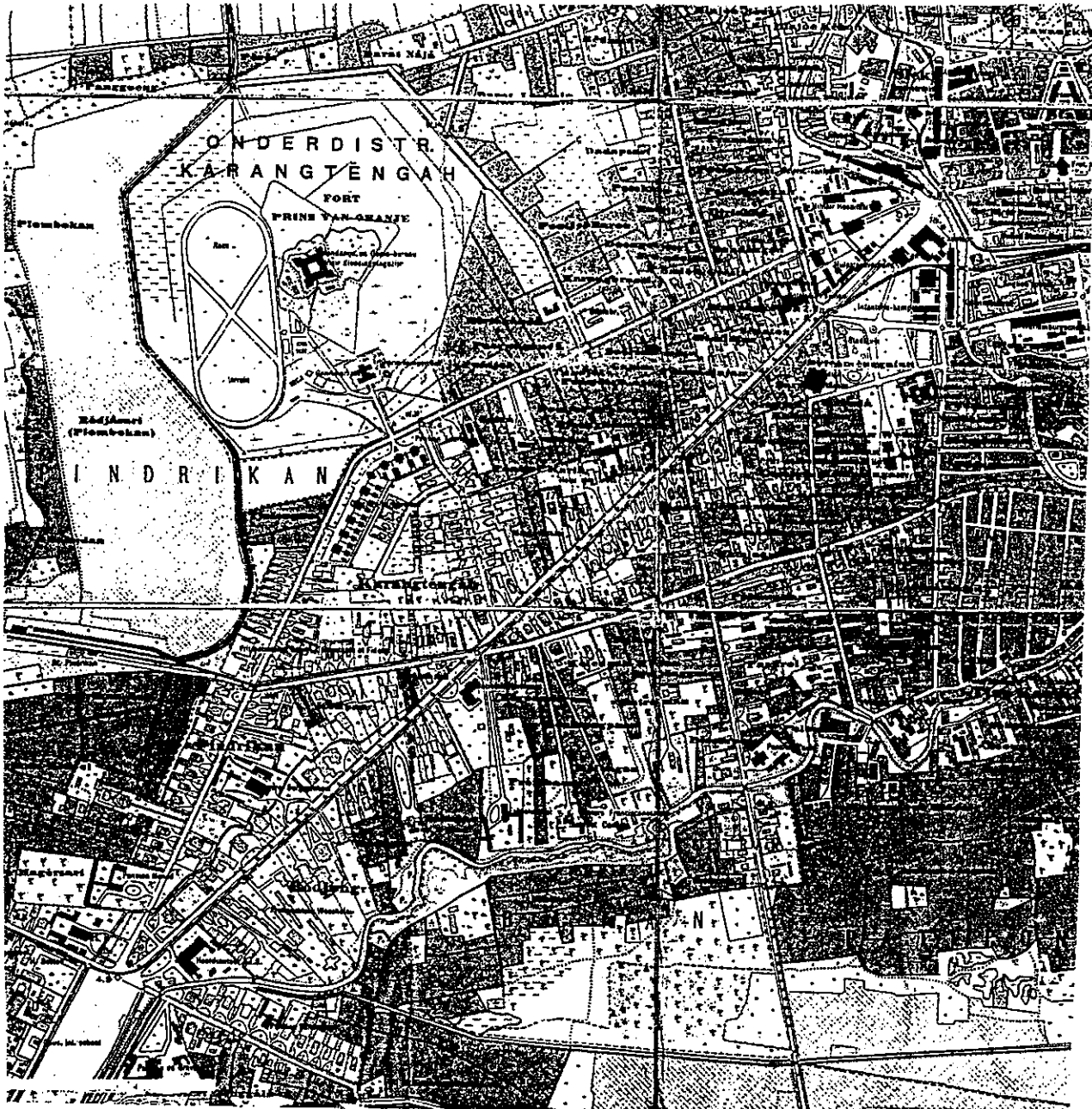
Kondisi perletakan dan jarak dari tiap-tiap bangunan pada tahun 1905 – 1908 masih sama dengan kondisi pada tahun-tahun sebelumnya, hanya yang membedakan adalah kepadatan dari tiap bangunan yang terus bertambah dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.



Gambar 5.10.: Perkembangan kepadatan bangunan di Bojong tahun 1905 – 1908
Sumber : KITLV Leiden

Hal lain yang dapat ditemui pada kurun waktu tahun 1909 adalah kepadatan bangunan yang terus bertambah mengurangi dari halaman luas setiap bangunan dan pertumbuhan kota dengan elemen bangunan di dalamnya terlihat semakin padat

terutama berada di penggal perempatan Johar – Perempatan Duwet, dengan sudah cukup banyak bangunan yang letaknya menempel di trotoar, terutama berada di sisi timur jalan, sedangkan disisi barat juga sudah banyak bangunannya, tetapi yang memberikan perbedaan adalah bangunan masih mempunyai halaman, sedangkan pada sisi yang lain, meskipun banyak bangunan yang tumbuh namun jarak antar bangunannya masih lebar. Hal ini disebabkan karena tanah yang dimiliki setiap bangunan mempunyai halaman yang luas dengan letak setiap bangunan umumnya agak masuk dari jalan Bojong.



Gambar 5.11.: Perkembangan kawasan Bojong tahun 1909
Sumber : KITLV Leiden

Bersamaan dengan penerapan otonomi, Semarang berubah menjadi Kotapraja (*Geemete*). Pembangunan fasilitas kota dilakukan dan berlanjut dengan di resmikan *Gemeente* Semarang pada tanggal 1 April 1906, dengan adanya proses ini membawa Semarang dalam perubahan besar, sejak saat itu perkembangan kota menjadi lebih cepat dibandingkan dengan waktu sebelumnya.

Dalam periode antara 1906 – 1942 pihak swasta juga banyak membangun gedung-gedung untuk menunjang aktivitasnya demikian pula dengan pihak *Gemeente* Semarang sebagai badan yang baru membutuhkan ketersediaan gedung untuk di jadikan kantor-kantor di bawah kendali *Gemeente*. Langkah dalam menyediakan fasilitas utama berupa bangunan untuk digunakan menjadi kantor-kantor pemerintah mutlak dilakukan karena dibutuhkan dalam mengelola *Gemeente* Semarang secara baik. Lokasi kantor yang dipilih umumnya berada di sekitar jalan Bojong, hal ini berkaitan dengan keberadaan kawasan Bojong sebagai kawasan elit pada masa itu, dan akhirnya menjadi prioritas utama dalam penempatan lokasi kantor-kantor di bawah *Gemeente* Semarang. Langkah yang dilakukan antara lain :

1. Pihak *Gemeente*

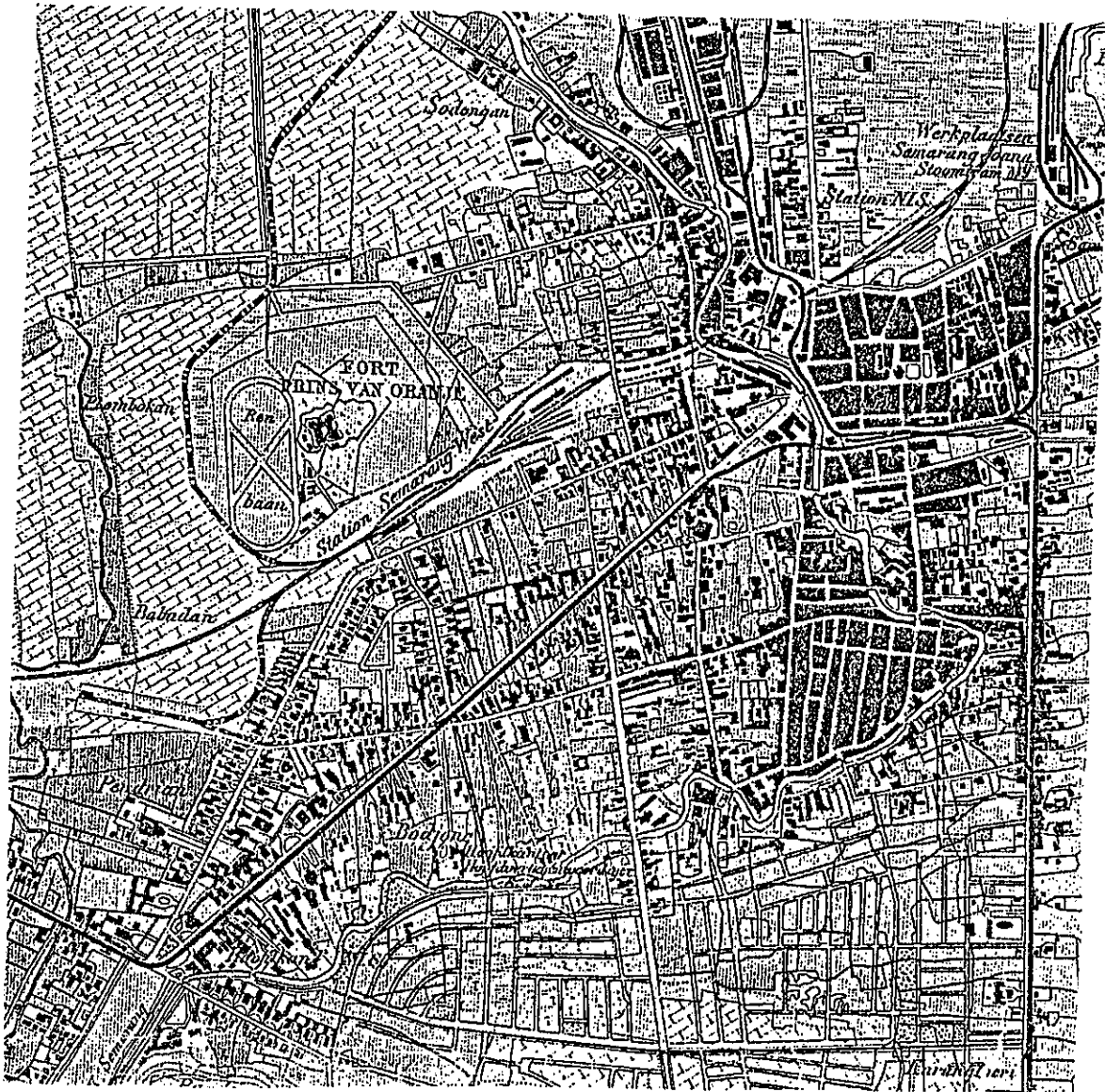
Menyewa bangunan villa dari pihak pemilik villa, tetapi dalam perkembangannya villa yang semula dijadikan kantor sementara dan berada posisi di sewa oleh pihak *Gemeente* dari pihak pemilik, kemudian di beli oleh pihak *Gemeente* setelah mendapat persetujuan dari pemerintah pusat di Batavia, untuk kemudian akan dijadikan kantor tetap pada pemerintahan *Gemeente* Semarang.

2. Pihak swasta

Mempersiapkan kantor secara permanen dengan mendirikan diatas lahan yang sudah di beli untuk di bangun kantor sebagai pengendali kegiatan bisnis yang dilakukan di *Gemeente* Semarang.

Seiring dengan di berlakukannya desentralisasi pada pemerintahan Kotapraja dalam tahun 1916 – 1922 kondisi perdagangan dan lalu lintas berkembang secara pesat, sehingga pemasukan dari pajak besar. Setelah itu banyak di lakukan pembangunan secara fisik pada bangunan-bangunan kota, perkembangan yang terjadi di kota Semarang akan membawa perubahan yang cukup signifikan di dalam pendirian bangunan dan mengalihfungsikan bangunan dari tempat tinggal atau villa menjadi bangunan kantor atau toko. (*Gemeente van Semarang*, 1931)

bangunan yang mendekati jalan Bojong. Bersamaan dengan itu di pihak Gemeente Semarang membicarakan kemungkinan mendirikan pusat kota yang baru di daerah atas (Candi Baru) selain permukiman Candi Lama, yang nantinya akan diintegrasikan Dan kemudian karena Candi Baru di proyeksikan untuk daerah pengembangan permukiman, maka perluasan kota bergerak dari pusat kota di *Sositeit Amicitia* dan melewati *Bojongschplein*. Hal ini akan semakin menambah semakin luasnya wilayah *Gemeente*, dan dengan sendirinya kawasan yang di lewati jalur tersebut menjadi semakin berkembang, kemungkinan yang terjadi adalah perubahan peruntukan lahan, dari semula untuk villa kemudian berubah menjadi kantor dan toko.



Gambar 5.13.: Perletakan bangunan di kawasan Bojong tahun 1922
Sumber : Koleksi peta Albertus Sidharta Muljadinata

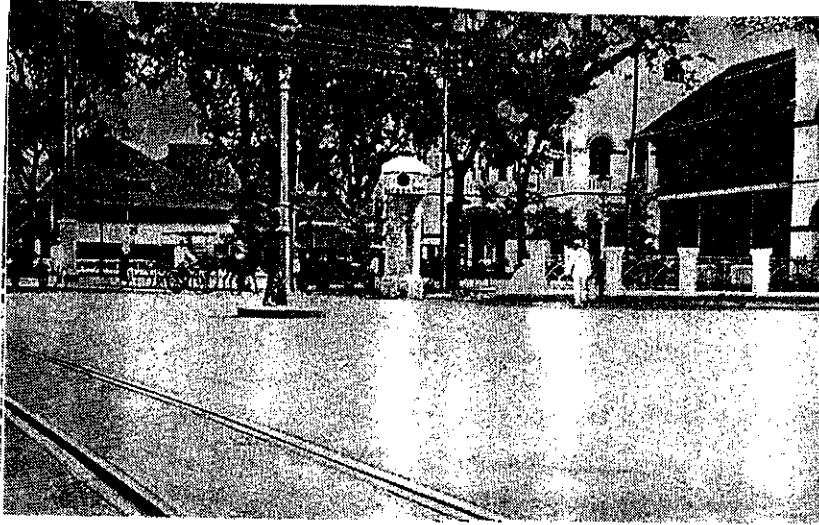


Foto 6 : Suasana kawasan Bojong di depan Hotel du Pavillon yang rindang tahun 1925 dan sudah dilewati mobil sebagai sarana transportasi
 Sumber : Semarang dari masa ke masa, 1989, hal 89

Hal ini seperti diungkap Ny. B. P. di dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang*, keberadaan bangunan-bangunan untuk usaha perdagangan dan industri akan mendesak fungsi bangunan lama sebagai bangunan rumah tinggal untuk kemudian menjadi toko dan kantor, hal ini terjadi di kota bawah, sedangkan lahan permukiman berada di kota atas (Candi)

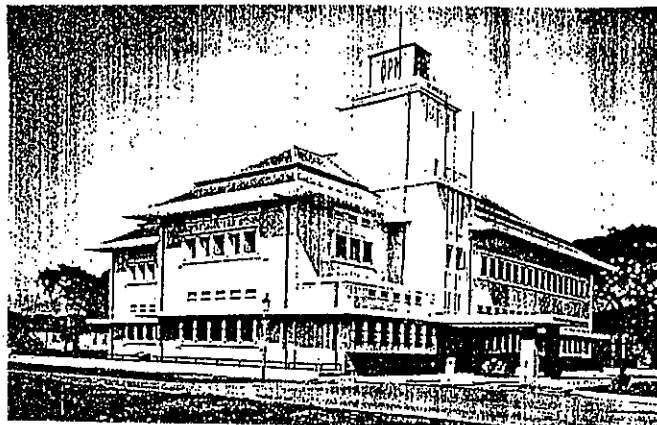


Foto 7 : Kantor BPM (pertamina) yang terletak di persimpangan, Depok tahun 1938, halaman yang menyatu dengan jalan Bojong
 Sumber : Brommer dkk, *Semarang Beeld van een stad*, 1995, hal 147

Perencanaan yang dilakukan di kota atas akan melalui jalan Bojong sebelum menuju *Koningin Emmalaan* (Jl. Dr. Sutomo) dengan terlebih dahulu melewati simpul pusat perkembangan di Bulu, setelah itu langsung menyusuri jalan perbukitan menuju permukiman di Candi Baru. Permukiman ini memberikan pengaruh dengan menjadikan daerah yang dilewatinya menjadi ramai dan umumnya menjadi daerah perdagangan.

5.1.5. MASA STAGNAN BOJONG DALAM JAMAN JEPANG

(Tahun 1942 – 1945)

Pada jaman ini perkembangan bangunan maupun kota mengalami *stagnan* dan tidak pernah dijumpai pembangunan atau pengembangan kota, yang ada adalah sumber daya, baik sumber daya manusia, sumber daya alam dan bangunan-bangunan di konsentrasikan demi kebutuhan militer untuk perang Jepang melawan sekutu. Sejak Jepang masuk pada bulan Maret 1942 aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat eropa berhenti. Hal ini dapat terlihat dengan pada hari-hari pertama kedatangan pasukan Jepang sampai dengan tahun 1945, diantaranya menghentikan aktivitas kantor, perdagangan dan aktivitas trem kota yang melayani jalur Jomblang – Bulu yang melewati Bojong. Disamping itu Jepang juga memobilisasi dalam penyediaan besi-besi bekas untuk membuat alat-alat perang, sehingga banyak dijumpai bangunan-bangunan yang menggunakan unsur besi diambil untuk di bawa ke Jepang sebagai bahan pembuat mesin perang, termasuk diantaranya rel-rel kereta api dan kupel – *open muziektent* (tempat yang digunakan untuk pagelaran musik di lapangan-taman) yang berada di pojok alun-alun Semarang .

Pada tanggal 15 Oktober 1945 terjadilah pertempuran yang dikenal dengan pertempuran lima hari, bahkan pertempuran terjadi di beberapa lokasi di Bojong, misalnya pertempuran yang terjadi di Lawang Sewu yang menyebabkan menyebabkan korban tewas dan juga pertempuran yang dilakukan di sekitar hotel *du Pavillon*. Pertempuran yang dilakukan di dalam kota ini khususnya di Bojomg menyebabkan banyak bangunan yang rusak dan bahkan ada beberapa gedung yang terbakar serta barang-barang yang ada di dalam toko tersebut dijarah, sehingga menyebabkan lokasi jalan Bojong sebagai protokol menjadi redup pamornya.

Sehingga boleh di katakan dalam masa ini tidak ada kemajuan sama sekali berkaitan dengan perkembangan struktur kota dan kondisi bangunan.

Dalam era RM. Hadisoebeno Sosrowerdojo menjadi Walikota Semarang (1 Juli 1951 – 7 Januari 1958) keadaan mulai berubah, hal ini terlihat adanya perbaikan sedikit demi sedikit pada kondisi ekonomi masyarakat, kondisi bangunan dan fasilitas kota yang porak poranda karena perang serta hal lain yang dilaksanakan adalah penambahan fasilitas kota yang sebelumnya belum ada, termasuk di antaranya fasilitas yang berada di jalan Bojong. Dan ini akan mulai membawa perubahan pada struktur ruang kota dengan kepadatan bangunan yang ada

Pelaksanaan rehabilitasi dan penambahan fasilitas tidak hanya dilakukan di pusat kota saja, akan tetapi juga dilaksanakan di pinggiran kota, seperti halnya pendirian permukiman-permukiman. Dalam pembenahan yang dilakukan di pusat kota yang berkaitan dengan Bojong sebagai salah satu jalan protokol, antara lain :

- Perbaikan kantor, toko dan fasilitas yang ada di sepanjang jalan Bojong.
- Pembangunan Tugu Muda, dengan ditandai peletakan batu pertama tanggal 10 November 1951 oleh Gubernur Jateng Budiono dan diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 20 Mei 1953. pada tahun 1951 di depan istana *de Vredestein*. Pembangunan Tugu Muda dimaksudkan untuk memperingati pertempuran lima hari di Semarang (Amen Budiman, 1979, 60). Seiring dengan pembangunan Tugu Muda yang berdiri pada areal *Bojongschplein*, juga dilakukan penataan terhadap lingkungan di sekitar Tugu Muda
- Gedung GRIS juga mengalami perbaikan dan perluasan di areal kompleksnya dengan pendirian gedung Ngesti Pandowo di kompleks GRIS tersebut.
- Pelebaran jalan Bojong dari Jembatan berok sampai dengan Tugu Muda pada tahun 1957, tetapi dalam pelebaran ini tidak menebang dari pohon asem

Seiring dengan semakin mekarnya kota atas sebagai permukiman elit dan dari tahun ke tahun keramaiannya meningkat akan mendorong kawasan yang di lalui nya semakin berkembang, hal ini pula yang terjadi kawasan Bojong, sehingga semakin banyak bangunan yang diorientasikan untuk perdagangan sehingga akhirnya sebagian dari wilayah Bojong berkembang menjadi wilayah perdagangan, jasa dan perkantoran serta menjadi daerah transisi sebelum menuju kota lama atau sebaliknya sebelum menuju permukiman Candi Baru.

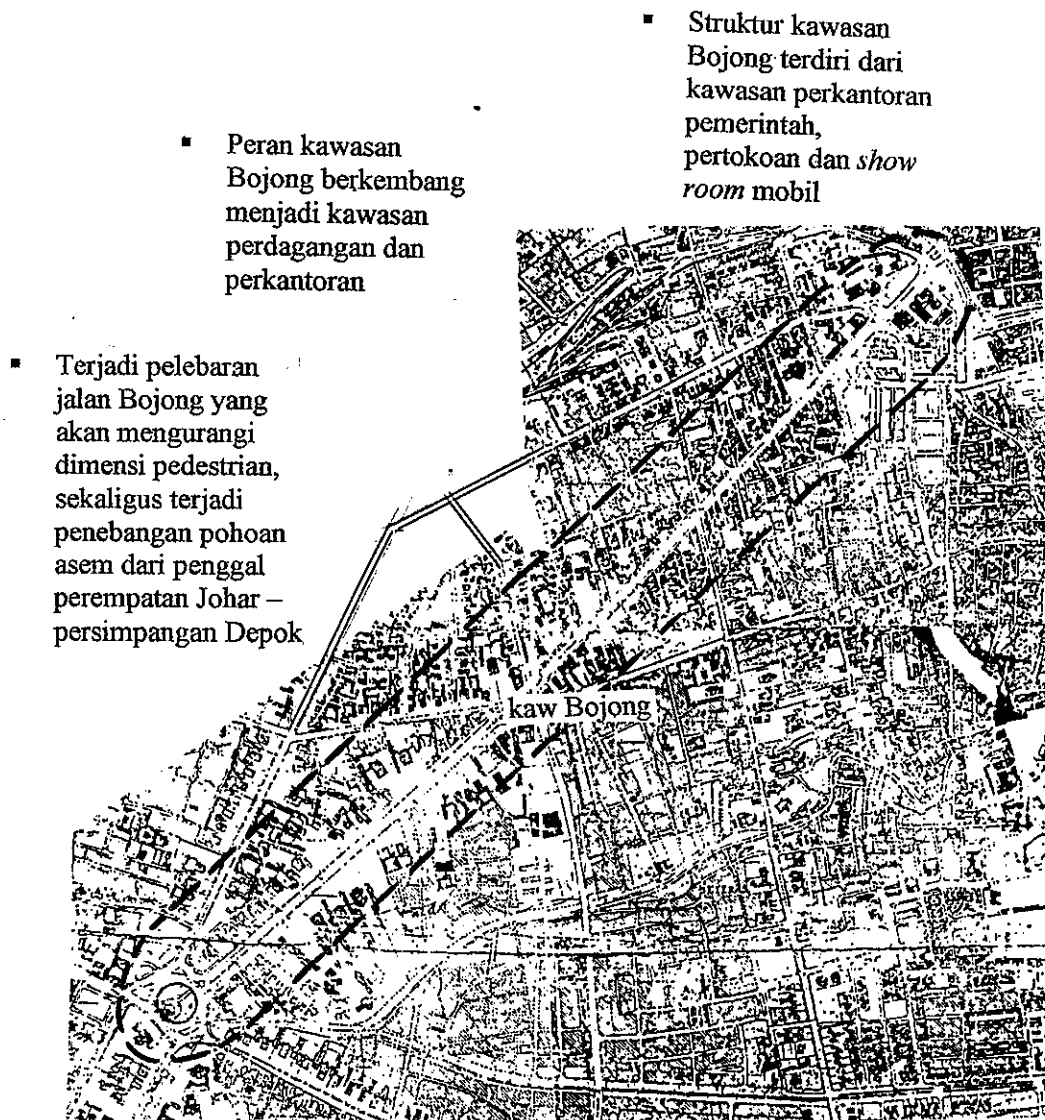


Gambar 5.15.: Bangunan besar di Bojong tahun 1956
Sumber : Soekirno, Semarang; 1956

Bersamaan dengan gencarnya pembangunan yang dilakukan, pada tanggal 30 November 1954 gedung Papak yang pada waktu itu difungsikan untuk Kantor Gubernur Jawa Tengah terbakar, sehingga seluruh arsip-arsip yang ada didalamnya juga ikut hangus. Kemudian setelah gedung Papak versi yang lama telah runtuh, maka di lokasi yang sama di bangun gedung Papak dengan bentuk bangunan persegi dan di dominasi unsur kotak-kotak Pembangunan ini seiring dengan situasi diadakannya pemilu yang pertama setelah lepas dari masa penjajahan.

Sementara itu dalam masa akhir tahun 1950 sampai dengan pertengahan tahun 1960 – an situasi kota agak memanas kembali akibat suhu politik yang semakin meningkat, hal ini terlihat digunakan jalan Bojong dan kawasan alun-alun untuk lokasi parade dan aktivitas kampanye partai.

Namun dalam perkembangan selanjutnya pada masa pemerintahan R.W. Soegiarto sebagai Walikota Semarang (6 Maret 1967 – 2 Januari 1973) terjadi perubahan dan perkembangan kota yang cukup besar secara fisik.



- Peran kawasan Bojong berkembang menjadi kawasan perdagangan dan perkantoran

- Struktur kawasan Bojong terdiri dari kawasan perkantoran pemerintah, pertokoan dan *show room* mobil

- Terjadi pelebaran jalan Bojong yang akan mengurangi dimensi pedestrian, sekaligus terjadi penebangan pohonan asem dari penggal perempatan Johar – persimpangan Depok

Gambar 5.16.: Perkembangan kawasan di jalan Pemuda awal tahun 1970
Sumber : Dinas Tata Kota Semarang

Perubahan dan pembenahan fisik juga dilakukan di jalan Bojong, diantaranya adalah

- Pelebaran jalan Bojong sebagai jalan protokol yang dilengkapi dengan dengan lampu-lampu penerangan jalan. Pelebaran jalan ini membawa konsekuensi

menebangi pohon asem yang ada di pinggir jalan sepanjang jalan Pemuda (Bojong), penebangan pohon asem yang paling banyak dilakukan adalah dalam penggal perempatan Johar sampai dengan Depok

- Toko-toko di sepanjang jalan Pemuda (Bojong) diperbaiki dan diperindah dengan dilakukan pengecatan.
- Penambahan fasilitas *street furniture* kawasan dengan pembangunan tugu jam di persimpangan Johar – Jalan Pemuda
- Pembangunan Hotel Metro yang menempati lokasi alun-alun utara dan pendirian THR di GRIS

Sementara itu dalam masa pemerintahan Walikota Hadijanto pada tanggal 2 Januari 1973 - 27 Oktober 1978 kota Semarang mengalami perubahan yang cukup pesat secara fisik, hal ini terjadi di pinggiran kota dengan adanya pemekaran wilayah Semarang menjadi 9 kecamatan sejak tanggal 19 Mei 1976 dan perkembangan di kawasan Bojong dengan adanya perbaikan dan penambahan fasilitas, perkembangan dan perubahan fisik bangunan yang cepat, antara lain :

- Peresmian penggunaan jembatan Berok yang baru pada tanggal 18 November 1975 (Suara Merdeka, 19 November 1975). Pengembangan jembatan Berok menjadi 2 jembatan, masing-masing digunakan untuk arah arus lalu lintas yang berlainan, jembatan Berok yang baru melayani arus lalu lintas dari arah Poncol, sedangkan jembatan Berok yang lama digunakan untuk melayani arus lalu lintas dari arah kota lama.
- Perubahan struktur alun-alun sebagai ruang terbuka yang *integrated* dengan kawasan Bojong dengan di bangunnya Pasar Yaik di lokasi alun-alun, sehingga lokasi alun-alun tidak tersisa.
- Renovasi gedung DPRD kota Semarang, yang sebelumnya digunakan. Kantor DPU

5.1.7 PEMBANGUNAN KAWASAN PERDAGANGAN - PERKANTORAN JALAN PEMUDA / BOJONG (Tahun 1976 – 2001)

Jalan Pemuda yang dalam **Rencana Induk Tata Ruang Kota 1975 - 2000** termasuk dalam wilayah pengembangan I di proyeksikan dengan karakteristik kegiatan yang bersifat perkotaan dan berfungsi sebagai pusat kegiatan pelayanan umum seperti perbelanjaan, perkantoran dan permukiman.

Dalam kurun waktu akhir tahun 1975 sampai dengan tahun 1980-an dilakukan banyak pembangunan dan penataan kawasan jalan Pemuda untuk menambah fasilitas kota, seperti dengan mengalih fungsikan GRIS menjadi gedung bioskop dan dengan sendirinya baik penampilan luar maupun penampilan di dalam di ubah disesuaikan dengan fungsinya yang baru. Selain itu perbaikan dan penataan juga dilakukan serta membuat teduh kawasan dengan menanami pohon-pohon peneduh.



Foto 8 : Suasana kawasan perdagangan di dekat perempatan Gendingan tahun 1979

Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 36

Sejak Semarang mengalami pemekaran wilayah untuk menampung perkembangan dan perubahan yang cepat dalam penyediaan fasilitas industri dan perdagangan, di dalam pusat kota dibangun pusat-pusat perbelanjaan yang relatif lebih modern, salah satunya adalah Pusat Perbelanjaan Sri Ratu yang berada di jalan Pemuda dan pada tahun ini banyak terjadi perubahan fungsi bangunan dan juga kepadatan bangunan dalam arealnya.

Dalam paruh waktu tahun 1980 –an untuk mempersingkat rute jalan di sekitar kompleks kantor pajak dari arah Poncol di bangun poros jalan yang menghubungkan dengan jembatan Berok yang baru. Pembuatan jalan baru di sertai dengan perubahan pertigaan Jl. Dr. Jawa dan Jl. Imam Bonjol menjadi perempatan jalan, karena adanya jalan baru (semula jalan lingkungan kompleks kantor pajak) di depan kantor pajak menuju jembatan Berok yang baru.



Gambar 5.17.: Perkembangan kawasan Bojong tahun 1988
Sumber : Dinas Tata Kota Semarang

Dalam perkembangan kota yang diawali adanya meningkatnya usaha perdagangan dalam pusat kota di jalan Pemuda membawa akibat adanya penggunaan fungsi setiap bangunan lama menjadi berbeda dengan fungsi bangunan yang baru, sehingga pada lokasi-lokasi tertentu yang banyak peninggalan bangunan-bangunan kuno dengan lokasi yang strategis, akhirnya diubah oleh investor baru dengan terlebih dahulu merobohkan bangunan lama. Dalam kenyataan banyak bangunan kuno yang merupakan peninggalan sejarah dirobohkan dalam kurun waktu tahun awal sampai dengan akhir tahun 1990 – an, antara lain :

Wisma perdamaian, setelah sebelumnya diadakan renovasi terlebih dahulu dengan penambahan 2 unit bangunan di sebelah bangunan lama.

- Pembangunan Bank BDNI diatas lahan bekas *Bojongsch plein*
- Pembangunan gedung BPD *Tower* di sebelah Balaikota Semarang
- Pembangunan gedung-gedung bank, seperti bank Mandiri (dulu BDN), bank BCA, dll.

Dalam kurun waktu tahun 1990 – an sampai sekarang (2001) di sepanjang jalan Pemuda banyak digunakan untuk usaha perdagangan dan sebagian perkantoran. Seperti di penggal jembatan Berok – perempatan Johar sekarang memang didominasi kantor, tetapi pada beberapa bagian tertentu seperti di depan gedung Papak dan kantor pos banyak di dominasi usaha kaki lima, sedangkan dari Perempatan Johar sampai dengan perempatan Gajah Mada didominasi toko-toko, hotel dan restoran sedangkan di penggal jalan perempatan Gajah Mada – Depok banyak berdiri bangunan shom room mobil dan bank. Lokasi yang membentang dari Depok sampai dengan Tugu Muda masih banyak didominasi perkantoran.

5.2. PERUBAHAN SECARA VISUAL SEBAGAI PENDUKUNG PERIODISASI WAKTU DALAM SETIAP PENGAL JALAN DI KORIDOR BOJONG

5.2.1. Penggal Jalan Jembatan Berok – Persimpangan Johar

A. Kawasan Jembatan Berok

Keberadaan Jembatan Berok tidak terlepas dari keberadaan kota benteng *de Europeesche Buurt* atau tepatnya pintu gerbang benteng dari arah Barat menuju luar benteng, yang dinamakan dengan *de Gouvernements brug* dan kemudian berganti nama dengan *Sositeit brug*, dan sekarang lebih dikenal dengan nama **jembatan Berok**

▪ Kawasan jembatan Berok pada pertengahan abad 19

Jembatan Berok masih terlihat sederhana, sisi jembatan terbuat dari kayu sebagai batas jembatan, dengan di ujung-ujungnya dibuatkan dinding jembatan berbentuk persegi, sedangkan untuk penerangan malam hari belum permanen, karena bila malam sudah tiba lentera di letakkan diatas dinding jembatan.



Foto 9 : Suasana Jembatan Berok dan kawasan *Sositeit Amicitia*
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 7

Suasana bekas kota benteng di pinggir Kali Semarang dengan banyak perahu ditambatkan disisi kanan kiri sungai, sehingga perahu tidak bisa menyusuri daerah pedalaman, hal ini ketinggian Jembatan Berok yang tidak mencukupi untuk dilewati perahu, maka aktivitas bongkar muat dilakukan di sekitar Jembatan Berok – depan gedung *Sositiet Amicitia*

▪ **Kawasan jembatan Berok tahun 1910**

123

Bentuk jembatan Berok sudah mengalami perubahan dengan penggunaan besi untuk reiling jembatan dan penggunaan dinding dengan lampu lentera diatasnya, dinding dan lentera bersifat permanen dengan bentuk yang telah dipercantik

Terlihat poros jalan Bojong yang masih belum ramai dan jembatan Berok ini menjadi penghubung kawasan *Sositeit Amicitia* dengan bangunan *de Vredestein* di depan *Bojongsch plein*

Kawasan Bojong di dekat jembatan Berok masih terlihat rindang, dengan banyaknya pohon asam di kanan-kiri jalan dan di ujung jalan Bojong masih banyak terdapat pepohonan.

Sarana transportasinya masih menggunakan delman untuk berhubungan atau bepergian ke tempat yang lain

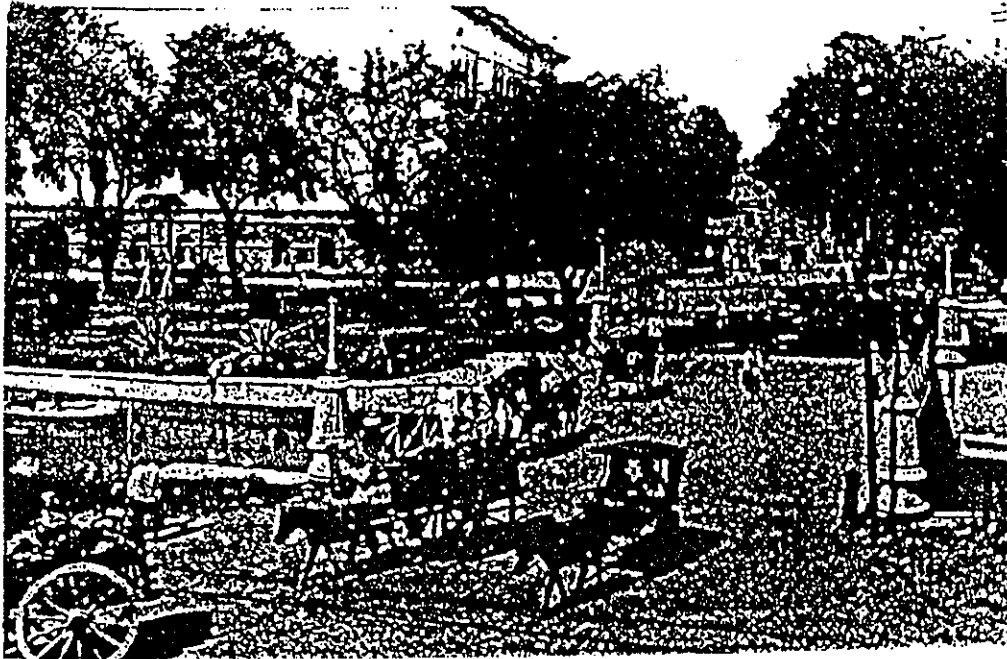


Foto 10 : Suasana jembatan Berok tahun 1910 yang telah berubah bentuknya dan di lewati oleh delman dan mobil sebagai sarana transportasi

Sumber : Jonkie Tio, Semarang Souvenir Selintas Pandang, 1993, hal 40

▪ **Kawasan Jembatan Berok tahun 1920**

Bila di dibandingkan dengan keadaan jembatan pada tahun 1910, keadaan jembatan Berok tidak banyak berubah, yang mengalami perubahan pada suasana jalan Bojong yang lebih ramai dengan lalu lalang delman dan mobil pada saat itu.

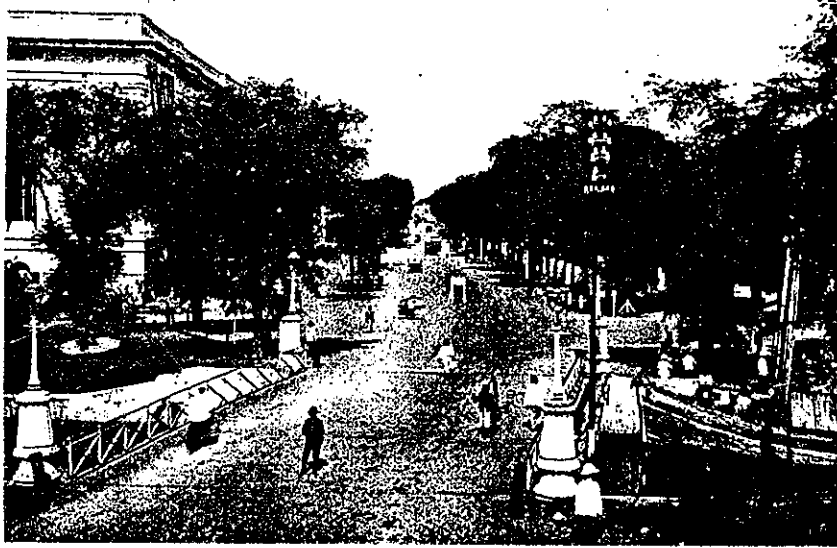


Foto 11: Suasana jembatan Berok tahun 1920 dengan latar belakang poros jalan Bojong yang lebar

Sumber : Panitia Reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977, hal 19

Suasana Jalan Bojong terlihat rindang dengan Gedung Papak yang ada disamping kirinya, dan di kanan kiri jalan masih terdapat deretan pohon asem yang memanjang hingga *Bojongsch plein*. Dalam kawasan Bojong sudah terlihat digunakannya mobil untuk alat transportasi

Lebar Jembatan Berok diperluas dan arah lalu lintas di bedakan dengan diberikan pembatas ditengahnya. Besi di sisi jembatan diganti dengan besi yang diperindah, sedangkan dinding jembatan di ubah menjadi tiang-tiang lentera dari dinding batu bata, dengan lampu gas di atasnya.

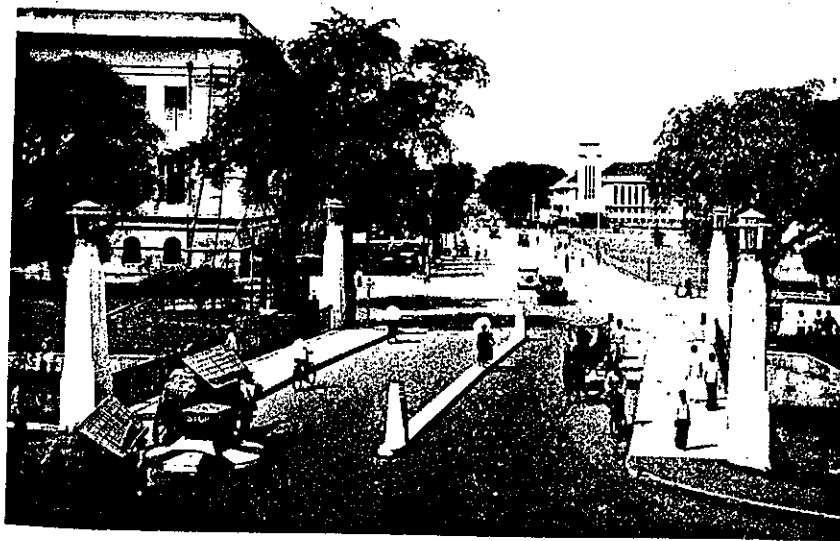


Foto 12 : Suasana jalan Bojong di sekitar Jembatan Berok yang telah mengalami perubahan dengan dibangunnya gedung perkantoran
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 9

Suasana Jalan Bojong sudah mulai berubah, dengan banyaknya pohon pohon asam yang ditebangi, dan pada bagian sebelah kanan terlihat banyak pohon yang ditebangi, dan digantikan dengan ruang terbuka dengan latar belakang gedung Javasche Bank (sekarang BI lama) yang dibangun pada tahun 1934. Ruang terbuka ini memberikan *space* kepada bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, misalnya bangunan Kantor Pos Gedung Papak, Bank BI lama dan bekas bangunan *de Vrijheid*

▪ **Kawasan jembatan Berok pada tahun 1979**

Bentuk Jembatan Berok lama masih dipertahankan seperti tahun-tahun sebelumnya, hanya karena perkembangan jumlah kendaraan yang semakin banyak, maka jembatan berok lama dibuat satu arah dan dari arah yang lain dibuatkan jembatan baru disebelah kanannya. Jembatan baru ini diresmikan penggunaannya pada tanggal 18 November 1975 dan menghubungkan dengan daerah Poncol

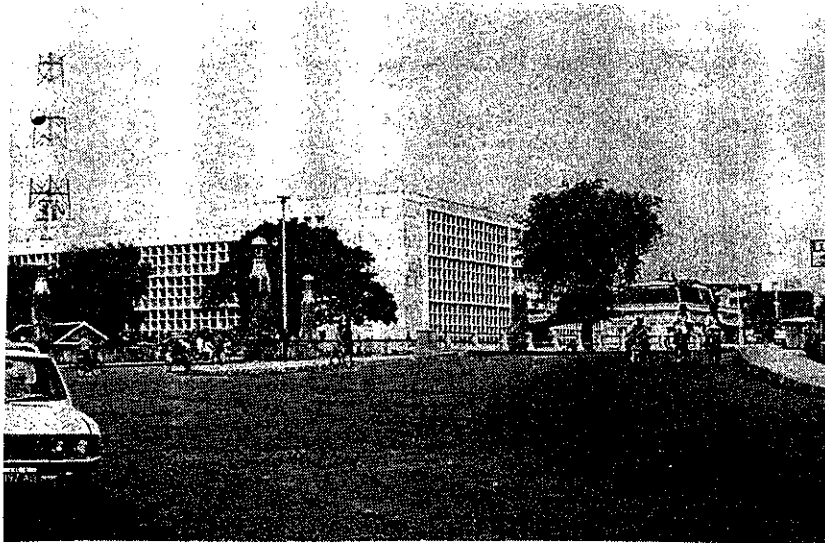


Foto 13 : Suasana jembatan Berok dengan latar belakang Gedung Papak yang baru tahun 1979

Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 10

Suasana Jalan Bojong sudah banyak berubah dan pohon-pohon asam semakin sedikit dan terlihat gedung Papak dengan bentuk bangunan yang baru (dibangun tahun 1954.)

Arus lalu lintas masih terlihat jarang dan jembatan Berok digunakan untuk bertemunya 3 simpul jalan, yaitu : jalan Bojong atau jalan Pemuda, jalan Mpu Tantular dan jalan Imam Bonjol

- **Kawasan de Vrijheid pada masa kolonial Belanda**

Gedung de Vrijheid terhitung pertama di bangun diluar benteng pada masa VOC. Gedung de Vrijheid yang dibangun di atas kawasan taman (sekarang di kompleks Kantor Inspeksi Pajak Semarang) semula diperuntukkan untuk kediaman resmi Gubernur, setelah kepindahan kediaman resmi Gubernur dari kawasan Sositeit Amicitia pada tahun 1770, namun menurut Prof. P.J. Veth dalam Budiman (1979, 12) pada tahun 1818 *de Vrijheid* berubah fungsi menjadi tempat tinggal Prof. Reinwardt dan yang kemudian pada tahun 1826 beralih fungsi lagi menjadi sekolah militer. Namun sejak tanggal 1 september 1826 sekolah militer di hapuskan dan selanjutnya digunakan untuk tempat pelajaran bahasa jawa dan melayu, kemudian beralih fungsi lagi menjadi rumah sakit militer, setelah itu peruntukkan bangunan untuk kantor Pajak dan Pendapatan Gupernemen, hingga pada abad XXIX gedung terbakar dan kemudian dibangun kembali dengan style bangunan yang baru.

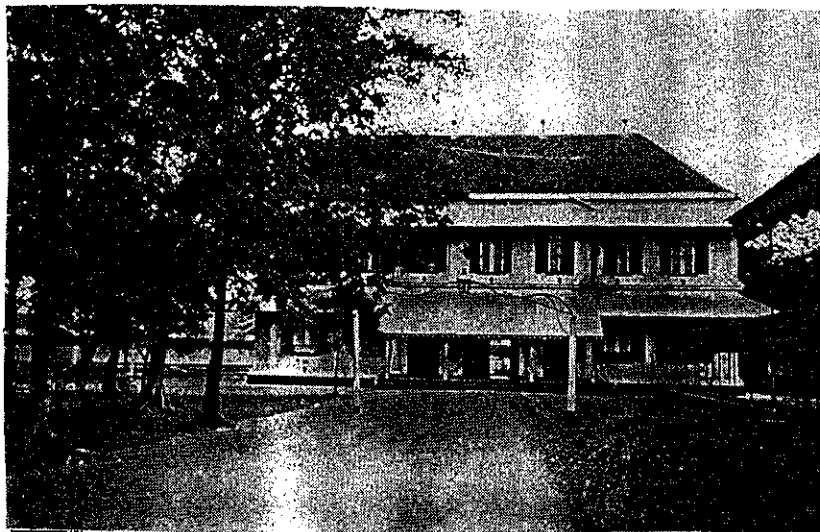


Foto 14 : *Fasade* bangunan *de Vrijheid* pada masa kolonial Belanda ketika di fungsikan sebagai rumah sakit militer

Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 12

Kompleks de Vrijheid memiliki areal sangat luas, dan saat difungsikan sebagai rumah sakit militer berorientasi ke jalan Bojong yang di kanan kirinya banyak ditumbuhi pohon-pohon asem.

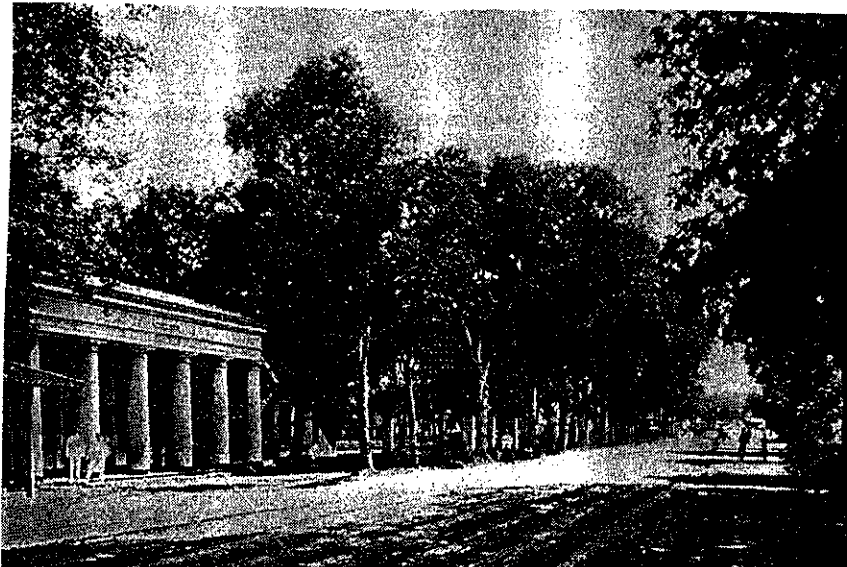


Foto 15 : Suasana salah satu bangunan yang ada di kompleks *de Vrijheid* tahun 1800 an, ketika difungsikan menjadi rumah sakit militer
Sumber : Hein Buitenweg, *Slenter Door Semarang*, 1975, hal 4

▪ **Kawasan de Vrijheid yang telah berubah pada tahun 1975**

Tahun 1975 bangunan lama dirobohkan dan kemudian dibangun Kantor Inspeksi Pajak Semarang yang baru pada lokasi yang sama.



Foto 16 : Bangunan kantor pajak baru yang berdiri diatas runtuhannya bangunan de Vrijheid tahun 1979
Sumber : Amen Budiman, *Semarang Juwita*, 1976, hal 14

C. Kawasan Gedung Papak

Menurut Amen Budiman (1979, 16) Gedung Papak di bangun sesudah *de Groote Huis* yang lama di Kawasan Sositeit amicitia terbakar pada tanggal 4 Oktober 1850, kemudian sebagai gantinya pada tahun 1854 dibangun Gedung Papak yang terletak di sebelah barat jembatan Berok dan digunakan untuk Balaikota. Pada tahun 1880 selain berfungsi sebagai balaikota, juga digunakan untuk kantor polisi, karesidenan, kantor pos, keuangan dan ruangnya digunakan untuk ruang sidang bagi pengadilan tinggi bagi golongan rakyat eropa.

▪ Kawasan Gedung Papak pada akhir tahun 1800-an

Kawasan disekitar gedung Papak yang tidak mempunyai ornamen bangunan sedikitpun masih berupa alun-alun Semarang, dan terlihat pada kawasan Bojong, pohon asam dan pohon kenari sudah berkurang digantikan dengan pohon-pohon yang ukurannya relatif lebih kecil dan didepan gedung Papak adalah komplek gedung *de Vrijheid*.

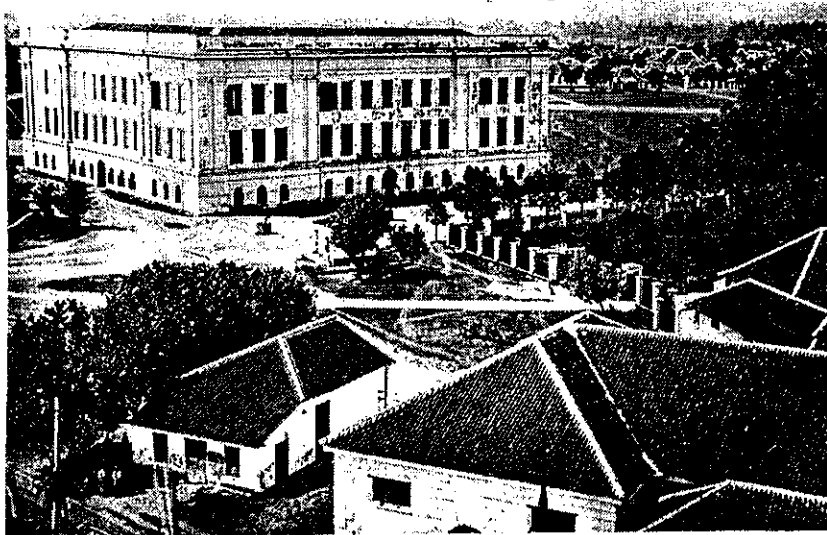


Foto 17 : Suasana kawasan Gedung Papak dan alun-alun pada masa Belanda
Sumber : Panitia reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977, hal 4

▪ Kawasan Gedung Papak pada tahun 1954

Suasana kawasan gedung Papak yang telah terbakar habis, dengan kawasan Bojong yang juga sudah banyak perubahannya dan pohon-pohon di kanan kiri jalan Bojong sudah jauh berkurang, dan ruang terbuka (diduga dulunya merupakan halaman dari gedung *de Vrijheid*) yang berada di depan gedung papak masih terlihat asri.



Foto 18 : Suasana kawasan Bojong usai terbakarnya Gedung Papak tahun 1954
 Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 16

▪ **Kawasan gedung Papak pada tahun 1970-an**

Kondisi gedung Papak versi baru sebagai pengganti gedung yang lama, dan fungsinya juga sudah berubah menjadi Gedung Keuangan Negara. Dengan bentuk bangunan yang papak dan dipadukan dengan bentuk geometri kotak-kotak dan aktivitas diluar relatif sepi

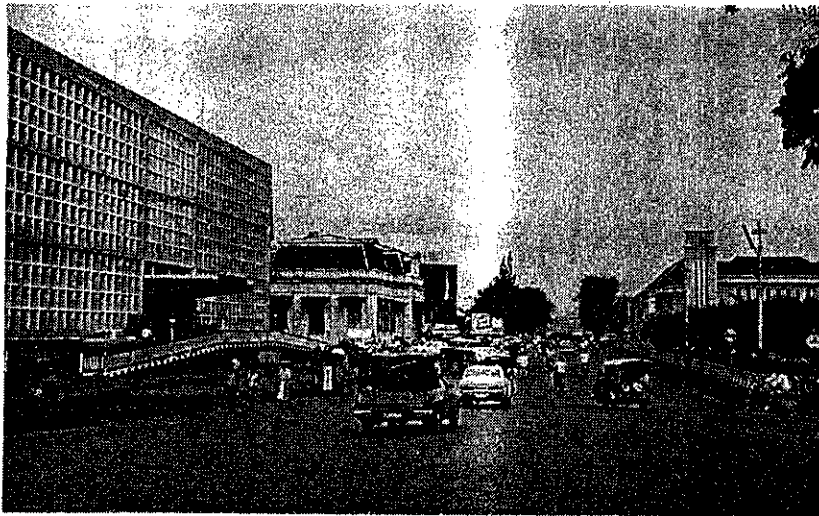


Foto 19 : Gedung Papak versi baru dan digunakan sebagai Gedung Keuangan Negara

Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 17

D. Kawasan Kantor Pos

Gedung kantor pos diawali terletak gedung seberang timur Kali Semarang didirikan tahun 1906-1907 dengan fungsi sebagai kantor pos dan telegrap, kemudian gedung dipindahkan dan membangun kantor pos yang baru di Jalan Bojong pada tahun 1928 (Lestari; 1994).

- **Kawasan Kantor Pos pada tahun 1930**

Kawasan Bojong terlihat masih lengang dan di sebelah barat Kantor Pos masih terlihat keberadaan alun-alun Semarang. Dan di kanan kiri jalan Bojong masih banyak terdapat pohon asam, di depan kantor pos sudah tidak ada sama sekali pohon asam.

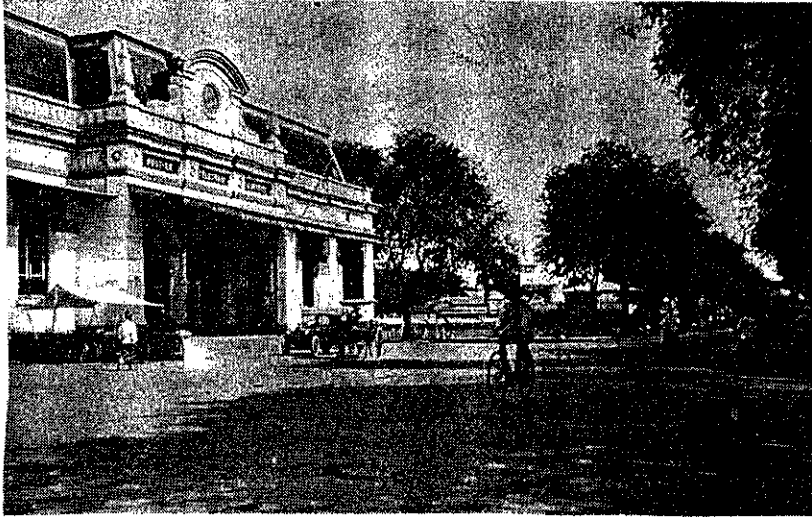


Foto 20 : Suasana kawasan kantor pos tahun 1930
 Sumber : Koleksi foto Restoran Pesta Keboen Semarang

- **Kawasan Kantor Pos dengan Gedung Papak pada tahun 1933**

Kawasan Kantor Pos dan gedung Papak dengan taman yang indah terletak di bekas rumah sakit militer. Dan terlihat banyak dilakukan penebangan pada pohon asem yang ada di sekitar kedua gedung tersebut

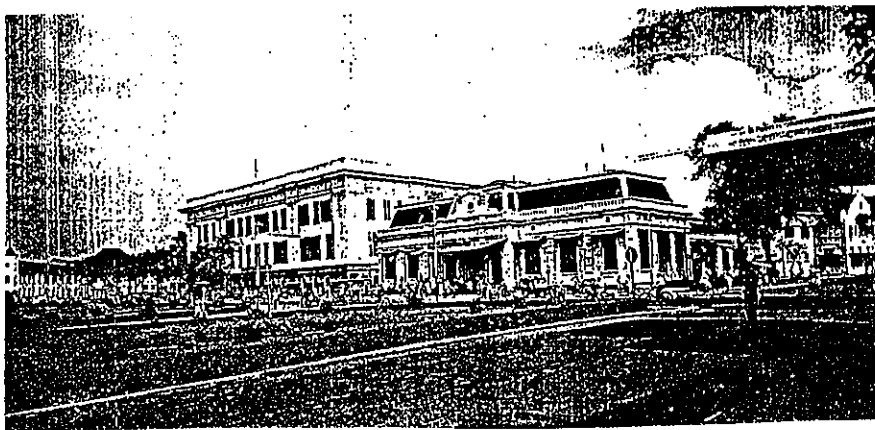


Foto 21 : Suasana Kantor Pos dan Gedung Papak tahun 1933
 Sumber : Soekirno, Semarang, 1956, hal 27

▪ **Kawasan Kantor Pos pada tahun 1979**

Gedung kantor pos tidak mengalami perubahan, sedangkan yang mengalami perubahan pada arus lalu lintas dan lokasi alun-alun mulai didirikan bangunan hotel metro. Selain itu perubahan terjadi pada arus lalu lintas yang semakin ramai dan didominasi oleh kendaraan bermotor

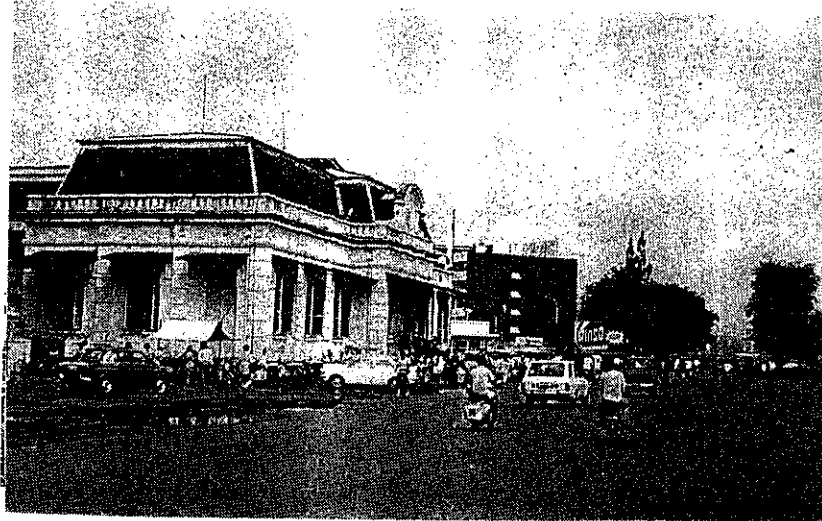


Foto 22 : Bangunan Kantor Pos yang tidak mengalami perubahan
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 20

5.2.2. Penggal Jalan Persimpangan johar - Perempatan Gajahmada

A. Kawasan Hotel Du Pavillon (Dibya Puri)

▪ **Kondisi awal hotel pada tahun 1800 – an**



Foto 23 : Bentuk awal bangunan Hotel *du Pavillon*
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 23

Pada awal mulanya *du Pavillon* yang terletak di jalan Bojong merupakan sebuah villa besar bertingkat dan didominasi penggunaan pilar-pilar besar untuk penyangga bangunan serta membentuk ciri khas sebagai bangunan villa pada masa lampau. Villa yang bergaya *indisch* memiliki halaman yang luas, dengan di kanan kiri pintu masuk terdapat dua dinding pagar dengan lentera di atasnya.

▪ **Kondisi setelah hotel di renovasi pada akhir tahun 1800 – an**

Bangunan villa lama pada sisi kanan kiri diperluas dan dikembangkan dengan penambahan bangunan baru, sedang bagian fasade bangunan mengalami perubahan dengan hilangnya penyekat yang semula terdapat diantara pilar-pilar utamapada lantai pertama bangunan.



Foto 24 : Suasana hotel setelah mengalami renovasi dengan penambahan di sayap kanan dan kiri bangunan

Sumber : Hein Buitenweg, *Slenter Door Semarang*, 1975, hal 30

▪ **Kondisi hotel pada tahun 1913**

Menurut Amen Budiman (1979; 25) pada tahun 1913 Hotel Du Pavillon diperluas kembali dalam rangka menjelang diadakannya *Koloniale Tentoonstelling* Semarang (pasar malam raksasa) yang diadakan di Semarang pada tahun 1914. Dalam pembangunan kembali hotel *du Pavillon* ini telah di beri aliran listrik, kamar mandi yang mandiri dan menggunakan metode sanitasi yang modern. Di kanan kiri bangunan utama lama di buat

bertingkat, disamping itu juga mendapat tambahan bangunan samping dengan jumlah kamar 50 buah, sehingga dengan demikian jumlah kamar menjadi 90 buah dan ruang makannya bisa menampung 150 orang.

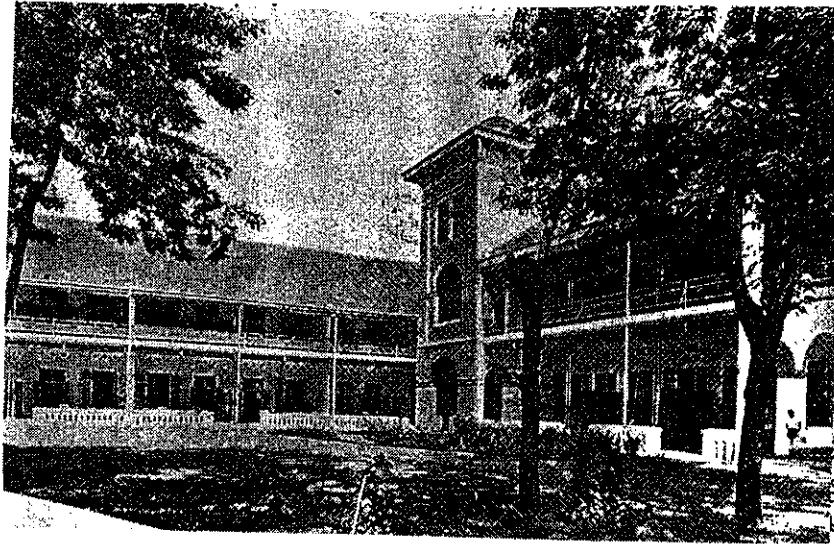


Foto25 : Suasana Hotel *du Pavillon* menjelang diadakannya Kolonialle Tentoonstelling tahun 1914

Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 25

▪ **Kondisi hotel pada tahun 1940**

Suasana hotel yang asri, penambahan taman yang indah dan tanpa disertai pagar pembatas dengan trotoar, sehingga lingkungan hotel terasa menyatu dengan lingkungan jalan yang ada di depannya.



Foto 26 : Suasana Hotel *du Pavillon* dengan taman di depannya

Sumber : Koleksi foto Restoran Pesta Keboen Semarang

- **Kondisi hotel pada tahun 1950 - an**

Adanya penambahan kanopi pada bangunan utama, dengan bangunan di kanan kiri bangunan lama masih bertingkat, hanya *style* bangunannya yang berubah dan terlihat lebih masif

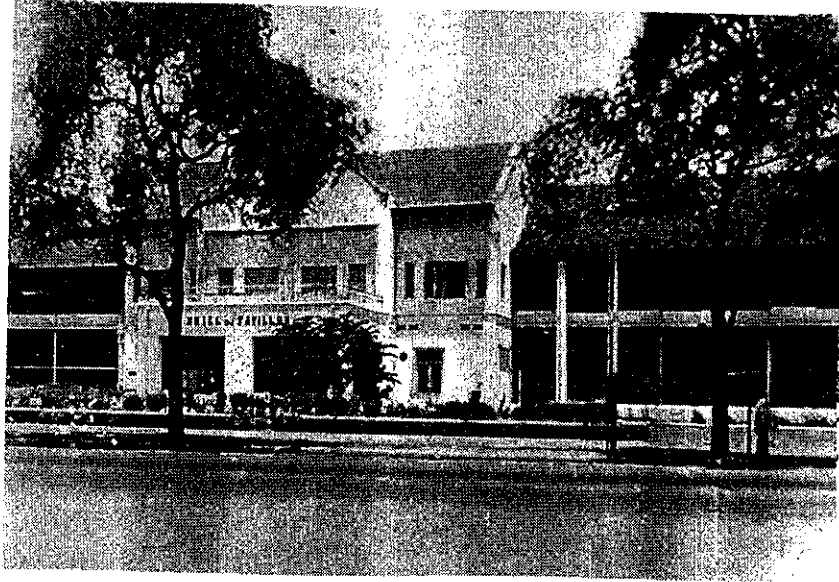


Foto 27 : Suasana hotel setelah era kemerdekaan
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 26

- **Kondisi hotel sekitar tahun 1979**

Bangunan utama pada bagian tengahnya mengalami perubahan, dengan penambahan dinding yang penuh dengan roaster sebagai pintu masuk hotel, meskipun juga pada dinding bagian depan masih terlihat masif, sama seperti tahun-tahun sebelumnya, karena pada saat itu kanopi lama runtuh. Pepohonan yang sebelumnya banyak terdapat di depan *du Pavillon* terlihat telah banyak berubah dan pada lingkungan hotel di beri pagar dari besi sebagai pembatas dengan trotoar jalan, sehingga terlihat tidak menyatu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Arus lalu lintas menjadi bertambah ramai dan di depan hotel Dibia Puri (*du Pavillon*) terdapat lampu lalu lintas sebagai pengatur traffic, di persimpangan jalan terdapat tugu jam

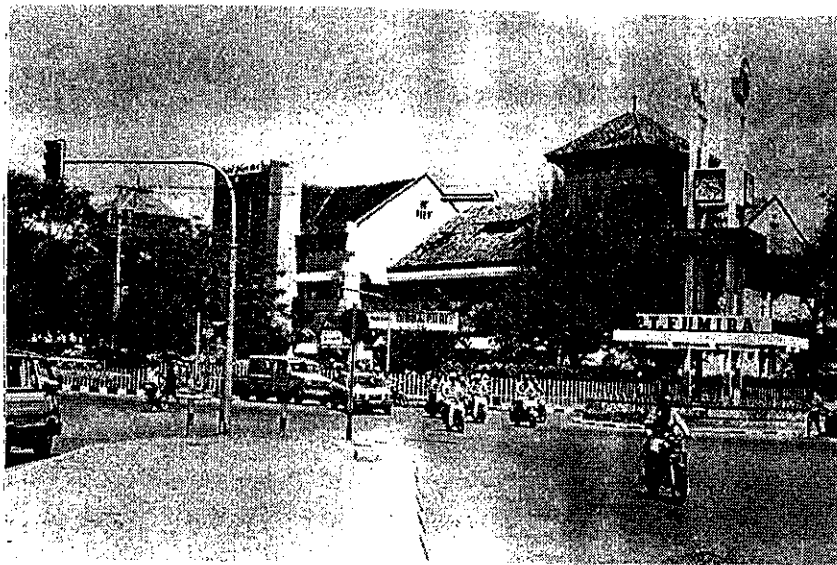


Foto 28 : Simpang Bojong – Johar dengan latar belakang Hotel Dibia Puri
 Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 27

B. Kawasan Bojong di depan Hotel du Pavillon

- **Suasana kawasan Bojong awal tahun 1900**

Suasana Jalan Bojong di depan Hotel *du Pavillon* sudah banyak terdapat toko dan terlihat masih banyak terdapat pohon asam, juga terlihat lampu gas diatas tiang tegak di tengah jalan. Sebelum ada listrik, lampu gas dijadikan lampu penerangan yang banyak di tempatkan jalan-jalan di Semarang. Hal seperti ini juga terjadi di sepanjang jalan Bojong yang merupakan jalan protokol di kota Semarang.



Foto 29 : Suasana kawasan Bojong di depas hotel *du Pavillon*
 Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 29

■ Suasana kawasan pada tahun 1930

137

Pada penggal perempatan Johar – perempatan Duwet sudah banyak di dirikan pertokoan dengan letak bangunan menempel di trotoar, dengan kondisi jalan pada sisi kiri sudah tidak rindang lagi karena banyaknya pohon yang ditebangi, sedangkan di sisi kanan masih terdapat pohon asem sehingga terlihat lebih rindang. Kondisi jalan Bojong yang jadi satu dengan jalan rel yang di lewati trem kota Jomblang – Bojong – Bulu.



Foto 30 : Trem kota sedang melewati jalan Bojong di depan Hotel du Pavillon
Sumber : Brommer dkk, *Semarang Beeld van een stad*, 1995, hal 146

■ Suasana kawasan dalam era 70 – an

Pada masa ini sudah banyak bangunan toko lama yang berubah dan menjadi bangunan bertingkat, pohon asem sebagai ciri khas kawasan Bojong sudah banyak yang ditebangi dalam rangka untuk pelebaran jalan, dan di tengah persimpangan didirikan tugu jam.

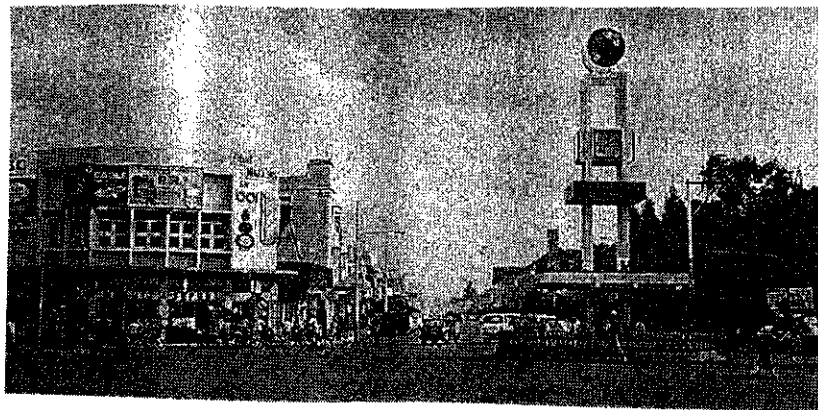


Foto 31 : Suasana kawasan tahun 1970 an yang sudah banyak berubah
Sumber : Amen Budiman, *Semarang Juwita*, 1979, hal 30

C. Kawasan perdagangan di deretan Hotel du Pavillon ke arah barat

▪ Kondisi Restoran NV. Maison Smabers & Co pada tahun 1925

Terlihat kondisi restoran masih mempunyai halaman sehingga letak bangunan agak masuk kedalam, halaman digunakan sebagai pelataran dan tempat makan di luar. Hal ini mencerminkan pula Restoran *Smabers* sebagai restoran yang terkenal dan biasanya digunakan untuk tempat pertemuan secara resmi bagi masyarakat eropa di Semarang dalam menikmati sajian makanan dan alunan musik yang di sediakan restoran tersebut.



Foto 32 : Restoran *Smabers & Co* yang eksklusif di deretan hotel *du Pavillon*
Sumber : Panitia reuni, 100 th HBS Semarang, 1977, hal 7

▪ Kondisi kawasan perdagangan pada tahun 1955.

Pada masa ini kawasan perdagangan semakin marak. Seiring dengan perkembangan jaman pamor Restoran *Smabers* sebagai restoran yang terkenal mulai pudar. Dan kemudian pada sekitar tahun 1950-an, di halaman depan Restoran *Smabers* di bangun toko Djien Hien

Pada masa ini sebelumnya terdapat bangunan di sebelah barat Hotel du Pavillon digunakan untuk toko buku G. Kolff & Co, sedang disebelahnya toko perhiasan Liem Bo Swie dan berturut-turut ke arah barat antara lain : Van Dorp (toko Buku)-Eropa Stores-Java Stores-Toko Larees- Toko Djien Hien-Toko Bombay-Toko Sepeda Hok Sing

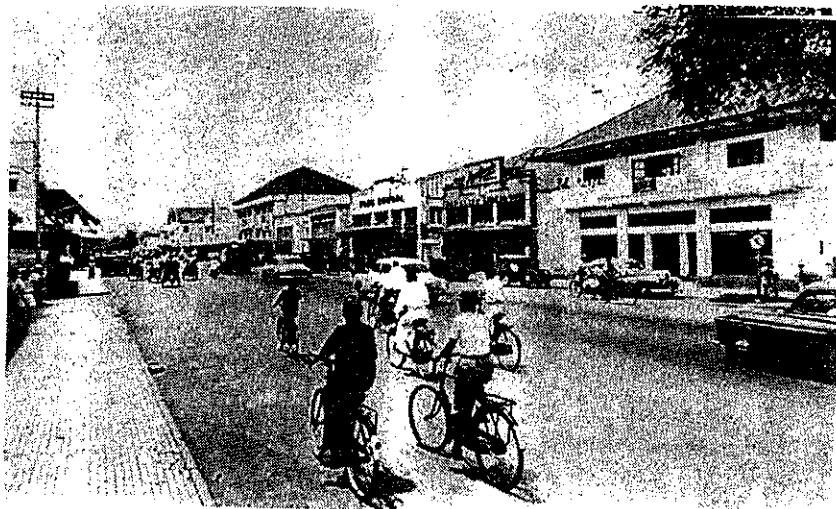


Foto 33 : Suasana kawasan perdagangan di jalan Bojong tahun 1955
 Sumber : Jonkie Tio, Semarang *Souvenir Selintas Pandang*, 1993, hal 17

▪ **Kondisi kawasan perdagangan pada tahun 1979**

Dalam perkembangannya toko buku G. Kolff & Co dipakai untuk Art Shop Galendra, sedangkan toko perhiasan Liem Bo Swie digunakan untuk toko suku cadang kendaraan. Selain toko diatas juga terdapat toko-toko tekstil milik orang india, dan bangunan Sri Ratu sekarang ini masih digunakan untuk toko *Bombay Store*.

Pertokoan yang satu deret dengan dengan Dibya Puri lebih ramai, dibandingkan dengan pertokoan di seberang dan satu deret dengan toko Oen.



Foto 34 : Suasana kawasan perdagangan dengan aktivitasnya yang ramai
 Sumber : Amen Budiman, Semarang *Juwita*, 1979, hal 32

- Suasana Toko Oen dan sekitarnya pada masa lampau akhir tahun 1940
Dengan bentuk bangunan khas dan arah pintu masuk menyerong, di depan bangunan Toko Oen terdapat tempat makan dan minum di luar bangunan atau tepatnya di trotoar, selain masih banyak ditemukan pohon asam dan sebagian alat transportasi masih menggunakan mobil, dokar dan trem kota masih melewati Jalan Bojong menuju Kawasan Bulu



Foto 35 : Suasana kawasan Bojong dengan Toko Oen di sebelah kiri
Sumber : Panitia reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977, hal 9

- Kondisi bangunan deretan toko Oen pada tahun 1950
Bangunan di deretan Toko Oen yang membentang dari Perempatan Johar – perempatan Gajah Mada terletak di tengah jalan Bojong yang lengang, mengalami banyak perubahan, baik perubahan pada bangunan maupun pada fungsinya.



Foto 36 : Kawasan di sekitar Toko Oen
Sumber : Brommer dkk, *Semarang Beeld van een stad*, 1995, hal 146

- Suasana bangunan Toko Oen dan sekitarnya pada tahun 1970-an

Bangunan tidak mengalami perubahan, yang banyak mengalami perubahan adalah pada bangunan sekitarnya, suasana jalan Bojongnya, dan pohon asam sudah ditebangi dan digantikan dengan pohon yang ukurannya relatif lebih kecil. Yang banyak mengalami perubahan adalah bangunan di sekitar Toko Oen, misalnya seperti Toko Brahmana di sebelah toko Oen, sebelumnya pada masa belanda digunakan untuk kamar bola, kemudian beralih fungsi menjadi Balai Prajurit, selanjutnya digunakan fungsinya digunakan untuk gedung GKBI. Pada masa ini deretan toko yang ada antara lain : Toko Bhe Thian Him - Toko Permata - Hotel bahagia -Toko Bata - Toko Bunga - Dealer PT.Suraco - toko Jayawijaya (hoegevelt)-Toko Menang-Bank Utama-Toko Oen- Balai Prajurit-Toko Mustika- Toko jam Gloria

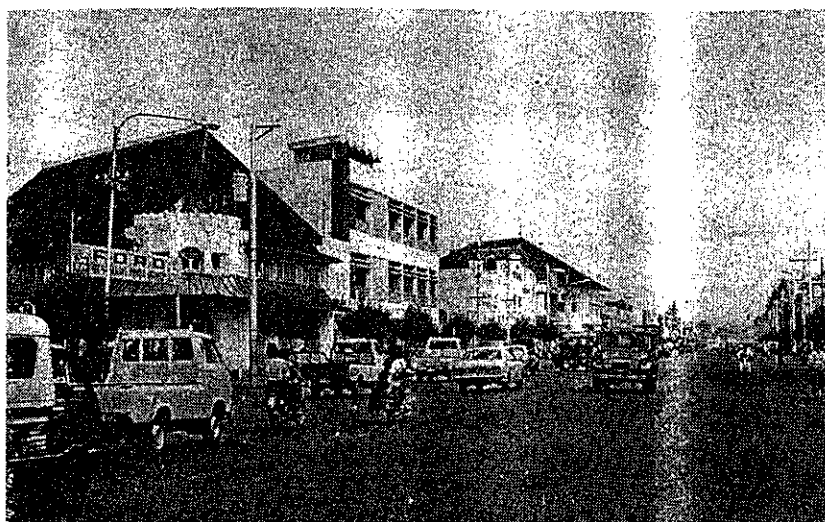


Foto 37 : Bangunan Toko Oen yang tidak berubah di banding dengan kawasan Bojong yang sudah mengalami perubahan yang drastis
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 35

5.2.3 Penggal Jalan Perempatan Gajahmada – Persimpangan Depok

A. Kawasan Persimpangan Bojong – Gajah Mada (Batik Cenderawasih)

- Suasana persimpangan pada tahun 1950-an

Pada era tahun 1950-an bangunan di pojok masih bernama toko Ratna dan lantai pertama digunakan toko perhiasan, jam dan barang-barang hasil kerajinan, sedangkan lantai keduanya digunakan untuk ruang pertemuan . Suasana kawasan Bojong dengan bangunan yang ada di sekitarnya masih

terdapat pohon asem yang cukup besar sebagai peneduh. Letak pohon berada di bahu jalan, demikian pula letak dari tiang listrik juga masih berada di pinggir jalan. Pelebaran jalan belum dilakukan, karena arus lalu lintas belum begitu ramai, sehingga masih dimungkinkan dengan lebar jalan pada masa tersebut.



Foto 38 : Suasana persimpangan Gendingan tahun 1950 an yang sudah ramai
Sumber : Jonkie Tio, Semarang Souvenir Selintas Pandang, 1993, hal 16

- **Suasana Persimpangan pada tahun 1979**

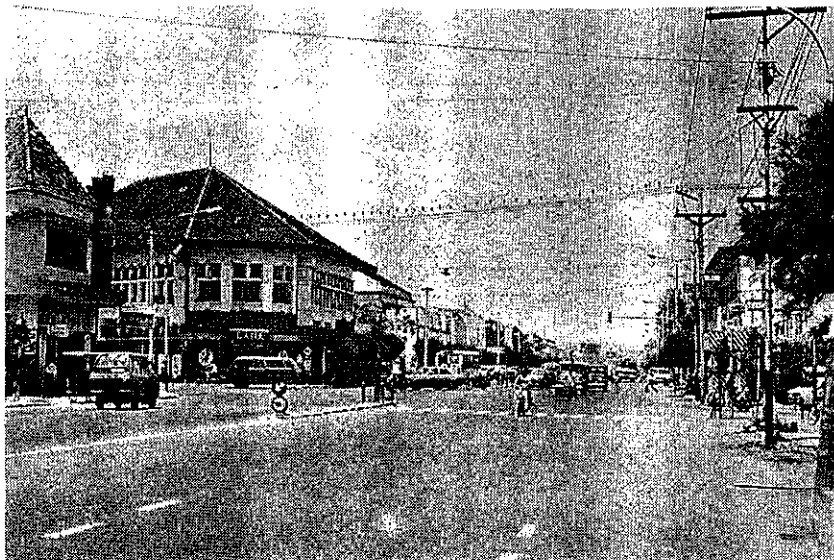


Foto 39 : Suasana di sekitar Batik Cenderawasih – Gajah Mada tahun 1979
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 38

Suasana bangunan disekitar sudah sedikit berubah, hanya pada bangunan Batik Cenderawasih yang tidak mengalami perubahan, lantai 2 batik Cenderawasih digunakan untuk ruang pertemuan “Sasono Suko”. Suasana kawasan Bojong di sekitar persimpangan terlihat lebih panas, karena banyak pohon – pohon asam dan pohon kenari yang ditebangi. Arus lalu lintas mulai ramai

B. Kawasan Pertokoan dan Show Room (bekas kantor N.V. Nederlandsch Indische Gas Maatschappij)

■ Suasana awal tahun 1900

Di sebelah barat Bangunan Cenderawasih terdapat bangunan yang diperuntukkan untuk kantor perusahaan pabrik gas N.V. Nederlandsch Indische Gas Maatschappij yang membuka usaha mulai tahun 1897.

Letak bangunan berdekatan dengan pedestrian dan kawasan bojong tampak tidak ada pohon asam atau pohon kenari sebagai ciri khas kawasan Bojong, sehingga di kawasan sekitarnya terasa panas.

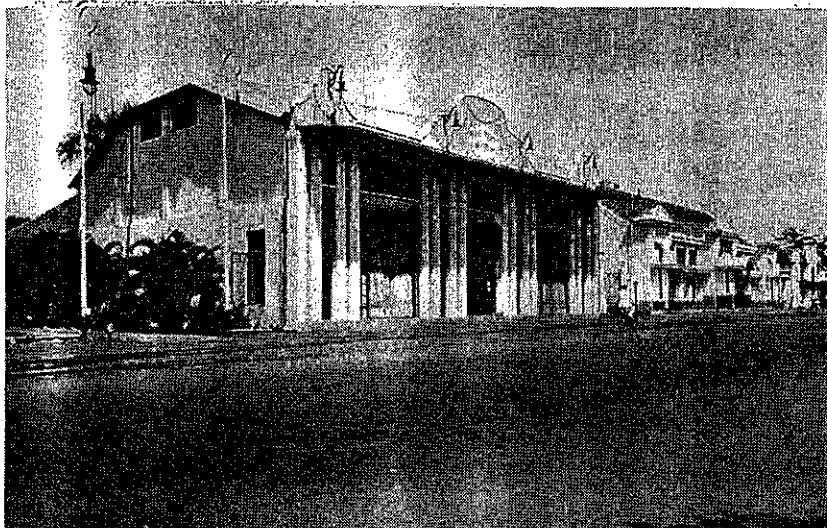


Foto 40 : Bangunan lama *N.V. Nederlandsch Indische Gas Maatschappij*
 Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 39

- Suasana sekitar tahun 1970-an

Fasade bangunan berubah, sedangkan bentuk bangunan tidak mengalami perubahan. Demikian fungsinya juga sudah berubah, karena di sewakan kepada PT Astra Internasional. Kantor gas ini pindah pada gedung di sebelahnya dan kemudian pengelolaannya dilakukan oleh negara, sehingga menjadi PT Gas Negara.

Pada kawasan ini juga banyak pohon kenari dan pohon asam dan diganti dengan pohon yang ukuran relatif lebih kecil.

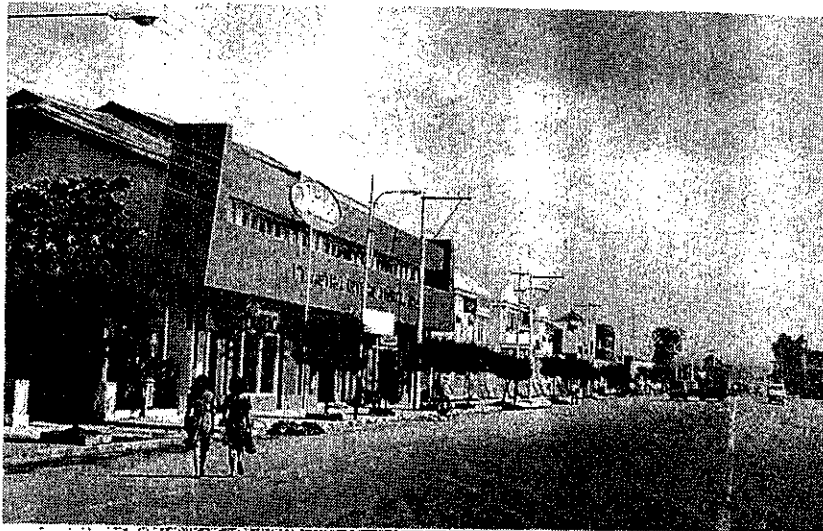


Foto 41 : Bangunan lama berubah fungsi dan *fasade* – nya
 Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, 40

C. Kawasan Simpang Enam Bojong (Depok)

- Suasana sekitar akhir tahun 1800-an

Suasana Kawasan simpang enam Bojong yang masih terlihat lengang pada masa VOC, terlihat masih banyaknya pohon asem di kanan – kiri jalan hingga di Bodjongschplein di depan bangunan de Vredestein.

Disisi kanan jalan Bojong terdapat jalan Karang Tengah (sekarang Jl. Kapt. Piere Tendean), dengan rel kereta apinya yang menuju pindrikan.



Foto 42 : Suasana persimpangan Depok pada akhir tahun 1800
 Sumber : Hein Buitenweg, *Slenter Door Semarang*, 1975, hal 3

■ Suasana tahun 1935

Perletakan bangunan ANIEM mendekat ke trotoar jalan, namun trotoar pada tahun 1935 masih cukup lebar, dipojok terlihat obelisk yang digunakan untuk menempelkan reklame atau pengumuman dan jalan Bojong yang ada di depannya masih terlihat rindang, karena masih ada pohon asem di sekitarnya sebagai peneduh

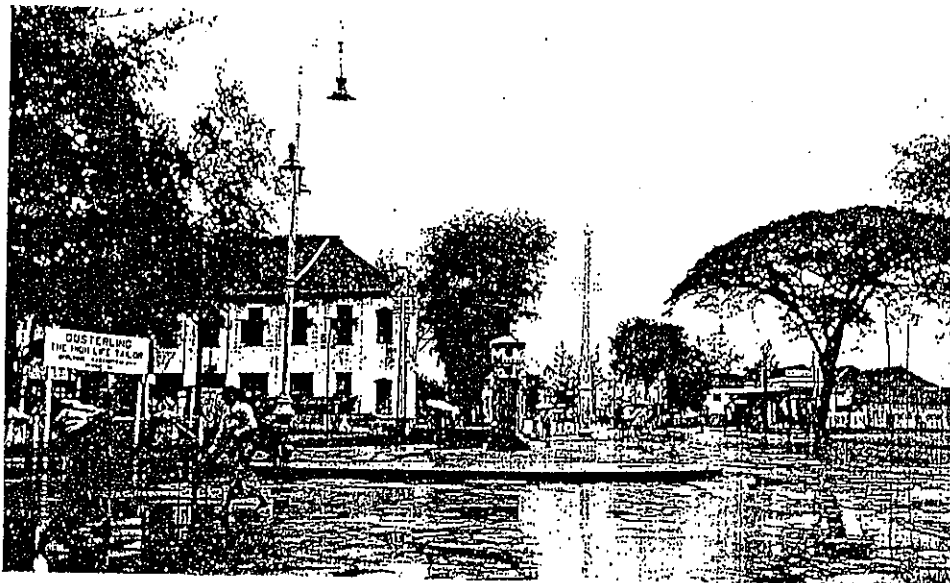


Foto 43 : Bangunan ANIEM (PLN) di sekitar persimpangan Depok masih terlihat rindang
 Sumber : Brommer dkk, *Semarang Beeld van een stad*, 1995, hal 146

- Suasana pada tahun 1942 – 1945

Suasana pada masa penjajahan jepang ini, kondisi bangunan-bangunan yang ada di kota semarang tidak mengalami perubahan dan umumnya digunakan untuk kepentingan militer Jepang, dalam hal ini kondisi yang ada di persimpangan depok atau tepatnya di gedung Pertamina dipergunakan untuk tempat markas militer jepang, sehingga terlihat pada masa ini, Jepang mengadakan injuk kekuatan tentaranya di panggung depan gedung Pertamina

- Suasana pada tahun 1945 – 1970

Kondisi simpang Depok pada masa ini hanya sebuah persimpangan jalan Bojong-jalan Piere Tendean-jalan Thamrin-jalan Depok, dengan posisi taman belum ada. Pada bangunan sekitarnya juga dalam kondisi tanpa pagar, bangunan ANIEM (PLN) mendekat pada jalan, sedangkan bangunan BPM (Pertamina) masih memiliki halaman di depan bangunannya, meskipun dalam keadaan sekarang tidak memiliki, sedangkan jumlah arus lalu tidak sepadat sekarang ini (2001). Dari arah Johar arus lalu lintas langsung terus ke Tugu Muda, karena yang ada hanya berupa persimpangan

- Suasana sekitar tahun 1979

Suasana simpang enam Bojong di pandang dari arah Jl. Kapt Piere Tendean, terdapat taman sebagai ruang terbuka yang menjadi pertemuan enam simpul jalan yang ada dan untuk membagi arah arus lalu lintas supaya teratur di buat jalur hijau.

Kondisi bangunan yang ada di kawasan Bojong sudah mengalami banyak perubahan, hanya bangunan-bangunan tertentu yang tidak mengalami perubahan, seperti gedung PLN (dulu ANIEM – *N.V. Algemeene Nederlandsch Indisch Electriciteit Maatschappij*) dan gedung Pertamina. Bangunan Pertamina dan PLN tidak memiliki pagar, sehingga terasa menyatu dengan lingkungan ruang terbuka di depannya

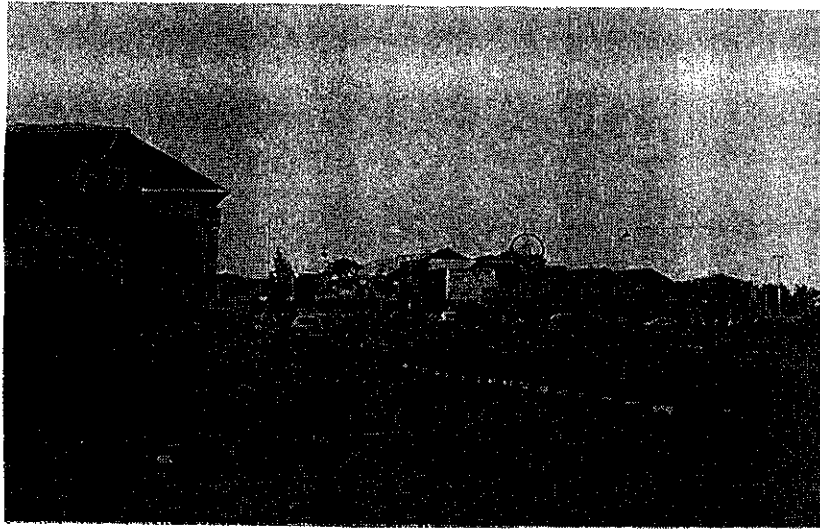


Foto 44 : Gedung PLN versi baru di persimpangan Depok yang sudah berubah
 Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 43

5.2.4. Penggal Jalan Persimpangan Depok –Bojongsch plein (Tugu Muda)

A. Kawasan Gedung Gris

- Kondisi Sositeit de Harmonie tahun 1930

Gedung Gris (Gedung Rakyat Indonesia Semarang) semula bernama Societeit de Harmonie. Lokasi semula berada di Jl. Mpu Tantular menempati gedung Sositeit Amicitia, tetapi karena sudah berganti pemilik dan lokasi lama tercemar bau tidak sedap, maka lokasi dipindahkan ke Jalan Bojong

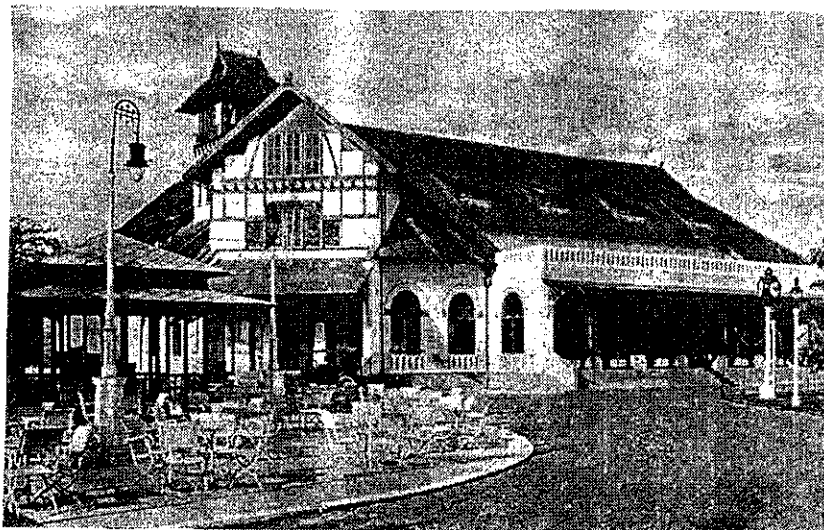


Foto 45 : Kondisi gedung *Sositeit de Harmonie* dengan *out door space* – nya
 Sumber : Koleksi foto Restoran Pesta Keboen Semarang

Gedung *Sositeit de Harmonie* memiliki *style* bangunan dengan interior bangunan yang menakjubkan, dengan letak pintu masuk menyerong menghadap pintu masuk dan memanfaatkan ruang terbuka di depannya untuk tempat santai

- Kondisi *Sositeit de Harmonie* sesudah tahun 1945

Bangunan *Sositeit de Harmonie* terlihat tidak berbeda jauh dengan masa-masa sebelumnya. Hanya yang berbeda adalah antara bangunan dengan jalan sudah dipisahkan dengan pagar dengan kanal terbuka di depannya dan ruang terbuka di depan bangunan sudah tidak digunakan untuk tempat makan minum di *out door*. Dalam masa ini gedung *Sositeit de Harmonie* digunakan untuk Kantor Palang Merah

Pada tahun 1952 / 1953 sampai dengan tahun 1970 di Bojong masih terdapat kanal terbuka dari arah tugu muda, namun sampai depan *sositeit de Harmonie* kanal ditutup, dan di seberang jalan kanal sudah ditutup untuk pedestrian

Pada kurun waktu tahun 1950 – 1960 an di sebelah kiri terdapat perpustakaan daerah, yang kemudian berganti wajah dan berubah fungsi menjadi kantor Philips

Tetapi pada kurun waktu 1970 – an fungsi bangunan *Sositeit de harmonie* menjadi gedung bioskop GRIS berubah demikian pula dengan fasade dan bentuk bangunan juga ikut berubah drastis mengikuti trend bangunan yang minimalis



Foto 46 : Kondisi *Sositeit de Harmonie* yang telah berubah menjadi bioskop GRIS
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 45

Pada era tahun 1990 an gedung Ngesti Pandowo yang terletak di belakang gedung GRIS di bongkar, demikian pula keadaan GRIS sekarang bangunan juga sudah tidak terawat dan lahan kepemilikan sekarang dimiliki oleh investor

B. Kawasan Gedung DPRD dan Balaikota

Kawasan Bojong disamping terkenal karena ada pohon kenari dan pohon asamnya, juga terkenal karena villa-villanya yang indah milik orang-orang eropa

❖ Gedung DPRD

Gedung pertama kali digunakan untuk villa keluarga Gimberg

- Kondisi sekitar tahun 1800 –an

Merupakan bangunan villa yang memiliki style indisch, dengan letak bangunan yang jauh dari jalan dan memiliki taman yang luas serta indah, juga terdapat tiang-tiang lampu gas sebagai lampu penerangan. Terlihat pula lingkungan yang memutar mengitari taman setelah dari entrance.

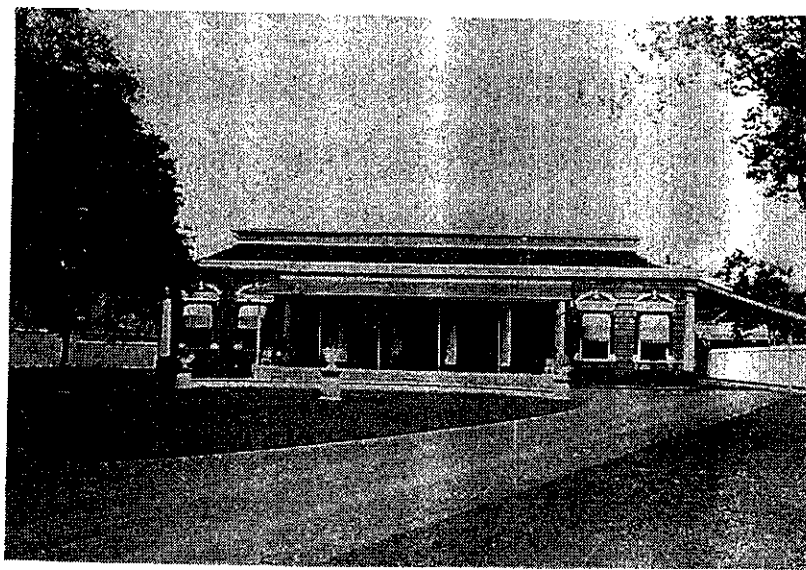


Foto 47 : Bangunan villa sebagai cikal bakal Gedung DPRD Kota Semarang
Sumber : Jonkie Tio, Semarang Souvenir Selintas Pandang, 1993, hal 11

Letak elemen bangunan simetris di kanan – kiri bangunan sama dan ketinggian peil bagian entrance 2-3 anak tangga sebelum masuk ke pintu utama, dan untuk menguatkan kesan atas ditopang oleh 6 pilar utama dan diberikan kanopi untuk mencegah sinar atau air hujan masuk ke teras.

▪ Kondisi sekitar tahun 1960-an

Pada tahun 1960-an digunakan untuk kantor DPU, dengan bagian muka berlainan sama sekali dengan wujud aslinya. Pilar-pilar besar yang nampak di bagian depan tidak lagi kelihatan, karena bagian depannya ditutup dengan dinding tembok yang berjendela.

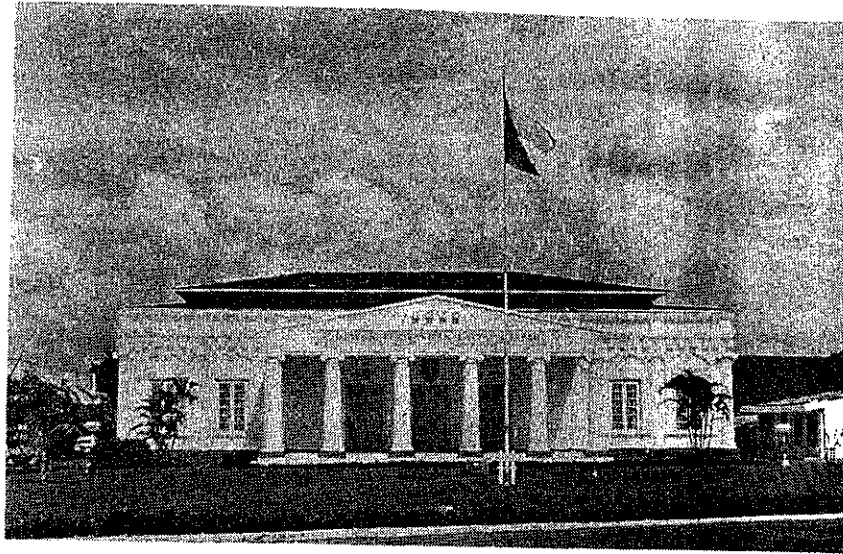


Foto 48 : Bangunan villa yang telah berubah fungsi menjadi kantor DPU
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 47

▪ Kondisi Sekitar tahun 1979

Fungsi bangunan berubah menjadi untuk kantor DPRD Kota Semarang. Pada masa ini diadakan perombakan style bangunan secara besar-besaran, dengan menampilkan fasade bangunan yang bergaya romawi kuno

UPT-PUSTAK-UNDEP

❖ Gedung Balaikota

Persis di sebelah barat villa milik keluarga Gimberg terdapat villa yang besar dan indah, dengan halaman yang luas ditanami pohon-pohon cemara didepannya.

▪ Suasana sekitar tahun 1800 –an

Awalnya merupakan sebuah villa dengan pilar-pilar utama yang mendominasi bangunan dan memiliki halaman yang cukup luas.

Di depan bangunan terdapat halaman rumput yang luas dan di beberapa sudut bangunan di tanam pohon dengan ukuran cukup besar.

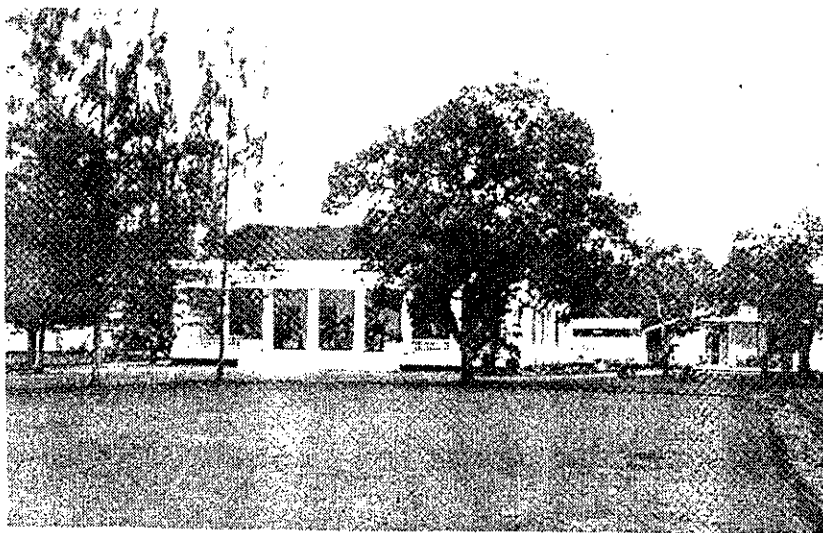


Foto 49 : Bangunan villa cikal bakal gedung Balaikota Semarang
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 48

▪ Kondisi balaikota sekitar tahun 1931

Villa dikemudian hari digunakan untuk gedung utama *Stadsgemeente Semarang (Kotapraja Semarang)* dimana walikota berkantor. Disebelah kanan – kiri bangunan didirikan bangunan untuk berbagai macam kantor, sedangkan di depannya terdapat air mancur dan masih ditambah terdapat banyak pohon asam



Foto 50 : Bangunan Balaikota Semarang tahun 1931 dengan penambahan pada bangunan sayap kanan dan kiri bangunan utama
 Sumber : Panitia Reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977, hal 12

▪ Kondisi sekitar tahun 1970-an

Dalam kurun waktu 1967 – 1973 banyak pohon asam yang ditebangi, bangunan balaikota dengan masa sebelumnya tidak mengalami perubahan, yang mengalami perubahan hanya pada bangunan kanan kiri bangunan utama, bangunan sebelah kiri ditiadakan, sedangkan bangunan sebelah kanan didirikan bangunan baru pada jaman walikota R.W. Soegiarto. Demikian pula dengan perubahan yang terjadi pada pagar dan gapura pintu masuk tempat walikota berkantor.



Foto 51 : Suasana Balaikota tahun 1970 an
 Sumber : Amèn Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 50

C. Pintu Gerbang Panti Asuhan

- Suasana sekitar tahun 1979

Pintu gerbang bekas rumah yatim piatu protestan, terletak di sebelah barat Balaikota, Semua bangunan yang ada di kompleks rumah yatim piatu digunakan untuk bangunan Kodam VII Diponegoro (masa itu)

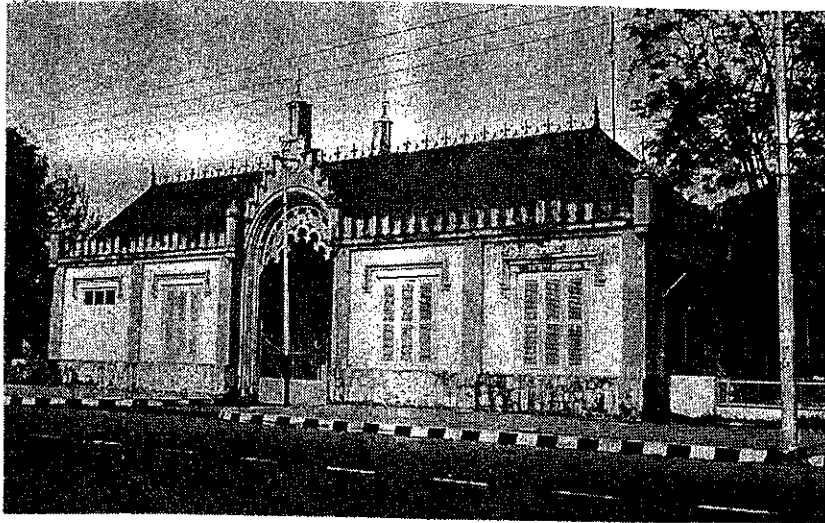


Foto 52 : Bangunan pintu gerbang Pantai Asuhan di dekat Balaikota
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 51

D. Kawasan Gedung Lawang Sewu dan Bodjong plein

Di bangun pada tanggal 1 Juli 1907 untuk kantor pusat NIS (Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij), direncanakan oleh Prof. Jacob F. Klinkhamer dan BJ. Ouendag.

- Suasana sekitar tahun pertengahan 1800

Gedung Lawang Sewu belum terbangun (lokasi dibelakang *couple* dan taman), *Bodjongsch-plein* (Taman Bojong) sebagai pintu gerbang jalan Bojong (depan gedung de Vredestein). Nama *Bojongsch plein* pada tahun 1911 diganti dengan nama *Wilhelmina-plein* (Taman Wilhelmina).

Sebagai pintu gerbang menuju jalan Bojong terdapat kupel di tengah taman yang indah, kupel atau *open muziektent* ini digunakan untuk pagelaran musik atau orkestra yang sering dimainkan oleh masyarakat eropa

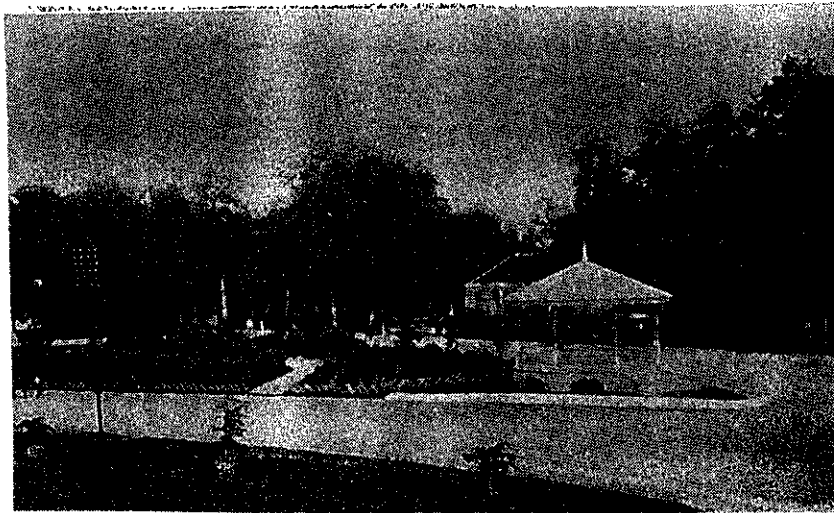


Foto 53 : *Bojongschplein* dengan *open muziektent* di ujung jalan Bojong
 Sumber : Panitia reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977, hal 14

■ Suasana sekitar awal tahun 1900

Gedung Lawang Sewu yang dibangun pada tanggal 1 Juli 1907, dengan arsitek J.F. Klinkhamer dan B.J. Ouendag berada diujung jalan Bojong, lokasi yang berseberangan dengan Bojongsch-plein dan di dekat Bojongschplein terdapat tugu *obelisk* yang digunakan untuk memasang pengumuman.



Foto 54 : Ujung jalan Bojong di depan gedung Lawang Sewu (kantor NIS)
 Sumber : Hein Buijtenweg, *Slenter Door Semarang*, 1975, hal 5

- Suasana sekitar tahun 1925

Di depan gedung Lawang Sewu masih terdapat halaman yang cukup lebar, sehingga masih terdapat jarak antara bangunan dengan jalan Bojong, di samping itu di depan gedung Lawang Sewu masih terdapat banyak pohon asem. Trem kota yang melewati jalan Bojong di jalankan oleh Oost Java Stroomtram Maatschapij (OJS), melayani jalur Jomblang – Jurnatan (Stasiun central) – Bulu. Trem kota hilang diperkirakan pada tahun 1942.



Foto 55 : Trem Kota "*Bojong Express*" yang melewati gedung Lawang Sewu menuju kawasan Bulu

Sumber : Panitia Reuni, 100 th HBS V Semarang, 1977, hal 16

- Suasana tahun 1930 – 1940 an

Suasana gedung Lawang Sewu yang masih digunakan untuk kantor NIS, dengan halaman padang yang luas, terlihat pohon yang ada didepan bangunan sudah ditebangi, sehingga menyebabkan bangunan Lawang Sewu terlihat lebih jelas. Namun pohon yang ada di kanan kiri bangunan masih ada dan masing-masing terletak di Bojong dan Pietersijhoflaan (Pandanaran)

Didepan gedung Lawang Sewu terdapat jalan lingkungan gedung yang menghubungkan antara bodjong dengan Pietersijhoflaan

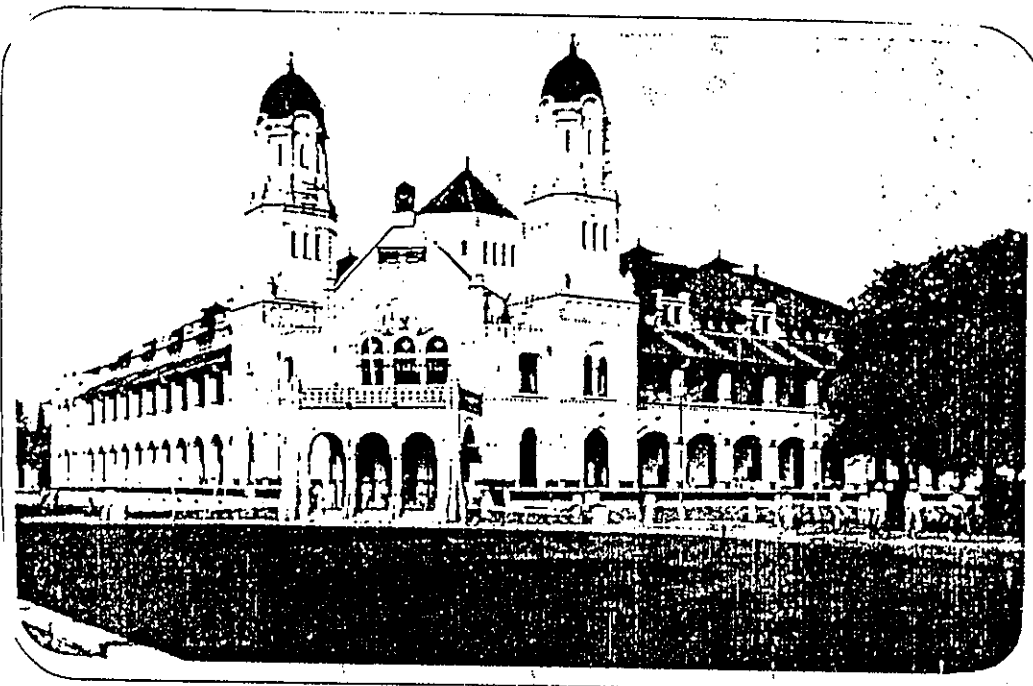


Foto 56 : Gedung Lawang Sewu masih memiliki halaman yang luas
 Sumber : Hein Buitenweg, *Slenter Door Semarang*, 1975, hal 6

■ Suasana tahun 1979

Gedung Lawang Sewu terlihat menyatu dengan taman yang ada di depannya sebagai ujung jalan Bojong. Ruang terbuka ini sebagai simpul dari setiap jalan utama di sekitarnya. Pengadaan ruang terbuka ini dengan Tugu Muda ditengahnya menghilangkan sebagian lahan bekas Wilhemina-plein dan lahan-lahan pada bangunan di sekitarnya, misalnya halaman depan Lawang Sewu-halaman depan gedung Kodam dan halaman depan de Vredestein. Arus lalu lintas yang ada belum terlalu ramai.

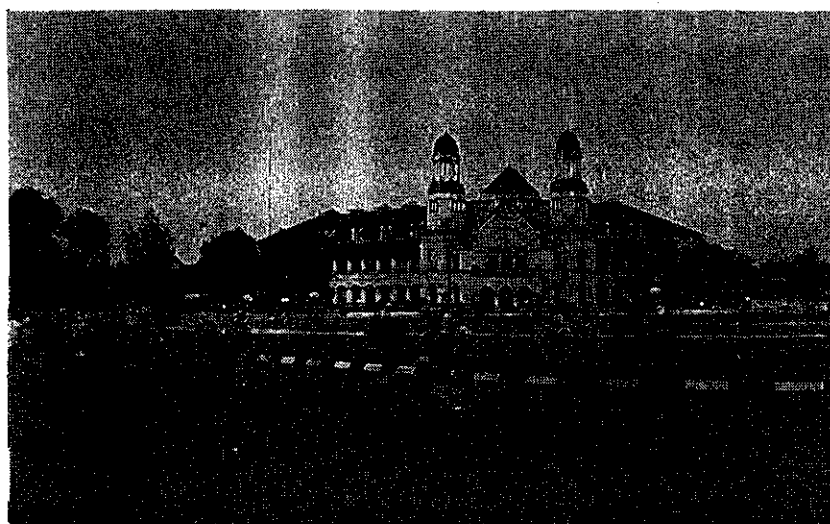


Foto 57 : Keberadaan Tugu Muda dan tamannya menghilangkan *Wilhemina plein*
 Sumber : Amen Budiman, *Semarang Juwita*, 1975, hal 56

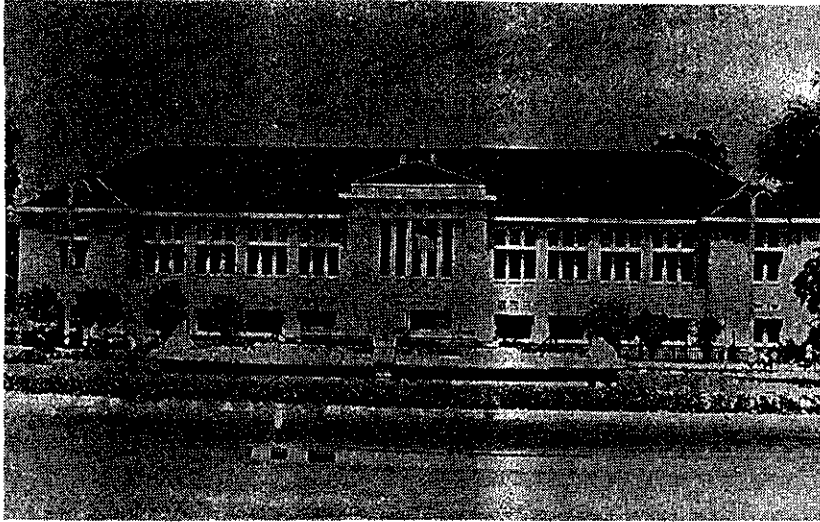


Foto 59 : Bangunan *Raad van Justitie* berubah menjadi gedung Markas Kodam
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 58

▪ Suasana tahun 1979

Bentuk bangunan tidak berubah, yang berubah hanya pada fasade bangunan dan lingkungan taman Merdeka sudah terbangun Tugu Muda di tengah suatu taman yang berbentuk lingkaran

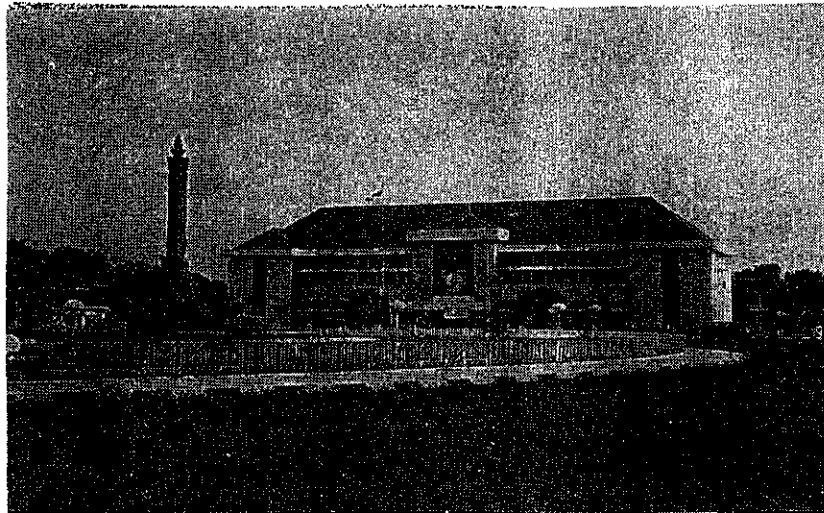


Foto 60 : Bangunan Markas Kodam mengalami perubahan *fasade*
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 59

F. Kawasan gedung de Vredestein

- Suasana sekitar tahun 1800-an

Gedung *de Vredestein* yang dibangun pada masa Gouverneur Nicholaas Hartinh (tahun 1754 – 1761) dan digunakan untuk kediaman resmi Gubernur VOC untuk kawasan pantai utara – timur jawa



Foto 61 : cikal bakal fasade bangunan *de Vredestein*
Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979, hal 61

- Suasana tahun 1925

Gedung *de Vredestein* di tengah halaman yang rindang telah mengalami perubahan pada bagian depannya, bagian atas yang semula mempunyai serambi, telah ditutup dengan dua buah jendela kecil disebelah kanan kiri bangunan



Foto 62 : fasade Bangunan *de Vredestein* sudah terlihat berubah tahun 1925
Sumber : brommer dkk, *Semarang Beeld van een stad*, 1995, hal 149

■ Suasana sekitar tahun 1935

Pada bagian depan-tengah bangunan yang digunakan sebagai pintu masuk diberi kanopi, yang digunakan untuk serambi dan balkon

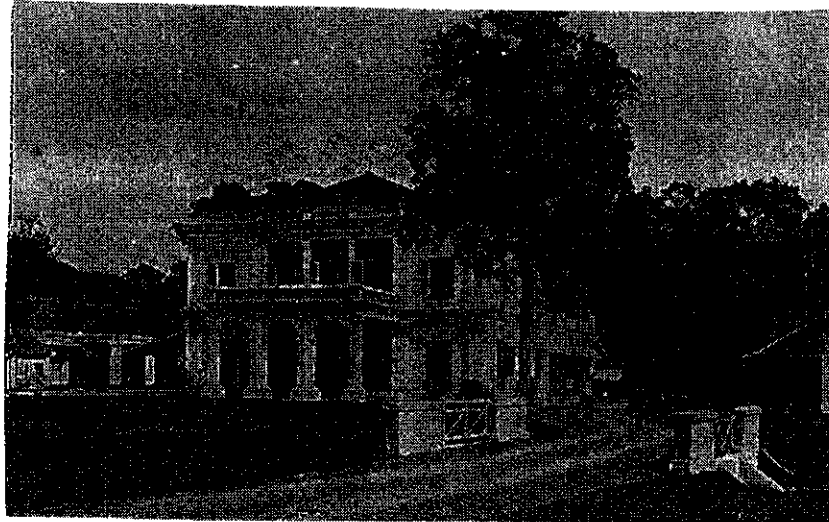


Foto 63 : Bangunan *de Vredestein* dengan kanopinya yang baru
 Sumber : Hein Buitenweg, *Slenter Door Semarang*, 1975, hal 17

■ Suasana tahun 1978

Fungsi gedung *de Vredestein* berubah fungsi dari kediaman residen menjadi gedung APDN.

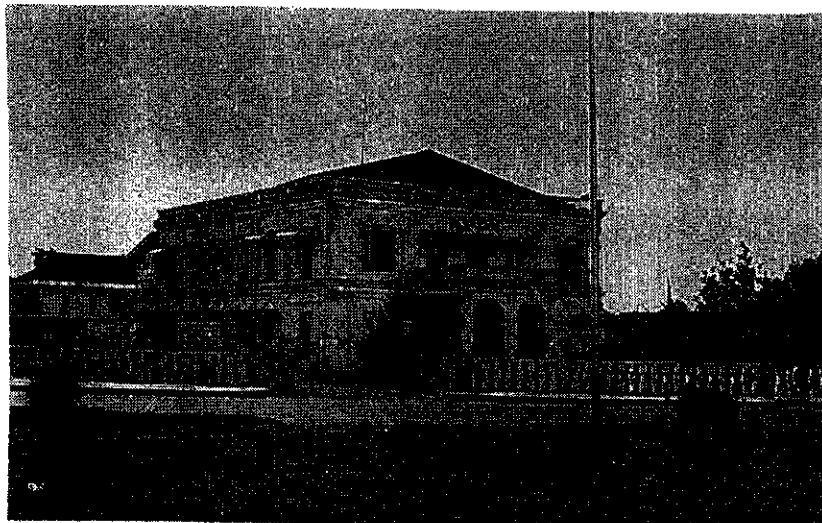
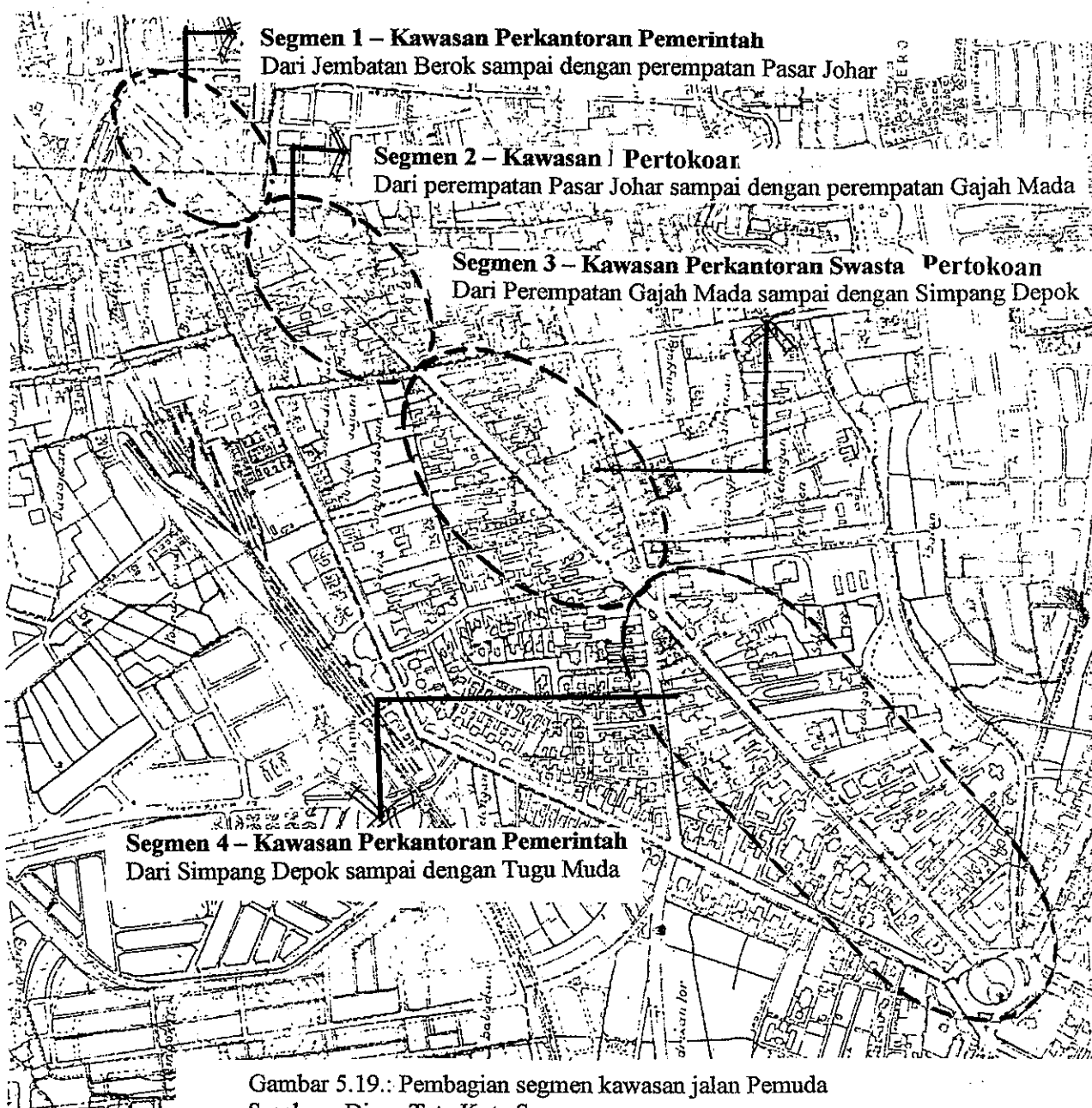


Foto 64 : *de Vredestein* yang difungsikan untuk gedung APDN
 Sumber : Amen Budiman, *Semarang Juwita*, 1979, hal 64

5.3. JATIDIRI KAWASAN BOJONG SEKARANG (2001)

Koridor Bojong mempunyai sumbu jalan yang kuat dan membentang mulai Kota lama – Jembatan Berok sampai dengan Tugu Muda sebagai akhir dari suatu sumbu jalan yang membentuk kesan *enclosore* yang didukung oleh pohon asam di kanan kiri jalan. Dalam perkembangannya kawasannya jalan Bojong mengalami perubahan yang dipengaruhi kegiatan perdagangan.

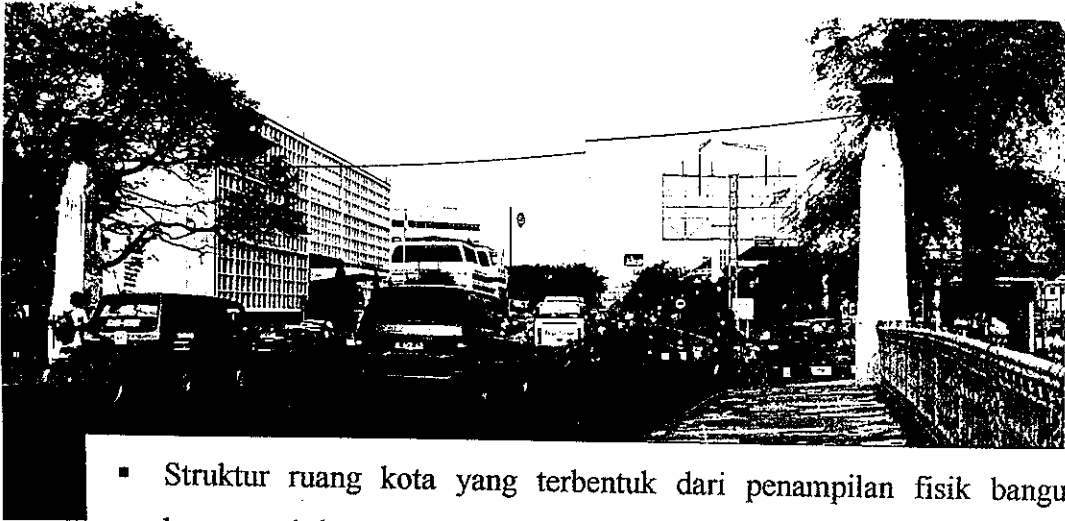
5.3.1. Tata Guna Lahan



1 Kawasan Perkantoran Pemerintah

Terletak di jembatan Berok sampai dengan perempatan Pasar Johar

Tata guna lahan pada kawasan ini terbentuk oleh adanya bangunan-bangunan kuno yang menjadi bangunan konservasi, seperti Gedung Keuangan, Kantor Pos, BI lama, Kantor PBB, sedangkan bangunan modern antara lain Bank BPD, Gedung Dipenda, Gedung Inspeksi Pajak, Pertokoan dan Hotel Metro.



- Struktur ruang kota yang terbentuk dari penampilan fisik bangunan konservasi dan elemen jalan yang ada akan membentuk awal dari serial vision dan menimbulkan kesan meruang.

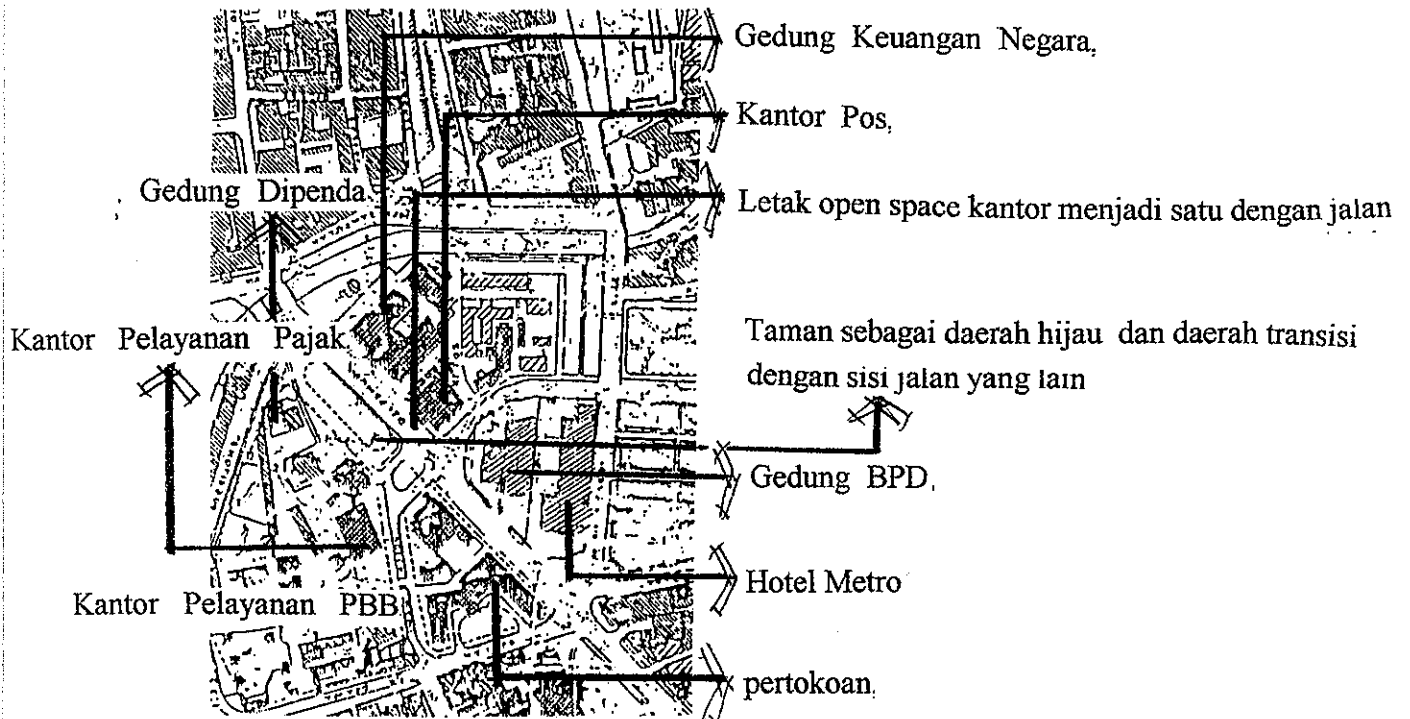
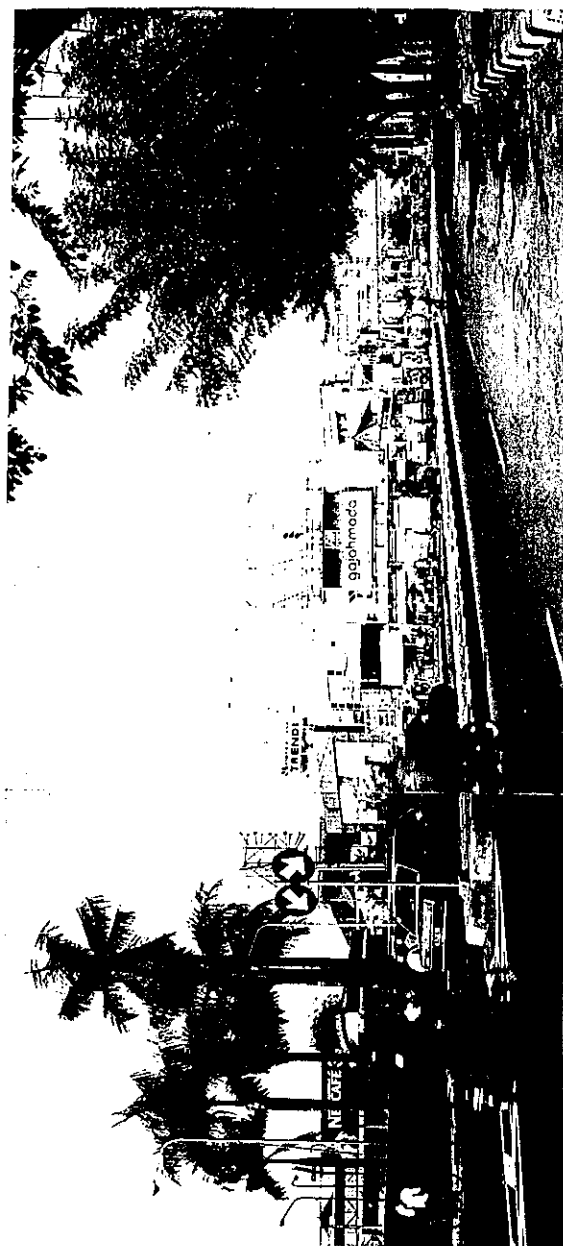


Foto 65 : Kondisi kawasan kantor pemerintahan dekat jembatan Berok
Sumber : Observasi lokasi penelitian



Foto 66 : Kawasan perkantoran pada penggal Jembatan Berok – perempatan Johar
Sumber : Observasi lokasi penelitian

Kondisi kawasan depan gedung Papak

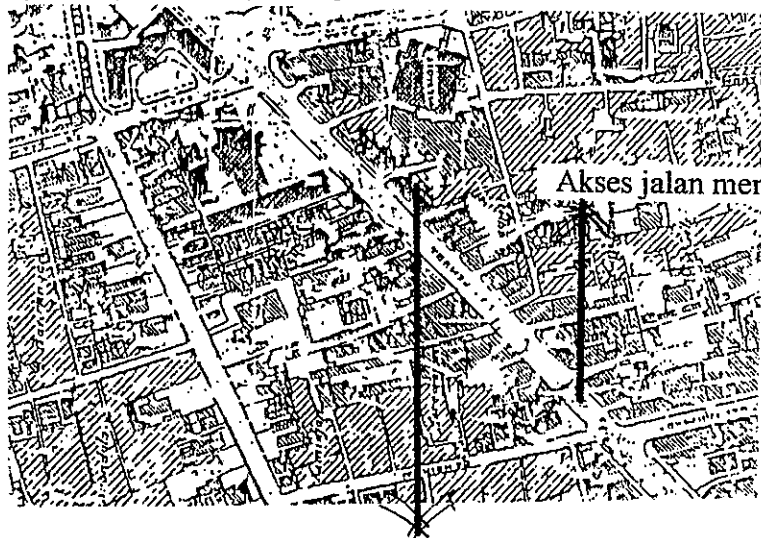


kawasan di persimpangan Johar

2 Kawasan Perdagangan / Pertokoan

Berada di perempatan Pasar Johar sampai dengan perempatan Gajah Mada - Gendingan (toko Batik Cendrawasih).

Tata guna lahan kawasan perdagangan terbentuk karena dalam kawasan di dominasi bangunan komersial. Umumnya bangunan yang ada di segmen ini digunakan untuk pertokoan. Dari sejumlah bangunan yang ada di kawasan ini sebagian besar merupakan bangunan modern dan hanya sebagian kecil yang masih mempertahankan kekunoan bangunannya, misalnya bangunan toko Oen



Disisi kanan – kiri jalan terdapat deretan pertokoan



- Penampilan fisik bangunan pertokoan akan membentuk serial vision dan akan didukung oleh pedestrian dan elemen street furniture untuk membentuk kesan lorong.

Foto 67 : Kondisi kawasan pertokoan yang padat
Sumber : Observasi lokasi penelitian

3. Kawasan Perkantoran Swasta dan Pertokoan (campuran)

Berawal dari Perempatan Bojong (Batik Cendrawasih) hingga simpang Depok.

Tata guna lahan perkantoran swasta terbentuk pada sebagian kawasan yang lahannya digunakan untuk perkantoran, tetapi pada sebagian kawasan bangunan cenderung digunakan untuk kawasan perdagangan, sehingga banyak bangunan pertokoan yang garis sempadannya menempel trotoar.



- Dimensi badan jalan yang lebar akan memberikan kesan koridor jalan yang semakin kuat dan sumbu jalan yang ada akan didukung oleh bangunan dan elemen street furniture akan membentuk kesan lorong.

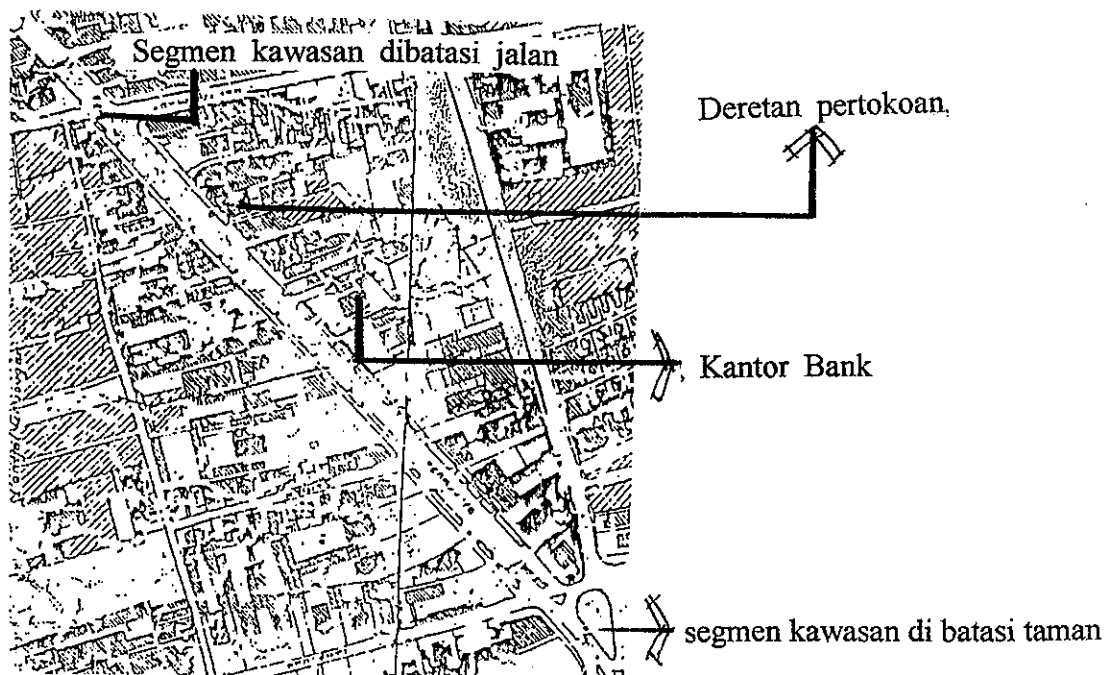
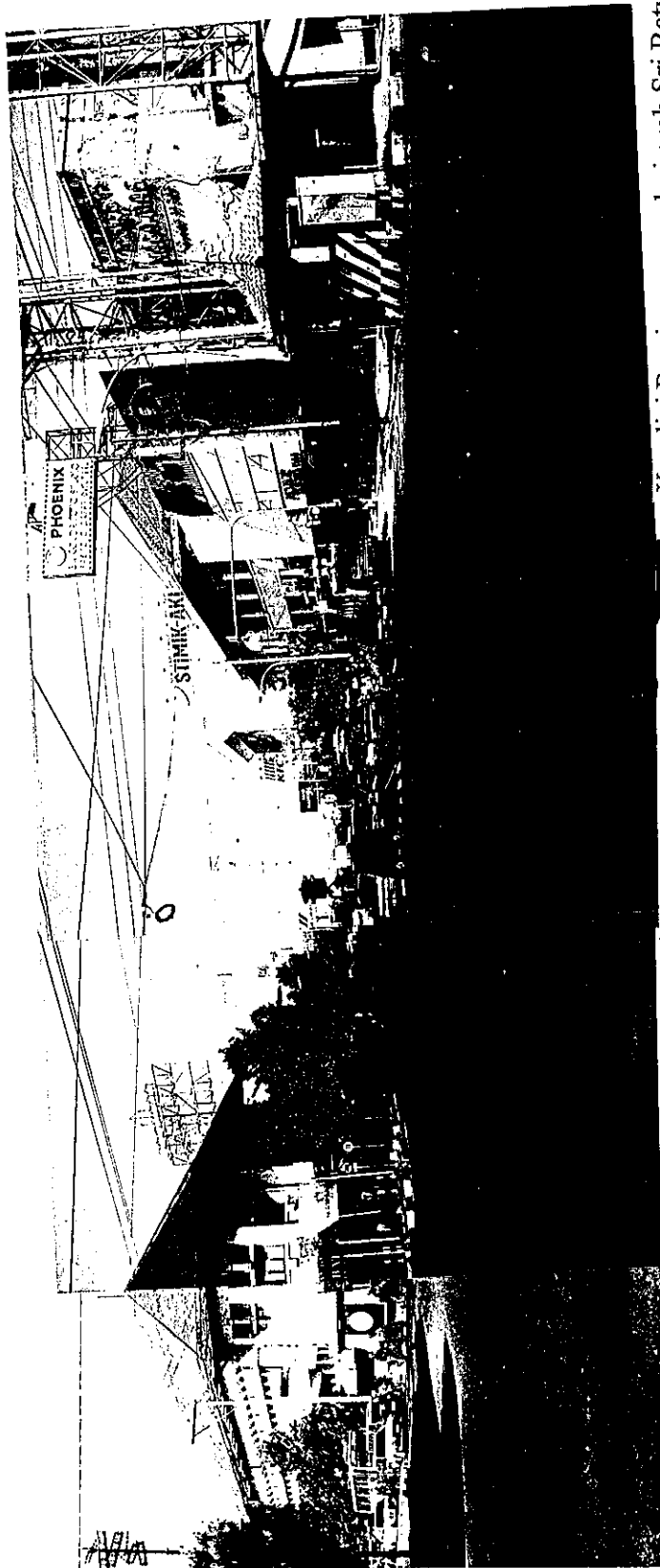


Foto 68 : Perpindahan bangunan pertokoan dan perkantoran swasta

Sumber : Observasi lokasi penelitian



Kondisi Persimpangan dari arah Sri Ratu

Foto : Suasana di persimpangan Gajahmada – Jalan Pemuda, merupakan simpul jalan yang lebar di kanan dan kiri jalan terdapat bangunan perkantoran dan pertokoan, serta didukung oleh deretan pepohonan

Kondisi Persimpangan dari arah STMIK-AKI

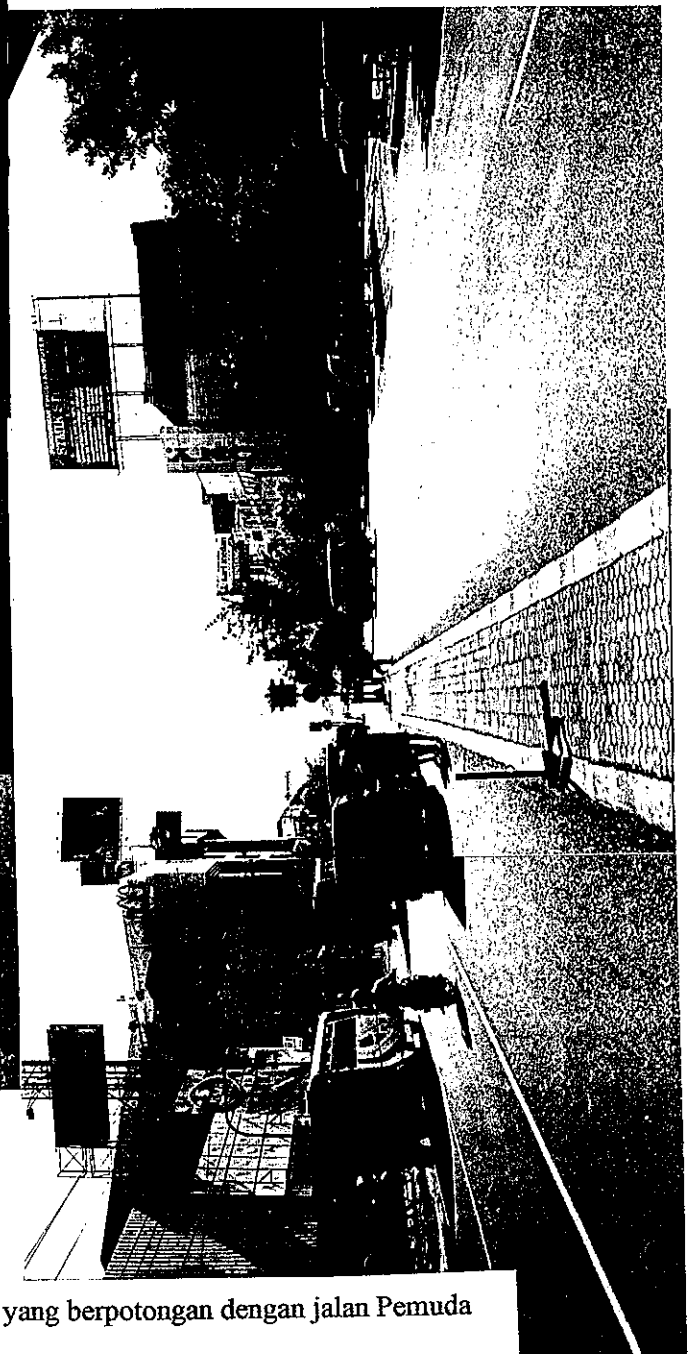
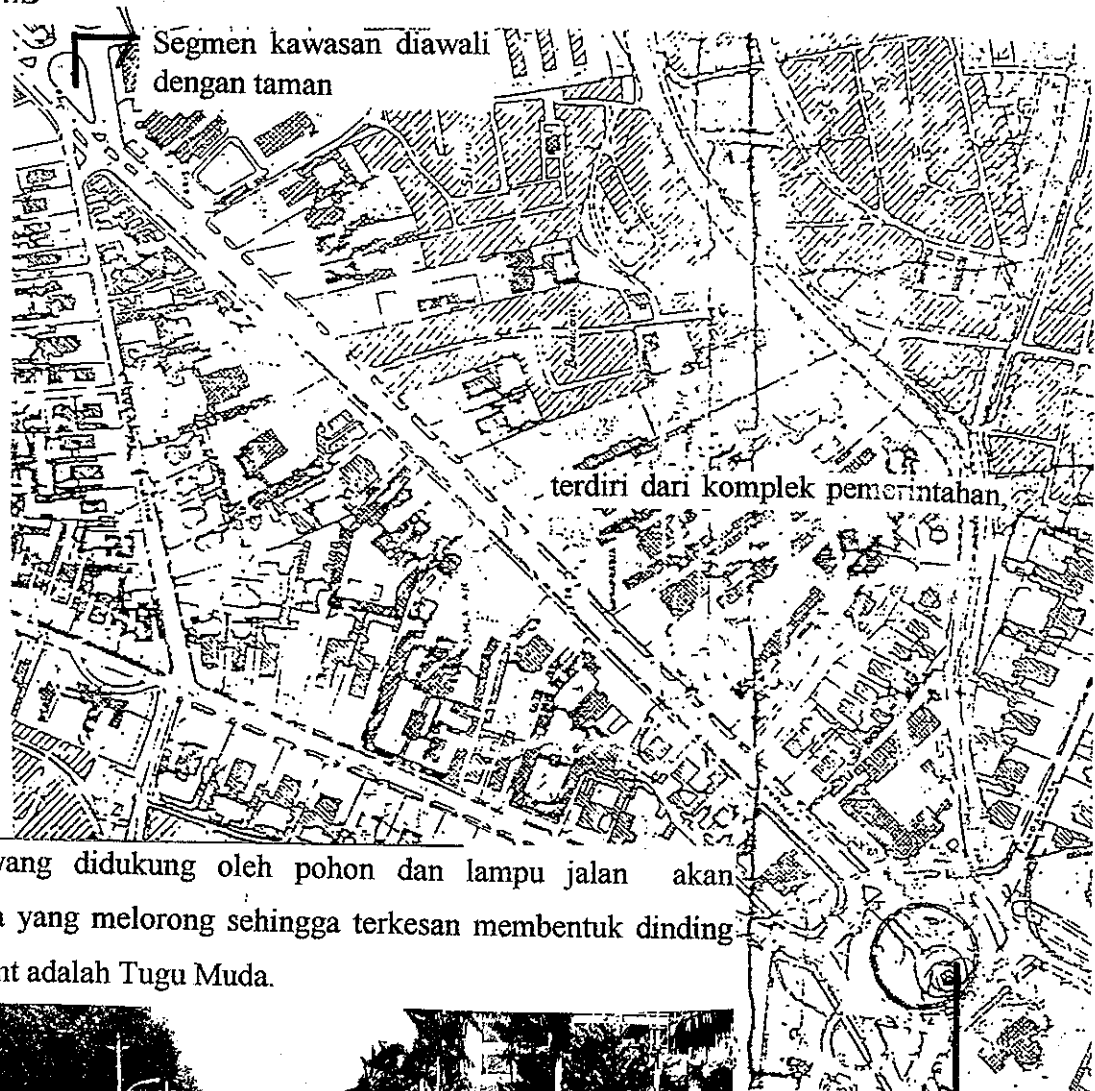


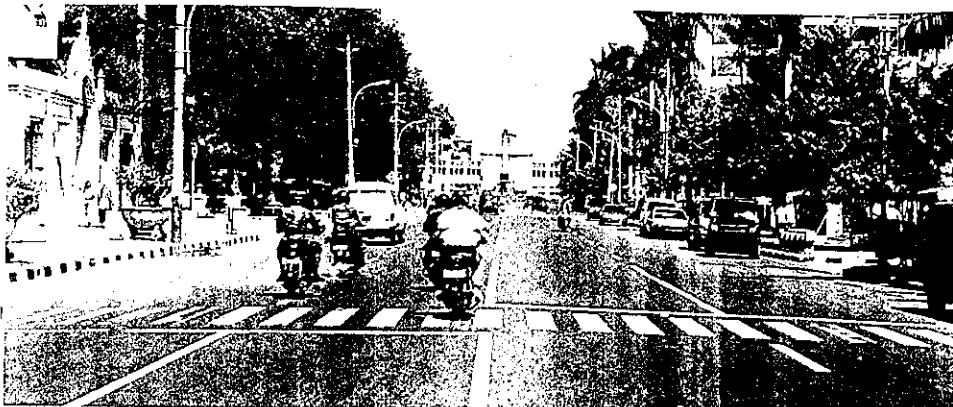
Foto 69 : Kondisi perempatan Gendingan yang berpotongan dengan jalan Pemuda
Sumber : Observasi lokasi penelitian

Dimulai dari Simpang Depok sampai dengan kawasan Tugu Muda.

Tata guna lahan kawasan yang didominasi oleh bangunan pemerintah yang mempunyai halaman yang luas, baik bangunan kuno maupun bangunan modern, akan tetapi disamping itu dalam beberapa titik kawasan digunakan untuk fasilitas sekolah, seperti SMA 3, SMA 5 dan SD



Koridor jalan yang didukung oleh pohon dan lampu jalan akan membentuk vista yang melorong sehingga terkesan membentuk dinding dengan focal point adalah Tugu Muda.



Tugu Muda
sebagai titik akhir kawasan

Foto 70 : Kondisi kawasan perkantoran dengan *focal point* Tugu Muda

Sumber : Observasi lokasi penelitian

Foto : Ruang terbuka di depan gedung Pertamina dan PLN menjadi ruang pengikat terhadap bangunan-bangunan di sekitarnya

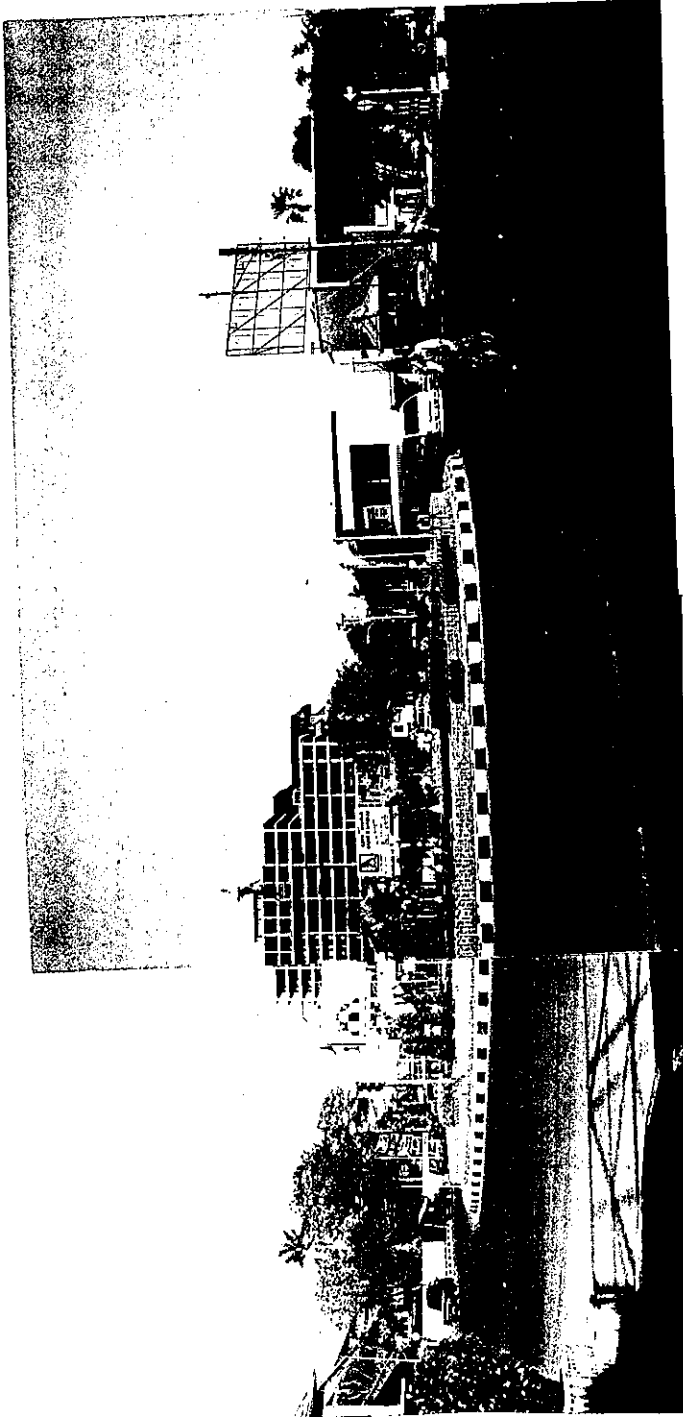


Foto : Simpul penggal Jalan Depok dengan jalan Pemuda memberikan kesan percabangan jalan semakin kuat, dengan ditandai sebagai pengikat struktur jalan adalah ruang terbuka (taman)

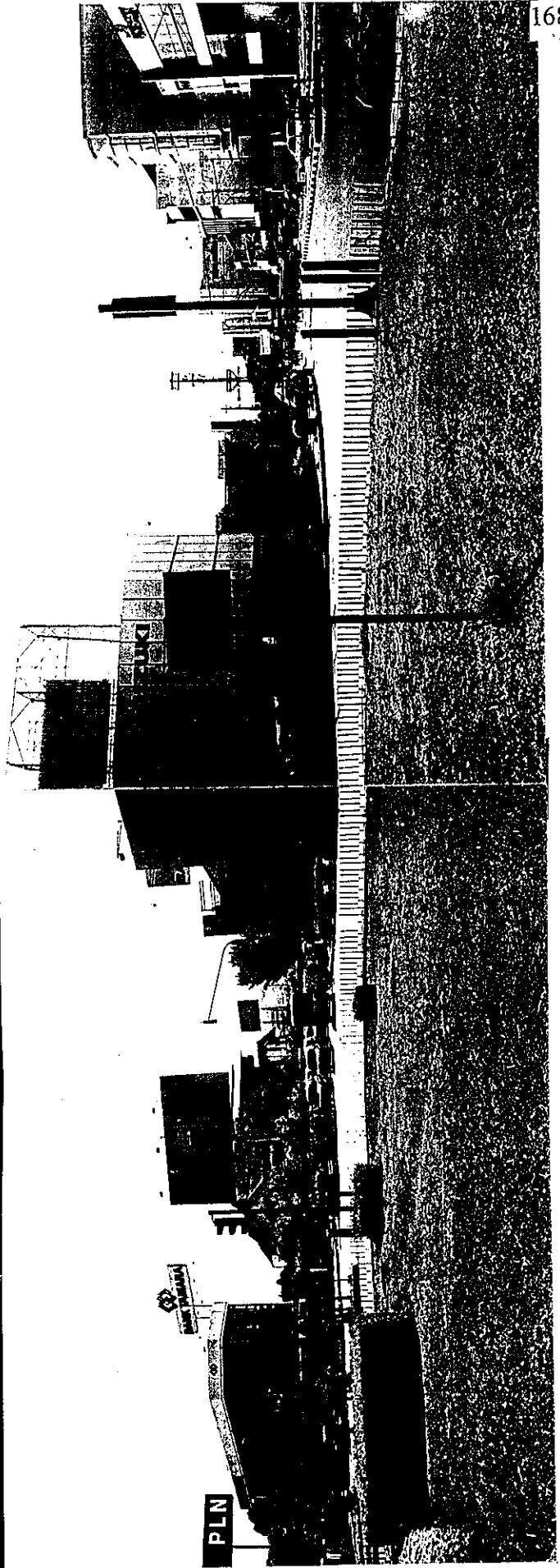


Foto 71 : Persimpangan Depok dengan ruang terbuka yang difungsikan sebagai taman kota dan pemecah sirkulasi
Sumber : Observasi lokasi penelitian



Foto 72 : Kondisi ujung Jalan Pemuda diakhiri dengan keberadaan Tugu Muda
Sumber : Observasi lokasi penelitian

Foto : Ujung jalan Pemuda di depan gedung Lawang Sewu dengan didukung oleh deretan pohon asam memberikan kesan enclosure, sehingga seakan pepohonan membentuk dinding

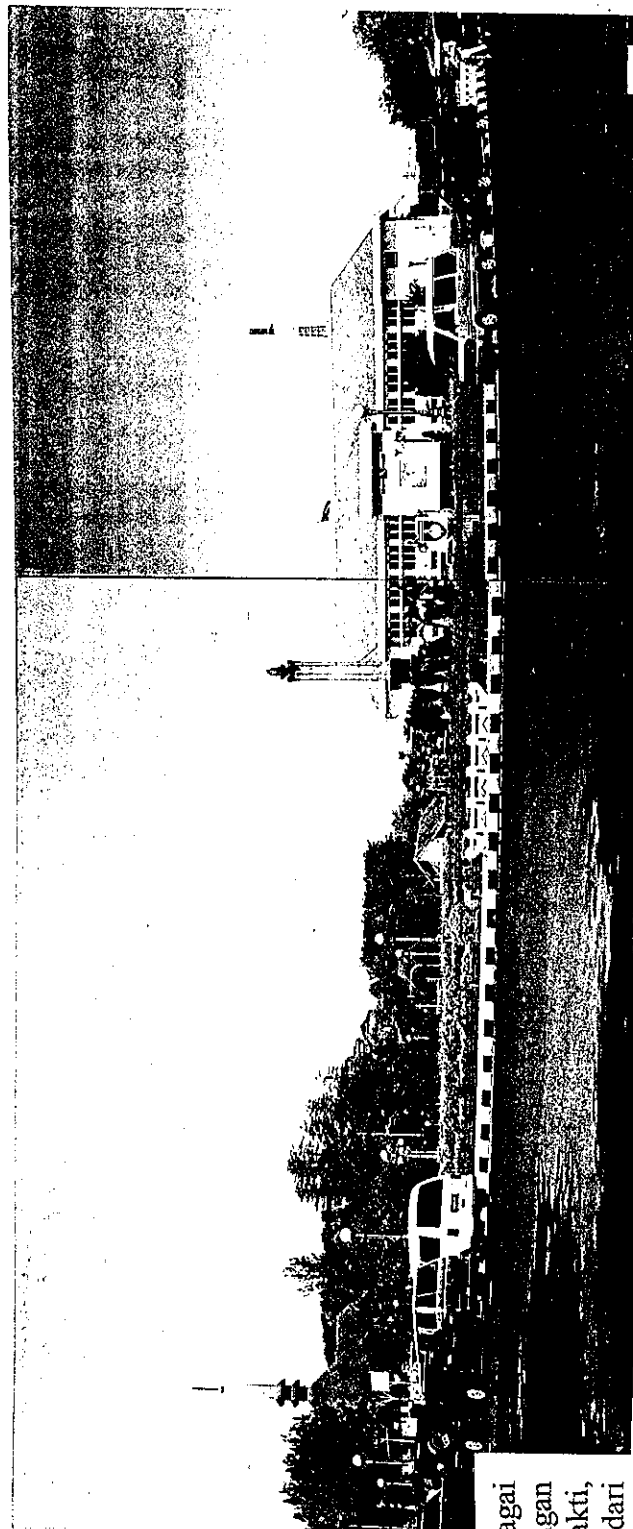


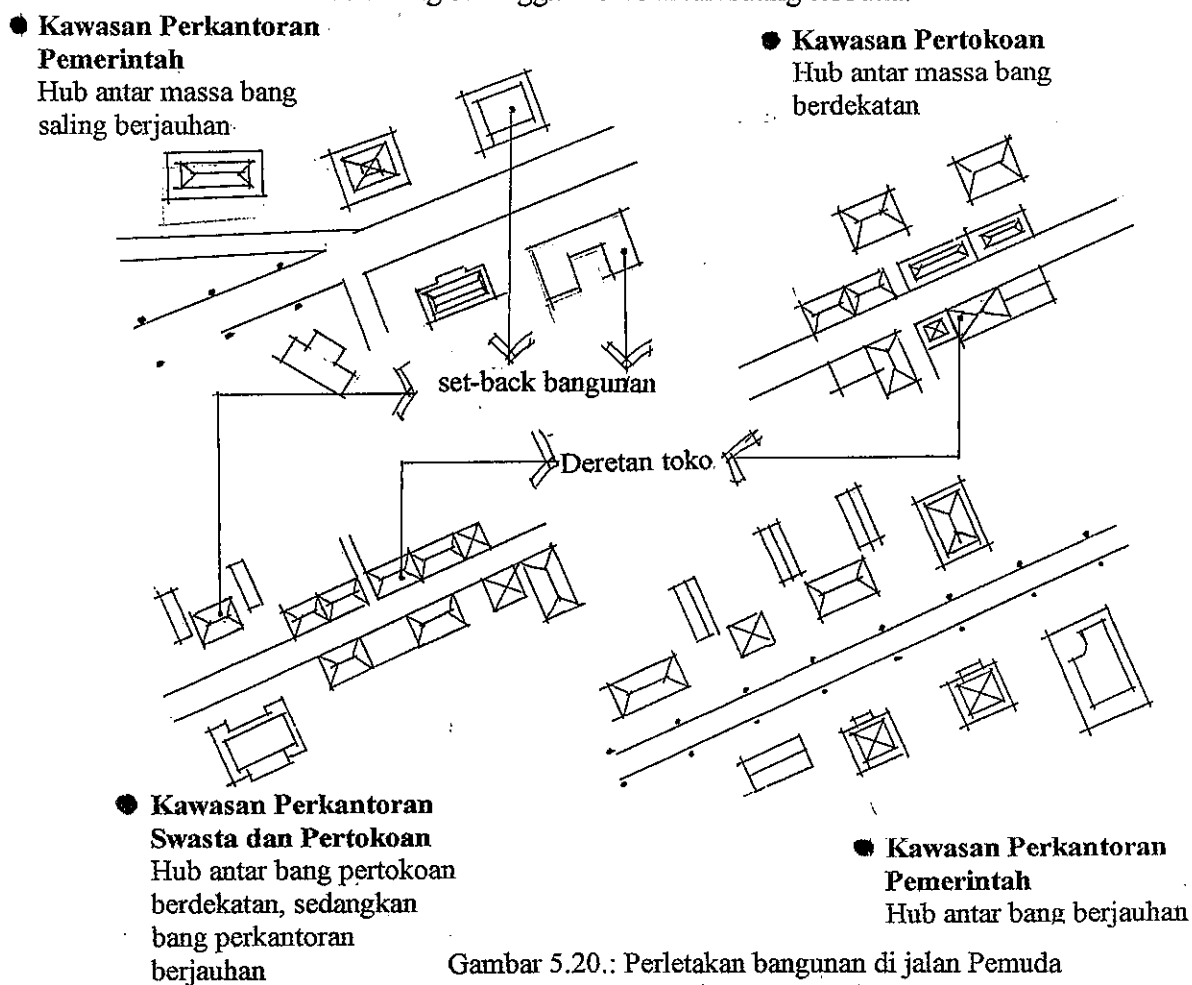
Foto : Kompleks Tugu muda sebagai view piont sumbu jalan Pemuda, dengan back ground Museum Manggala bakti, memberikan vista yang menarik dari arah jalan Pemuda

5.3.2. Massa Bangunan

Bangunan yang berada di sepanjang Koridor Bojong memiliki fungsi bangunan yang berlainan, dalam satu fungsi bangunan terkadang mengalami perubahan beberapa kali. Dalam setiap segmen kawasan terdapat banyak fungsi bangunan antara lain :

1. Fungsi sebagai kantor pemerintah
2. Fungsi sebagai perkantoran swasta
3. Fungsi sebagai bank
4. Fungsi sebagai hotel
5. Fungsi sebagai pertokoan
6. Fungsi sebagai super market
7. Fungsi sebagai restoran

Fungsi bangunan akan berkaitan dengan peletakan bangunan, dan khusus untuk perletakan bangunan di segmen pertokoan dan segmen campuran perletakan bangunan biasanya menempel pada pedestrian, sedangkan perletakan bangunan-bangunan di segmen pemerintah perletakkannya agak mundur ke belakang sehingga membentuk ruang terbuka.

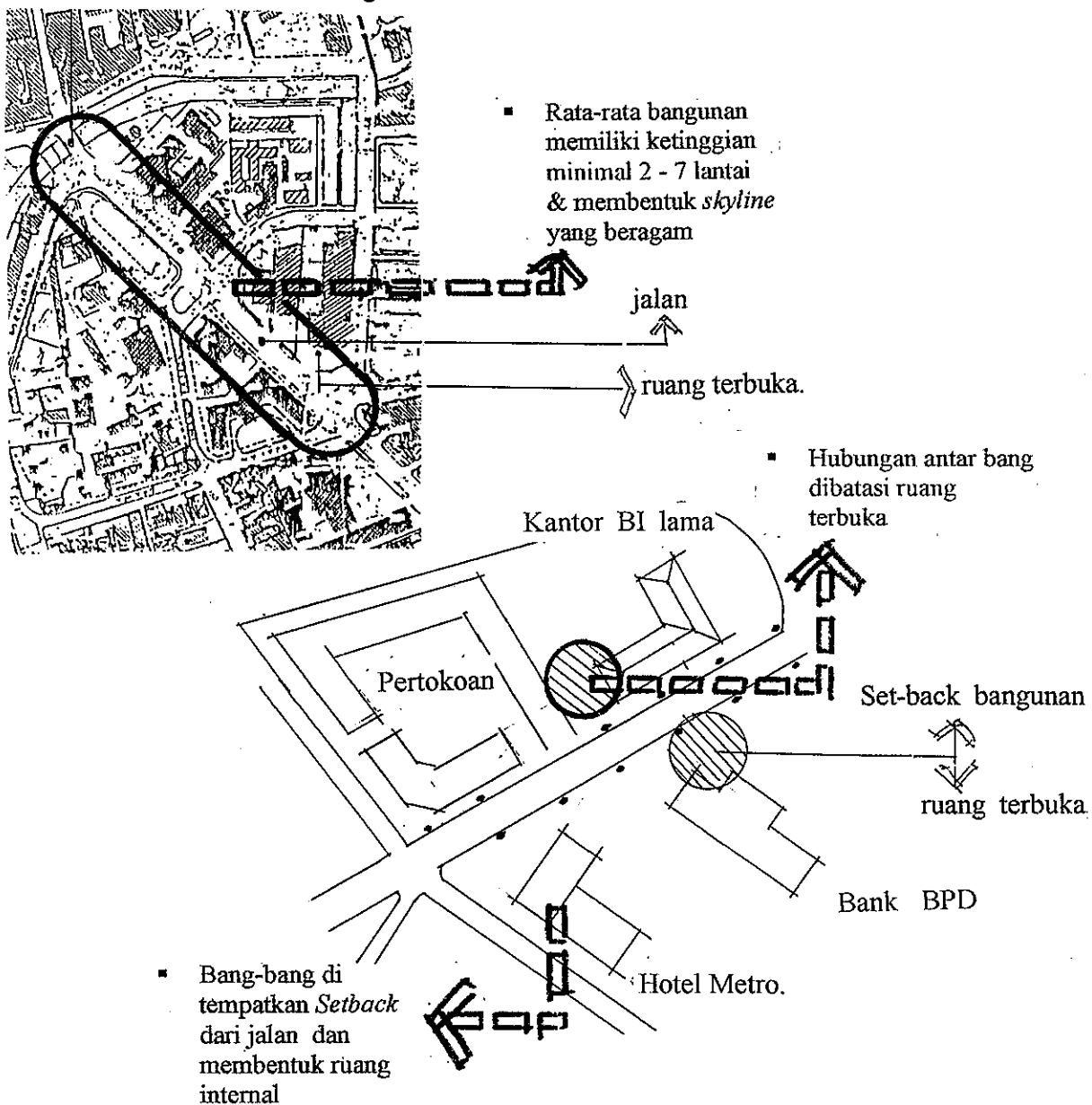


Gambar 5.20.: Perletakan bangunan di jalan Pemuda
Sumber : Observasi di lokasi penelitian

- Segmen 1 (Kawasan Perkantoran Pemerintah)

Perletakan sebagian bangunan pada kawasan ini mengalami pemunduran karena disesuaikan dengan fungsi bangunan sebagai kantor – pertokoan dan hotel yang membutuhkan ruang terbuka untuk memperkuat fungsinya dan ruang terbuka digunakan sebagai tempat parkir. Kompleks bangunan yang ada di kawasan ini antara lain :

- | | |
|---|-------------------------|
| 1. Gedung Papak | 6. Gedung bank BPD lama |
| 2. Gedung Dipenda | 7. Hotel Metro |
| 3. Gedung Pajak Bumi dan Bangunan – Kantor Inspeksi Pajak | |
| 4. Gedung Kantor pos | 8. Gedung BI lama |
| 5. Gedung bank BPD | 9. Pertokoan |

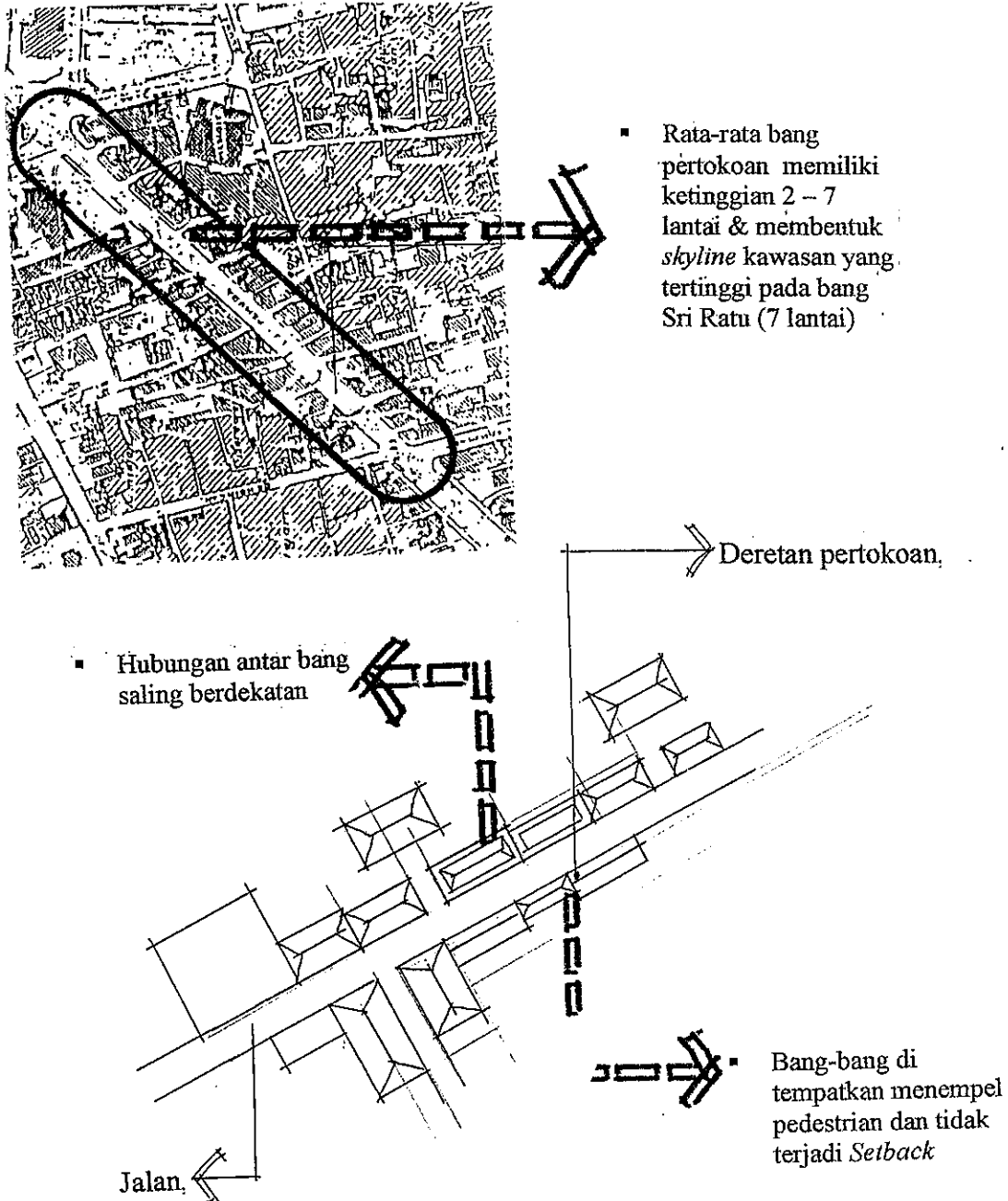


Gambar 5.21.: Perletakan bangunan di penggal kawasan perkantoran
Sumber : Observasi di lokasi penelitian

- Segmen 2 (Kawasan Pertokoan)

172

Kawasan yang terdiri banyak deretan pertokoan dengan corak langgam berlainan memiliki letak bangunan menempel pedestrian jarak antar bangunan tidak ada, sehingga antara bangunan dengan pedestrian tidak ada ruang spasialnya.

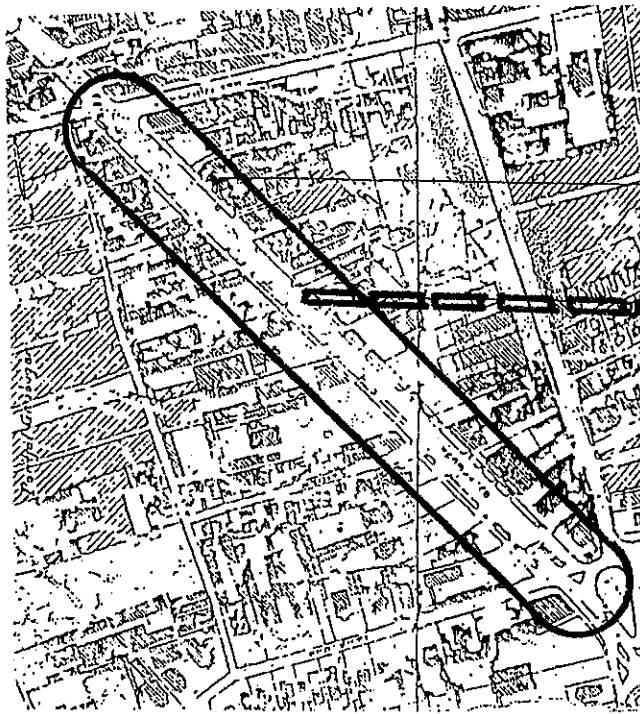


Gambar 5.22.: Perletakan bangunan di penggal kawasan pertokoan
Sumber : Observasi di lokasi penelitian

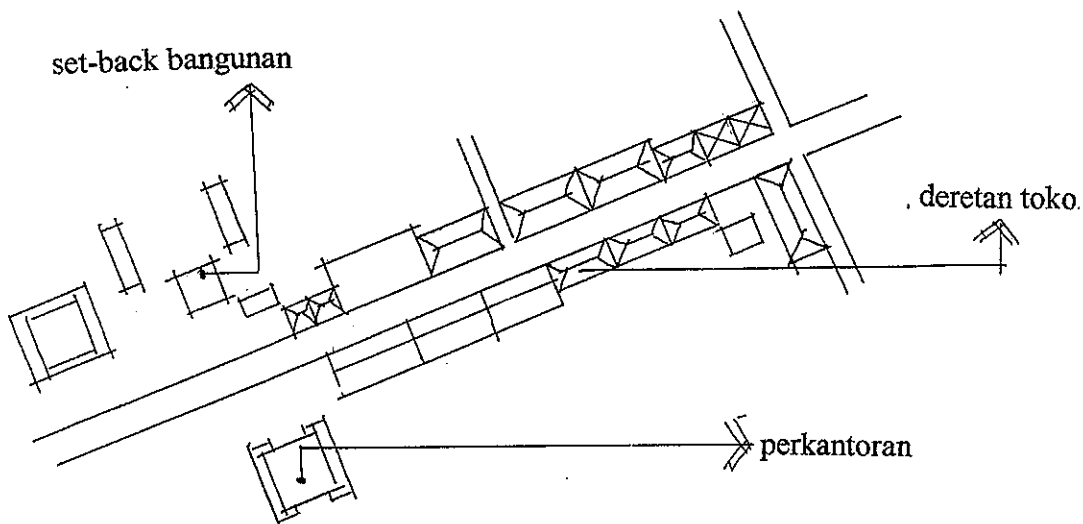
• Segmen 3 (Kawasan Perkantoran Swasta dan Pertokoan - Campuran) 173

Perletakan bangunan mengalami pemunduran hanya pada bangunan dengan fungsi tertentu seperti Bank Mandiri, Bank BCA, Gereja, Kantor BKKBN, rumah tinggal dan pompa bensin, sehingga akan membentuk ruang terbuka untuk sirkulasi dan lahan parkir.

Selebihnya adalah bangunan pertokoan dan *show room* mobil yang menempel pada pedestrian dan tidak memiliki garis sempadan bangunan



- Rata-rata bang pertokoan memiliki ketinggian 2 lantai & membentuk *skyline* kawasan yang datar dan mencapai puncak tertinggi pada bang kantor BDN & BCA (7 lantai)
- Bang-bang pertokoan di tempatkan menempel pedestrian dan tidak terjadi *Setback*, sedangkan bang perkantoran *setback* dari jalan
- Hubungan antar bang saling berdekatan

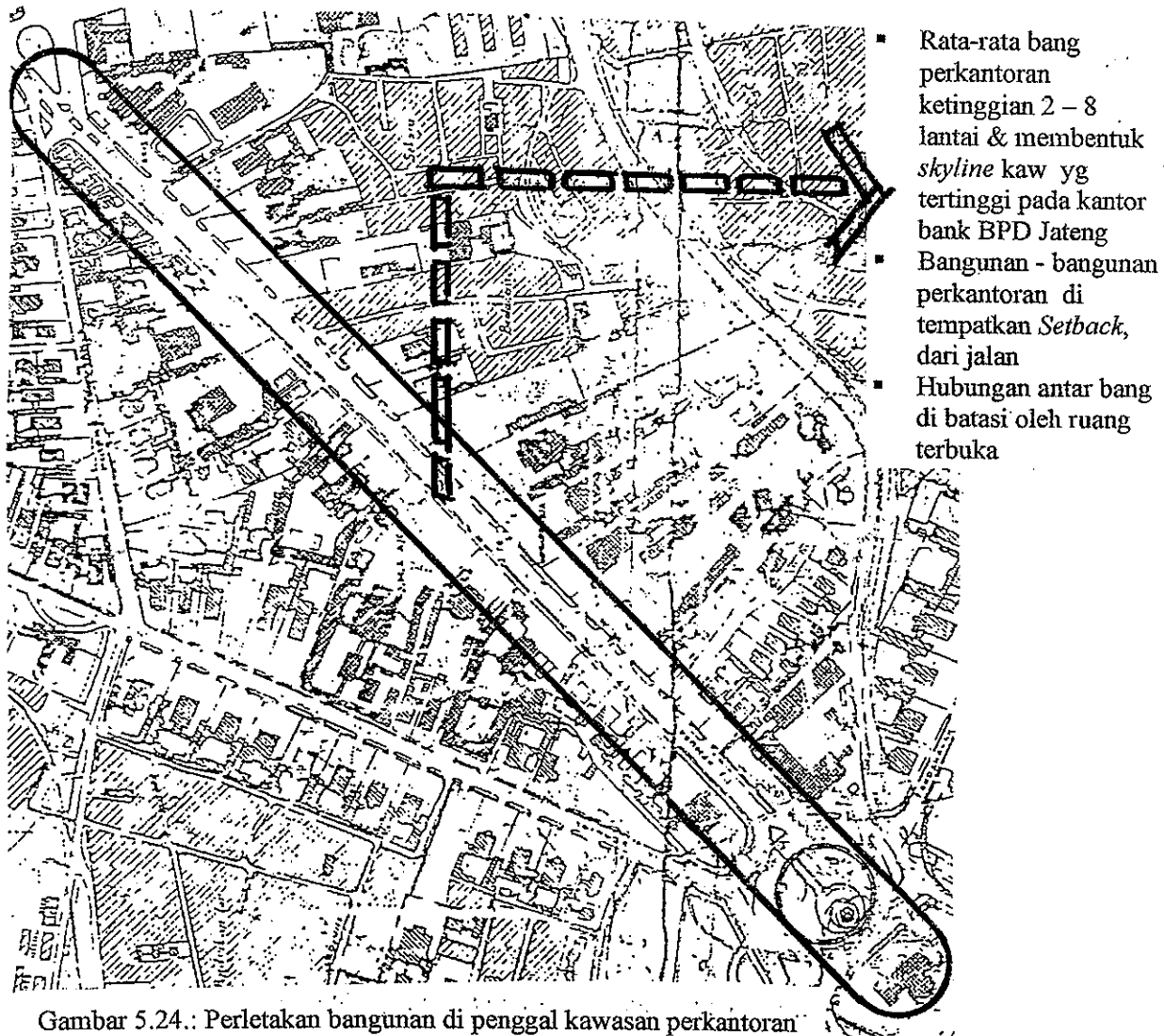


Gambar 5.23.: Perletakan bangunan di penggal kawasan perkantoran swasta dan pertokoan

Sumber : Observasi di lokasi penelitian

- Segmen 4 (Kawasan Perkantoran Pemerintah)

Hampir seluruh bangunan pada segmen ini mengalami pemunduran bangunan, meskipun fungsi bangunannya berlainan. Pemunduran bangunan diperlukan untuk memperkuat donminansi bangunan dalam kawasan perkantoran pemerintahan.



Gambar 5.24.: Perletakan bangunan di penggal kawasan perkantoran
Sumber : Observasi di lokasi penelitian

Perkantoran pemerintah dan militer antara lain :

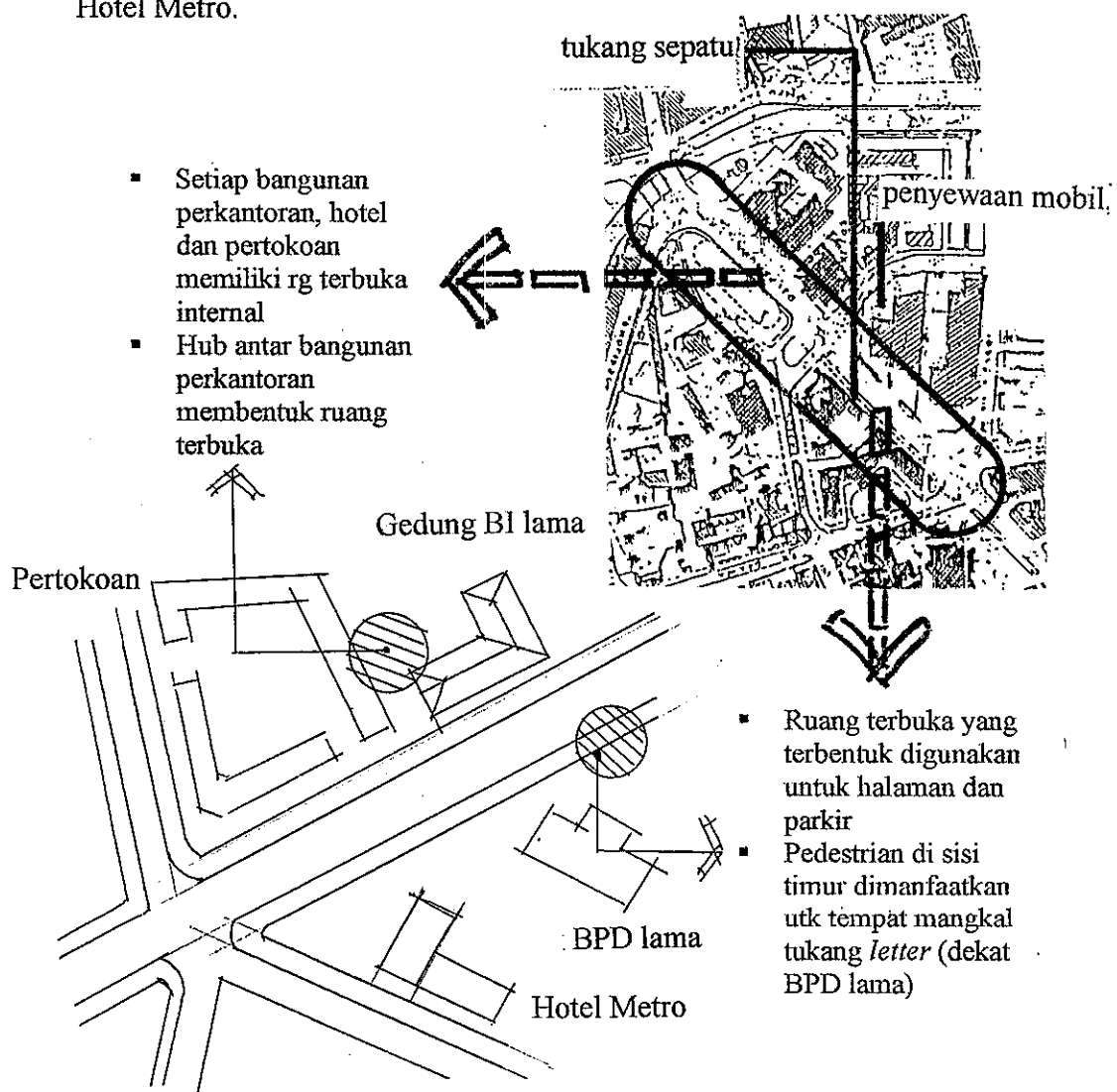
1. Kantor Astek, Gedung Depdiknas, Bank BPD, Kantor Itwilprop, Kantor Bappeda propinsi, Kantor Deppen, Gedung GRIS, Kantor CPM, Kompleks Balaikota, Kodim, Apotik Kimia Farma, Gedung Sucofindo, Gedung Juang, Gedung Lawang Sewu
2. Kompleks Sekolah : SD Santo Yusup, SMA 3 dan SMA 5
3. Perkantoran swasta, dll : Hotel Merbabu, Villa Pemuda Mas, Bank Danamon, BII, Semarang Theatre

Ruang terbuka dan pola-pola spatial yang terbentuk didukung oleh aksis jalan yang kuat dan memiliki lebar 20 – 25 m dari Jembatan Berok sampai dengan Tugu Muda. Ruang terbuka digunakan untuk jalan, ruang terbuka, lahan parkir dan pedestrian. Pedestrian yang mendekati lokasi Pasar Johar dimanfaatkan untuk lokasi pedagang kaki lima, pembuat stempel dan letter, tukang sepatu, lahan parkir.

• SEGMENT 1 – SEGMENT PERKANTORAN PEMERINTAH

(Jembatan Berok – Persimpangan Johar)

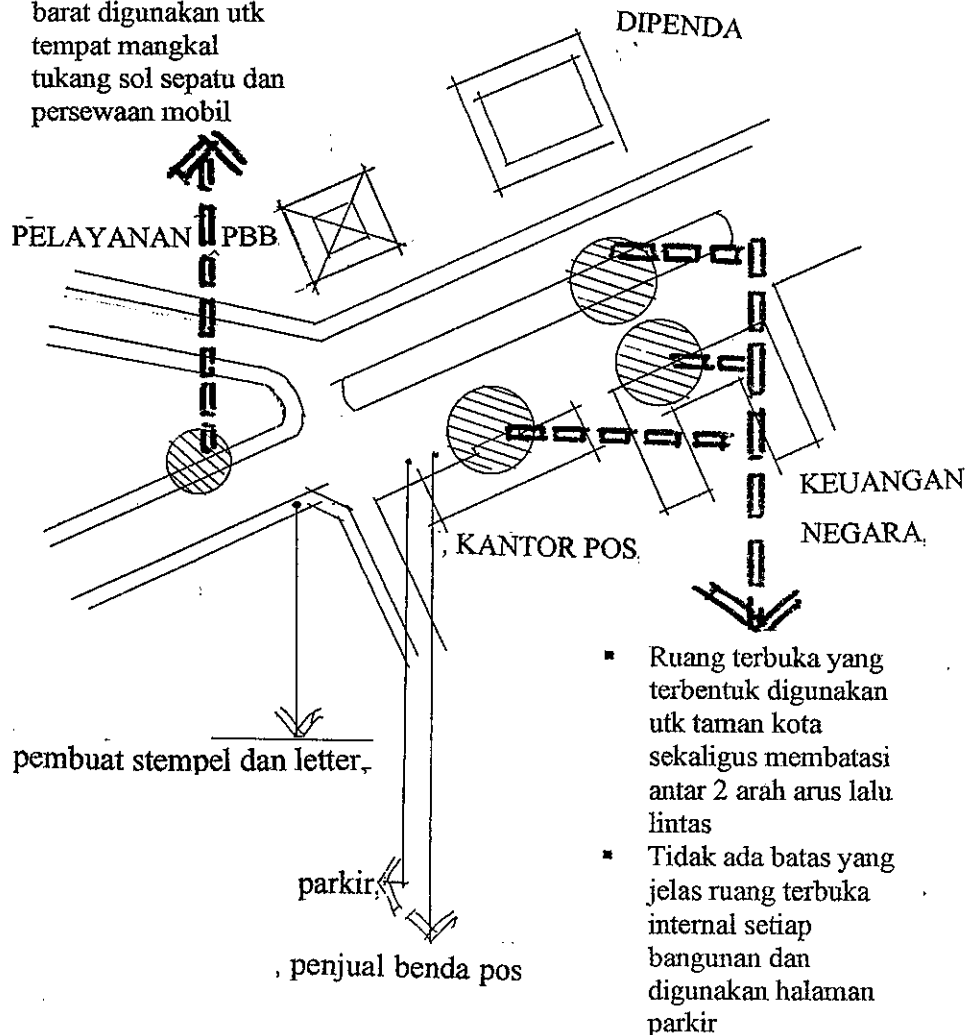
Pemanfaatan ruang luarnya berkaitan dengan bangunan Kantor Keuangan Negara (Gedung Papak), Kantor Pos, Kantor BI lama, Kantor Dipenda, Kantor Inspeksi Pajak, Kantor PBB, Kantor Bank BPD, Pertokoan dan Hotel Metro.



Gambar 5.25.: Pemanfaatan ruang luar di segmen 1
Sumber : Observasi di lokasi penelitian

Dari sekian banyak kantor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang luar antara lain :

- Didepan Kantor Pos Besar Semarang, didepan kantor selain dijumpai ruang luar untuk lahan parkir juga ditemui ruang luar digunakan untuk tempat pedagang kaki lima berjualan benda-benda pos.
- Penggunaan ruang-ruang pedestrian untuk pangkalan angkutan kota (daihatsu) di depan Gedung Keuangan Negara
- Disamping gedung BPD lama digunakan untuk tempat persewaan mobil, pembuat stempel
- Disamping BI lama digunakan untuk tempat persewaan mobil dan tukang sepatu.
- Pedestrian di sisi barat digunakan utk tempat mangkal tukang sol sepatu dan persewaan mobil



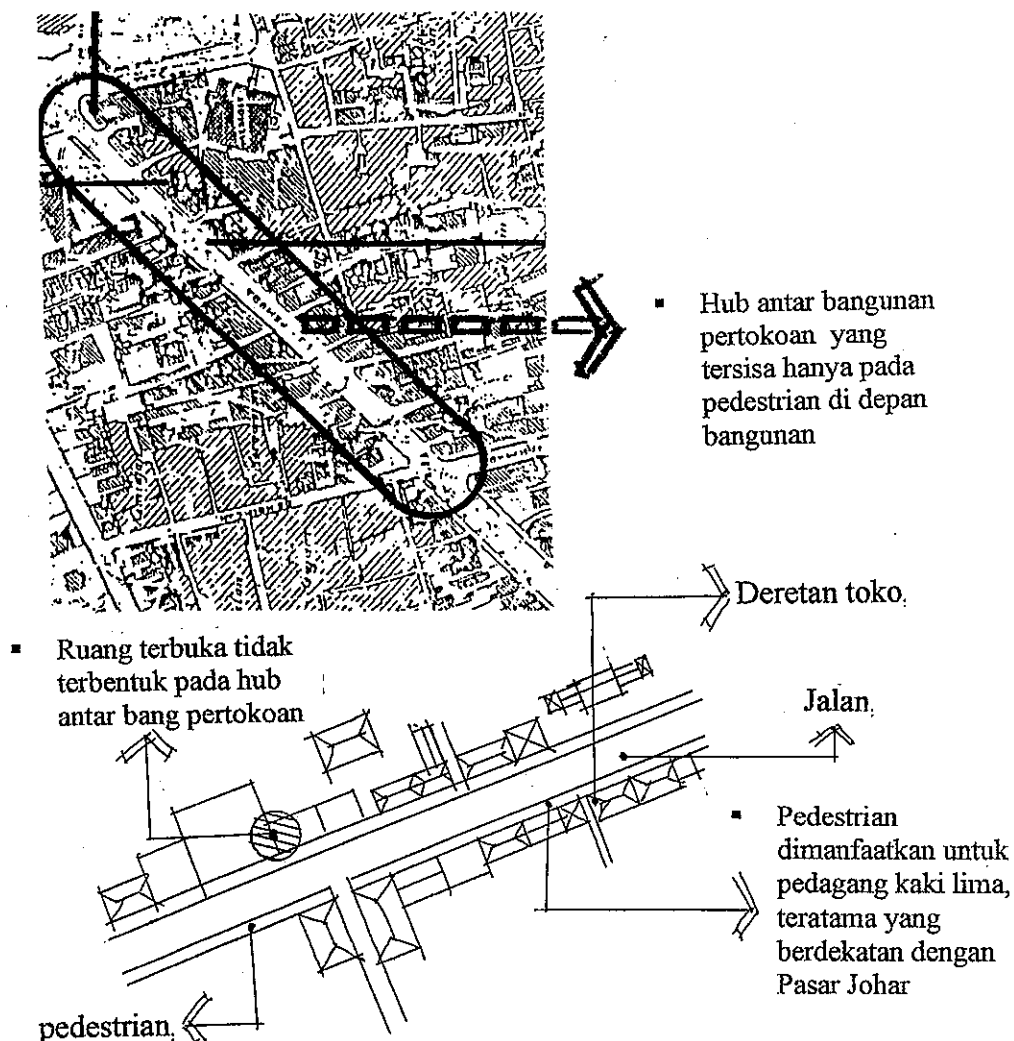
Gambar 5.26.: Pemanfaatan ruang luar di dekat Jembatan Berok
Sumber : Observasi di lokasi penelitian

- **SEGMENT 2 – SEGMENT PERTOKOAN**

(Persimpangan Johar - Persimpangan Jalan Gajah Mada)

Dengan tidak adanya jarak antara bangunan-pedestrian dan jarak antar bangunan serta lokasi yang berdekatan dengan Pasar Johar, menyebabkan banyak terjadinya pemanfaatan ruang luar yang tidak semestinya.

Pemanfaatan ruang luar disamping untuk lahan parkir, juga menggunakan pedestrian sebagai tempat penjualan pedagang yang menggelar dagangan di pedestrian, seperti pedagang kaos, pembuat stempel dan letter, pedagang buku dan majalah, pedagang makanan – minuman, pedagang rokok.



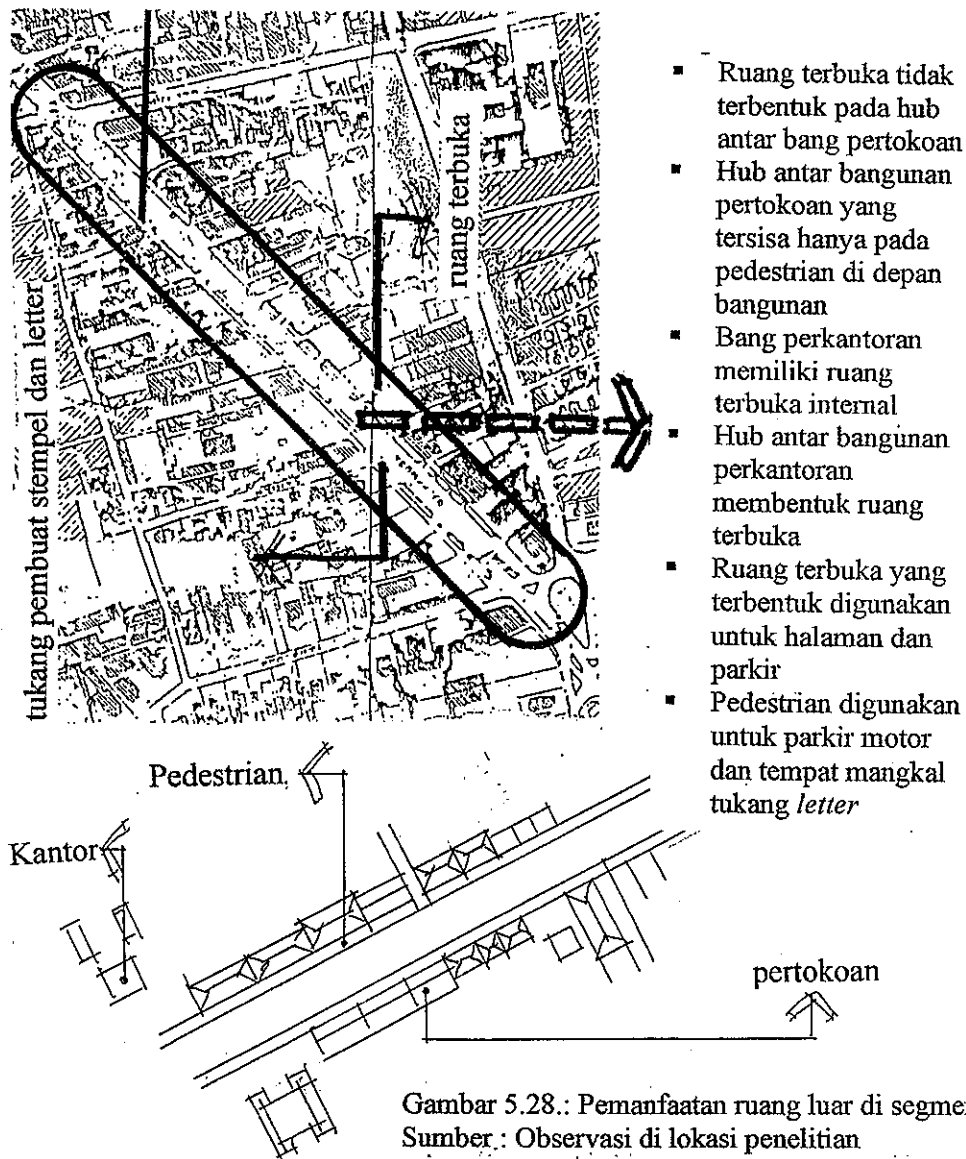
Gambar 5.27.: Pemanfaatan ruang luar di segmen 2
Sumber : Observasi di lokasi penelitian

• SEGMENT 3 – SEGMENT PERKANTORAN SWASTA & PERTOKOAN

(Persimpangan Gajah Mada – Persimpangan Depok)

Ruang luar umumnya digunakan untuk jalur pedestrian, parkir mobil di bahu jalan secara berderet, jalan Bojong dan Taman di persimpangan Depok (depan PLN), hanya pada tempat dan jam-jam tertentu lahan parkir menyita badan jalan, yaitu pada gedung Fakultas Hukum Untag dan gedung STIMIK – AKI.

Sedangkan pemanfaatan untuk ruang luar yang lain digunakan untuk pembuat stempel dan letter, tetapi bila dibandingkan dengan segmen 2 pemanfaatan ruang luar masih kurang dominan, hal ini karena keberadaan bangunan dengan fungsi-fungsi yang baru letaknya agak jauh dari pasar Johar.

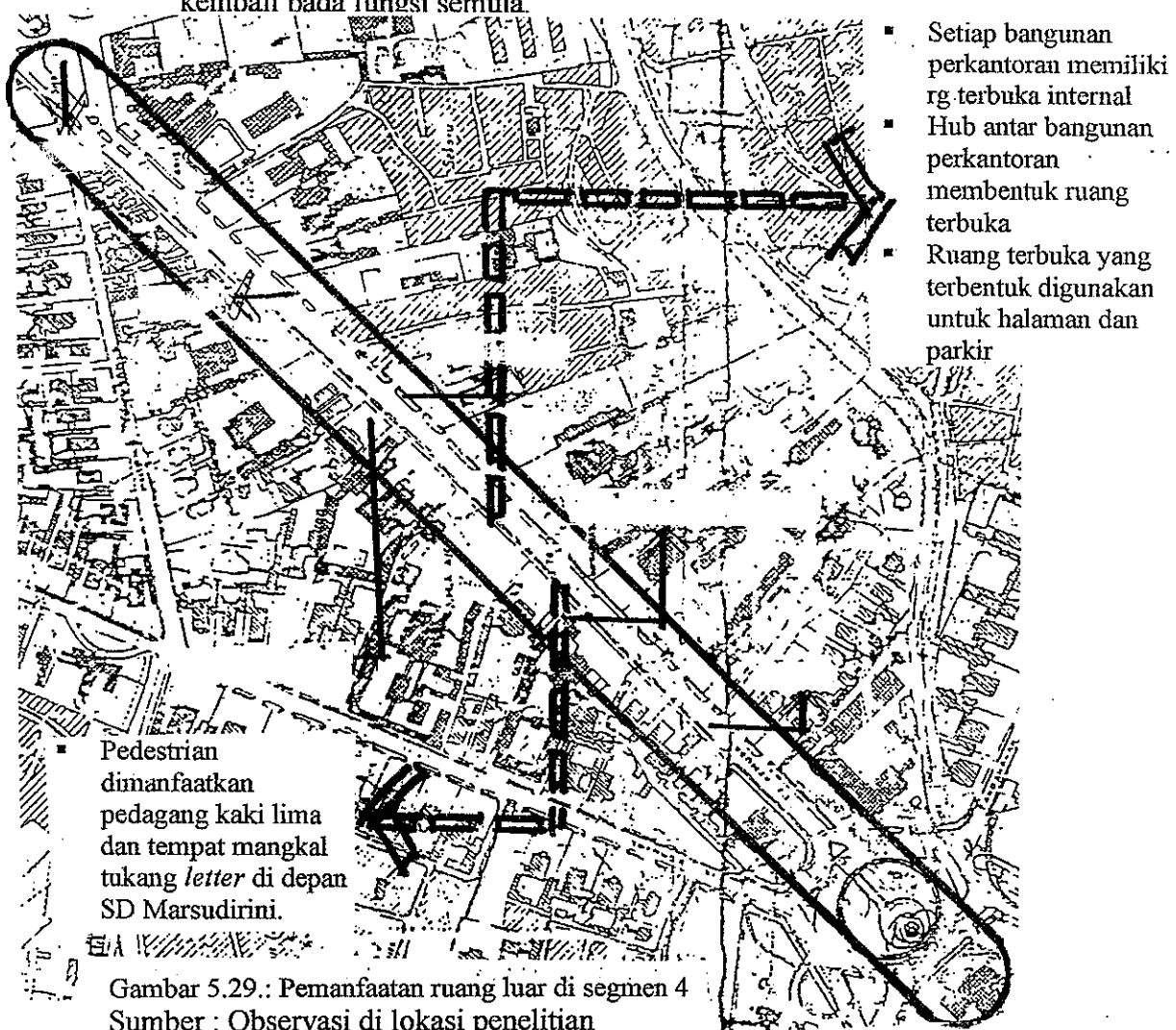


Gambar 5.28.: Pemanfaatan ruang luar di segmen 3
Sumber.: Observasi di lokasi penelitian

• SEGMENT 4 – SEGMENT PERKANTORAN PEMERINTAH
(Persimpangan Depok – Tugu Muda)

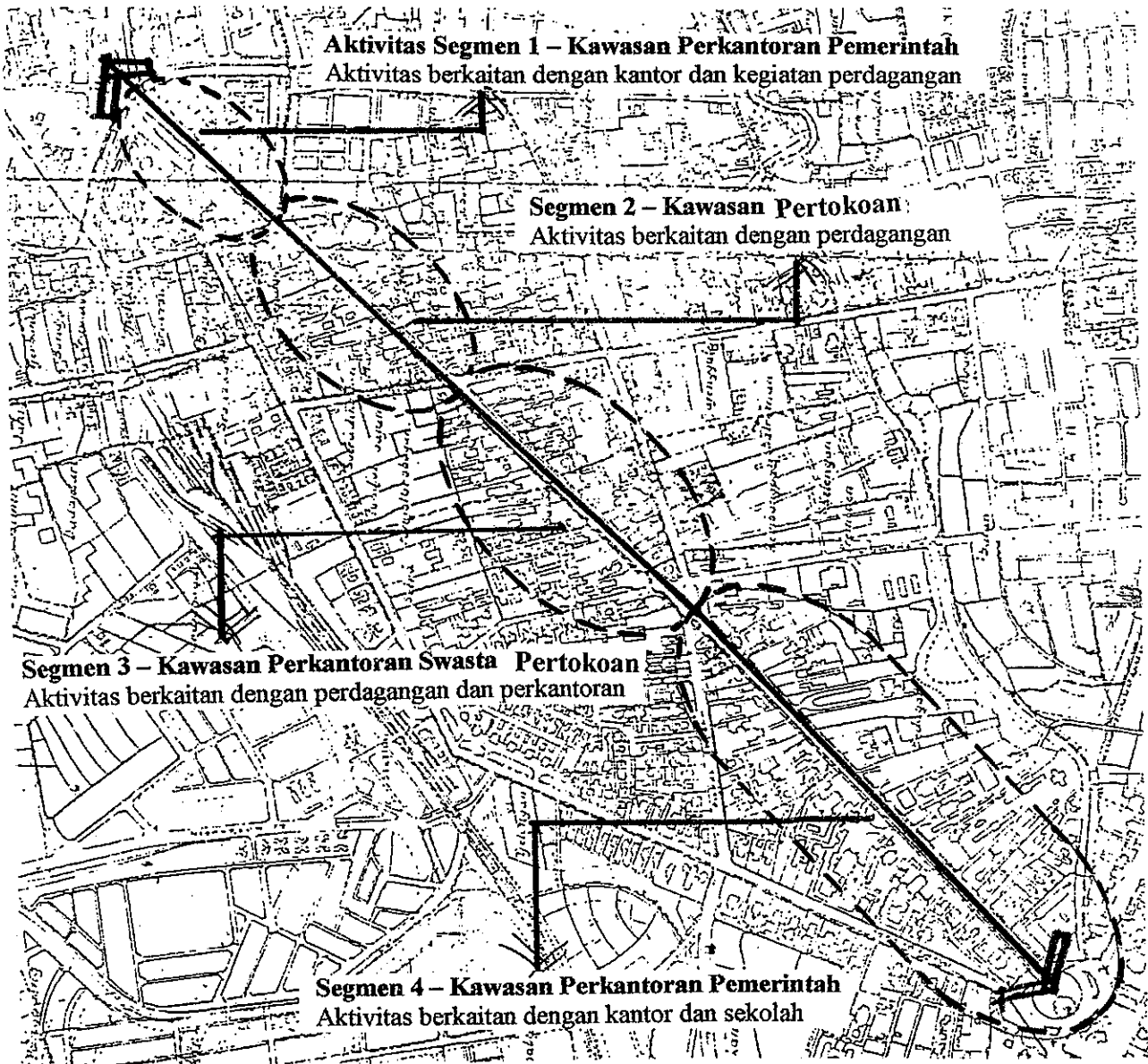
Keberadaan kantor-kantor pemerintah yang ada mempengaruhi dalam penggunaan ruang luarnya. Elemen ruang luar yang tercipta antara lain jalan, halaman kantor, lahan parkir dan ruang terbuka kota seperti di kawasan Tugu Muda.

Pada bangunan-bangunan tertentu, seperti sekolah-sekolah SMA 3, SMA 5, SD Santo Yusuf, pada ruang internalnya digunakan untuk halaman sekolah, lapangan terbuka dan tempat parkir internal, akan tetapi pada sekolah tingkat dasar banyak terdapat pedagang kaki lima yang memanfaatkan pedestrian sebagai lahan untuk berjualan. Pemanfaatannya hanya pada jam-jam tertentu, antara jam 7 pagi sampai dengan jam 2 siang, pemanfaatan pedestrian yang lain digunakan tempat pembuatan leter dan stempel (tidak banyak) selebihnya fungsi pedestrian akan kembali pada fungsi semula.



5.3.4. SIRKULASI DAN AKTIVITAS – KEGIATAN MASYARAKAT

Jalan Pemuda (dulu jalan Bojong) yang membentang dari Jembatan Berok – Tugu Muda sebagai jalan protokol digunakan untuk jalur sirkulasi utama yang menghubungkan setiap segmen kawasan. Jalan Pemuda melayani 2 jalur lalu lintas dengan keberadaan jumlah kendaraan bermotor yang terus meningkat dan sarana transportasi menggunakan mobil, motor, bus dan angkot.



5.30.: Sirkulasi dan aktivitas kegiatan masyarakat
Sumber : Observasi di lokasi penelitian

Keberadaan jalur sirkulasi dengan sarana transportasinya menghubungkan beberapa aktivitas yang ada di sepanjang jalan Pemuda. Aktivitas dan kegiatan masyarakat yang ada tidak terlepas dari fungsi bangunan dan segmen kawasan yang mewadahnya. Setiap segmen kawasan memiliki aktivitas dan kegiatan yang berbeda satu dengan yang lain, khususnya untuk segmen kawasan yang berada di dekat pasar Johar, aktivitas dan kegiatan yang terjadi dipengaruhi kedudukan Pasar Johar sebagai pasar induk dan pusat bisnis.

Aktivitas dan kegiatan masyarakat yang terjadi di setiap segmen umumnya terjadi hanya pada siang hari, sedangkan bila malam hari hanya pada segmen pertokoan yang dekat dengan persimpangan Johar saja yang ramai. Aktivitas yang terjadi dibedakan menurut segmen kawasannya, perbedaan tersebut antara lain :

- **SEGMENT 1 – SEGMENT PERKANTORAN PEMERINTAH**

(Jembatan Berok – Persimpangan Johar)

aktivitas dan kegiatan yang terjadi berkaitan dengan perkantoran. Hal ini terlihat pada Kantor Keuangan Negara (Gedung Papak), Kantor Pos, Kantor PBB - Inspeksi Pajak, Kantor PBB, Kantor Dipenda, Kantor BI lama, Kantor Bank BPD, Pertokoan dan Hotel Metro.

Aktivitas dan kegiatan di luar bangunan berkaitan dengan aktivitas penjualan benda-benda pos, parkir, penyewaan mobil, pembuat stempel dan tukang sepatu.

- **SEGMENT 2 – SEGMENT PERTOKOAN**

(Persimpangan Johar sampai dengan Persimpangan Gendingan)

Aktivitas dan kegiatan yang ada berkaitan dengan fungsi bangunannya seperti pertokoan, bank, hotel, supermarket, rumah makan. Aktivitas yang umumnya terjadi berkaitan dengan perdagangan.

Aktivitas dan kegiatan diluar bangunan, berkaitan dengan keberadaan pedagang kaki lima yang menggelar dagangan di pedestrian, meskipun tempatnya tidak memenuhi syarat, seperti pedagang kaos, pembuat stempel dan letter, pedagang buku dan majalah, pedagang makanan – minuman, pedagang rokok.

- SEGMENT 3 – SEGMENT PERKANTORAN SWASTA DAN PERTOKOAN

(Persimpangan Gajah Mada – Persimpangan Depok)

Dengan adanya segmen campuran aktivitas dan kegiatan yang terjadi saling mendukung, akan tetapi bila dibandingkan dengan aktivitas segmen 1 dan segmen 2 kurang hidup, hal ini terjadi karena keberadaan bangunan dengan fungsi-fungsi yang baru letaknya agak jauh dari pasar Johar maka aktivitasnya relatif sepi, bangunan yang mewadahi aktivitas tersebut antara lain : pertokoan, bank, *show room* mobil dan bengkel, pompa bensin. Aktivitas *show room* mobil banyak dibatikan dengan keberadaan aktivitas perbankan

Hanya di lokasi kampus STMIK AKI dan kampus fakultas hukum UNTAG yang ramai dan didominasi aktivitas pendidikan pada jam-jam perkuliahan

- SEGMENT 4 – SEGMENT PERKANTORAN PEMERINTAH

(Persimpangan Depok – Tugu Muda)

Aktivitas dan kegiatan yang terjadi berkaitan dengan keberadaan sebagian kantor-kantor pemerintah, selain itu berkaitan juga dengan keberadaan sekolah, hotel, perkantoran, bank, apotik, bioskop Semarang *Theatre*.

Aktivitas yang lain adalah aktivitas pedagang kaki lima dan anak-anak sekolah.

FASE PERKEMBANGAN KAWASAN BOJONG

BERDASARKAN ASPEK PERUBAHAN JATIDIRI (FISIK) : TATA GUNA LAHAN, MASSA BANGUNAN, RG. TERBUKA KOTA DAN SIKKULASI

ASPEK FISIK	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RG. TERBUKA KOTA	SIKKULASI
FASE PERKEMBANGAN				
TERBENTUKNYA PUSAT KOTA BARU DI KAWASAN BULU BOJONG (Pertengahan tahun 1700 - 1824)	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan kota lama di proyeksikan menjadi pusat perkantoran dan perdagangan Tata guna lahan segmen ini di proyeksikan untuk lahan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Pada tahun 1770 dibangun <i>de Vrijheid</i> sebagai kediaman resmi Gubernur VOC untuk Pantai Utara Timur Jawa di sisi barat jalan Bojong. Massa bangunan yang lain belum terlihat 		1. Untuk menghubungkan kawasan <i>Sositeit Amicitia</i> sebagai kantor Gubernur dengan <i>de Vredstein</i> sebagai kediaman pribadi di bangun sebuah poros jalan baru dan akhirnya menjadi Jalan BOJONG
A. Jembatan Berok Perempatan Johar			<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka kota mulai diperhatikan dan menjadi satu bagian <i>integrated</i> dengan kawasan Bojong adalah alun-alun Semarang Ruang terbuka di dalam istana <i>de Vrijheid</i> 	
B. Perempatan Johar Perempatan Duwet	<ul style="list-style-type: none"> Diproyeksikan untuk lahan permukiman masyarakat eropa 	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan banyak difungsikan untuk villa Massa bangunan besar bergaya <i>indisch</i>, dengan jarak antar bangunan yang satu dg lain masih jauh 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka terdapat di setiap unit bangunan 	2. Jalan Bojong masih banyak di lewati oleh delman sebagai sarana transportasi.

Tabel 5.1. : Fase perkembangan unsur fisik kawasan Bojong
Sumber : Peneliti

C. Perempatan Duwet – Persimpangan Depok	<ul style="list-style-type: none"> • Diproyeksikan untuk lahan permukiman masyarakat eropa 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlihat bangunan besar dengan bangunan pendukung yang difungsikan untuk villa dengan menggunakan <i>indisch style</i> bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap bangunan memiliki halaman yang cukup luas dan di hiasi taman yang indah • Persimpangan Depok belum ada ruang terbukanya 	<p>3. Sirkulasi delman dan pejalan kaki belum di bedakan</p> <p>4. Di kanan kiri sepanjang jalan Bojong kanan kiri jalan terdapat pohon asem</p>
D. Persimpangan Depok – Bojongsch plein	<ul style="list-style-type: none"> • Diproyeksikan untuk lahan permukiman masyarakat eropa dan pusat kota baru sebagai pengembangan kota ke arah pedalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Di bangunnya kediaman pribadi <i>de Vredestein</i> milik Gubernur Nicholaas Hartingh (1754 – 1761) di ujung jalan Bojong sebagai embrio awal keberadaan pusat kota baru • Banyak petinggi VOC di lingkungan kantor Gubernur memindahkan kediamannya di kawasan Bojong 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap bangunan memiliki halaman yang cukup luas dan di hiasi taman yang indah 	<p>5. Tahun 1808 – 1811 Daendels membangun poros jalan dari anyer-Panarukan dan melewati jalan bojong- de Hereenstraat – dilanjutkan ka arah timur Pulau Jawa. Jalan Bojong akhirnya menjadi bagian dari jalan pos Daendels</p>
PEMBANGUNAN PUSAT KOTA BARU BOJONG DI JAMAN KOLONIAL (1824 – 1870)	<p>TATA GUNA LAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kota lama digunakan untuk kawasan perkantoran dan perdagangan dan tahun 1824 benteng 	<p>MASSA BANGUNAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada tahun 1854 di bangun gedung Papak di sebelah timur Jembatan Berok, setelah <i>Stad huis</i> lama di Kawasan sositeit 	<p>RG. TERBUKA KOTA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alun-alun sebagai ruang terbuka di dimanfaatkan untuk kepentingan pemerintah tradisional Semarang dan 	<p>SIRKULASI</p> <p>1. Sirkulasi jalan belum dibedakan antara pejalan kaki dengan delman sebagai sarana transportasi</p>

A. Jembatan Berok Perempatan Johar	<p>yang mengelilingi kawasan tersebut di robohkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Segmen ini digunakan untuk lahan fasilitas pemerintah 	<p>Amicitia terbakar tahun 1850</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada bangunan yang lain, selain kompleks <i>de Vrijheid</i> yang kemudian beralih fungsi menjadi rumah sakit militer 	<p>pemerintah kolonial belanda di Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap rumah di Bojong masih memiliki halaman yang luas 	<p>2. Jalur jalan Bojong digunakan untuk 2 arah arus lalu lintas</p> <p>3. Di kanan kiri jalan Bojong banyak terdapat pohon asem berderet dan membentang dari Sekitar Gedung Papak -- Bojongsch plein</p>
B. Perempatan Johar Perempatan Duwet	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan pada penggal ini digunakan untuk kawasan permukiman eropa kelas atas • Sebagian sisi timur jalan Bojong masih berupa tanah kosong milik Masjid Kauman 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan besar yang di miliki masyarakat eropa Bojong terus bertambah • Bangunan banyak yang difungsikan untuk villa atau tempat tinggal 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka sebagian merupakan tanah wakaf dari Masjid Kauman dan sebagian merupakan halaman dari bangunan-bangunan besar • Ruang terbuka yang berada di persimpangan jalan belum terbentuk 	
C. Perempatan Duwet Persimpangan Depok	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penggal ini digunakan juga untuk lahan permukiman masyarakat eropa kelas atas 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan banyak yang bergaya <i>indisch</i>, campuran antara gaya kolonial dengan gaya tradisional yang sudah diadaptasi pada daerah tropis beranda 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka banyak ditemukan pada setiap unit bangunan dan dihiasi dengan taman yang indah • Ruang terbuka kota belum diperhatikan 	

D. Persimpangan Depok – Bojongsch plein	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penggal ini digunakan untuk lahan permukiman kelas atas bagi masyarakat eropa 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan-bangunan banyak bergaya indisch, dengan letak bangunan utama pada bagian depan di dominasi pilar-pilar • Massa bangunan utama di dukung oleh bangunan kecil disekelilingnya dan terletak agak ke belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada persimpangan jalan belum ada ruang terbuka • Ruang terbuka dimiliki oleh setiap unit bangunan dan dimensinya cukup luas, sehingga letak bangunan jauh dari jalan Bojong 	
PEMBANGUNAN VILLA DENGAN PRASARANA PENDUKUNG KOTA (1870 – 1906)	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RG. TERBUKA KOTA	SIRKULASI
A. Jembatan Berok – Perempatan Johar	<ul style="list-style-type: none"> • Tata guna lahan pada segmen ini diperuntukkan bagi fasilitas pemerintah Belanda 	<ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan masih jarang • Terdapat massa Gedung Papak yang berdimensi besar • Kompleks <i>de Vrijheid</i> terdiri dari bangunan utama dan bangunan pendukung, yang kemudian difungsikan menjadi rumah sakit militer 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka ada pada bagian alun-alun utara • Gedung Papak dan Bekas istana <i>de Vrijheid</i> masih memiliki halaman • Ruang terbuka intern ada pada setiap unit bangunan yang ada • Jalur trem kota melewati alun-alun utara sebelum menuju Bulu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalur jalan Bojong di kanan – kirinya ditumbuhi pohon asem 2. Pada akhir tahun 1800 antara pejalan kaki dan delman masih belum dipisahkan jalurnya, namun selepas tahun 1906 (<i>Gemeente Semarang</i>) antara zona pejalan kaki dengan jalur untuk mobil dan delman sudah dibedakan, pejalan kaki sudah melalui jalur pedestrian.

B. Perempatan Johar Perempatan Duwet	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian tata guna lahan utk permukiman masy eropa mulai berubah menjadi hotel & HBS 	<ul style="list-style-type: none"> Kepadatan massa bangunan <i>indisch</i> tanbah Bangunan besar atau villa beralih fungsi menjadi hotel & HBS mulai beroperasi tahun 1877 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka dimiliki setiap unit bang besar, umumnya bangunan mempunyai ruang terbuka 	3. Jalur pedestrian pada deretan HBS (SMA 3) lebih lebar bila dibandingkan dengan pedestrian di deretan Balaikota pedestrian yang lebih sempit dan pedestrian diadakan diantara deretan pohon-pohon, karena disisi jalannya terdapat jalur trem kota.
C. Perempatan Duwet Persimpangan Depok	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan mulai berubah dengan pendirian bangunan villa sebagai hotel 	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan masih didominasi bangunan <i>indisch</i> yang sebagian mulai berubah fungsi 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka masih dimiliki setiap unit bangunan sedangkan ruang terbuka kota belum ada 	4. Trem kota mulai di operasikan tahun 1883, dengan melayani jalur trem kota Jomblang – Bulu yang melalui jalan Bojong
D. Persimpangan Depok – Bojongsch plein	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian tata guna lahan juga mulai berubah menjadi fungsi yang lain, seperti untuk hotel dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa bangunan villa beralih fungsi menjadi hotel dan sekolah, dengan terlebih dahulu melengkapi fasilitas sesuai dengan fungsi bangunan yang baru, seperti berfungsinya villa besar yang kemudian menjadi HBS di jalan Bojong pada tahun 1877 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka ada di setiap unit bangunan dengan halaman yang luas Di dekat <i>de Vredestein</i> - ujung jalan Bojong – (Kawasan Bulu) terdapat <i>Bojongsch plein</i>, yang merupakan taman kota dengan kupel (<i>open muziektent</i>) di tengahnya 	5. Mulai tahun 1904 Bojong mulai dilewati satu dua mobil, tetapi jalan masih didominasi delman, sehingga dengan demikian jalur jalan Bojong sudah dilewati sarana angkutan seperti delman, trem kota dan mobil

PERUBAHAN BOJONG MENJADI KAWASAN PERDAGANGAN DAN PERKANTORAN DALAM GEMEENTE SEMARANG (1906 - 1942)	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RG. TERBUKA KOTA	SIRKULASI
A. Jembatan Berok - Perempatan Johar	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan untuk fasilitas perkantoran pemerintah Belanda bertambah di kompleks bekas istana de Vrijheid dan di lahan alun-alun utara 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan yang ada seperti Gedung Papak dan bekas istana de Vrijheid yang telah difungsikan menjadi Kantor Pajak, kemudian bangunan Kantor pos, gedung <i>de Javasche Bank</i> dan Kantor Departemen Kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka seperti alun-alun utara berkurang demikian pula ruang terbuka di kompleks bekas istana de Vrijheid berkurang dengan pembangunan gedung-gedung pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Arus lalu lintas sedikit demi sedikit mulai ramai
B. Perempatan Johar - Perempatan Duwet	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan yang semula di gunakan untuk lahan permukiman masyarakat eropa kelas atas lambat laun berubah menjadi kawasan perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> Kepadatan bertambah dengan banyak di dirikan toko-toko di atas halaman bangunan villa Bangunan pertokoan menempel pada trotoar Bangunan besar yang masih ada di fungsikan untuk hotel atau resoran 	<ul style="list-style-type: none"> Luas ruang terbuka setiap unit bangunan sudah jauh berkurang Ruang terbuka yang masih ada pada setiap unit bangunan, biasanya untuk tempat makan-minum di luar pada bangunan restoran 	<ul style="list-style-type: none"> Jalur pedestrian dengan dengan jalur trem dan jalur delman atau mobil sudah di bedakan
C. Perempatan Duwet - Persimpangan Depok	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahannya untuk permukiman masyarakat eropa, berubah menjadi kawasan pertokoan 	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan yang difungsikan untuk toko terletak pada halaman luas dari bangunan villa sebelumnya 	<ul style="list-style-type: none"> Seiring dengan di banggunya ruang terbuka / halaman untuk bangunan toko atau show room mobil, maka 	<ul style="list-style-type: none"> Di sepanjang jalan Bojong terdapat jalur telepon dan lampu-lampu penerangan dari gasdan mulai tahun 1913 telah ada penerangan dari listrik

D. Persimpangan Depok -- Wilhemina plein	<p>dan shom room mobil serta jasa perbengkelan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan yang difungsikan untuk mobil sebagian menempati bangunan villa yang telah dialih fungsikan menjadi bangunan show room, sebagian lagi membangun bangunan baru di halaman bangunan villa 	<p>dengan sendirinya ruang terbukanya jauh berkurang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur trem kota juga masih melayani Jomblang – Bulu dengan melewati Bojong
	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan pada penggal ini semula di gunakan untuk permukiman masyarakat eropa, tetapi kemudian berubah menjadi kawasan kantor pemerintah, hotel pendidikan dan hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> • Letak massa bangunan tidak berubah, hanya yang berubah adalah style bangunan • Kepadatan dalam setiap unit bangunan bertambah • Banyak dibangun kantor-kantor pemerintah maupun swasta • Beberapa bangunan dialihfungsikan untuk sekolah, hotel, dan Sositeit 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka di bagian depan setiap unit bangunan relatif tidak banyak berubah • Dipersimpangan jalan belum terbentuk ruang terbuka, ruang terbuka biasanya digunakan untuk parade militer • Tahun 1911 <i>Bojongsch plein</i> berubah nama menjadi <i>Wilhemina plein</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelebaran jalan setelah masa Gemeente sering dilakukan terutama dilakukan antara tahun 1920 – 1930

MASA STAGNAN BOJONG DALAM JAMAN JEPANG (1942 - 1945) Jembatan Berok - Wilhemina plein (Tugu Muda)	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RG. TERBUKA KOTA	SIRKULASI
	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan antara Jembatan Berok - Bojongsch plein masih sama dengan masa sebelum tahun 1942 Tidak ada suatu perkembangan maupun perubahan, semua dalam kondisi stagnan 	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan tidak bertambah demikian fungsi juga tidak berubah Bangunan di Bojong banyak mengalami kerusakan dan terbakar Semua fungsi bangunan diperlukan untuk kepentingan militer Jepang 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka kota, seperti alun-alun tetap dan tidak berubah Ruang terbuka di setiap unit bangunan juga tidak berubah 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah arus lalu lintas berkurang banyak, yang sering lewat adalah patroli militer Jepang Seiring dengan masuknya tentara Jepang ke semarang, trem kota yang melayani jalur Jomblang - Bulu mulai bulan Maret 1942 sudah tidak beroperasi lagi
BOJONG PADA MASA SETELAH PROKLAMASI (1945 - 1976) A. Jembatan Berok - Perempatan Johar	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RG. TERBUKA KOTA	SIRKULASI
	<ul style="list-style-type: none"> Penggal ini masih diperuntukkan bagi fasilitas pemerintah Pada tahun 1945 - awal 1970 tidak mengalami perubahan tata guna lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan pada penggal tahun 1945 - 1954 tidak mengalami perubahan Hanya pada tahun 1954 Gedung Papak versi lama terbakar dan kemudian di bangun Gedung Papak dengan versi yang baru di tempat yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka kota yang berupa alun-alun berubah drastis dan di fungsikan untuk Di depan gedung papak masih ada halaman dan pohon sampai dengan tahun 1954, setelah tahun 1954 halaman gedung Papak versi baru hanya di beri batas saja 	<ul style="list-style-type: none"> Arus lalu lintas mulai bertambah ramai setelah tahun 1950 Kepadatan arus lalu lintas yang terus meningkat diikuti dengan pelebaran sebagai jalur sirkulasi

	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan terjadi setelah tahun 1970 dengan pendirian Hotel Metro (pertengahan tahun 1970 an) 		<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka di setiap unit bangunan hilang, seperti di depan Gedung Papak, kantor pos dan bekas istana de Vrijheid yang digunakan untuk pelebaran jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Pelebaran jalan yang pertama di lakukan selepas kemerdekaan tahun 1957
B. Perempatan Johar Perempatan Duwet	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan tidak mengalami perubahan dan tetap difungsikan sebagai kawasan perdagangan atau pertokoan 	<ul style="list-style-type: none"> Mulai tahun 1950 bangunan yang mengalami kerusakan akibat peperangan mulai di rehabilitasi Selepas tahun 1950 -an mulai lagi banyak di penuhi dengan toko-toko 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka dalam setiap unit bangunan mulai terkurangi dengan keberadaan bangunan toko yang ada di depannya 	<ul style="list-style-type: none"> Pelebaran jalan pada awal tahun 1970 -an menebangi pohon asem yang ada di kanan kiri jalan, terutama antara perempatan Johar - Persimpangan Duwet
C. Perempatan Duwet - Persimpangan Depok	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahannya sebagian digunakan untuk pertokoan dan sebagian digunakan untuk shom room dan bengkelnya 	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan sebagian menempel trotoar dan sebagian lagi masih terletak agak jauh dari jalan maupun trotoar 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka setiap unit bangunan sudah jauh berkurang, karena banyak halaman depan yang digunakan untuk toko atau fungsi lain sebagi show room 	<ul style="list-style-type: none"> Pelebaran jalan dan penataan taman di tengahnya dilakukan, seperti di halaman Dipenda yang berubah fungsi menjadi taman kota, halaman Pertamina di persimpangan Depok yang dijadikan taman kota ruang, penataan taman Tugu Muda dilakukan sekitar tahun 1970 -an
D. Persimpangan Depok - Wilhemina plein (Tugu Muda)	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan diperuntukkan bagi kawasan kantor pemerintah & sedikit lahan zona hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> Mulai tahun 1950 - an banyak bang mengalami rehabilitasi dan menambah fasilitas hiburan, dengan pendirian 	<ul style="list-style-type: none"> Pada tahun 1953 pelatakan batu pertama Tugu Muda dan diresmikan tahun 1958 	

		<ul style="list-style-type: none"> gedung Ngesti Pandowo di samping GRIS Gedung-gedung peninggalan pemerintah Belanda di berikan kepada jawatan di bawah pemerintah Indonesia Massa bangunan masih jauh dari jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka di persimpangan depok mulai diadakan dengan menggunakan halaman dari gedung Pertamina Ruang terbuka di setiap unit bangunan tetap Pada penggal tahun 1970 - 1990 -an Tugu Muda sebagai ruang terbuka dilakukan penataan dan perbaikan taman di sekitar Tugu Muda 	<ul style="list-style-type: none"> Peresmian jembatan Berok yang baru pada tahun 1975 Pelebaran jalan dengan disertai penataan taman kota terus dilakukan terutama di ruang terbuka kota seperti di Tugu Muda, penataan ini mengurangi dari lahan bangunan di sekitarnya
			RG. TERBUKA KOTA	SIRKULASI
			<ul style="list-style-type: none"> Alun-alun sebagai ruang terbuka pada pertengahan tahun 1970 dan tahun 1980 telah berubah menjadi Hotel Metro dan gedung BPD Ruang terbuka dalam setiap bangunan mulai berkurang dengan adanya pelebaran jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Kepadatan arus lalu lintas dari tahun ke tahun sampai sekarang semakin padat, terlihat jumlah kendaraan semakin bertambah
			MASSA BANGUNAN	
			<ul style="list-style-type: none"> Komposisi massa bangunan kuno tidak banyak mengalami perubahan Berdirinya bangunan baru Hotel Metro dan Bank BPD Tahun 1993 bangunan kantor PU di gantikan kedudukan dengan kompleks pertokoan 	
			TATA GUNA LAHAN	
			<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan masih didominasi fasilitas pemerintahan Pada pertengahan tahun 1970 - an dan tahun 1993 tata guna lahan sedikit berubah, dengan pembangunan Hotel Metro dan Pertokoan diatas lahan kantor PU 	
PEMBANGUNAN KAW PERDAGANGAN- PERKANTORAN JALAN PEMUDA (BOJONG) (1976 - 2001)	KAW			
A. Jembatan Berok Perempatan Johar	-			

<p>B. Perempatan Johar Perempatan Duwet</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tata Guna lahan pada kawasan ini sudah menjadi kawasan perdagangan, dengan banyaknya pertokoan yang berderet 	<ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan villa sama sekali tidak terlihat • Massa bangunan toko rata-rata sudah menempel pada trotoar • Pada 1980 --an mulai marak berdirinya supermarket, seperti Sri Ratu yang menempati lokasi toko Bombay 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka pada setiap unit bangunan sudah tidak ada sama sekali 	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi untuk trem kota sudah tidak ada, rel yang digunakan untuk trem kota ditutup oleh aspal pada saat pelebaran jalan • Jalan pemuda selalu mengalami perbaikan dan penataan
<p>C. Perempatan Duwet Persimpangan Depok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tata guna lahan sampai penggal tahun 1980 --an masih terdiri banyak show room dan bengkel, namun mulai penggal tahun 1990 --an show room dan bengkel mulai digantikan perannya dengan ditandai berdirinya banyak bank-bank 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penggal tahun 1976 -- sekarang, massa bangunan sebagian besar menempel pada trotoar dan sebagian masih memiliki halaman dan digunakan untuk pertokoan dan bank 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka terdapat pada unit bangunan yang letaknya tidak menempel trotoar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi untuk pejalan kaki ditampung di pedestrian • Sirkulasi di jalan Pemuda digunakan untuk 2 arah arus lalu lintas, tetapi pada lokasi yang terdapat taman sebagai ruang terbuka kota arah arus menjadi searah

<p>D. Persimpangan Depok – Tugu Muda</p>	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian dari tata guna lahan masih dipergunakan untuk kawasan perkantoran swasta maupun pemerintah dan sebagian lagi digunakan untuk sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan dengan style modern mendominasi kawasan ini 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka kota terletak di persimpangan Depok dan kawasan Tugu Muda, ruang terbuka ini dari tahun ke tahun selalu mengalami penataan dan sering terjadi pelebaran jalan dengan mengurangi lahan di daerah sekitarnya Ruang terbuka setiap unit bangunan masih ada dan digunakan sebagai halaman dan tempat parkir 	<ul style="list-style-type: none"> Pohon-pohon asem yang banyak di tebangi di kanan kiri jalan antara penggal Persimpangan Johar – Persimpangan Depok digantikan oleh pohon-pohon yang berdimensi lebih kecil
--	--	--	--	--

FASE PERKEMBANGAN KAWASAN BOJONG

BERDASARKAN ASPEK PERUBAHAN JATIDIRI (NON FISIK) : AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT

FASE PERKEMBANGAN	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT
<p>Terbentuknya Pusat Kota Baru di Kawasan Bulu – Bojong (Pertengahan tahun 1700 – 1824)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas dan kegiatan masyarakat, baik perdagangan dan perkantoran masih terpusat di dalam benteng <i>de Europeeshe Buurt</i> ▪ Aktivitas permukiman masyarakat Belanda di pindahkan ke luar kota benteng, karena kondisi bangunan di dalam benteng sudah padat ▪ Aktivitas dan kegiatan permukiman di luar benteng masih di dominasi oleh permukiman cina, melayu dan pribumi
<p>Pembangunan Pusat Kota Baru Bojong di Jaman Kolonial Belanda (Tahun 1824 – 1870)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan Bojong di proyeksikan sebagai kawasan permukiman masyarakat Belanda, sehingga aktivitas dan kegiatan masyarakat yang terbentuk merupakan aktivitas untuk kawasan permukiman
<p>Pembangunan Villa dengan Prasarana pendukung Kota (Tahun 1870 – 1906)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas dan kegiatan masyarakat masih digunakan untuk kawasan permukiman, namun dalam 2 penggal jalan terdapat pergeseran fungsi bangunan villa menjadi fungsi bangunan hotel <i>du Pavillon</i> dan <i>Hoogere Burgerschool Semarang</i> (HBS).
<p>Bojong dalam Gemeente Semarang (Tahun 1906 – 1942)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas dan kegiatan permukiman untuk kawasan bangunan villa "<i>Landhuis</i>" mulai tergeser dalam setiap penggal jalan Bojong dengan keberadaan aktivitas perdagangan, <i>show room</i> mobil dan perkantoran

Tabel 5.2. : Fase perkembangan unsur non fisik kawasan Bojong
Sumber : Peneliti

<p>Masa Stagnan Bojong dalam Jaman Jepang (Tahun 1942 – 1945)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas dan kegiatan masyarakat dalam dunia perdagangan, perkantoran dan permukiman banyak yang terhenti karena penduduk banyak yang mengungsi ke luar kota Semarang ▪ Aktivitas dan kegiatan di dominasi oleh kepentingan militer
<p>Bojong Pada Masa Setelah Proklamasi (Tahun 1945 – 1976)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas dan kegiatan mulai normal kembali setelah di adakan rehabilitasi pada bangunan-bangunan yang rusak akibat perang ▪ Aktivitas dan kegiatan masyarakat masih terbagi menjadi menjadi aktivitas perdagangan, <i>show room</i> mobil dan perkantoran
<p>Pembangunan Kawasan Perdagangan – Perkantoran jalan Pemuda / Bojong (Tahun 1976 - 2001)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas dan kegiatan masih sama dengan masa sebelumnya. Aktivitas dan kegiatan terbagi menjadi aktivitas dan kegiatan perdagangan, <i>show room</i> mobil dan perkantoran ▪ Aktivitas dan kegiatan perdagangan menjadi lebih dominan

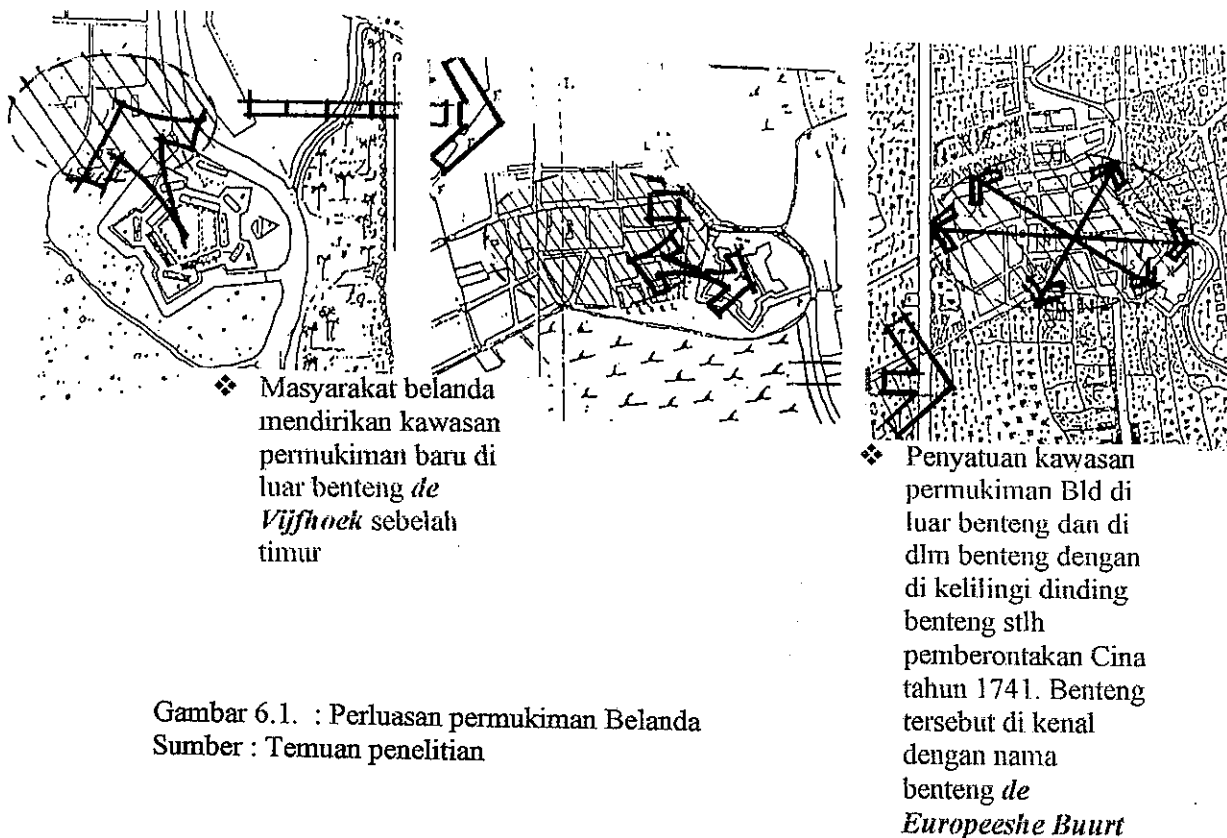
BAB VI

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1. TEMUAN PENELITIAN

6.1.1. Kota Benteng dan Pembentukan Pusat Kota Baru di Kawasan Bulu dengan Kawasan Bojong sebagai Kawasan Pengembangan Permukiman

Benteng *de Vijfhoek* di Kali Semarang (daerah Sleko) di bangun pada tahun 1697 dan bersamaan dengan hal tersebut pusat pemerintahan VOC di Jepara di pindahkan ke Semarang, sehingga fungsi benteng menjadi **pusat kota administrasi pemerintahan, perniagaan dan pertahanan.**



Gambar 6.1. : Perluasan permukiman Belanda
Sumber : Temuan penelitian

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas yang harus di tampung di dalam benteng *de Vijfhoek* maka pada tahun 1708 di bangun wilayah permukiman di di luar benteng sebelah timur, namun setelah adanya pemberontakan cina pada tahun 1741, maka wilayah permukiman Belanda di sebelah timur tersebut di kelilingi benteng baru dan di jadikan satu dengan benteng lama, sehingga namanya berubah menjadi **kota benteng *de Europeesche Buurt*.**

Di dalam masa pertengahan tahun 1700 dunia perdagangan semakin berkembang, jumlah penduduk bertambah dan lahan di dalam benteng semakin sempit untuk aktivitas perdagangan, perkantoran, permukiman dan pergudangan, sehingga untuk dapat menampungnya di perlukan lahan baru sebagai daerah penyangga di luar kota benteng. Hal ini dilakukan mengingat masih adanya lahan yang luas di luar kota benteng untuk menampung aktivitas dan kegiatan masyarakat, sehingga kota benteng dapat lebih di fungsikan sebagai pusat perkantoran dan perdagangan.

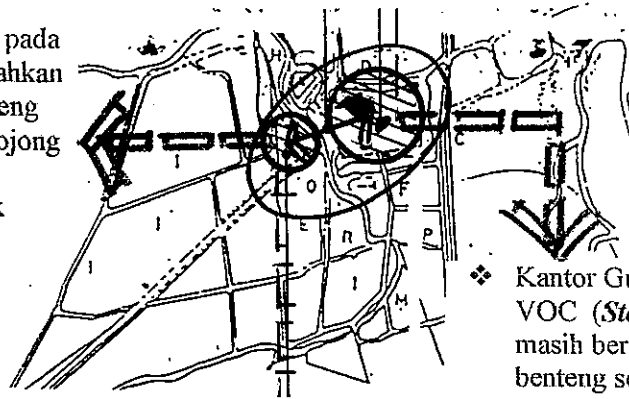
Perluasan lahan di luar kota benteng di tandai dengan pendirian pusat kota baru di kawasan Bulu dan diproyeksikan untuk kawasan permukiman masyarakat Belanda kelas atas dalam mendirikan bangunan villa atau rumah peristirahatan dengan halaman yang luas. Selain itu pendirian pusat kota baru akan menjadi simpul akses jalan menuju kawasan di luar kota Semarang dan menjadi bagian dari *Groote Post*-nya Daendels (1808 – 1811) yang terletak di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Hubungan dengan *Vorstenlanden* (daerah pedalaman kerajaan) melewati akses jalan menuju arah timur dari pusat kota baru di Bulu tersebut, sehingga kawasan Bojong menjadi pintu gerbang di luar kota sebelum memasuki pusat kota benteng.

6.1.2. Pergeseran Tata Letak Pusat Domain Politik Belanda

Dalam penempatan pusat domain politik yang berkaitan dengan kantor Gubernur dan kediaman resmi Gubernur pada awalnya pemerintah VOC masih di tempatkan dalam satu kompleks bangunan di kota benteng *de Europeesche Buurt*. Pergeseran mulai terjadi pada tahun 1770 dengan kompleks kantor Gubernur VOC masih berada di dalam kota Benteng, namun kediaman resminya di pindahkan dari dalam benteng menuju sisi barat jalan Bojong - dekat Jembatan berok dan kediaman resmi ini di kenal dengan nama Istana *de Vrijheid* (**Istana Merdeka**).

Pembangunan kediaman resmi Gubernur di luar kota benteng mulai menandai adanya pembangunan fasilitas pemerintahan keluar dari benteng, pemindahan ini di sebabkan oleh kondisi bangunan di dalam benteng dirasakan sudah padat, sehingga membutuhkan tempat yang nyaman dan luas bagi kediaman resmi Gubernur

- ❖ Bang *de Vrijheid* sbg kediaman resmi Gubernur VOC pada th 1770 dipindahkan dari dalam benteng menuju jalan Bojong sebelah barat Jembatan Berok

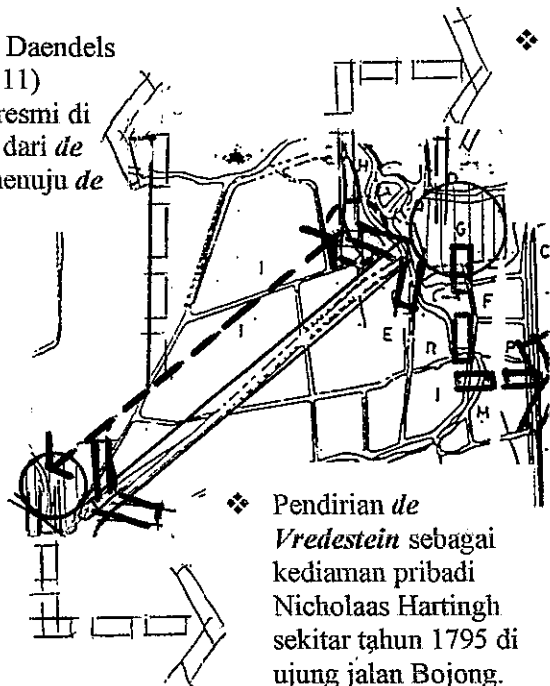


- ❖ Kantor Gubernur VOC (*Stadshuis*) masih berada di dlm benteng sebagai pengendali pemerintahan di pantai timur utara Jawa

Gambar 6.2. : Pergeseran awal fasilitas kediaman resmi Gubernur VOC
Sumber : Temuan penelitian

Pada akhir abad 18 (kurang lebih tahun 1795) Nicholaas Hartingh mendirikan kediaman pribadi di sisi barat ujung poros jalan Bojong dan kemudian di beri nama *de Vredestein* (**Istana Perdamaian**), namun pada masa Daendels bangunan *de Vredestein* di beli dan di fungsikan untuk kediaman Gubernur dan menjadi tempat peristirahatan dari rombongan Batavia.

- ❖ Pada masa Daendels (1808 – 1811) kediaman resmi di pindahkan dari *de Vrijheid* menuju *de Vredestein*



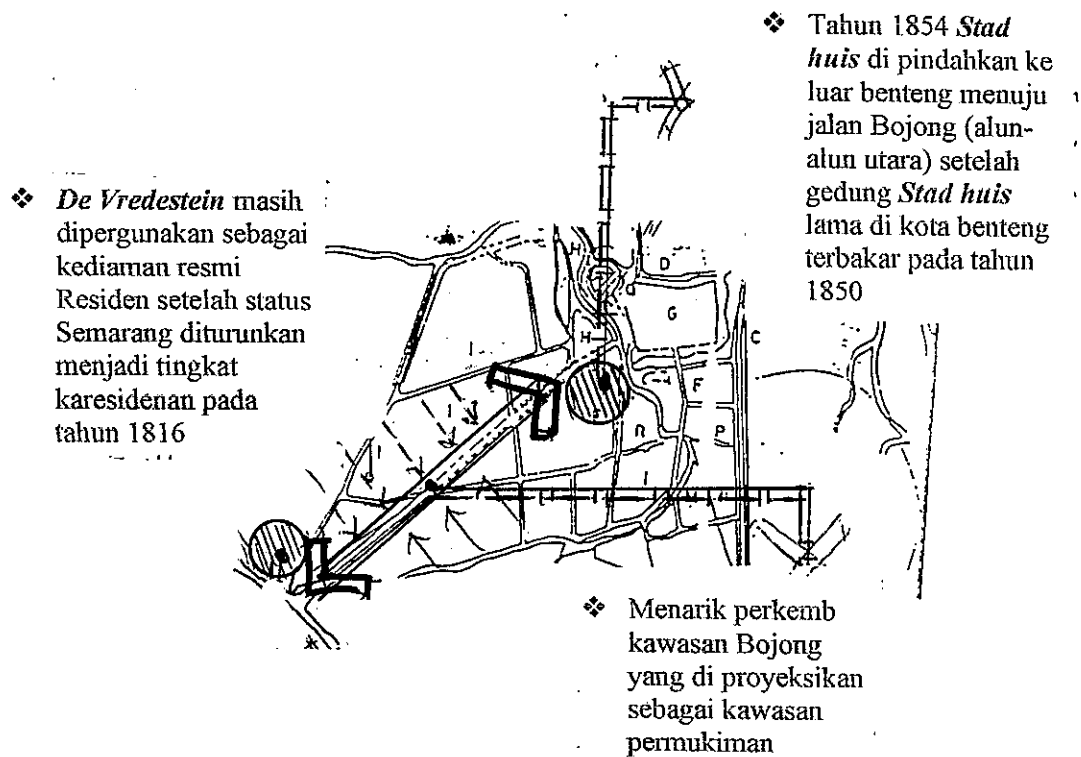
- ❖ Bang *de Vrijheid* berubah fungsi beberapa kali dan terakhir digunakan untuk Kantor Pajak Gubernemen

- ❖ *Stadshuis* masih berada di dalam benteng

- ❖ Pendirian *de Vredestein* sebagai kediaman pribadi Nicholaas Hartingh sekitar tahun 1795 di ujung jalan Bojong.

Gambar 6.3. : Pemindahan kediaman resmi Gubernur ke kawasan Bulu
Sumber : Temuan penelitian

Tahun 1850 Kantor Gubernur (*Stad huis*) yang berada di dalam kota Benteng terbakar, dan sebagai gantinya pada tahun 1854 di bangun *Stadhuis* baru (gedung Papak) di sisi timur jalan Bojong – lahan alun-alun utara, bangunan di fungsikan sebagai Balai kota. Sehingga dengan demikian pembangunan fasilitas pemerintah, baik kantor maupun kediaman resmi Gubernur sudah berada di luar kota Benteng dan dengan sendirinya mengubah struktur penempatan pusat domain politik Belanda di Semarang yang mulai keluar dari kota lama .



Gambar 6.4. : Pemindahan fasilitas kantor dan kediaman Gubernur ke luar benteng

Sumber : Temuan penelitian

Pemindahan fasilitas-fasilitas utama pemerintah menunjukkan bergesernya pusat pengendali pemerintahan sebagai pusat kota yang baru untuk keluar dari benteng dan ini akan membawa akibat dengan semakin ramainya kawasan permukiman masyarakat Belanda antara Gedung Papak sebagai kantor Residen dengan gedung *de Vredestein* sebagai kediaman resmi Residen, yang lebih di fungsikan untuk kawasan villa / rumah peristirahatan. Sedangkan pusat kota lama kemudian lebih di orientasikan untuk kawasan perkantoran dan perdagangan.

UPT-POSTAL GROUP

UPT-PIKTA D.

6.1.3. Pergeseran Fungsi Kawasan dan Aktivitas – Kegiatan Masyarakat di Koridor Bojong.

A. Terbentuknya Pusat Kota Baru di Kawasan Bulu (pertengahan tahun 1700 – 1824)

- Pada masa pertengahan tahun 1700 kawasan Bojong masih diproyeksikan untuk kawasan permukiman. Awalnya pembangunan kawasan permukiman masyarakat Belanda belum berjalan karena masih adanya penyerangan-penyerangan terhadap kedudukan VOC di Semarang.
- Pergeseran aktivitas dan fungsi kawasan permukiman ke luar benteng secara perlahan mulai marak sekitar tahun 1795 yang diawali dengan pendirian bangunan *de Vredestein* milik Nicholaas Hartingh. Selain itu faktor keamanan membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan kawasan permukiman yang terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat Belanda yang membangun permukiman di kawasan Bojong.
- Pembangunan kawasan permukiman oleh masyarakat Belanda diawali dari ujung jalan Bojong yaitu :
 1. sekitar pusat kota baru di Bulu atau tepatnya di dalam penggal *Bojongschplein* - perempatan Depok.
 2. penggal Jembatan Berok – perempatan Johar pada tahun 1770 pemerintahan VOC membangun bangunan *de Vrijheid* sebagai kediaman resmi Gubernur VOC.

B. Pembangunan Pusat Kota Baru Bojong di Jaman Kolonial Belanda (th 1824 – 1870).

- Dengan semakin mantapnya kondisi keamanan dan kegiatan masyarakat di luar kota benteng yang semakin berkembang, maka benteng yang mengelilingi kota lama di robohkan pada tahun 1824. Hal ini terlihat dengan adanya perkembangan aktivitas perdagangan dan perkantoran di dalam benteng yang maju pesat, maka fungsi kawasan permukiman bagi pendirian bangunan villa oleh masyarakat Belanda lebih diorientasikan ke luar benteng semakin banyak dan hal ini berlangsung bertahap.

- Sampai dengan pertengahan tahun 1800 dalam setiap penggal *Bojongsch plein* – Jembatan Berok perkembangan pendirian bangunan villa di dalam setiap penggal kawasan di lakukan secara bertahap.
- Fungsi kawasan yang digunakan sebagai ruang terbuka pada alun-alun utara mengalami pengurangan secara fisik. Hal ini terjadi dengan di bangunnya gedung Papak di sisi timur jalan Bojong dekat Jembatan Berok pada tahun 1854.

C. Pembangunan Villa dengan Prasarana Pendukung Kota (th 1870 – 1906)

- Pendirian bangunan villa masyarakat Belanda dalam setiap segmen kawasan di antara *Bojongsch plein* – Jembatan Berok berlangsung bertahap sesuai dengan pergerakan waktu, sehingga kepadatan massa bangunan di dalam kawasan Bojong bertambah.
- Masyarakat Belanda yang menetap di kota Semarang semakin bertambah, sehingga penyediaan fasilitas-fasilitas kota yang mendesak mulai dilakukan dan menjadi titik awal perubahan kawasan dalam setiap penggalnya, sehingga selepas tahun 1870 mulai di bangun fasilitas-fasilitas dengan mengalihfungsikan bangunan villa menjadi fungsi hotel dan sekolah di kawasan Bojong, antara lain :
 - ❖ Pada penggal perempatan Johar- Perempatan Gendingan, dengan di alih fungsikannya bangunan villa menjadi bangunan hotel *du Pavillon* tahun 1882 (Suara Merdeka, 28 Agustus 2001)
 - ❖ Di bangunnya bekas bangunan villa menjadi *Hoogere Burgerschool Semarang* (HBS) tanggal 1 November 1877 pada penggal persimpangan Depok – *Bojongsch plein*.
 - ❖ Kebutuhan masyarakat Belanda dalam dunia hiburan dan tempat dansa membawa perubahan dengan di dirikan *Sositeit de Harmonie* di dalam penggal persimpangan Depok – *Bojongsch plein* (semula di kota lama) dan *Stadstuin* di lahan alun-alun dekat Masjid Kauman pada awal tahun 1900.
- Untuk menghubungkan antar wilayah di bangun jalur trem kota pada tahun 1883, *Semarang Joeana Stroomtram Maatschappij* (SJS) mendirikan jalur trem kota “Bojong Express” dan melayani jalur Jomblang-Bulu yang

melalui sisi timur jalan Bojong. Pengoperasian sarana transportasi ini membantu kelancaran kegiatan perdagangan yang di pusatkan di kota lama dan menghubungkan kawasan-kawasan permukiman yang mulai tersebar di kota Semarang dan khususnya untuk kawasan Bojong.

D. Perubahan Kawasan Bojong dalam Gemeente Semarang (th 1906 – 1942)

- Status kota Semarang menjadi *Gemeente van Semarang* pada tanggal 1 April 1906 dan semakin majunya dunia perdagangan (th 1916 – 1922) memberikan pengaruh besar dalam perkembangan kota Semarang dan kawasan Bojong. Perkembangan fungsi kawasan permukiman untuk bangunan villa secara perlahan mulai tergeser dengan keberadaan fungsi perdagangan dan perkantoran pada setiap penggal kawasan Bojong dari Jembatan Berok – *Bojongsch plein*. Pendirian fungsi kawasan yang baru di atas fungsi kawasan permukiman mencari tempat yang strategis dan memiliki jarak terdekat dari pusat kota lama, sehingga kawasan permukiman yang semula di proyeksikan untuk kawasan permukiman menjadi tergeser ke luar kota atau bergeser di daerah sekitar pusat-pusat kota.
- Pergeseran fungsi kawasan mulai marak sekitar tahun 1910 – 1930 an.
- Pergeseran fungsi kawasan permukiman dalam penggal perempatan Johar – persimpangan Depok berubah menjadi fungsi perdagangan (pertokoan). Sehingga aktivitas masyarakatnya berubah menjadi aktivitas perdagangan.
- Perubahan fungsi kawasan permukiman di dalam penggal persimpangan Depok – *Bojongsch plein* akan membawa perubahan menjadi kawasan perkantoran.
- Penggal perempatan Duwet – persimpangan Depok pergeseran fungsinya terbagi menjadi dua bagian, yaitu
 1. Fungsi kawasan permukiman menjadi kawasan perdagangan atau pertokoan
 2. Fungsi kawasan permukiman berubah menjadi kawasan show room mobil

E. Masa Stagnan Bojong dalam Jaman Jepang (th 1942 – 1945)

- Pada masa pemerintahan Jepang merupakan masa stagnan bagi perkembangan kota Semarang pada umumnya dan kawasan Bojong pada khususnya.. Setiap fungsi kawasan, baik kawasan perdagangan, show room mobil dan perkantoran yang telah ada pada masa sebelumnya tidak mengalami perubahan dan aktivitas masyarakat berkurang.
- Setiap fungsi kawasan, baik pada perkantoran swasta, perkantoran pemerintah maupun perdagangan di gunakan untuk kepentingan militer Jepang dan banyak fungsi kawasan mengalami kerusakan karena menjadi arena pertempuran.

F. Perkembangan Bojong Setelah Masa Proklamasi (th 1945 – 1976)

- Dalam kurun waktu tahun 1945 – 1949 tidak ada perubahan pada fungsi kawasan karena masih banyak terjadi peperangan.
- Selepas tahun 1950 mulai di lakukan rehabilitasi pada bagian elemen-elemen kota di setiap penggal fungsi kawasan dan ditambahkan prasarana kota baru dan aktivitas masyarakat mulai hidup kembali. Fungsi dalam setiap penggal kawasan tidak mengalami perubahan
- Dalam penataan fungsi ruang kota mengalami perubahan cukup berarti di ujung jalan Bojong (Tugu Muda – tahun 1951), persimpangan Depok dan ruang terbuka di dekat Jembatan Berok (tahun 1970 an). Pengadaan taman terbuka mengurangi lahan dari gedung Pertamina (daerah Depok) dan gedung Kantor Pajak (dekat Jembatan Berok).

G. Pembangunan Kawasan Perdagangan dan Perkantoran jalan Pemuda / Bojong (th 1976 – 2001)

- Fungsi setiap penggal kawasan Bojong lebih di orientasikan untuk kegiatan perdagangan dan perkantoran. Sehingga fungsi kawasan masih terdapat kawasan permukiman masyarakat Semarang menjadi tergeser ke daerah pinggiran di sekitarnya.
- Perubahan fungsi kawasan yang drastis terjadi sekitar tahun 1970 an, dengan mengalih fungsikan lokasi alun-alun, baik alun utara maupun selatan yang digunakan untuk pendirian prasarana kota, seperti bangunan Pasar Ya'ik di alun-alun selatan sedangkan di alun-alun utara di dirikan bangunan Hotel

Metro, sehingga menghilangkan aktivitas masyarakat di ruang terbuka yang terkait dengan fungsi kawasan yang ada di sekelilingnya alun-alun.

- Pembangunan dan pembenahan fungsi kawasan Bojong terus dilakukan, sehingga dalam kurun waktu tahun 1980 – 1990 an beberapa perubahan terjadi di akibatkan adanya kegiatan ekonomi di dalam setiap segmen kawasan di Jalan Bojong tersebut.
- Peran-peran dari fungsi kawasan perdagangan yang terdapat di dalam segmen perempatan Johar – perempatan Gendingan mulai mengalami perubahan yang cenderung menurun, sehingga beberapa pemilik toko mulai menutup tokonya, ini terlihat pada sisi barat pada penggal ini, sedangkan pada sisi timur yang lebih dekat dengan aktivitas ekonomi dari pasar Johar bangunan-bangunan toko masih banyak yang buka.
- Dalam kurun waktu tahun 1980 – 2001 orientasi masyarakat di dalam penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok yang digunakan untuk kawasan show room mobil mulai berubah, lambat laun keberadaan show room mobil ini berkurang dan mulai terjadi pergeseran menjadi perkantoran perbankan.
- Fungsi kawasan pada persimpangan Depok – Tugu Muda, mulai penggal pertengahan tahun 1970 an sampai dengan tahun 2001 massa bangunan masih di dominasi untuk kawasan perkantoran, baik perkantoran pemerintah maupun swasta

6.1.4. Perubahan Pola Tata Massa Bangunan dan Pola Tata Ruang Kota dengan Pola Hubungan Sirkulasi

1. Terbentuknya pusat kota baru di kawasan Bulu – Bojong (pertengahan th 1700 – 1824)

- Pada fase awal pengembangan sebagai kawasan permukiman pertengahan tahun 1700, kawasan Bojong masih di dominasi tanah ladang yang luas, bangunan yang terbangun masih jarang demikian pula dengan sirkulasi jalan masih sepi.
- Sekitar akhir abad 18 kawasan Bojong yang di proyeksikan sebagai kawasan permukiman secara perlahan di dirikan bangunan-bangunan villa yang diperuntukan bagi masyarakat Belanda kelas atas. Pendorong kepindahan bangunan villa yang berdiri diatas ruang terbuka luas di

sebabkan oleh banyaknya petinggi VOC dan masyarakat Belanda kaya yang pindah ke kawasan Bojong. Bangunan yang didirikan merupakan bangunan *landhuis* dengan letak bangunan yang jauh dari jalur sirkulasi kota yang relatif masih sepi.

- Hubungan antar bangunan di pisahkan dengan ruang terbuka dengan ketinggian bangunan rata 1 lantai dan terdiri dari bangunan utama dan bangunan pendukung. Namun demikian jarak antar bangunan masih saling berjauhan
- Sirkulasi jalan yang masih relatif sepi menjadi sedikit berubah dengan di bangunnya *Groote Post* –nya Daendels (1808-1811)
- *Skyline* kawasan di pangkal dan ujung jalan Bojong lebih tinggi dari skyline yang berada tengah kawasan Bojong, hal ini di sebabkan terdapat bangunan berlantai 2, sedangkan di bagian tengah kawasan Bojong rata-rata bangunan terdiri 1 lantai (jarak antar bangunan jauh). *Skyline* kawasan yang terbentuk melengkung ke dalam, karena ketinggian bangunan di ujung kawasan Bojong lebih tinggi dari pada bangunan yang ada di tengah kawasan.

2. Pembangunan pusat kota baru Bojong di jaman kolonial Belanda (th 1824 – 1870)

- Pada tahun 1824 benteng yang mengelilingi pusat kota di robohkan dan perkembangan pembangunan villa-villa di Bojong di lanjutkan secara bertahap di atas tanah ladang yang masih banyak terdapat di setiap penggal kawasan Bojong
- Jarak antar bangunan semula masih jauh sedikit demi sedikit mulai diperpendek dengan adanya pendirian bangunan villa. Bangunan villa terdiri dari bangunan utama berada di tengah dan bangunan pendukung berada di kiri kanan bangunan utama. Pendirian bangunan villa pada umumnya membentuk ruang terbuka dengan letak bangunan yang jauh dari jalan Bojong, sehingga bangunan menjadi pembatas bagi ruang terbuka sekaligus sebagai ruang transisi sebelum menuju jalan Bojong.
- *Skyline* kawasan Bojong masih terbentuk melengkung ke dalam dan ruang terbuka yang semula masih luas mulai berkurang dengan pendirian bangunan villa. *Skyline* tertinggi di dekat Jembatan Berok bertambah tinggi dengan di bangunnya Gedung Papak, sehingga *skyline* tertinggi masih

berada di ujung dan pangkal jalan Bojong, sedangkan di bagian tengah kawasan masih terdiri dari bangunan 1 lantai sedangkan di salah satu ujung jalan Bojong bertambah tinggi skyline-nya menjadi 3 lantai.

3. Pembangunan villa dengan prasarana pendukung kota (th 1870 – 1906)

- Seiring dengan adanya UU Agraria (1870) yang memperbolehkan para pengusaha untuk menanamkan modal dan melakukan usaha, maka kawasan Bojong (Jembatan Berok – Bojongsch plein) mengalami penambahan bangunan-bangunan villa baru. Pendirian bangunan villa masih di batasi oleh ruang terbuka, sehingga letak bangunan jauh dari jalan Bojong.
- Hubungan antar bangunan dan penggal kawasan di Bojong menggunakan jalan Bojong sebagai poros jalan utama yang lurus dengan di kanan kirinya banyak di tumbuh pohon asem. Selain jalan Bojong yang digunakan sebagai prasarana transportasi, pada penggal tahun 1883 peran jalan Bojong semakin dominan dengan beroperasinya trem kota “Bojong Express” oleh SJS (jalur Jomblang – Bulu *via* Bojong) dan menggunakan bahu jalan sebelah timur sebagai jalur trem kota.
- Beberapa perubahan mulai terjadi di dalam penggal tahun 1800 an ini, dengan adanya perubahan beberapa bangunan villa menjadi fungsi bangunan lain sebagai prasarana dan sarana pendukung kota, diantaranya mulai tahun 1877 terdapat bangunan villa dengan open spacenya yang luas diubah peruntukannya menjadi Hotel du Pavillon (penggal perempatan Johar – perempatan Gendingan) dan fasilitas pendidikan - *Hooegere Burgerschool Semarang* (penggal persimpangan Depok – Bojongsch plein) Penempatan fasilitas kota di tempatkan dengan memiliki akses yang mudah untuk menuju pusat kota dan perubahan fungsi tidak disertai dengan perubahan struktur tata ruang kotanya.
- Dengan adanya pembangunan villa – villa baru akan memperpendek jarak dan hubungan antar bangunan karena bangunan baru berdiri diatas lahan ruang terbuka yang masih ada serta memiliki ketinggian rata-rata sekitar 1 lantai. Hal ini mengubah dari skyline yang terbentuk pada masa sebelumnya dan terlihat masih banyak ruang terbukanya, namun demikian skyline tertinggi masih berada di panggah dan ujung jalan Bojong.

4. Bojong dalam Gemeente Semarang (th 1906 – 1942)

- Dengan adanya Gemeente van Semarang pada tanggal 1 April 1906 dan perkembangan dunia perdagangan tahun 1916 – 1922 memberikan pengaruh yang besar bagi perubahan kawasan Bojong sebagai kawasan permukiman masyarakat Belanda. Perubahan terlihat mulai awal tahun 1900 dengan adanya perubahan yang drastis pada fungsi bangunan villa di setiap penggal kawasan menjadi bangunan perdagangan (pertokoan), show room mobil dan perkantoran, sekaligus mengubah struktur ruang kota yang telah terbentuk sebelumnya.
- Perubahan peruntukan kawasan bangunan villa yang cukup drastis terjadi pada penggal perempatan Johar – perempatan Gendingan dan sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok menjadi deretan bangunan pertokoan. Deretan pertokoan yang di dirikan di atas lahan ruang terbuka bekas bangunan villa terletak saling berdekatan, sehingga bangunan villa tertutup oleh bangunan pertokoan dan letak bangunan langsung berbatasan dengan pedestrian.
- Perubahan fungsi bangunan villa menjadi show room mobil terdapat di sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok. Perubahan fungsi bangunan tidak disertai dengan perubahan stuktur tata ruang luarnya, karena di dimanfaatkan untuk halaman dan lahan parkir
- Perubahan fungsi bangunan villa menjadi bangunan perkantoran pemerintah atau swasta terjadi pada penggal Jembatan Berok – perempatan Johar dan persimpangan Depok – Wilhemina plein (Bulu) namun hubungan antar bangunannya masih cukup jauh. Struktur perubahan terjadi sebagai berikut :
 - a) Perubahan dalam penggal jembatan Berok – perempatan Johar dengan memanfaatkan adanya ruang terbuka yang luas pada alun-alun utara dan ruang terbuka kantor Guvernemen.
 - b) Perubahan dalam penggal persimpangan Depok – Bojongsch plein (Bulu) masih mempertahankan peran ruang terbuka pada fungsi bangunan villa sebelumnya.
- Perubahan fungsi bangunan akan membawa perubahan skyline dalam setiap penggal kawasan Bojong. Skyline kawasan yang pada masa sebelumnya cekung ke dalam dan posisi di ujung-ujung jalan Bojong lebih tinggi mulai berubah, hal ini terlihat pada bagian tengah kawasan Bojong Segmen

perdagangan dan perkantoran yang didominasi bangunan baru yang berlantai 2, sehingga skyline kawasan yang ada di tengah dan di ujung menjadi relatif datar. Hanya pada beberapa fungsai yang digunakan untuk show room mobil masih terdiri bangunan 1 lantai, sehingga skyline bila sampai pada segmen ini menjadi lebih cekung.

- Jalur sirkulasi di kawasan Bojong menjadi bertambah ramai dan mulai di lewati mobil, sehingga jalur jalannya berdampingan dengan jalur trem kota.

5. Masa Stagnan Bojong dalam jaman Jepang (th 1942 – 1945)

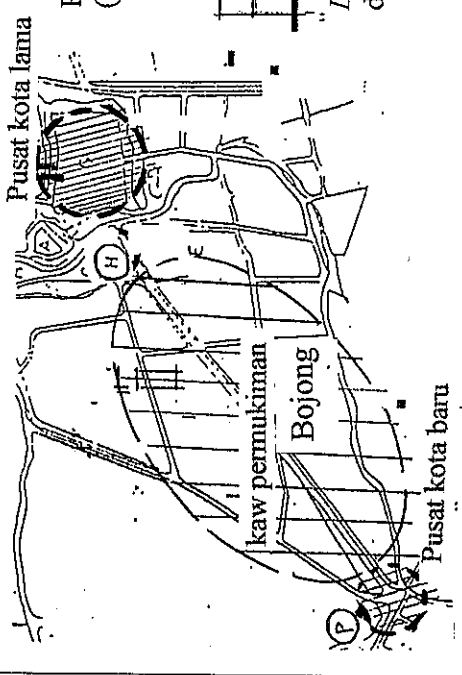
- Dalam masa penjajahan Jepang perhatiannya lebih tertuju pada kepentingan militer, sehingga banyak bangunan yang di pergunakan untuk kepentingan militer Jepang. Namun dalam masa pertempuran fisik banyak bangunan yang rusak atau terbakar.
- Perubahan fungsi bangunan dan perubahan struktur massa bangunan - ruang terbuka tidak terjadi dan masih sama dengan masa sebelumnya
- Jalur sirkulasi kota menjadi berkurang dan trem kota terhenti, sehingga situasinya menjadi lebih sepi

6. Bojong pada masa setelah proklamasi (th 1945 – 1976)

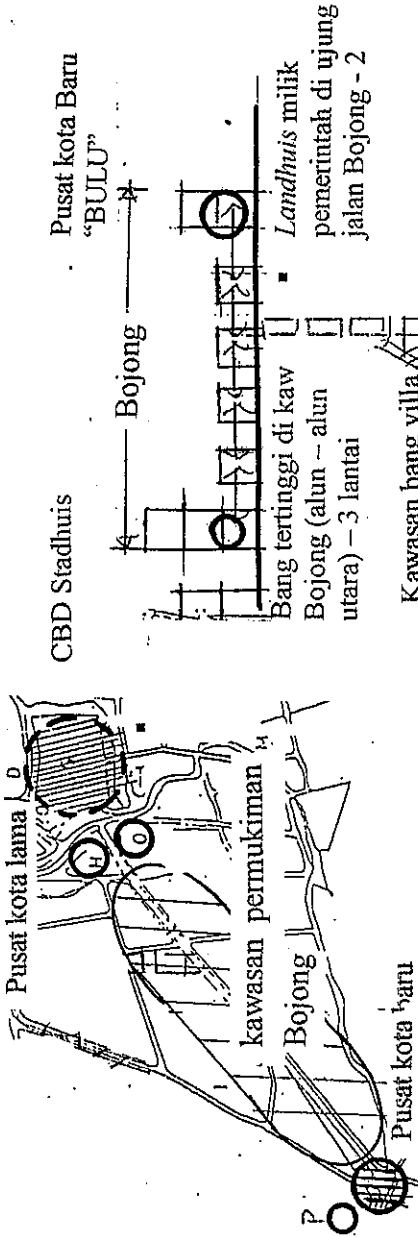
- Dalam masa awal proklamasi 1945 – 1950 kondisi bangunan maupun ruang terbuka tidak mengalami perubahan masih sama dengan masa sebelumnya, demikian pula sirkulasi kota belum berjalan dengan normal.
- Selepas tahun 1950 kondisi bangunan dan ruang terbuka yang rusak mulai diperbaiki dan terdapat penambahan fasilitas kota yang berupa massa bangunan atau Tugu Muda di kawasan Bulu yang disertai dengan perubahan pola sirkulasi dan tata ruang kotanya.
- Struktur massa bangunan dan ruang terbuka maupun skyline kawasan masih sama dengan masa sebelumnya, yang di dominasi oleh dereten bangunan pertokoan dan perkantoran berlantai 2 dan show room berlantai 1. Sehingga *skyline* yang terbentuk pada segmen ini memiliki rata-rata titik bangunan rendah di penggal perempatan gendingan – persimpangan Depok.
- Seiring dengan semakin meningkatnya intensitas arus lalu lintasnya di jalan Bojong, maka mulai terjadi pelebaran jalan dengan mengurangi dimensi pedestrian dan memakai jalur trem kota yang telah mati.

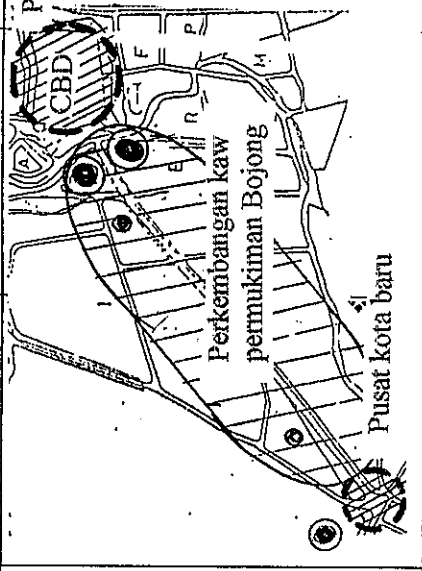
7. Pembangunan kawasan perdagangan perkantoran jalan Pemuda / Bojong
(th 1976 – 2001)

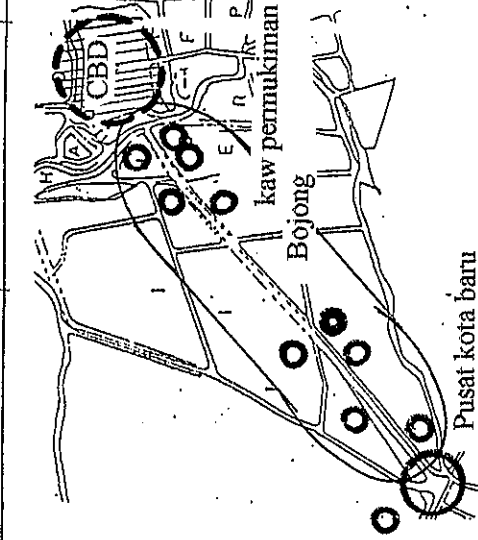
- Sekitar tahun 1970 an terjadi perubahan yang drastis di alun-alun utara pada penggal jembatan Berok – perempatan Johar, dengan adanya pendirian bangunan hotel, bank (bangunan lebih dari 3 lantai) dan pasar Yaik (2 lantai) di atas lahan alun-alun, sehingga ruang terbuka menjadi hilang dan mengubah tatanan ruang terbuka sebagai paru-paru kota.
- Pelebaran jalan disertai penebangan pohon asem (terutama di penggal perempatan Johar – persimpangan Depok) dan penambahan fasilitas ruang kota baru di simpul persimpangan jalan di dekat jembatan Berok, persimpangan Depok dan Tugu Muda yang mengurangi dimensi dari lahan bangunan di sekitarnya.
- Pada penggal tahun 1980 an pada penggal perempatan Johar-perempatan Gendingan yang di dominasi oleh dereten pertokoan, skyline kawasannya mulai mengalami perubahan dengan ditandai oleh berdirinya bangunan bertingkat lebih dari 3 lantai yang di gunakan untuk perdagangan
- Jalan Bojong sebagai prasarana penghubung antar bangunan dan segmen di dalam kawasan semakin meningkatnya intensitas arus lalu lintasnya
- Namun mulai tahun 1990 an – 2001 pada sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok mulai mengalami pergeseran fungsi bangunan menjadi bangunan perbankan yang ditandai dengan semakin redupnya kawasan show room mobil. Bangunan bank masih mempertahankan ruang terbuka sebagai lahan parkir, sedangkan ketinggian bangunan lebih dari 3 lantai, sehingga membentuk skyline tertinggi dalam segmen ini.
- Dalam persimpangan Depok – Tugu Muda (sebelumnya Wilhemina plein) yang digunakan untuk segmen perkantoran umumnya masih mempertahankan peran ruang terbuka. Ketinggian bangunan perkantoran bervariasi antara 2 - 7 lantai, sehingga skyline bangunan tertinggi pada segmen ini pada bangunan 7 lantai.

NO	FASE PERKEMBANGAN	ASPEK-ASPEK PERUBAHAN JATIDIRI					TATA GUNA LAHAN	MASA BANGUNAN	RG TERBUKA	SIRKULASI	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT
1	Terbentuknya Pusat Kota Baru di Kawasan Bulu - Bojong tahun (Pertengahan 1700 - 1824)						<p>Kawasan kota benteng difungsikan sbg CBD</p> <p>Kawasan di luar benteng digunakan utk pengembangan kaw permukiman masyarakat Belanda</p>	<p>Pada masa bangunan belum banyak yang terbangun</p> <p>Akhir tahun 1700 lbh banyak bang yg di didirikan dan difungsikan utk villa / Landhuis</p>	<p>Awalnya rg terbuka di luar kota benteng masih sangat luas dan berupa tanah ladang dan poros jalan</p> <p>Pada akhir tahun 1700 tanah ladang di ujung jln Bojong mulai berkurang</p>	<p>Sirkulasi lalu lintas di luar kota benteng masih sepi dan prasarana jalan yang di lewat masih sederhana</p> <p>Sarana transportasi menggunakan delman dan gerobak</p>	<p>Pada awalnya aktivitas kegiatan perdagangan dan perkantoran masih terpusat di dalam kota benteng</p> <p>Kaw Bojong di proyeksikan untuk aktivitas permukiman</p>

Tabel 6.1. : Temuan penelitian
Sumber : Peneliti

2	Pembangunan Pusat Kota Baru Bojong di di jaman Kolonial (tahun 1824 ~ 1870)	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RUANG TERBUKA	SIRKULASI	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT
			<p>Pusat kota lama</p> <p>kawasan permukiman Bojong</p> <p>Pusat kota baru</p>	<p>CBD Stadhuus</p> <p>Bojong</p> <p>Bang tertinggi di kaw Bojong (alun - alun utara) - 3 lantai</p> <p>Kawasan bang villa</p>	<p>Sirkulasi lalu lintas mulai banyak di lewati dan di layani oleh 2 arus lalu lintas</p> <p>Sarana transport menggunakan delman dan gerobak</p> <p>Sirkulasi pejalan kaki dengan jalur deman / gerobak belum dibedakan</p>	<p>Aktivitas dan kegiatan masyarakat yang terjadi seperti pada umumnya di lingkungan permukiman untuk tempat tinggal</p>
		<p>Lahan untuk pemukiman di gunakan bagi masy Belanda kelas atas</p>	<p>Massa bangunan di fungsikan untuk villa / Landhuis</p> <p>Massa bangunan yg terbangun mulai merata pada setiap penggal kawasan</p>	<p>Tanah ladang mulai berkurang dengan pendirian bangunan villa dalam setiap penggal jalan</p> <p>Ruang terbuka yang ada terbentuk di dalam unit bangunan dan poros jalan Bojong</p>		

3 Pembangunan Villa dengan Prasarana Pendukung Kota (tahun 1870 - 1906)	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RG TERBUKA	SIRKULASI	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT
		<p>Sebagian besar lahan digunakan untuk permukiman masyarakat Belanda Embrio perub. fungsi kaw mulai terjadi pada 2 penggal kawasan, ditandai dgn perub fungsi bangunan menjadi Hotel dan HBS (th 1877)</p>	<p>Ruang terbuka berupa tanah ladang berkurang Ruang terbuka terbentuk dlm setiap unit bangunan villa atau bangunan yang telah di alih fungsikan</p>	<p>Sirkulasi jalan 2 arah mulai banyak di lewati oleh sarana transportasi delman dan gerobak Sirkulasi jalan untuk pejalan kaki dengan jalur delman / gerobak belum di bedakan</p>	<p>Aktivitas dan keg masyarakat masih di dominasi aktivitas & keg permukiman, meskipun pada 2 penggal jln terpisah dan di wakili unit bang tertentu sudah mengalami perub aktivitasnya mjd aktivitas hotel dan sekolah HBS</p>

4	Bojong dlm Gemeente van Semarang (tahun 1906 - 1942)	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RUANG TERBUKA	SIRKULASI	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT
						<p>Aktivitas dan kegiatan permukiman mulai tergeser</p> <p>Aktivitas dan kegiatan pertokoan, show room mobil dan perkantoran mulai mendesak aktivitas yang lama</p>
		<p>Pada awal tahun 1900 - 1942 mulai mengalami perubahan fungsi kawasan permukiman secara perlahan menjadi kawasan pertokoan, show room mobil dan perkantoran</p>	<p>Fungsi bang villa mulai mengalami perubahan menjadi bang pertokoan, show room mobil dan perkantoran dalam penggal kawasan Pendirian bang 2 lantai di atas lahan rg terbuka</p>	<p>Ruang terbuka pada setiap unit bang mulai berkurang dan bahkan ada yang hilang digunakan untuk bangunan</p>	<p>Sirkulasi jalan 2 arah menjadi lebih ramai dan selain dilewati oleh delman / gerobak juga mulai di lewati mobil</p> <p>Sirkulasi jln utk pejalan kaki dgn jalur lalu lintas mulai di bedakan</p>	<p>Aktivitas dan kegiatan permukiman mulai tergeser</p> <p>Aktivitas dan kegiatan pertokoan, show room mobil dan perkantoran mulai mendesak aktivitas yang lama</p>

5	Masa Stagnan Bojong dalam jaman Jepang (tahun 1942 – 1945)	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RG TERBUKA	SIRKULASI	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT
		<p>Peruntukan lahan masih terbagi dalam tiap penggal, antara lain :</p> <p>pertokoan, show room mobil & perkantoran, namun mengalami kawasan stagnan</p> <p>Kondisi kaw menjadi relatif lebih sepi</p>	<p>Massa bangunan banyak digunakan untuk kepentingan militer</p> <p>Massa bangunan banyak yang di tianggalkan pemilik atau penghuninya utk mengungsi ke luar kota</p>	<p>Dimensi dan bentuk rg terbuka tidak mengalami perubahan, kondisi relatif sepi</p>	<p>Sirkulasi lalu lintas kendaraan jauh berkurang, sehingga jalan Bojong terlihat lengang</p> <p>Sirkulasi jalur jalan kendaraan di bedakan dengan jalur pejalan kaki</p>	<p>Aktivitas & keg pertokoan, show room mobil dan perkantoran terhenti</p> <p>Masy banyak yang mengungsi ke luar kota</p>

7	Pembangunan Kawasan Perdagangan-Perkantoran Pemuda - Bojong jalan (tahun 1976 - 2001)	TATA GUNA LAHAN	MASSA BANGUNAN	RG TERBUKA	SIRKULASI	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT
Peruntukan lahan masih terbagi dalam tiap penggal, antara lain : pertokoan, show room mobil & perkantoran. Mulai thn 1990 an peruntukan lahan show room mobil mengalami perub menjadi segmen perbankan		Jarak antar massa bangunan semakin padat Banyak tumbuh bangunan baru yang bertingkat tinggi lbh dari 5 lantai di atas bekas bangunan lama	Rg terbuka kota semakin berkurang, seiring dengan di dirikannya bang diatas lahan ruang terbuka kota Ruang terbuka kota berupa taman kota di perbaiki dan di perindah	Sirkulasi jalan masih 2 arah, namun seiring dgn perkembangan jumlah kendaraan yang semakin meningkat menuntut adanya pelebaran jalan, terutama pelebaran di sekitar ruang terbuka kota Sirkulasi jalan kendaraan bermotor dengan pejalan kaki terpisah	Aktivitas dan kegiatan pertokoan dan perkantoran semakin padat, sehingga mendominasi kawasan Bojong	

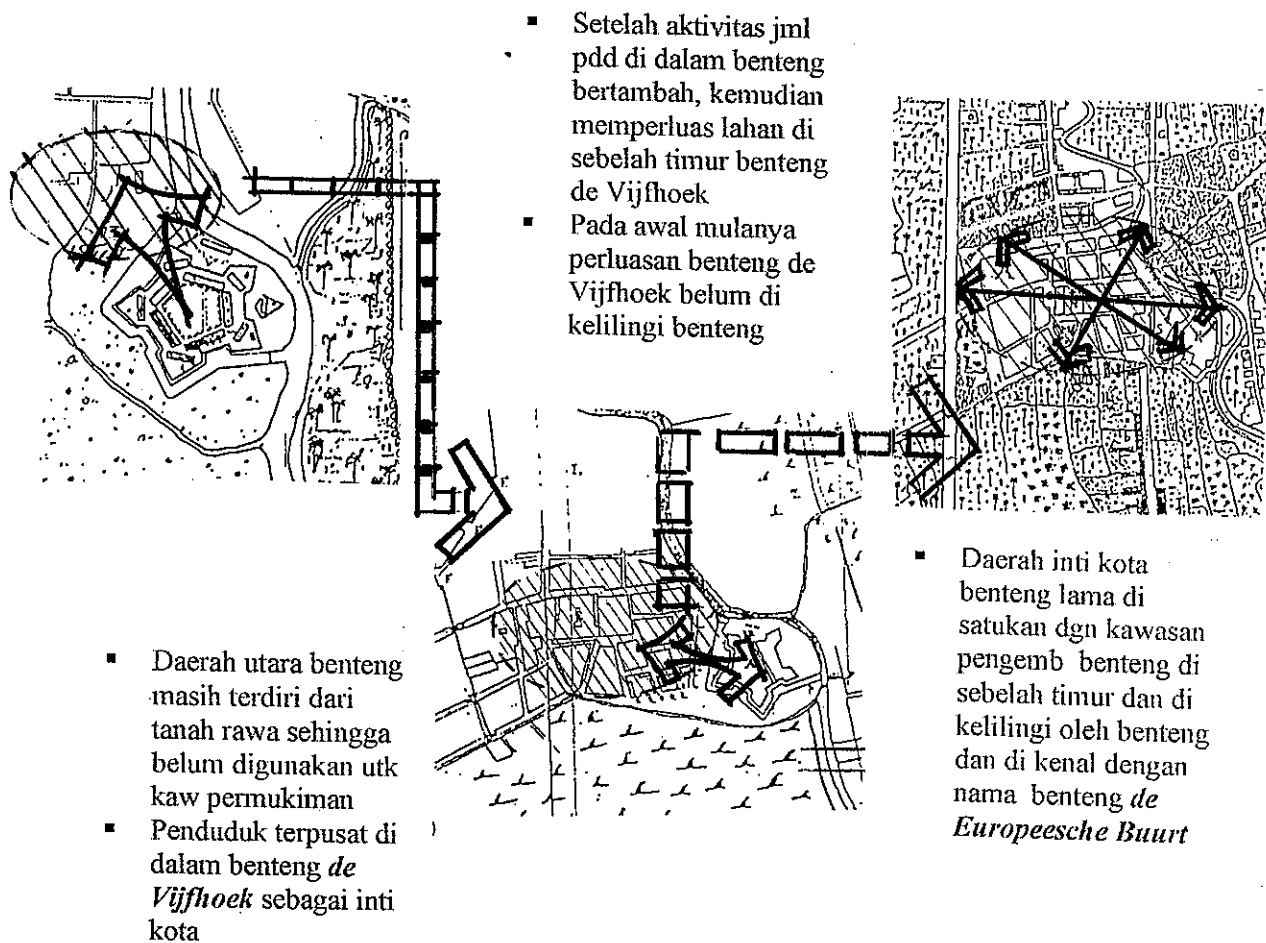
6.2. PEMBAHASAN

6.2.1. Pertumbuhan Kota Benteng dan Pembentukan Pusat Kota Baru

Dalam pembentukan kota kolonial Semarang diawali dengan terbangunnya benteng *de Vijfhoek* yang permanen di Kali Semarang (daerah Sleko) tahun 1697 pada masa VOC. Bersamaan dengan itu pusat pemerintahan VOC di Jepara pindah ke Semarang, sehingga fungsi kota Belanda menjadi **kota administrasi pemerintahan, kota perniagaan dan kota pertahanan**. Keberadaan benteng *de Vijfhoek* menjadi inti kota dan pusat (*center*) bagi kawasan pemukiman permukiman cina, permukiman melayu dan permukiman jawa (pribumi). Hal ini seperti di katakan Gibbert (1970) bahwa Kota pada awal mulanya terbentuk dari inti (*core*) kota yang memiliki beberapa fungsi kegiatan, seperti pusat pemerintahan, jasa, perdagangan, rekreasi dan sosial budaya. Dengan terdapatnya inti kota sebagai titik awal pertumbuhan yang di dalamnya terdapat banyak fungsi kegiatan akan menjadi modal dalam mengembangkan kawasan kota Benteng, dimana pengaruh inti kota yang mempunyai kegiatan dominan akan membawa perkembangan terhadap kemajuan daerah di sekitarnya. Pengaruh lain yang munculnya adalah semakin bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas yang harus di tampung dalam benteng *de Vijfhoek* sebagai inti kota sehingga untuk menampung perkembangan di butuhkan lahan baru di sekitarnya (luar benteng) yang memiliki akses terdekat dengan inti kota lama sekaligus digunakan sebagai areal perluasan kota.

Untuk menampung jumlah penduduk dan aktivitas yang terus bertambah dalam benteng *de Vijfhoek* (inti kota lama), maka pada tahun 1708 di sisi luar benteng sebelah timur di dirikan wilayah pengembangan yang di fungsikan sebagai wilayah permukiman. Hal ini menurut Spreiregen (1965:129) dalam pertumbuhan kota berawal dari aktivitas yang terjadi pada elemen inti, sehingga kemudian akan menimbulkan elemen tambahan sebagai pendukung elemen inti. Adanya elemen inti dan pendukung elemen inti dalam perjalanan waktu akan menjadi satu elemen inti baru, hal ini kemudian terlihat dalam perjalanan waktu wilayah diluar benteng kemudian di kelilingi benteng setelah adanya pemberontakan cina pada tahun 1741, sehingga wilayah permukiman Belanda yang diluar lingkungan benteng kemudian menyatu dengan benteng *de Vijfhoek* dan menjadi inti kota baru serta di kenal dengan nama kota benteng *de Europeesche Buurt*. Pengembangan inti kota baru Belanda masih tetap sebagai

pusat sekaligus mempercepat kawasan permukiman di sekitarnya. Dengan adanya pengembangan inti kota baru akan membawa pengaruh terhadap daerah di sekitarnya berkembang sehingga memerlukan adanya akses yang jelas untuk menghubungkannya



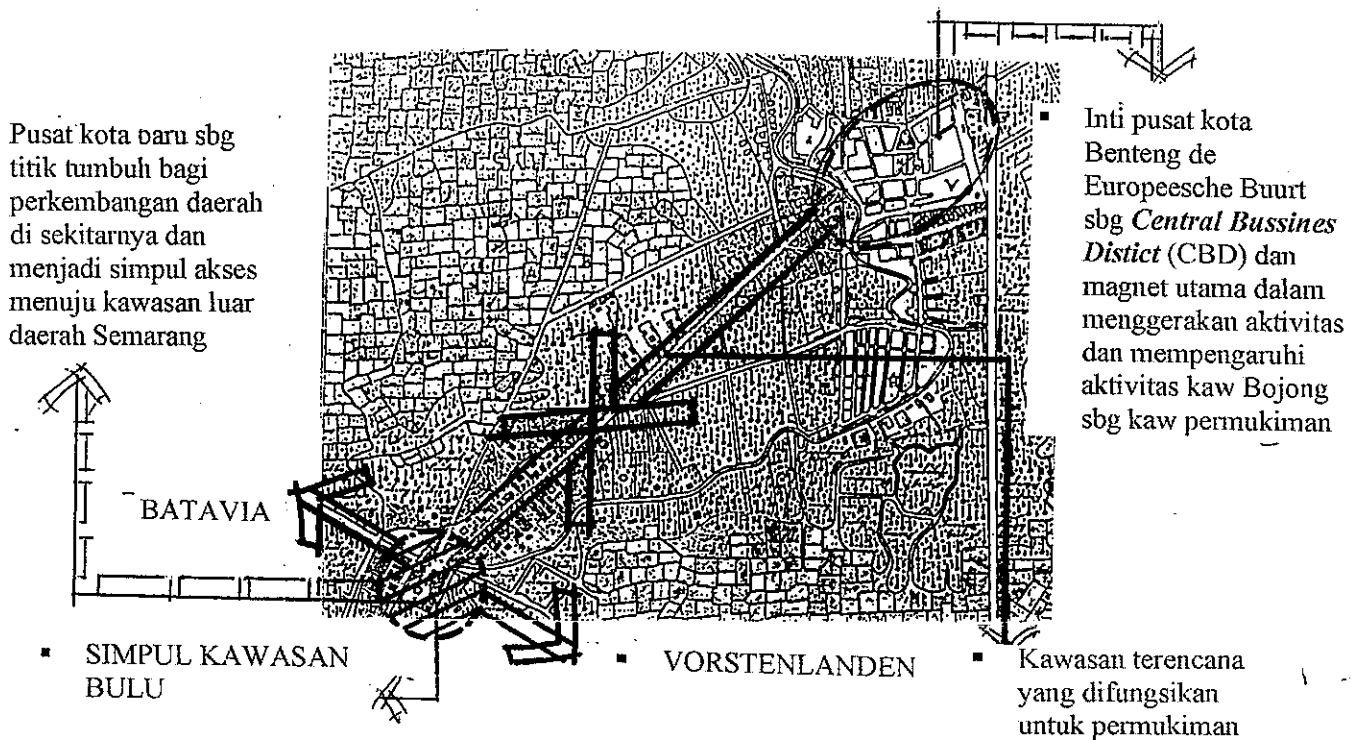
Gambar 6.5. : Analisis Perkembangan di dalam kota benteng
Sumber : Analisis peneliti

Seiring dengan perkembangan kota Benteng *de Europeeshe Buurt* pada masa pertengahan tahun 1700 jumlah penduduk di dalam benteng terus bertambah dan lahan yang digunakan untuk perdagangan, perkantoran dan pergudangan di dalam benteng semakin berkurang, sehingga suasana di dalam benteng menjadi tidak nyaman. Menurut Gallion. Eisner (1992;81) Dengan semakin berkembangnya dunia perdagangan akan mendominasi dan sekaligus akan mendesak fungsi kawasan yang lain, yang cenderung tidak berubah adalah pola jalan. Dan yang terlihat di kota benteng, aktivitas perdagangan semakin

berkembang sehingga mendesak aktivitas yang lain untuk keluar dari dalam benteng. Untuk mengatasi kepadatan bangunan, aktivitas dan keterbatasan lahan di dalam benteng, maka di perlukan lahan baru sebagai daerah penyangga di luar kota benteng sekaligus di jadikan sebagai areal perluasan kota, mengingat masih tersedianya lahan yang luas untuk menampung aktivitas dan kegiatan yang selalu bertambah.

Pada pertengahan tahun 1700 perluasan lahan di luar kota benteng di proyeksikan untuk kawasan permukiman dan di tandai dengan pendirian pusat kota yang baru di sekitar kawasan Bulu. Dalam perluasan kota di luar benteng di bentuk adanya pusat kota yang baru sebagai **titik tumbuh kawasan baru**. Sehingga seperti yang di katakan Kostof (1991) dalam penyusunan suatu kota yang mengalami perkembangan terbagi menjadi kota terencana / *Planned City* dan kota tumbuh / *Growth City*. Dalam perluasan kota yang menempatkan pusat kota yang baru di Bulu secara terencana akan membuka akses menuju daerah di sekitar kota dan *Vorstenlanden* (daerah kerajaan) serta Batavia. Dan pengembangan pengembangan pusat kota baru di Bulu dengan melihat sisi geografisnya yang menjadi simpul akses jalan menuju kawasan di luar kota Semarang menjadi lebih berarti setelah kawasan Bojong menjadi bagian dari *Groote Post* (jalan pos) yang dibangun Daendels (1808 – 1811).

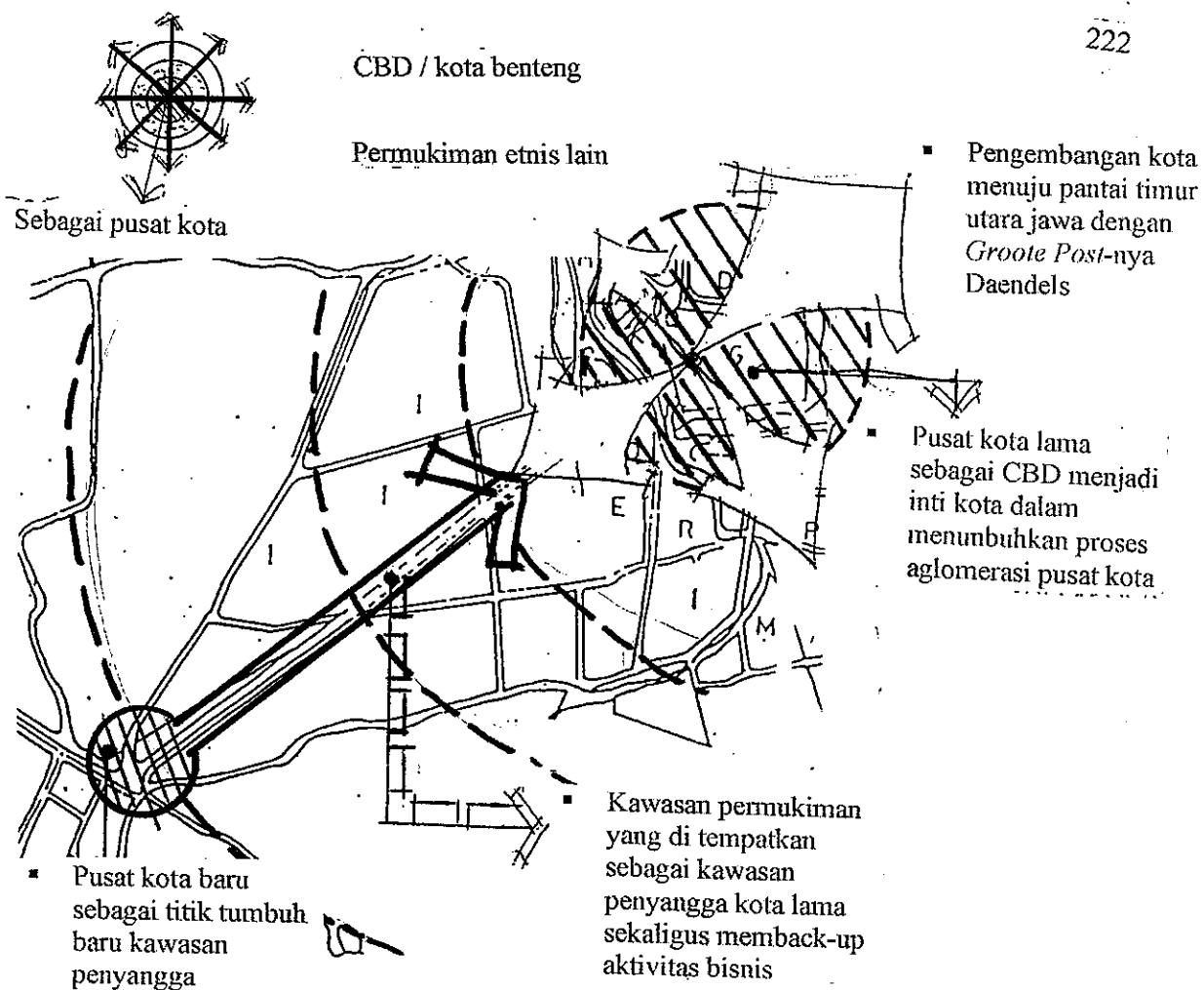
Dengan pengembangan kota yang direncanakan terlebih dahulu pengembangannya sesuai dengan yang di harapkan, namun dalam perjalanan waktu pertumbuhan pusat kota baru yang pada awal mulanya merupakan *Planned City* (Kota terencana) akhirnya berkembang menjadi *Growth City* (kota tumbuh) setelah pusat kota yang lama tidak mampu menampung aktivitas perdagangan yang terus meningkat dan membutuhkan lahan baru sebagai kawasan permukiman sedangkan kota benteng lebih di fungsikan sebagai pusat perkantoran dan perdagangan.



Gambar 6.6. : Analisis Perencanaan kota secara terencana sebagai awal pertumbuhan *growth city*

Sumber : Analisis Peneliti

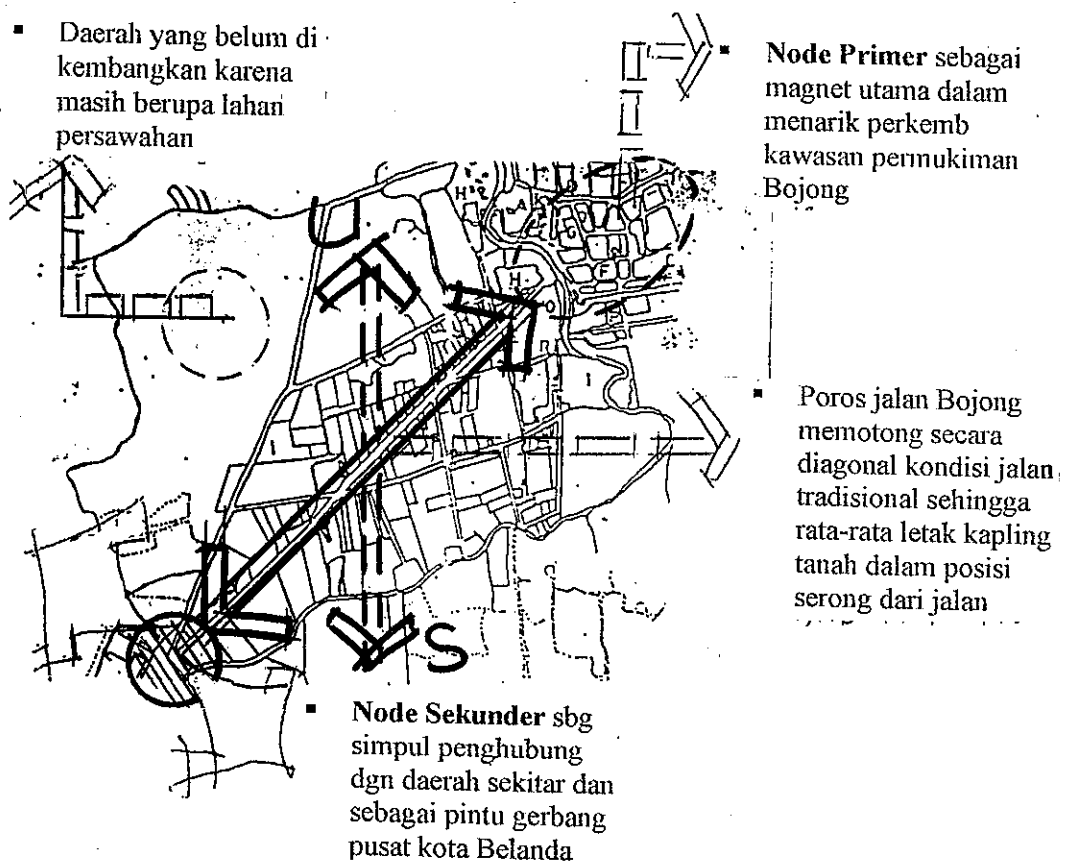
Pusat kota yang baru di letakan di kawasan Bulu karena kondisi geografisnya terdiri dari tanah ladang dan memiliki lokasi tanah yang lebih landai.. Hal ini mengingat di sisi barat dan sisi timur kawasan Benteng terdapat sawah, pada arah sisi selatan kota benteng selain terdapat lokasi pusat pemerintahan tradisional Semarang juga terdapat sawah, sedangkan pengembangan pusat kota ke arah utara kota benteng terhalang banyak tanah rawa. Sehingga salah satu pemekaran pusat kota kota Semarang di arahkan pada lahan yang berada diantara sisi barat dan selatan kawasan benteng di kawasan Bulu dengan dihubungkan sebuah poros jalan yang lurus.



Gambar 6.7. : Perluasan kota ke arah luar kota benteng.
Sumber : Analisa Peneliti

Menurut Gallion and Eisner (1975:47) Perkembangan kota di pengaruhi letak geografis dan bila kota berada di daerah yang landai serta di dukung dengan jaringan transportasi maka kota akan cepat tumbuh, demikian pula seperti yang dikatakan Melville C. Branch dalam Marsudi (1998) yang menyebutkan bahwa pengembangan kota yang lebih mudah pada kondisi tanah yang datar, maka untuk pengembangan kota di kawasan Bojong lebih di tujukan ke arah konsep **radial concentric menerus**, dengan menjadikan pusat kota sebagai inti kota dan kawasan pusat kota yang baru sebagai daerah penyangga. Pemekaran kota lebih di arahkan ke arah barat – selatan pada kawasan tanah ladang yang di pertimbangkan adalah mempermudah pelaksanaan sekaligus melakukan efisiensi dana untuk membuat perluasan kota yang efektif, sehingga tidak memerlukan pengolahan tanah atau mengeraskan tanah dalam membuat poros

jalan dan kawasan permukiman yang baru. Di dalam perkembangannya inti kota yang lama yaitu benteng di fungsikan sebagai pusat kota dengan daerah penyangga adalah kawasan permukiman di Bojong, sehingga pertumbuhan inti kota langsung di dukung oleh kawasan penyangga sekaligus di persiapkan seawal mungkin dalam memperluas pusat kota



Gambar 6.8. : Node pengembangan yang memotong perkembangan daerah pada masa sebelumnya

Sumber : Analisa Peneliti

Penempatan pusat kota baru Belanda lebih mementingkan kondisi geografis daripada pola-pola kosmologi utara-selatan yang dianut oleh masyarakat pribumi, meskipun sebelum adanya pengembangan menuju pusat kota baru di kawasan Bulu, di duga kawasan tersebut masih di huni oleh masyarakat pribumi yang masih memegang pola-pola tradisional utara-selatan dalam mengembangkan permukiman yang berdasarkan etnis. Menurut Aldo Rossi

(1982, 139) Aspek politik dalam bentuk intervensi fisik sebagai proses perubahan lingkungan yang direncanakan terlebih dahulu menyebabkan terjadinya kesenjangan perubahan dalam konteks budaya. Sehingga dengan adanya pengembangan pusat kota baru di kawasan Bulu merusak dari tatanan atau pola utara – selatan yang sebelumnya sudah ada, hal ini akan menyebabkan terpotongnya kapling-kapling tanah pada bagian depannya dan posisi jalan lama yang lebih berorientasi ke arah utara –selatan, sehingga akan berpengaruh pula dalam penempatan bangunan yang miring mengikuti pola kapling tanah yang dipotong oleh keberadaan jalan yang menghubungkan pusat kota baru di kawasan Bulu dengan kawasan kota benteng.

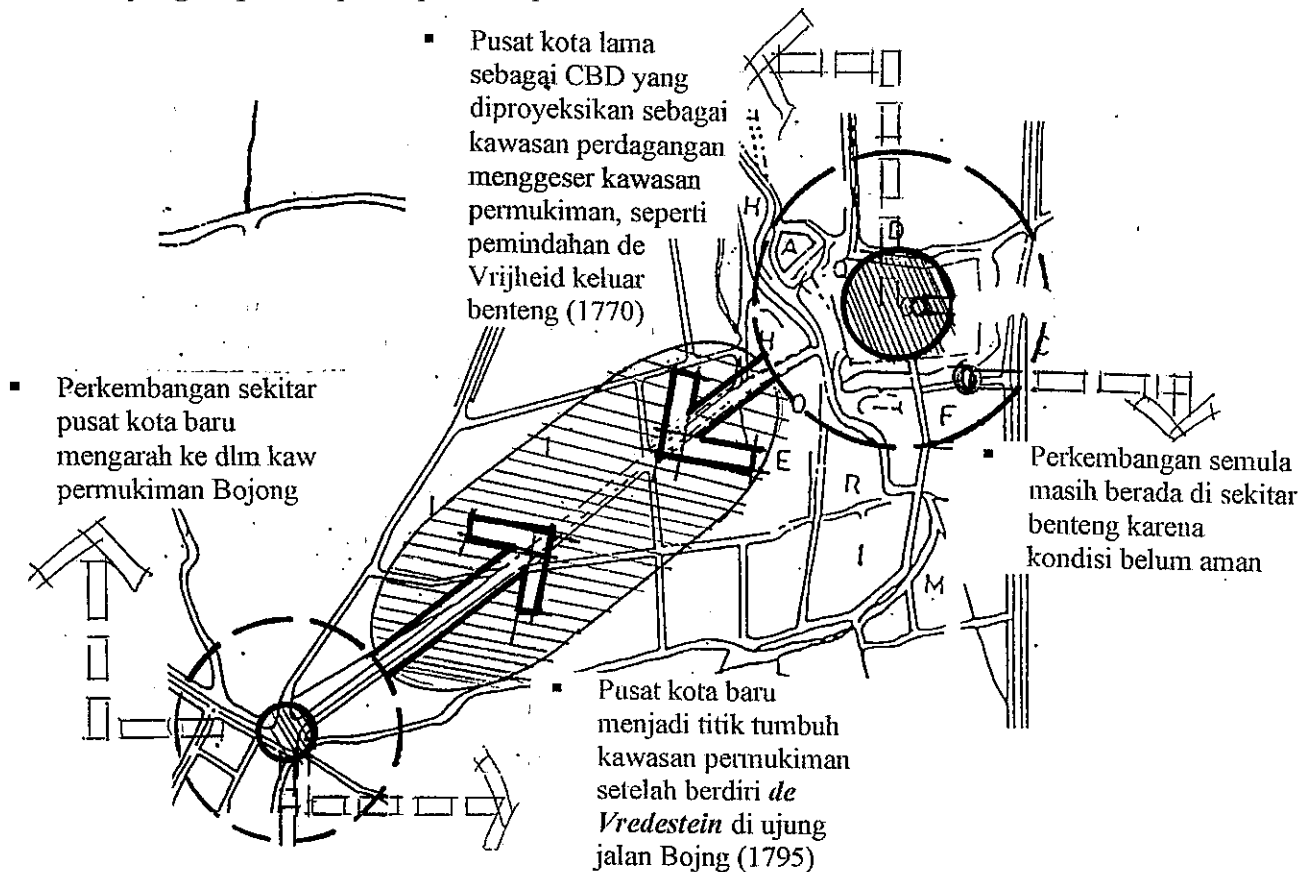
6.2.2. Pergeseran Orientasi Fungsi Kawasan dan Aktivitas Masyarakat dalam Perletakan Domain Politik terhadap Perubahan Jatidiri Kawasan Bojong

A. Terbentuknya Pusat Kota Baru di Kawasan Bulu (pertengahan tahun 1700 – 1824)

Dalam perkembangan awal menempatkan permukiman Belanda di dalam benteng menjadi pusat kota bagi kawasan permukiman masyarakat cina, melayu dan pribumi, sehingga pusat kota menjadi titik pertumbuhan daerah di sekitarnya. Pada saat awal pembentukan pusat kota yang baru di luar kota benteng belum banyak masyarakat Belanda yang berani keluar benteng, hal ini dilakukan karena masih adanya penyerangan-penyerangan terhadap kedudukan VOC di Semarang dan seperti yang di ungkapkan oleh W. Paul Farmer dan Julie A. Gibb dalam Murtini (1991) pusat perdagangan ditempatkan sebagai pusat kota yang di kelilingi oleh kawasan transisi dan kawasan permukiman serta perkembangan kota diawali dari pusat kota.

Dengan keberadaan pusat kota lama yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan perkantoran akan memberikan akibat kebutuhan lahan untuk beraktivitas, kawasan yang tergeser sebagai akibat berkembangnya pusat kota adalah kawasan permukiman, kawasan permukiman tergeser berada di luar benteng dan untuk menghubungkan antara pusat kota lama - pusat kota yang baru di dukung oleh adanya poros jalan baru. Hal ini kemudian akan membawa pergeseran orientasi aktivitas permukiman yang memiliki halaman luas di luar kota benteng.

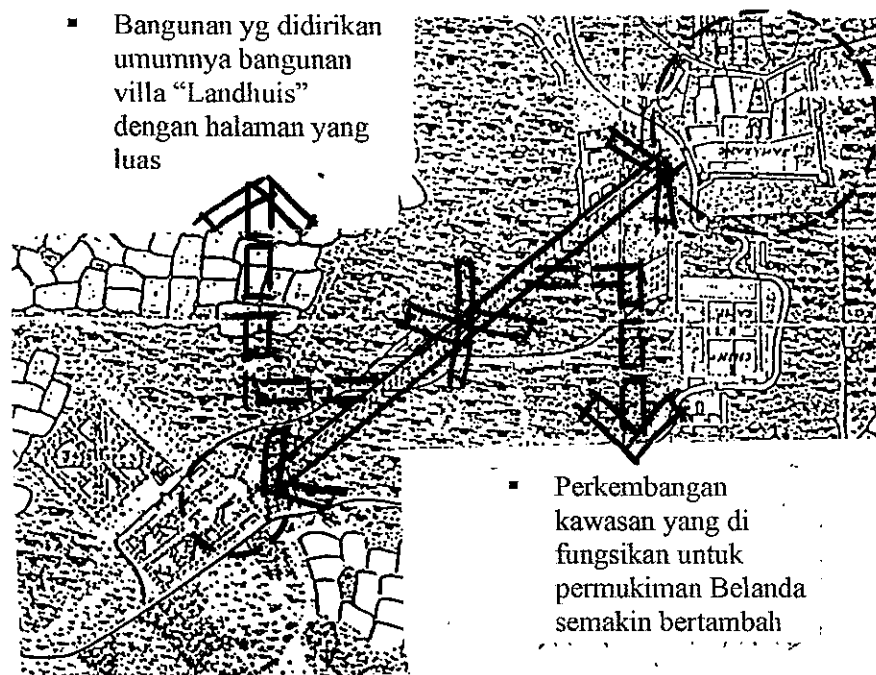
de Vredestein akan membawa pengaruh yang besar dengan di ikutinya langkah Nicholaas Hartingh oleh petinggi VOC di Semarang dan masyarakat Belanda untuk membangun permukiman di kawasan Bojong, terutama pada penggal *Bojongsch plein* – perempatan Depok.



Gambar 6.9. : Analisis perkembangan awal *The Concentric Theory* dalam permukiman di kawasan Bojong

Sumber : Analisis peneliti

Dalam perkembangannya setelah kondisi keamanan di kota Semarang mulai terkendali, pembangunan kawasan permukiman oleh masyarakat Belanda diawali dari pusat kota baru di sekitar Bulu kemudian masyarakat Belanda dalam membangun villa bergeser di dalam penggal *Bojongschplein* - perempatan Depok dan dari arah kota benteng masyarakat Belanda membangun dalam penggal perempatan Johar- persimpangan Depok.



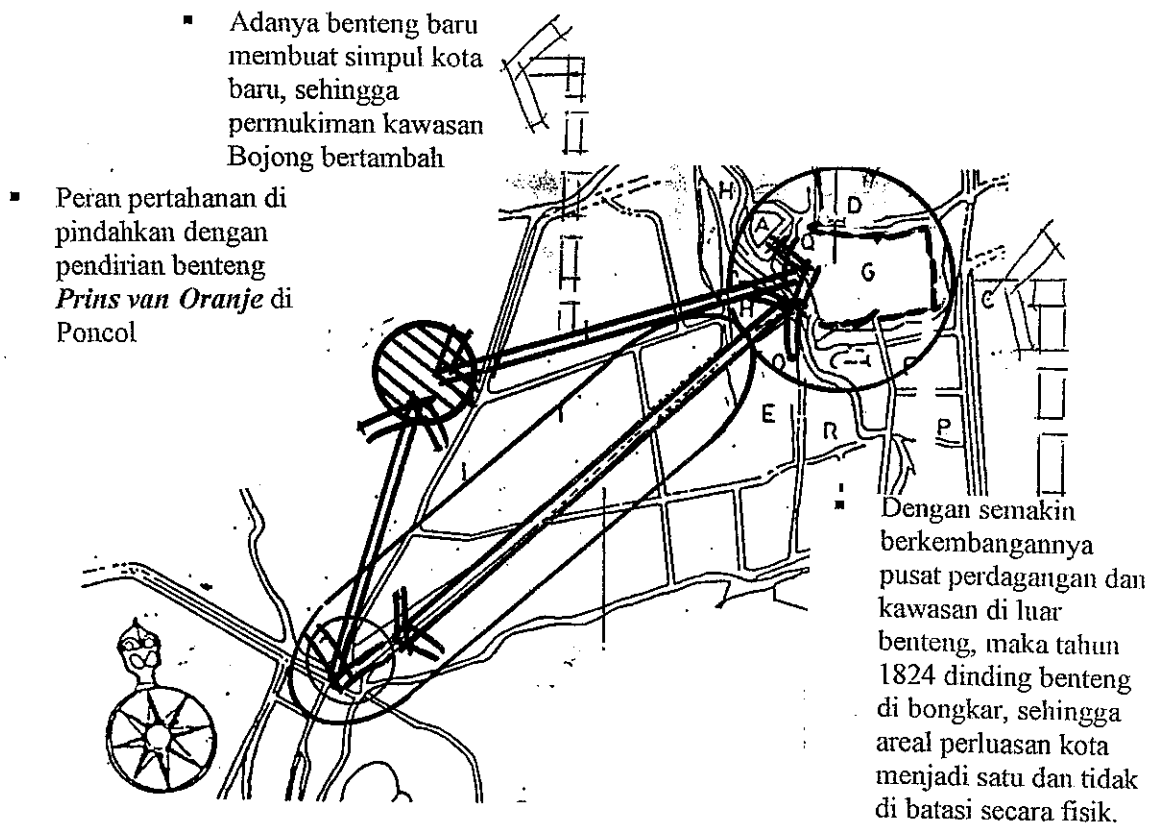
Gambar 6.10.: Analisis perkembangan fungsi kawasan di antara dua pusat kota
Sumber : Analisis peneliti

Masyarakat Belanda dalam membangun lingkungannya pada penggal perempatan Depok - perempatan Johar yang berada di tengah dua pusat difungsikan untuk villa dan pembangunan pada penggal ini sisi barat dilakukan terlebih dahulu karena pada sisi timur kebanyakan masih dimiliki oleh kalangan masyarakat pribumi.

B. Pembangunan Pusat Kota Baru Bojong di Jaman Kolonial Belanda (1824 – 1870).

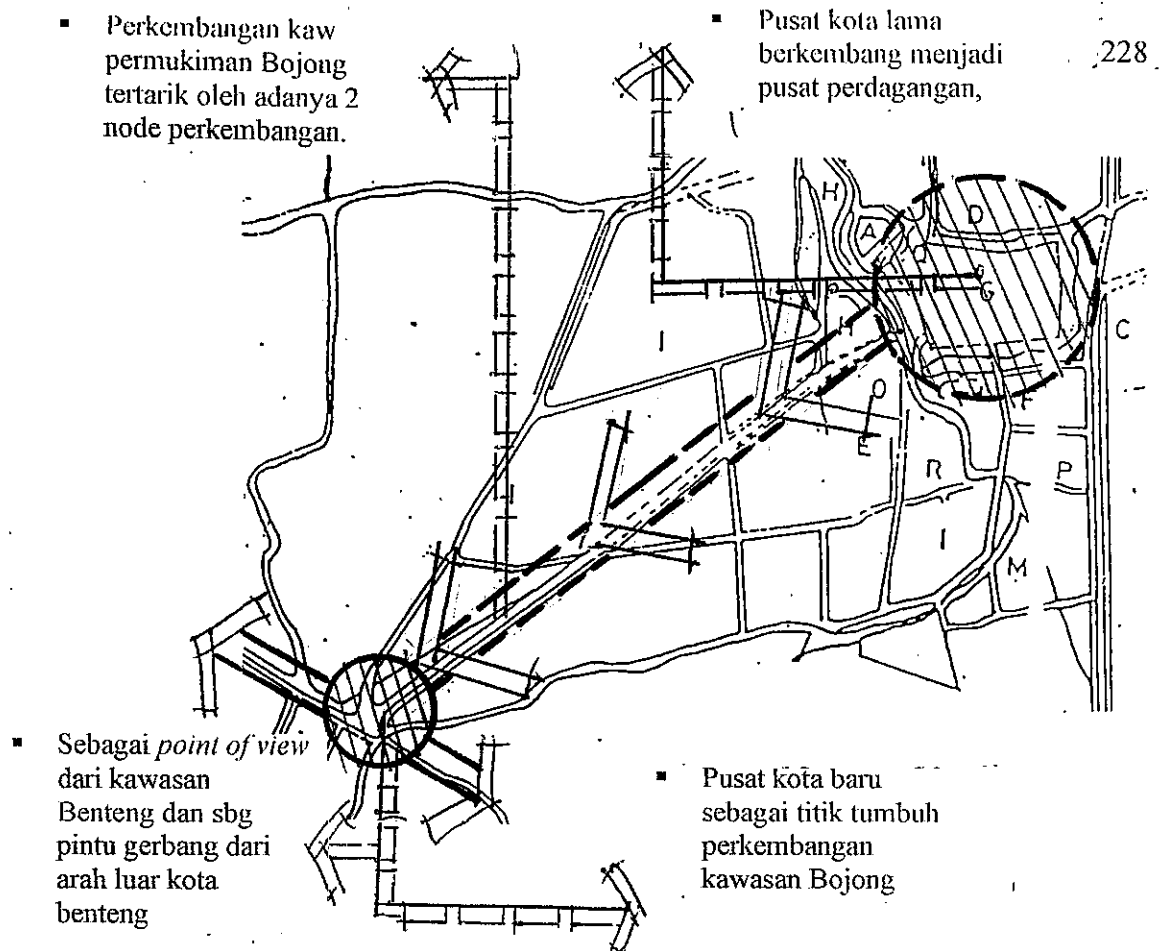
Seiring dengan perkembangan aktivitas perdagangan dan perkantoran di dalam benteng yang makin pesat dan terdapatnya kebutuhan masyarakat untuk memiliki bangunan-bangunan permukiman dengan lingkungan yang lebih nyaman, maka pembangunan villa oleh masyarakat Belanda di luar benteng terus dilakukan. Menurut Zahnd (1999) perkembangan kota horizontal menyebabkan daerah bertambah, sedangkan kuantitas dan ketinggian lahan

bangunan tetap. Bersamaan dengan perkembangan bangunan villa secara horisontal dengan ketinggian bangunan yang relatif tetap akan menyebabkan wilayah di luar kota benteng secara perlahan mulai berdiri banyak bangunan villa, sehingga pada tahun 1824 benteng yang mengelilingi kota Belanda di robohkan.



Gambar 6.11.: Analisis perkembangan *The Concentric Theory*
Sumber : Analisis peneliti

Sampai pada pertengahan tahun 1800 dalam pembangunan villa di tengah ruang terbuka yang luas pada penggal *Bojongsch plein* – Jembatan Berok mulai banyak terbangun dalam tiap-tiap segmen kawasan. Aktivitas pada bangunan-bangunan villa yang terbangun di Bojong merupakan aktivitas masyarakat dalam suatu permukiman dan setiap aktivitas di dalam bangunan di pisahkan oleh ruang terbuka yang luas dengan jalan Bojong

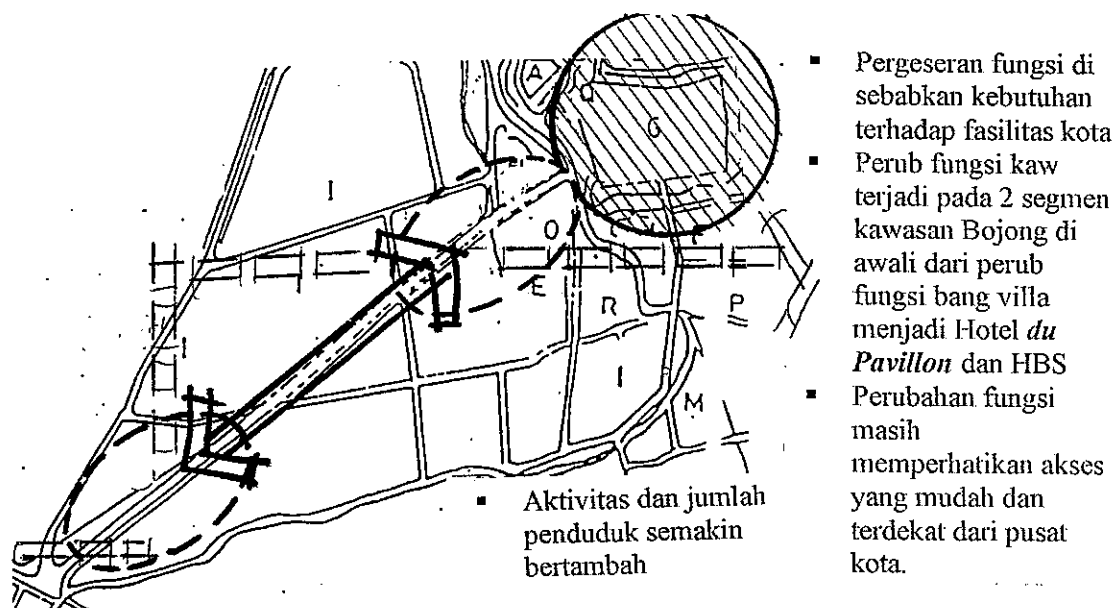


Gambar 6.12.: Analisis perubahan orientasi di dalam benteng
Sumber : Analisis peneliti

Pada tahun 1854 di bangun gedung Papak di sisi timur jalan Bojong dekat Jembatan Berok. Hal ini mulai mengakhiri adanya pergeseran aktivitas pemerintahan ke luar daerah bekas kota benteng pada masa kolonial dan mengubah orientasi fungsi serta aktivitas kawasan yang dipusatkan di dalam benteng menjadi keluar bekas benteng. Pendirian gedung papak di lahan alun-alun utara mulai mengurangi fungsi dari alun-alun sebagai ruang terbuka (open space) dan aktivitas di ruang terbuka sebagai lapangan parade dan tempat berkumpulnya masyarakat mulai bergeser, karena kedudukan dan dimensi alun-alun utara sebagai ruang terbuka pada masa pertengahan tahun 1800 di kurangi dengan adanya pendirian bangunan tangsi militer

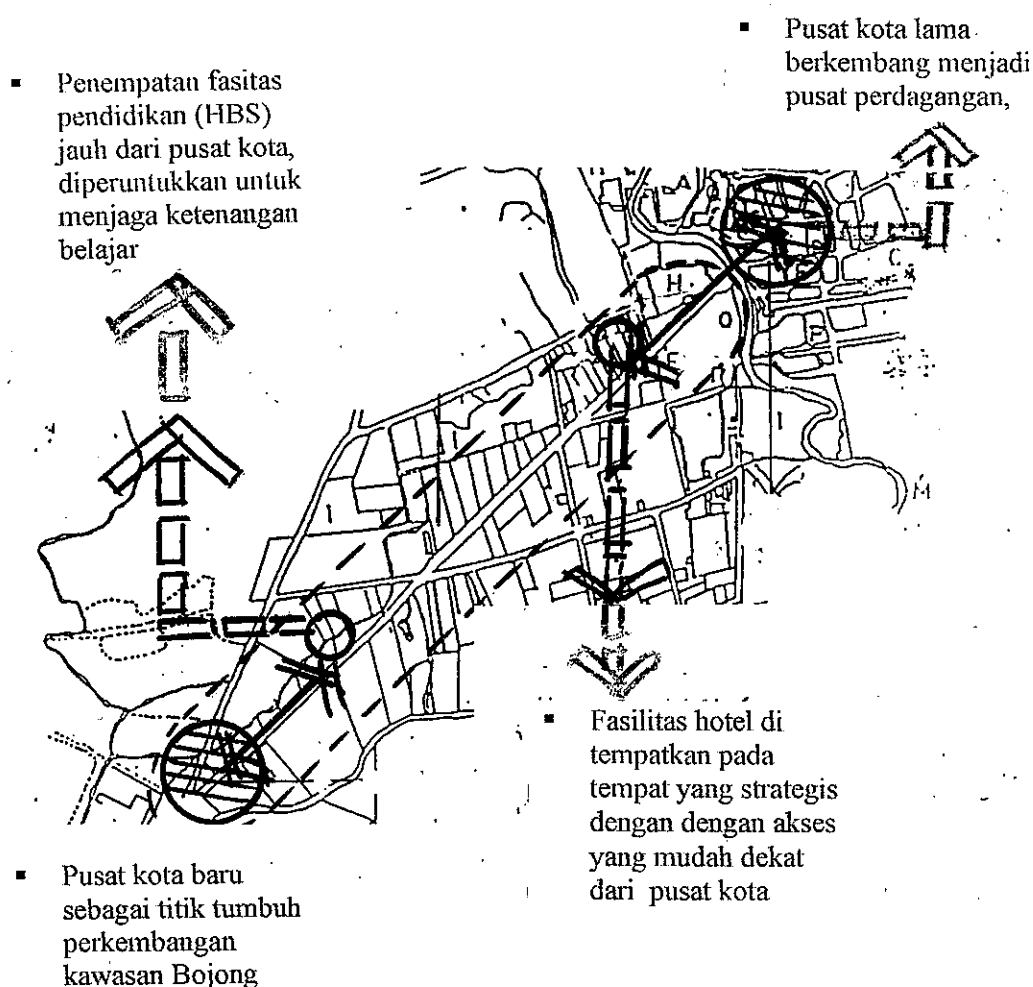
C. Pembangunan Villa dengan Prasarana Pendukung Kota (1870 – 1906)

Seiring di berlakukannya UU Agraria pada tahun 1870, dengan di perbolehkannya pengusaha swasta melakukan usaha perdagangan di Hindia Belanda akan memberikan pengaruh pada kawasan Bojong sebagai kawasan elit permukiman masyarakat Belanda. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Menurut Zahnd (1999) perkembangan kota akan berlangsung secara horisontal dan menyebabkan daerah bertambah, sedangkan kuantitas dan ketinggian lahan bangunan tetap. Banyak masyarakat Belanda dari golongan atas membangun bangunan-bangunan villa yang ada dalam segmen-segmen kawasan yang ada di antara *Bojongsch plein* – Jembatan Berok. Bangunan villa yang di bangun masyarakat Belanda umumnya berada di ruang terbuka yang luas dan massa bangunan yang dimensinya relatif lebih kecil pada sisi barat pada penggal persimpangan Depok – Bojongsch plein . Dalam pergerakan waktu kepadatan massa bangunan di dalam kawasan Bojong antara Bojongsch plein – Jembatan Berok dalam setiap unit bangunannya bertambah, sehingga dengan sendirinya kawasan Bojong yang di orientasikan untuk kawasan permukiman masyarakat Belanda kelas atas mulai bertambah padat.



Gambar 6.13.: Analisis pergeseran awal fungsi dan aktivitas di dalam kawasan Bojong
Sumber Analisis peneliti

Dengan semakin banyaknya masyarakat Belanda yang menetap dan melakukan usaha perdagangan di kota Semarang, menuntut adanya penyediaan fasilitas-fasilitas kota. Menurut Gallion & Eisner (1992:81) mengungkapkan kegiatan komersial akan mendesak fungsi-fungsi kawasan yang lain. Hal ini dapat terlihat selepas tahun 1870 dengan mulai mengalih fungsikan bangunan villa menjadi fungsi yang lain dalam melengkapi fasilitas atau kebutuhan dari masyarakat Belanda, fasilitas yang di bangun antara lain pendirian beberapa hotel, restoran, sekolah dan tempat hiburan (*Stads tuin*). Hal ini di tempatkan di kawasan Bojong di karenakan pusat kota lama sudah tidak mampu menampung aktivitas baru. Pendirian fasilitas kota di kawasan Bojong di tempatkan pada penggal jalan tertentu akan memberikan pengaruh pada daerah yang ada di sekitarnya.

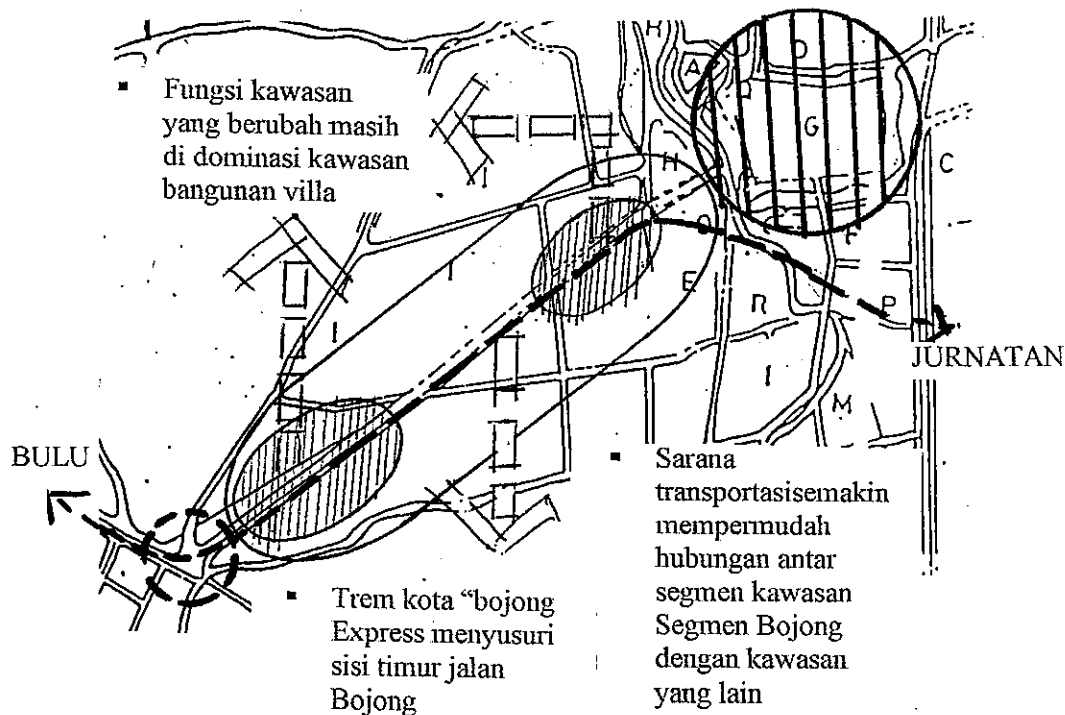


Gambar 6.14.: Analisis Penempatan *The Sector Theory* dalam pengembangan fasilitas kota di kawasan Bojong

Sumber : Analisis peneliti

Pada penggal perempatan Johar- Perempatan Gendingan, bangunan villa yang berdimensi besar di alih fungsikan untuk bangunan hotel *du Pavillon*. Pembangunan hotel ini menempati lahan yang masih dekat dengan kawasan kota lama sebagai pusat perdagangan dan perkantoran, sehingga aktivitas hiburan dan penginapan tidak jauh dari pusat aktivitas perdagangan yang berada di kota lama. Bertambahnya masyarakat Belanda yang bermukim di Semarang, membutuhkan adanya fasilitas pendidikan di dalam penggal persimpangan Depok – *Bojongsch plein* di sisi barat jalan Bojong pada tanggal 1 November 1877 di dirikan *Hoogere Burgerschool Semarang* (HBS), HBS di fungsikan sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak Belanda dan putra-putra pribumi dari golongan atas. Lokasi HBS semula merupakan bangunan villa pengusaha Belanda dan menempati lahan luas dengan terlebih dahulu membongkar beberapa bangunan di sisi barat untuk di jadikan ruang terbuka kompleks bangunan HBS tersebut. Kebutuhan masyarakat Belanda dalam dunia hiburan juga membawa perubahan dengan di dirikan *Sositeit de Harmonie* pada awal tahun 1900, *Sositeit de Harmonie* di fungsikan untuk tempat perkumpulan dan tempat dansa. Dengan munculnya fasilitas pada sektor-sektor tertentu menurut Paul Farmer dan Julie Gibbs dalam Murtini (1991) *The Sector Theory* merupakan bagian dari pola penempatan pusat perdagangan sebagai pusat, dengan mengembangkan pada sektor-sektor yang dominan. Dan dengan adanya perkembangan dalam tiap segmen akan membawa perubahan awal terhadap perkembangan fasilitas kota dan sekaligus satu titik yang akan mengawali pergerakan yang lebih besar

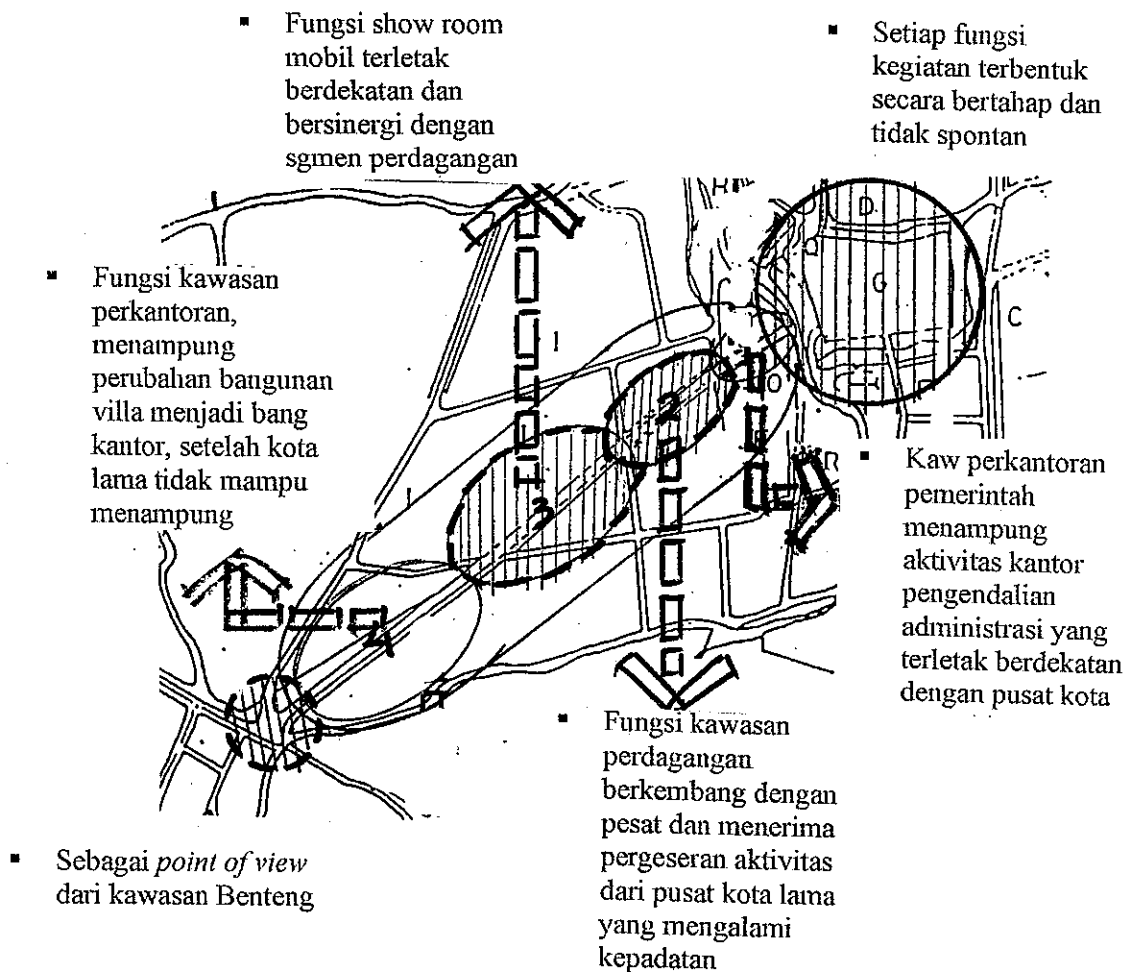
Untuk melengkapi kebutuhan masyarakat terhadap alat transportasi kota, pada tahun 1883 *Semarang Joeana Stroomtram Maatschappij* (SJS) mendirikan jalur trem kota “**Bojong Expres**” yang melayani jalur Jomblang-Bulu dengan melalui sisi timur jalan Bojong. Pengoperasian trem kota akan menghubungkan pusat kota lama dengan tiap sektor yang berkembang dalam kawasan Bojong, seperti hotel, tempat hiburan dan tempat pendidikan yang juga berhubungan dengan bangunan villa, karena fasilitas-fasilitas kota tersebut di dirikan di tengah-tengah kawasan permukiman elit masyarakat Belanda dan bergerak dalam keadaan yang saling melengkapi satu dengan yang lain.



Gambar 6.15.: Analisis fungsi kawasan dan aktivitas masyarakat setelah trem kota terbangun
Sumber : Analisis peneliti

D. Perubahan Kawasan Bojong dalam Gemeente Semarang (1906 – 1942)

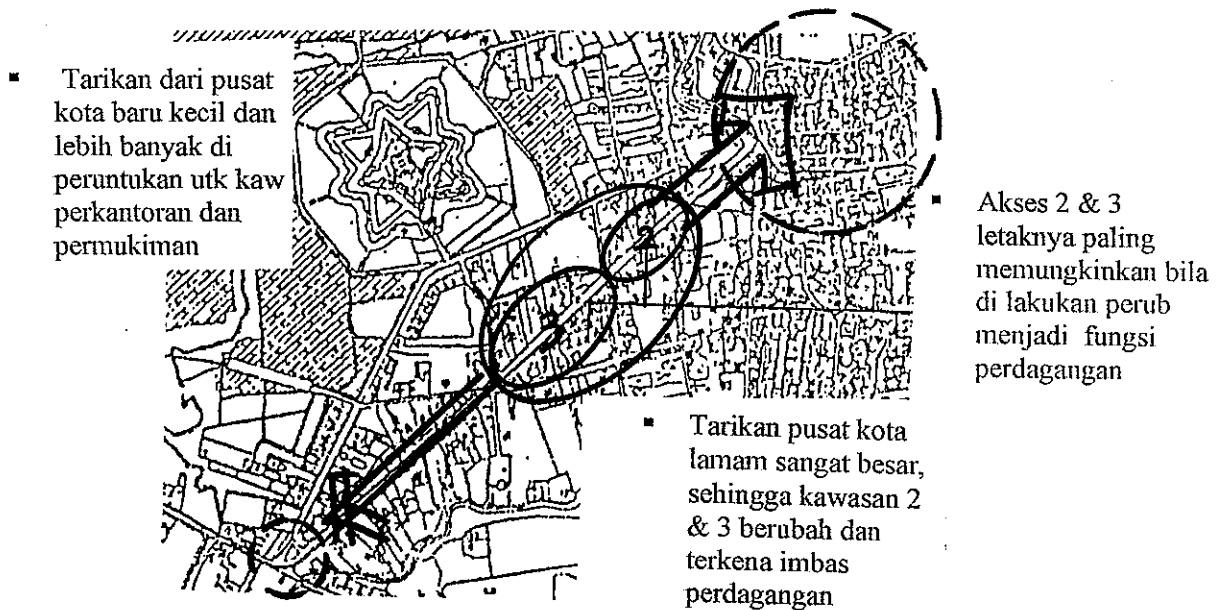
Dengan adanya perubahan status kota Semarang menjadi *Gemeente van Semarang* pada tanggal 1 April 1906 memberikan pengaruh besar dalam perkembangan kawasan Bojong dan perkembangan masyarakat yang di tandai dengan adanya beberapa perubahan pada fungsi kawasan serta aktivitas masyarakat yang berada di dalamnya dari penggal jembatan Berok – Bojongsch plein. Namun demikian menurut Rappoport (1983) perubahan pada lingkungan permukiman tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen lingkungan tersebut dalam sistem budaya. Dengan semakin majunya dunia perdagangan dan keterbatasan di kota lama, maka pendirian massa bangunan untuk mendukung kegiatan perkantoran – perdagangan lebih banyak terjadi pada kawasan yang dekat dengan pusat kota lama yaitu kawasan Bojong, padahal sebelumnya di fungsikan untuk kawasan bangunan villa.



Gambar 6.16.: Analisis pengembangan *The Sector Theory* dalam perubahan kawasan Bojong menjadi kawasan pusat kota

Sumber : Analisis peneliti

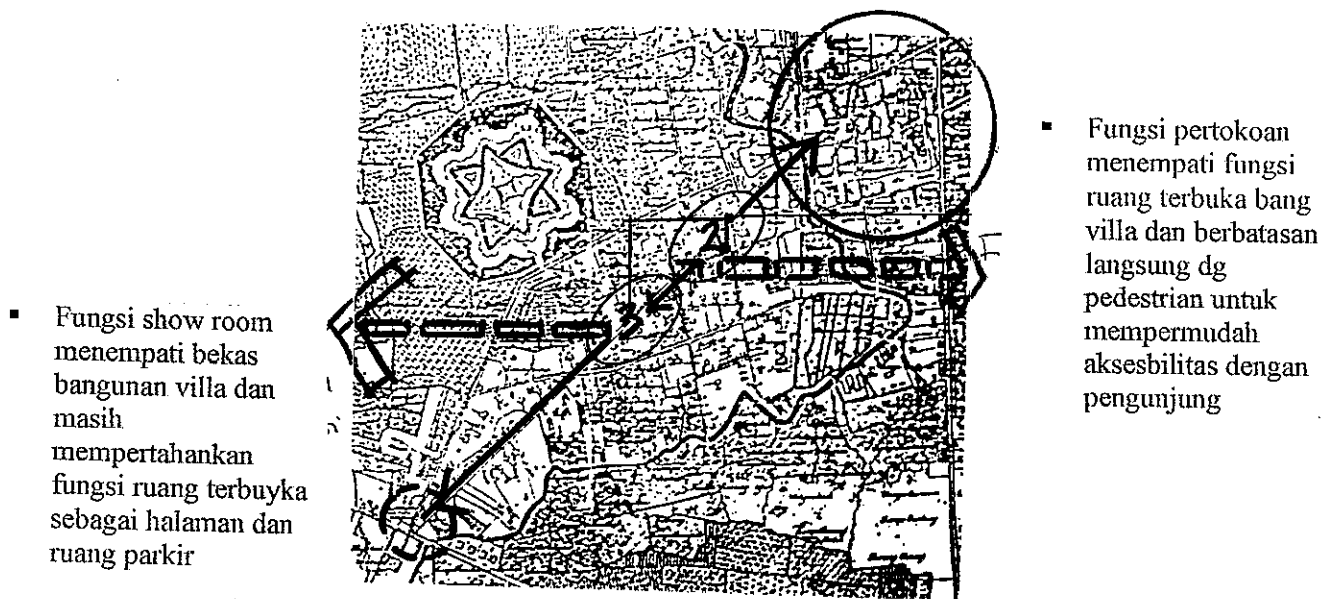
Di dalam penggal perempatan Johar – persimpangan Depok yang semula di fungsikan untuk kawasan permukiman masyarakat Belanda karena dunia perdagangan semakin maju khususnya pada tahun 1916 - 1922, maka fungsi kawasan bangunan villa menjadi kawasan perdagangan. Hal ini akan membawa perubahan pada aktivitas masyarakat dari aktivitas permukiman menjadi aktivitas perdagangan. Menurut Gallion & Eisner (1992;81) mengungkapkan kegiatan komersial akan mendesak fungsi-fungsi kawasan yang lain. Perubahan fungsi kawasan menjadi kawasan perdagangan akan membawa perubahan yang drastis dengan hilangnya aktivitas pada ruang terbuka dari bangunan villa yang di rasakan lebih manusia, karena perubahan akan membawa keberadaan bangunan pertokoan berada di depan bangunan villa dan kondisi bangunan pertokoan sudah mendekati trotoar jalan, sehingga kondisi bangunan villa menjadi mati.



Gambar 6.17.: Analisis perubahan drastis dalam fungsi dan aktivitas kawasan Bojong
Sumber : Analisis peneliti

Setengah dari penggal perempatan Duwet – persimpangan Depok mengalami perubahan fungsi dan aktivitas, meskipun perubahannya tidak serentak dan spontan mengubah kawasan villa menjadi kawasan *show room* mobil.

Perubahan fungsi menjadi bangunan perkantoran mulai marak tahun 1910 – 1930 an. Perubahan fungsi dalam penggal persimpangan Depok – Bojongsch plein akan membawa perubahan fungsi kawasan permukiman menjadi kawasan perkantoran, baik perkantoran pemerintah maupun swasta. Hal terjadi mengingat pada saat penctapan Semarang menjadi *Gemeente* tahun 1906, kantor Gemeente-nya belum ada sehingga selepas tahun 1906 kantor Gemeente di fungsikan dengan menyewa pada bangunan – bangunan villa yang berada di penggal persimpangan Depok – Bojongsch plein (berubah nama menjadi Wilhemina plein pada tahun 1911).



Gambar 6.18.: Analisis penempatan bangunan pertokoan dan show room mobil
Sumber : Analisis peneliti

E. Masa Stagnan Bojong dalam Jaman Jepang (1942 – 1945)

Dalam masa pemerintahan Jepang mulai tahun 1942 merupakan masa stagnan dan merupakan masa suram bagi perkembangan kawasan Bojong. Setiap fungsi kawasan yang telah ada pada masa sebelumnya tidak mengalami perubahan namun aktivitas masyarakat cenderung berkurang, karena masyarakat keluar dari kota Semarang untuk mengungsi. Kawasan Bojong yang semula merupakan pusat kota dengan aktivitas masyarakatnya yang ramai menjadi sepi dan trem kota yang biasanya melayani jalur Jomblang Bulu berhenti total. fungsi kawasan dalam setiap kawasannya berubah dan lebih banyak di gunakan untuk kepentingan Jepang.

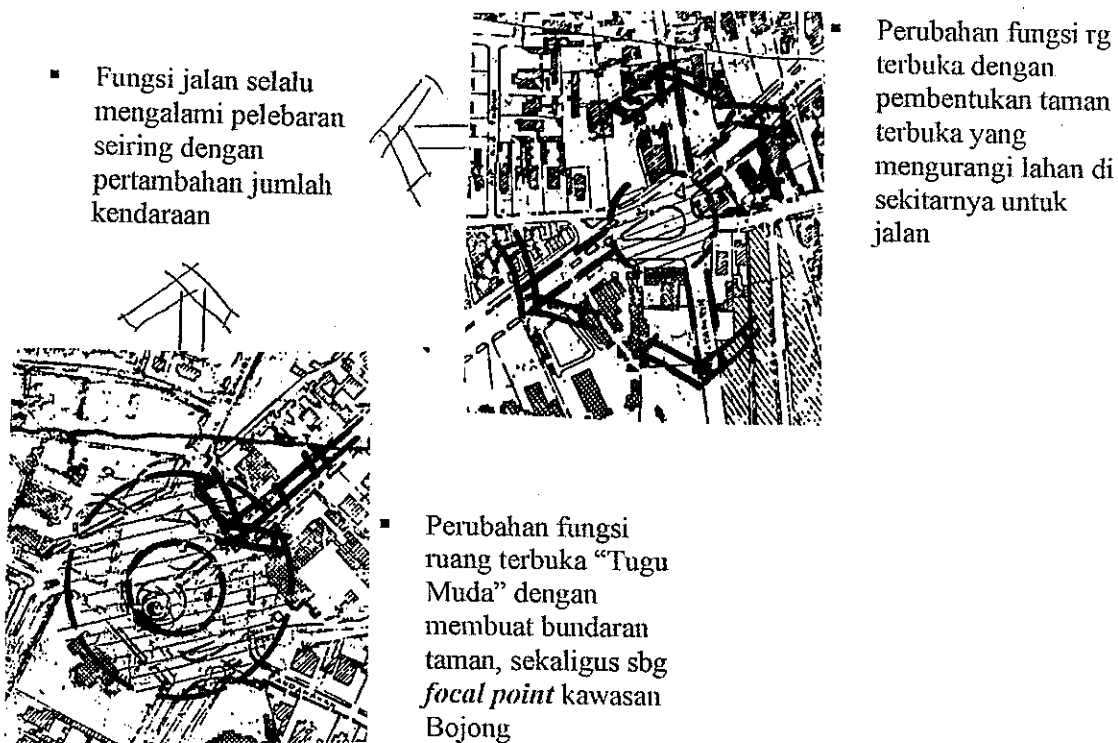
F. Perkembangan Bojong Setelah Masa Proklamasi (1945 – 1976)

Dalam kurun waktu tahun 1945 – 1949 tidak ada perubahan pada fungsi kawasan karena masih banyak terjadi peperangan. Selepas tahun 1950 mulai di lakukan rehabilitasi untuk memperbaiki bangunan-bangunan yang ada di setiap penggal fungsi kawasan dan seiring dengan hal tersebut jumlah penduduk kota

Semarang bertambah, sehingga membutuhkan prasarana kota baru dan aktivitas masyarakat mulai hidup kembali. Hal ini seperti terlihat dengan pembangunan gedung WO Ngesti Pandowo di samping gedung Sosisiteit de Harmonie (GRIS). Menurut Zahnd (1999) perkembangan Interstitial adalah perkembangan kawasan yang memanfaatkan lahan-lahan terbuka di antara bangunan. Sementara menurut Shirvani (1985; 12 – 14) keterkaitan bentuk fisik bangunan dengan ruang terbuka terdapat dalam komposisi bentuk dan pola tata massa bangunan akan memberikan space dan dapat menumbuhkan identitas terhadap lingkungannya. Dengan adanya pendirian bangunan di antara ruang terbuka akan menyebabkan luas lahan lahan berkurang sehingga jarak antar bangunan menjadi semakin pendek.

Dalam penataan kawasan yang di fungsikan sebagai ruang terbuka mengalami perubahan cukup berarti di ujung jalan Bojong, persimpangan Depok dan ruang terbuka di dekat Jembatan Berok. Perubahan yang cukup berarti terjadi di ujung jalan Bojong, dengan mengalami perubahan pada saat pembangunan Tugu Muda tahun 1951. Pada awal tahun 1970 an mulai dilakukan penataan dengan memperluas taman dan jalan yang ada di sekelilingnya, perluasan taman Tugu Muda ini membawa pengaruh berkurangnya lahan pada setiap unit bangunan . Lahan yang berkurang adalah lahan pada bangunan Lawang Sewu, gedung Kodam (*Raad van Justitie*) dan gedung *de Vredestein* (Wisma Perdamaian). Akan tetapi yang mengalami perubahan cukup drastis adalah hilangnya taman kota Wilhemina plein dan kupel (*open muziektent*).

Pengadaan fasilitas ruang terbuka kota juga terdapat di persimpangan Depok dan di dekat Jembatan Berok selepas tahun 1970 an, pengadaan ruang terbuka dengan menciptakan taman terbuka di tengah arus lalu lintas dengan memecahkan jalur sirkulasi, namun pengadaan taman terbuka akan mengurangi lahan dari gedung Pertamina (daerah Depok) dan gedung Kantor Pajak (dekat Jembatan Berok).



Gambar 6.19.: Analisis perubahan fungsi dan aktivitas di ruang terbuka kawasan Bojong
Sumber : Analisis peneliti

Sejak berakhirnya masa perang mulai tahun 1950 an aktivitas kegiatan perdagangan dan perkantoran telah pulih dan jumlah arus lalu lintas yang melewati jalan Bojong cenderung bertambah, sehingga sekitar tahun 1957 jalan Bojong mulai mengalami pelebaran dengan menghilangkan jalur rel trem kota yang berada di sisi timur jalan, namun sekitar tahun 1967 – 1973 mengingat jumlah kendaraan yang lewat cenderung bertambah maka di lakukan pelebaran jalan dengan langkah menebangi pohon asem yang berada di sisi kanan kiri jalan Bojong. Penebangan pohon yang drastis terjadi pada penggal perempatan Johar – persimpangan Depok, sehingga meskipun jalan Bojong menjadi lebar, akan tetapi pada penggal ini terasa sangat panas karena tidak adanya pohon peneduh.

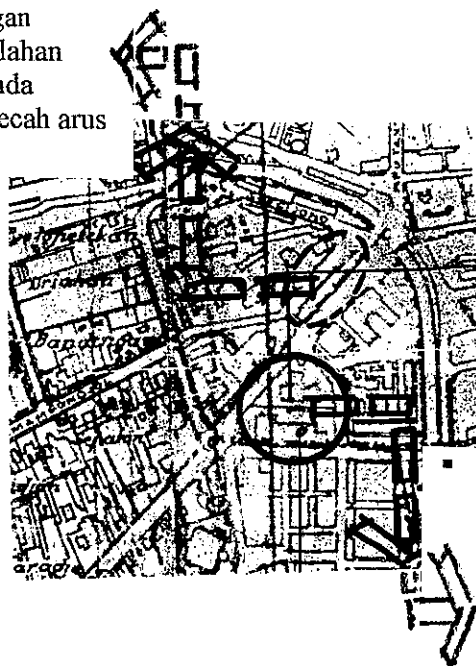
G. Pembangunan Kawasan Perdagangan dan Perkantoran jalan Pemuda / Bojong (Tahun 1976 – 2001)

Mulai masa pertengahan tahun 1970 an penduduk kota Semarang semakin bertambah dan aktivitas perdagangan semakin berkembang, maka pada daerah-daerah di pusat kota lebih di orientasikan menjadi pusat perdagangan dan

perkantoran serta fungsi pusat pemerintahan berada di jalan Bojong, sehingga fungsi kawasan yang di peruntukkan bagi kawasan permukiman masyarakat Semarang menjadi tergeser ke daerah pinggiran di sekitarnya. Dengan perubahan orientasi ini akan menuntut adanya ketersediaan lahan untuk pembangunan prasarana kota, sehingga beberapa bangunan lama di bongkar dan di ganti dengan fungsi bangunan yang baru.

Sekitar tahun 1970 an terjadi pengalih fungsian yang drastis dengan lokasi alun-alun, baik alun utara maupun selatan yang digunakan untuk pendirian prasarana kota, seperti bangunan Pasar Ya'ik di alun-alun selatan sedangkan di alun-alun utara di dirikan bangunan Hotel Metro, pendirian bangunan di lahan alun-alun menghilangkan keterkaitan antar massa bangunan yang ada di sekelilingnya alun-alun.

- Penciptaan ruang terbuka dengan mengurangi lahan kantor Dipenda sebagai pemecah arus lalu lintas

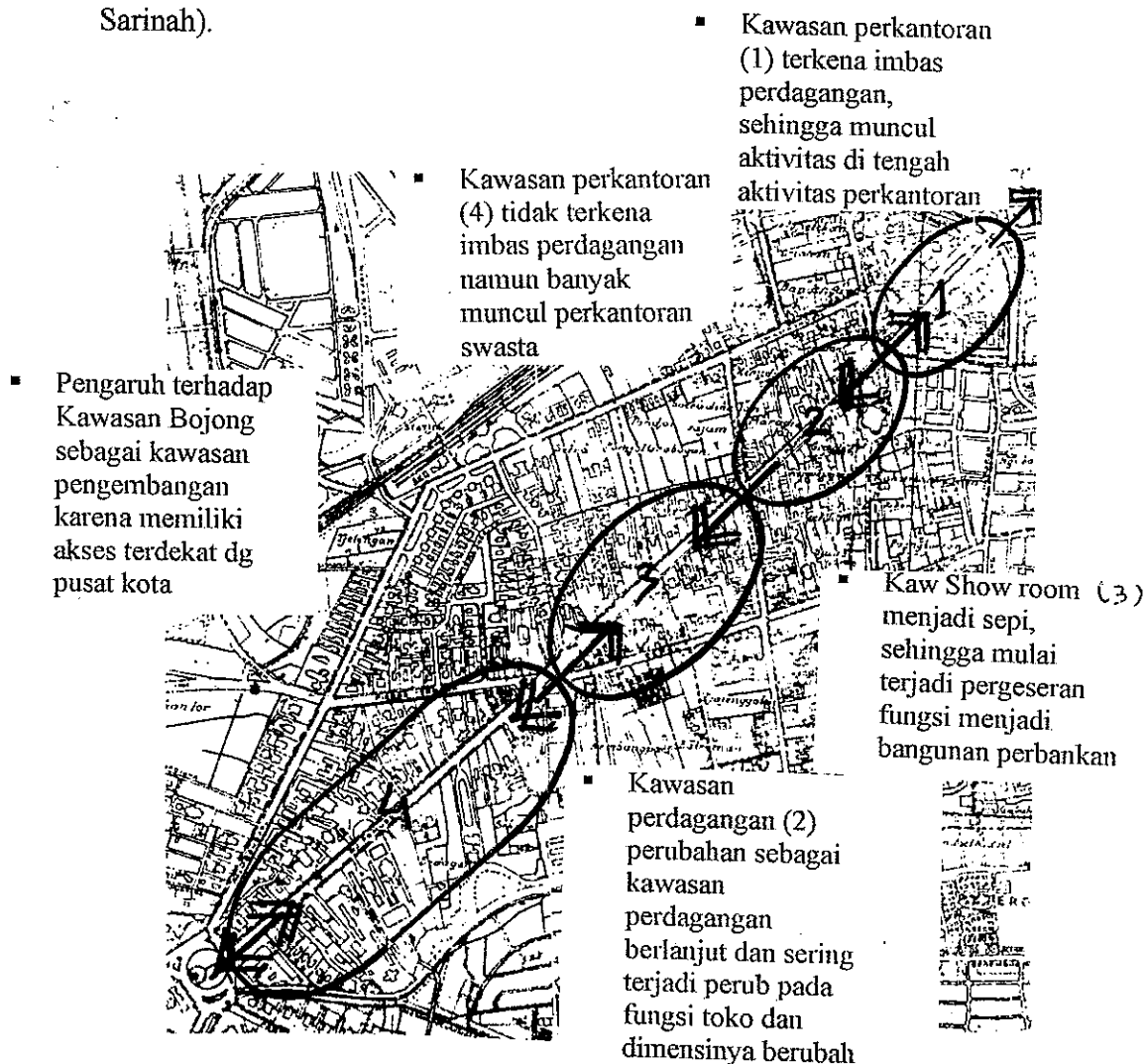


- Penghilangan fungsi ruang terbuka dengan menggantinya menjadi fungsi perdagangan, shg menghilangkan keharmonisan ruang yg semula terbentuk

Gambar 6.20.: Analisis perubahan fungsi dan aktivitas ruang terbuka di alun-alun
Sumber : Analisis peneliti

Pembangunan dan pembenahan kawasan Bojong terus di lakukan, sehingga dalam kurun waktu tahun 1980 – 1990 an beberapa perubahan terjadi di akibatkan adanya kegiatan ekonomi di dalam setiap segmen kawasan di Jalan Bojong tersebut. Seperti misalnya perobohan gedung kantor PU pada tahun 1993 untuk kemudian di jadikan kawasan pertokoan. Peran-peran dari kawasan

perdagangan yang terdapat di dalam segmen perempatan Johar – perempatan Gendingan mulai mengalami perubahan yang cenderung menurun, sehingga beberapa pemilik toko mulai menutup tokonya, ini terlihat pada sisi barat pada penggal ini, sedangkan pada sisi timur yang lebih dekat dengan aktivitas ekonomi dari pasar Johar bangunan-bangunan toko masih banyak yang buka. Di dalam penggal ini pula kemudian pada penggal tahun 1980 an berdiri Supermarket Sri Ratu yang sebelumnya membongkar toko Bombay (Toserba Sarinah).



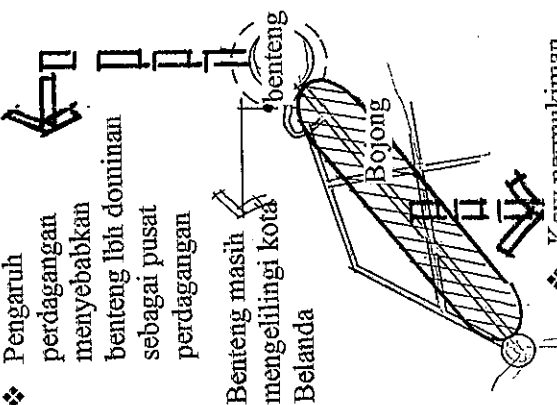
Gambar 6.21.: Analisis perubahan fungsi pada segmen perdagangan dan perkantoran

Sumber : Analisis peneliti

Dalam kurun waktu tahun 1970 - 1980 an orientasi masyarakat di dalam penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok yang digunakan untuk kawasan show room mobil mulai berubah, lambat laun keberadaan show room mobil ini berkurang, Hal ini di sebabkan karena keramaian kota sudah mulai menyebar dan pusat kota sudah mulai bergeser, sehingga beberapa show room mobil pindah ke kawasan yang lain. Sehingga mulai sekitar tahun 1990 an hingga tahun 2001 pada penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok muncul banyak bangunan Bank, umunnya bangunan Bank ini menempati bekas bangunan Villa atau bekas bangunan show room mobil.

Untuk kawasan pada persimpangan Depok – Tugu Muda, mulai penggal pertengahan tahun 1970 an sampai dengan tahun 2001 massa bangunan masih banyak di dominasi untuk kawasan perkantoran, baik perkantoran pemerintah maupun swasta

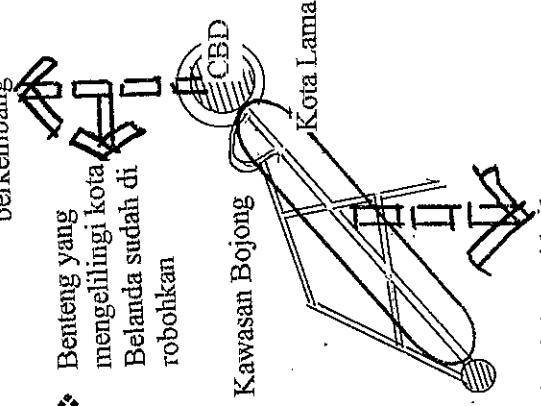
**KETERKAITAN AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT DENGAN FUNGSI KAWASAN DALAM PERUBAHAN
JATIDIRI KAWASAN BOJONG**

<p>TERBENTUKNYA PUSAT KOTA BARU DI KAWASAN BULU – BOJONG (Pertengahan th 1700 – 1824)</p>	<p>AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT</p>		<p>FUNGSI KAWASAN</p>	
<p>❖ Pengaruh perdagangan menyebabkan benteng lbh dominan sebagai pusat perdagangan</p> <p>Benteng masih mengelilingi kota Belanda</p> 	<p>Jenis Kegiatan</p>	<p>1. Kondisi kota benteng semakin padat dan di proyeksikan sbg pusat kegiatan perdagangan perkantoran dan kawasan yg berada di pinggiran kota di gunakan utk lahan permukiman.</p> <p>2. Peruntukkan lahan utk kegiatan permukiman yang di letakkan pada lahan di luar benteng merupakan antisipasi dlm pengemb kota Semarang dan sekaligus membentuk poros jalan Bojong sebagai pintu gerbang kota Semarang</p>	<p>Intensitas Pembangunan</p> <p>1. Intensitas pemb masih dipusatkan di dim kota benteng dan pada awalnya pemb pusat kota baru di kawasan Bulu belum mendapat perhatian dari masyarakat Belanda.</p> <p>2. Menjelang akhir tahun 1700 intensitas pemb untuk kawasan villa masyarakat Belanda di kawasan Bojong mulai berkembang, yg diawali pada kawasan pusat kota baru di Bulu dan kawasan di dekat kota Benteng</p>	<p>Bangunan & Rg Terbuka</p> <p>1. Bangunan perdagangan perkantoran dipusatkan dalam kota benteng.</p> <p>2. Massa bangunan <i>Landhuis</i> terdiri dari bangunan utama (<i>main building</i>) untuk kegiatan tempat tinggal & bangunan pendukung diluar benteng merupakan massa kota (<i>urban mass</i>) yg digunakan sbg villa dengan ruang terbukanya (<i>open space</i>) di lahan bagian depan dan belakang</p>

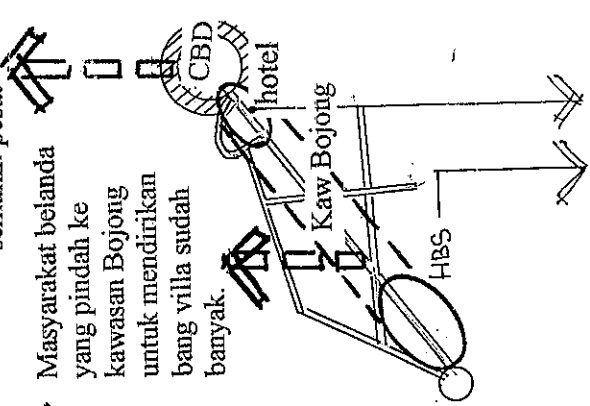
Tabel 6.2. : Keterkaitan aktivitas dan kegiatan masyarakat dengan fungsi kawasan dalam perubahan jatidiri kawasan bojong

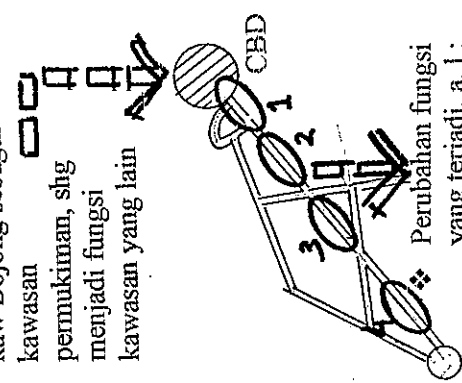
Sumber : Peneliti

	Intensitas Kegiatan	<p>1. Intensitas kegiatan perdagangan perkantoran menjadi satu dengan permukiman di dalam benteng menjadi semakin padat</p> <p>2. Pengembangan kawasan permukiman ke luar kota benteng, intensitas kegiatan permukiman terpisah dengan pusat perdagangan – perkantoran dan kawasan penunjang pusat kota mulai di orientasikan ke luar benteng.</p>	<p>1. Pada awal mulanya intensitas kegiatan masy. Belanda dan intensitas pembangunan di pusatkan di dalam benteng.</p> <p>2. Intensitas kegiatan dan pembangunan lingkungan permukiman di luar benteng umumnya di dominasi masyarakat non Belanda.</p>	<p>1. Intensitas kegiatan perdagangan-perkantoran dengan massa bangunan dan ruang terbuka yang melingkupinya di dalam benteng semakin padat</p> <p>2. Pengembangan intensitas kegiatan di luar benteng, karena lahan di dalam benteng sudah tidak dapat menampung kegiatan.</p> <p>3. Dan pendirian bangunan dengan ruang terbukanya dimulai dari pusat kota baru di kawasan Bulu</p>
Kondisi Sosial Budaya		<p>1. Pembangunan lingk permukiman masy Belanda menjadi pusat kota membentuk lingkungannya dengan di kelilingi benteng dan kawasan permukiman pribumi, cina, melayu yg menjadi kawasan satelit</p> <p>2. Setelah kondisi keamanan terjamin, masy Belanda mulai berani keluar benteng membangun lingk permukiman</p>	<p>1. Intensitas pembangunan lingkungan permukiman masyarakat Belanda di pusatkan di lingkungan permukiman</p> <p>2. Intensitas pembangunan di luar kota benteng karena masyarakat Belanda merubah orientasi dengan memiliki tempat tinggal yang berhalaman luas</p>	<p>1. Massa bangunan yg terbentuk di dlm benteng tidak memiliki rg terbuka yg cukup dan letak bang berdekatan, karena bangunan yg ada belum menyesuaikan dengan kondisi daerah setempat</p> <p>2. Dlm pengembangan kawasan kota di Bojong, persepsi masy Belanda thd bang dan ruang terbuka berubah, dengan adanya penyediaan rg terbuka yg luas</p>

PEMBANGUNAN PUSAT KOTA BARU BOJONG DI JAMAN KOLONIAL (th 1824 – 1870)	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT	FUNGSI KAWASAN	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Benteng sebagai CBD semakin berkembang ❖ Benteng yang mengelilingi kota Belanda sudah di robohkan  <ul style="list-style-type: none"> ❖ Orientasi ke luar benteng untuk pendirian bang villa di kaw permukiman lebih besar dari masa sebelumnya 	<p>Jenis Kegiatan</p>	<p>Peruntukan Lahan</p>	<p>Bangunan & Rg Terbuka</p>
	<p>Intensitas Kegiatan</p>	<p>Intensitas kegiatan untuk kawasan permukiman masyarakat kelas atas bertambah, dengan adanya penambahan peruntukkan lahan untuk perkantoran di kawasan Bojong</p>	<p>Dg semakin berkembangnya kawasan Bojong yang di peruntukan untuk kaw permukiman, pendirian villa dan perkantoran dengan ruang terbukanya bertambah</p>
		<p>Sejak runtuhnya benteng, intensitas pembangunan semakin bertambah, dengan adanya peningkatan intensitas kegiatan untuk permukiman kelas elit di kawasan Bojong maupun perkantoran</p>	<p>1. Massa bangunan yang terbangun umumnya berbentuk <i>Landhuis</i> terdiri dari bangunan utama (<i>main building</i>) untuk kegiatan tempat tinggal & bangunan pendukung di belakangnya dengan ruang terbuka (<i>open space</i>).</p> <p>2. Bangunan Stad Huis dengan ruang terbukanya yang kecil terbangun di kaw Bojong</p>
		<p>1. Mulai awal tahun 1800 intensitas pembangunan kaw permukiman di bojong antara kaw Bulu dengan kaw benteng semakin berkembang sejak di runtuhkannya benteng pada th 1824.</p> <p>2. Tahun 1854 di bangun Stad huis mulai mennadai pembangunan perkantoran pemerintah di luar benteng</p>	

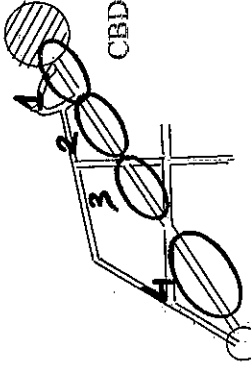
	Kondisi Sosial Budaya	Masyarakat Belanda kelas atas membangun lingkungan permukiman dan perkantoran baru di kawasan Bojong, karena masih adanya lahan yang luas	Dengan adanya rasa aman dan ingin mendapatkan tempat yang lebih nyaman, intensitas pembangunan villa dan perkantoran di kawasan Bojong di lakukan.	<p>1. Masyarakat Belanda menyukai bang Landhuis diatas open space yang luas dan di hiasi dengan taman, bangunan villa di kaw Bojong berdiri di atas lahan permukiman kelas elit</p> <p>2. Orientasi pemegang kebijakan mulai menggeser fasilitas pemerintah keluar dari bekas kota benteng</p>
PEMBANGUNAN VILLA DENGAN PRASARANA PENDUKUNG KOTA (th 1870 – 1906)	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT		FUNGSI KAWASAN	
		Peruntukan Lahan	Intensitas Pembangunan	Bangunan & Rg. Terbuka
	Jenis Kegiatan	<p>1. Peruntukan lahan di dalam segmen kaw masih di dominasi kawasan permukiman masyarakat belanda kelas atas.</p> <p>2. Sejak di berlakukannya UU Agraria (1870), pada tahun 1877 beberapa</p>	<p>Dengan semakin majunya dunia perdagangan, membutuhkan tempat untuk menunjang kegiatan utama di pusat kota benteng. Intensitas pembangunan di beberapa segmen kaw permukiman di Bojong bertambah, menjadi</p>	<p>1. Pembangunan untuk villa terus di lakukan dan beberapa bangunan <i>Landhuis</i> dengan ruang terbukanya di alih fungsikan menjadi Hotel du Pavillon dan fasilitas pendidikan Hoogere</p>

<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kota Belanda masih eksis menjadi pusat perdagangan yang semakin pesat ❖ Masyarakat belanda yang pindah ke kawasan Bojong untuk mendirikan bang villa sudah banyak.  <ul style="list-style-type: none"> ❖ Terjadi perubahan awal pada fungsi kaw menjadi fungsi kaw yang lain, di awali dengan perub fungsi bang pada 2 penggal jalan 		<p>peruntukkan lahan di dalam segmen kawasan mulai berubah, dari bang villa menjadi fasilitas hotel dan fasilitas pendidikan (HBS).</p>	<p>kegiatan permukiman, perkantoran, pendidikan dan hotel.</p>	<p>Burgerschool Semarang tahun 1877</p> <p>2. Pengalih fungsian bangunan tidak merubah dari bentuk bangunan maupun ruang terbukanya</p>
<p>Intensitas Kegiatan</p>	<p>Intensitas kegiatan untuk dunia perdagangan semakin meningkat dan dengan sendirinya di perlukan fasilitas pendukung bagi masyarakat belanda dalam beraktivitas</p>	<p>Intensitas pembangunan villa terus bertambah, di sertai dengan perubahan pada beberapa fungsi villa menjadi hotel dan sekolah</p>	<p>Dengan jumlah masy belanda yang terus bertambah membutuhkan fasilitas bangunan dan ruang terbuka menjadi sarana pendukung sebagai pusat kota perdagangan, pemerintahan dan militer.</p>	
<p>Kondisi Sosial Budaya</p>	<p>Dengan semakin padatnya pusat kota, masyarakat Belanda mulai merasakan ketidak nyamanan untuk mendirikan fasilitas pendukung di pusat kota, sehingga alternatif yang paling dekat dan masih relatif lebih tenang maka di pilih kawasan Bojong</p>	<p>Dunia perdagangan semakin maju akan mempengaruhi intensitas pembangunan dalam penyediaan fasilitas pendidikan dan hotel sebagai sarana pendukung kota dan mulai memberikan perubahan orientasi masy terhadap kawasan Bojong yang semula di khususkan untuk kawasan permukiman</p>	<p>Kebutuhan adanya fasilitas pendidikan dan hotel dengan tanpa merubah dari bentuk bangunan maupun ruang terbukanya di kawasan Bojong dengan masih memberikan akses pada masyarakat untuk selalu berhubungan dengan pusat kota</p>	

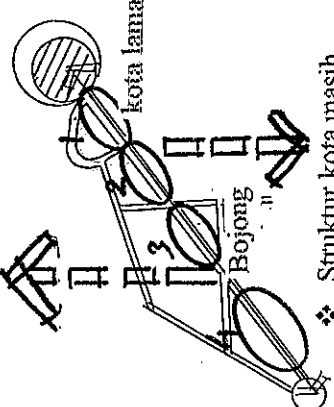
BOJONG DALAM GEMEENTE SEMARANG (th 1906 - 1942)	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT	Peruntukan Lahan	FUNGSI KAWASAN	Bangunan & Rg. Terbuka
<p>❖ Dunia perdagangan maju pesat, sehingga mempengaruhi perub kaw Bojong sebagai kawasan permukiman, shg menjadi fungsi kawasan yang lain</p>  <p>Perubahan fungsi yang terjadi, a. 1:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kaw Perkantoran 2. Kaw Perdagangan 3. Kaw Show room mobil 4. Kaw Perkantoran (Gemeente Smg dan swasta) 	<p>Jenis Kegiatan</p>	<p>Peruntukan lahan pada kawasan Bojong yang digunakan untuk permukiman masy Belanda kelas atas sebagian besar mulai tergeser dengan keberadaan kegiatan pertokoan (perempatan Johar-perempatan Gendingan), jasa / show room mobil (perempatan Gendingan - persimpangan Depok) dan perkantoran (persimpangan Depok - Bojongsch plein)</p>	<p>Intensitas pembangunan permukiman di kawasan Bojong mulai berkurang, dan di beberapa segmen kawasan di gantikan intensitas pembangunan untuk bang pertokoan, show room mobil dan perkantoran</p>	<p>1. Bangunan <i>landhuis</i> yang difungsikan untuk tempat tinggal mulai berkurang dan digantikan dengan bangunan pertokoan, showroom mobil dan perkantoran di 2 segmen kaw, antara perempatan Johar - persimpangan Depok</p> <p>2. Pergantian jenis kegiatan dari bang villa menjadi bangunan pertokoan memberikan konsekuensi hilangnya rg terbuka yg ada di depan bangunan utama untuk digunakan kegiatan pertokoan</p>

				<p>3. Pergantian jenis kegiatan dari bangunan villa menjadi perkantoran, bentuk bangunan berubah, akan tetapi masih mempertahankan ruang terbuka</p>
			<p>Kegiatan masyarakat dalam permukiman di kaw Bojong tergeser dengan intensitas kegiatan pertokoan, show room mobil dan perkantoran.</p>	<p>1. Intensitas kegiatan pertokoan, berkembang, dengan menggunakan bangunan villa dan memanfaatkan ruang terbuka bangunan, sehingga jarak bangunan dengan jalan Bojong menjadi semakin dekat.</p> <p>2. Intensitas kegiatan untuk perkantoran dan show room mobil masih menggunakan bangunan villa yang di alih fungsikan dengan masih tetap mempertahankan ruang terbukanya</p>
	<p>Intensitas Kegiatan</p>			

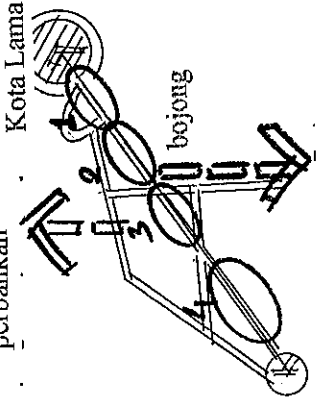
	<p>Kondisi Sosial Budaya</p>	<p>1. Dengan semakin berkembangnya dunia perdagangan, masyarakat membutuhkan tempat untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan dan perkantoran.</p> <p>2. Perubahan orientasi masyarakat mengubah kaw permukiman di Bojong menjadi kaw. perdagangan dan perkantoran, berkaitan dgn letak kaw Bojong yg dekat dgn pusat kota lama dan kaw Pasar Johar</p>	<p>Dengan adanya perubahan orientasi masy terhadap kawasan permukiman di Bojong akan memberikan akibat dengan semakin berkembangnya intensitas pembangunan kawasan Bojong menjadi kawasan perdagangan dan pertokoan</p>	<p>1. Perubahan orientasi masy terhadap bang permukiman menjadi bangunan pertokoan dan perkantoran, akan membawa akibat dengan difungsikannya lahan rg terbuka menjadi bangunan pertokoan dan memberikan akses yang dekat dengan jalan.</p> <p>2. Perubahan orientasi masy menjadi bang perkantoran dan showroom sebagian masih mempergunakan bangunan villa dan sebagian mendirikan bang perkantoran baru dengan masih menyisakan rg terbuka</p> <p>3. Masih terdapat bangunan untuk permukiman meskipun tidaknbanyak seperti pada masa sebelumnya</p>
--	-------------------------------------	--	---	---

MASA STAGNAN BOJONG DALAM JAMAN JEPANG (th 1942 – 1945)	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT	Peruntukan Lahan	FUNGSI KAWASAN	Bangunan & Rg. Terbuka
<p>❖ Struktur pola tata ruang kota tidak berubah masih seperti pd masa sebelumnya, hanya pada kondisi kota menjadi sepi</p>  <p>“BULU”</p> <p>❖ Tidak terjadi perub fungsi dan masih sama dg masa sebelumnya:</p>	<p>Jenis Kegiatan</p> <p>Intensitas Kegiatan</p>	<p>Peruntukkan lahan di kaw Bojong tetap dan masih digunakan untuk kawasan pertokoan, jasa/showroom mobil, perkantoran dan sebagian kecil untuk permukiman</p> <p>Penggunaan lahan untuk pertokoan, showroom mobil dan perkantoran menjadi sangat berkurang dan aktivitas kegiatan menjadi mati</p>	<p>Intensitas pembangunan pada jaman Jepang berhenti dan mengalami masa stagnan, seluruh kegiatan di pusatkan untuk kepentingan militer Jepang</p> <p>Intensitas kegiatan perkantoran, perdagangan dan permukiman berkurang, sehingga intensitas pembangunan menjadi terhenti</p>	<p>1. Bangunan pertokoan dan perkantoran di gunakan untuk kepentingan militer Jepang dan ruang terbuka tetap dipertahankan</p> <p>2. Ruang terbuka kota dan jalan Bojong digunakan untuk lapangan parade militer</p> <p>3. Banyak bangunan yang rusak sbg akibat adanya perang fisik di Bojong</p> <p>1. Semakin berkurangnya intensitas kegiatan yang berhubungan dengan pertokoan, perkantoran dan permukiman sehingga tidak ada perubahan pada bangunan maupun ruang terbukanya</p>

				2. Menonjolnya kegiatan militer Jepang yang menggunakan bangunan-bangunan untuk fasilitas militer Jepang	
			Peruntukan lahan di Bojong yang digunakan untuk kawasan pertokoan, perkantoran dan sebagian kecil permukiman tidak dapat berjalan dengan optimal, karena banyak masyarakat yang keluar dari Semarang	Dengan berkurangnya masyarakat yang tinggal di dalam kota karena banyak yang mengungsi membawa akibat kota Semarang pada umumnya dan kawasan pada khususnya menjadi lengang, sehingga intensitas pembangunan tidak berjalan	Masyarakat baik pribumi maupun non pribumi keluar dari Semarang untuk mengungsi ke daerah yang aman, sehingga banyak bangunan yang di tinggal
BOJONG PADA MASA SETELAH PROKLAMASI (th 1945 – 1976)	Kondisi Sosial Budaya				
	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT			FUNGSI KAWASAN	
		Peruntukan Lahan	Intensitas Pembangunan	Bangunan & Rg. Terbuka	
	Jenis Kegiatan	Peruntukan lahan masih seperti pd masa sebelumnya yaitu kaw pertokoan, show room mobil & perkantoran	Intensitas pembangunan mulai dilakukan selepas tahun 1950, dengan adanya rehabilitasi bangunan yang	Pada masa tahun 1945 – 1949 banyak bangunan dan ruang terbuka yang rusak, sehingga belum dapat digunakan	

<ul style="list-style-type: none"> ❖ Perubahan fungsi terjadi pada unit-unit bangunan tertentu ❖ Pelebaran jln Bojong dg memakai bekas jalur trem kota, 	 <p>Intensitas Kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Struktur kota masih sama dengan masa sebelumnya 1 Kaw Perkantoran Tk Gubernur 2 Kaw Perdagangan 3 Kaw Show room mobil 4 Kaw perkantoran (Kotapraja Sing dan swasta) 		<p>serta sedikit permukiman</p> <p>1. Pada tahun 1945 – 1950 kegiatan pertokoan, show room mobil dan perkantoran belum pulih karena masih adanya perang fisik antara Indonesia dengan Belanda</p> <p>2. Kegiatan yg berhubungan dengan pertokoan dan perkantoran selepas tahun 1950, sehingga mulai dilakukan rehabilitasi untuk kegiatan fisik.</p> <p>3. Mulai selepas tahun 1967 Intensitas kegiatan pertokoan & perdagangan mengalami pelebaran pada permukiman yang pada masa sebelumnya masih ada</p>	<p>rusak dan munculnya bangunan-bangunan baru sebagai fasilitas kota</p>	<p>Perkembangan intensitas kegiatan yang diikuti dengan bertambahnya intensitas pembangunan dimulai selepas tahun 1950 dengan pendirian bangunan serta fasilitas ruang kota</p>	<p>untuk beraktivitas</p> <p>Beberapa bangunan milik pemerintah Belanda di gunakan untuk fasilitas pemerintah Republik</p> <p>Pembangunan taman-taman sebagai ruang terbuka yang menunjang keberadaan kawasan di sekitarnya</p>	<p>Bertambahnya intensitas kegiatan dimawali dengan pendirian bangunan serta fasilitas ruang kota pada tahun 1951</p> <p>Dengan semakin berkembangnya intensitas kegiatan perdagangan dan perkantoran yang ada di Bojong selepas tahun 1967 akan membawa perubahan pada bentuk bangunan dan keberadaan ruang terbuka serta adanya pelebaran jalan Bojong</p> <p>Pembangunan Tugu Muda pada tahun 1951 di tengah persimpangan kaw Bulu sebagai arah orientasi ruang terbuka sekaligus sebagai <i>focal point</i> kawasan</p>
---	--	--	---	--	---	---	---

					Pembangunan taman-taman sebagai ruang terbuka yang menunjang keberadaan kawasan di sekitarnya
				Dalam masa rehabilitasi yang di sertai dengan meningkatnya Intensitas pembangunan dalam penyediaan fasilitas bagi masyarakat	Pada masa perang fisik banyak bangunan yang rusak dan di adakan perubahan pada fungsi bangunan maupun bentuk bangunan
	Kondisi Sosial Budaya		Selepas masa perang fisik orientasi masyarakat terhadap dunia perdagangan semakin meningkat, dengan di tandai semakin melebarinya peruntukan lahan untuk pertokoan dan perkantoran di kawasan Bojong		
PEMBANGUNAN KAWASAN PERDAGANGAN - PERKANTORAN JALAN PEMUDA / BOJONG (th 1976 - 2001)	AKTIVITAS DAN KEGIATAN MASYARAKAT			FUNGSI KAWASAN	
			Peruntukan Lahan	Intensitas Pembangunan	Bangunan & Rg. Terbuka
	Jenis Kegiatan		Selepas masa perang fisik orientasi masyarakat terhadap dunia perdagangan semakin meningkat, dengan di tandai semakin melebarinya	Intensitas pembangunan meningkat dengan di sertai semakin banyak kegiatan yang di tampung dalam penyediaan fasilitas kota	Dengan semakin dikembangkanya kawasan Bojong menjadi kawasan perdagangan & perkantoran, menjadi semakin mengurangi peran dari ruang terbuka, hal

<ul style="list-style-type: none"> ❖ Intensitas pembang lebih ke arah kegiatan bisnis ❖ Mulai terjadi perubahan fingsi kawasan show room mobil menjadi kaw perbankan 		<p>peruntukan lahan untuk pertokoan dan perkantoran di kawasan Bojong</p>		<p>dan mengantinya dengan bangunan ini terlihat dengan banyaknya ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan kawasan perdagangan, seperti alun-alun yang digunakan untuk kegiatan hotel, pasar dan bank.</p>
<p style="text-align: center;">Kota Lama</p>  <ul style="list-style-type: none"> ❖ Struktur kota masih sama dengan masa sebelumnya, <ol style="list-style-type: none"> 1. Kaw Perkantoran (Pajak & Keuangan) 2. Kaw Perdagangan 3. Kaw Show room mobil 4. Kaw perkantoran (Kotapraja Simg dan swasta) 	<p>Intensitas Kegiatan</p>	<p>Pertambahan intensitas kegiatan akan berpengaruh pada ketersediaan lahan yang dapat menampung pertambahan, pertambahan intensitas kegiatan perdagangan / pertokoan dan bank melebar ke peruntukan lahan yang di gunakan untuk kawasan permukiman dan show room mobil</p> <p>Pertambahan intensitas kegiatan perkantoran melebar pada kawasan permukiman yang ada di persimpangan Depok -- Tugu Muda</p>	<p>Intensitas pembangunan fasilitas perkantoran dan pertokoan melebar pada kawasan permukiman dan kawasan show room mobil</p>	<p>Semakin berkembangnya intensitas kegiatan perdagangan dan pertokoan membutuhkan tempat untuk melakukan aktivitasnya yang dekat dengan pusat kota, sehingga menggunakan ruang terbuka kota untuk pendirian bangunan – bangunan yang berorientasi perdagangan, hal ini terjadi pada pertengahan tahun 1970 an dengan pendirian bangunan hotel dan pasar Yaik di lokasi alun-alun Dibangunnya bangunan pertokoan dan perkantoran lebih dari 3 lantai</p>

	Kondisi Sosial Budaya	Dengan adanya masyarakat dinamis yang berorientasi pada dunia perdagangan akan mempengaruhi dari peruntukan lahan yang dirasakan memberikan keuntungan yang besar	Intensitas pembangunan mengalami pertambahan pada kawasan perdagangan dan perkantoran di Bojong, sehingga semakin mengurangi dari peran kawasan show room mobil dan bangunan permukiman yang semakin tergeser	Bangunan dan ruang terbuka mengalami perubahan bentuk maupun perubahan pada fungsinya, dengan menyesuaikan kepentingan dari masyarakat pada setiap segmen kawasan
--	------------------------------	---	---	---

6.2.3. Perubahan Jatidiri Kawasan dalam Korelasinya dengan Pola Hubungan Sirkulasi dan Perubahan *Urban Solid - Void*

1. Terbentuknya pusat kota baru di kawasan Bulu – Bojong (pertengahan th 1700 – 1824)

Dalam fase awal pengembangan sebagai kawasan perluasan kota pada pertengahan tahun 1700, pada awal mulanya kawasan Bojong masih terdiri dari tanah ladang yang luas dan di proyeksikan untuk kawasan permukiman masyarakat Belanda setelah kawasan di dalam benteng *de Europeesche Buurt* lebih diorientasikan untuk kawasan perdagangan dan perkantoran, sehingga karakter kawasan yang paling spesifik ditemukan di pusat kota, karena perkembangan kota diawali dari inti kota yang memiliki fungsi kegiatan antara lain : sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, rekreasi dan kegiatan sosial budaya (Gibberd, 1970, 19). Hal ini akan menyebabkan keramaian terpusat di kota dan kawasan Bojong diharapkan menjadi penyangga bagi kawasan di dalam benteng.

Dalam pembentukan kawasan Bojong yang di proyeksikan sebagai kawasan permukiman diawali dengan pendirian bangunan-bangunan villa yang diperuntukkan bagi masyarakat Belanda kelas atas. Penempatan bangunan villa dengan taman umumnya berdiri diatas *open space* yang luas dan letak bangunan dalam posisi *set back* sangat jauh dari jalan Bojong sebagai jalur sirkulasi utama. Bangunan villa yang berdiri sebagai elemen *urban solid* dan ruang terbuka sebagai *void*. Perletakan bangunan di kawasan Bojong diawali dengan keberadaan bangunan *land huis de Tuin Zigtrijk* dengan tamannya yang luas serta memiliki posisi tegak lurus dengan jalan Bojong sebagai penghubung dengan pusat kota yang baru di Bulu.

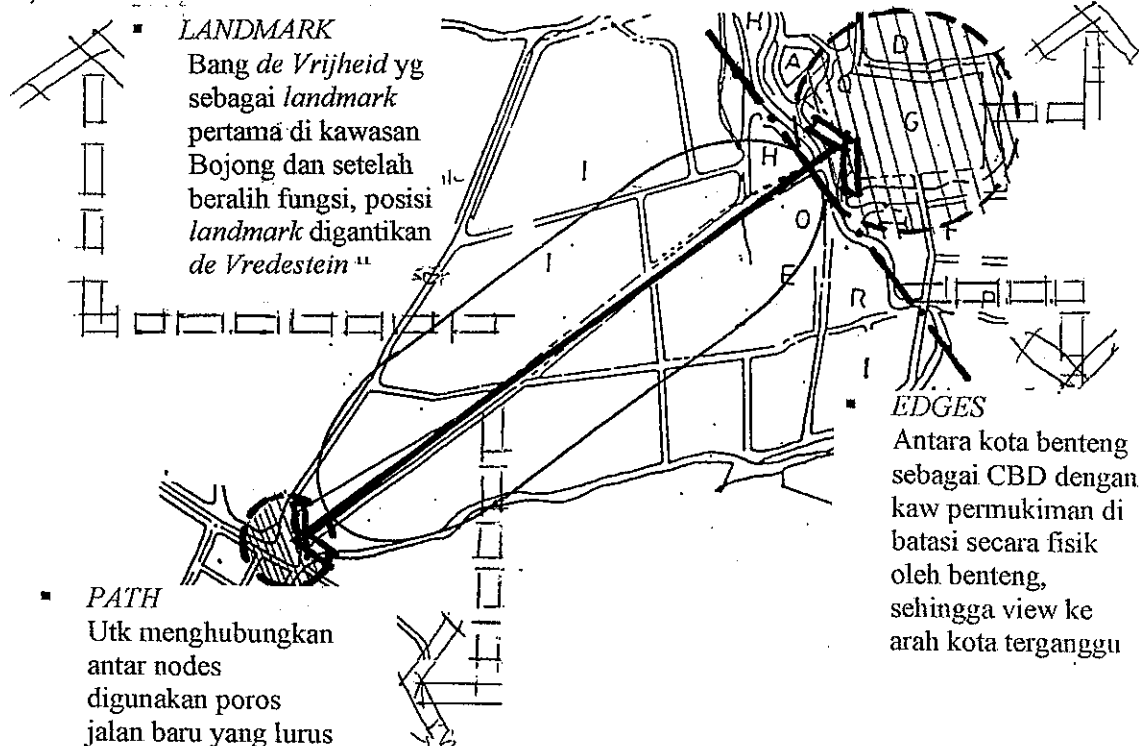
Beberapa waktu kemudian di dekat kota benteng (Sebelah barat jembatan Berok) pada tahun 1770 dibangun Istana *de Vrijheid* yang digunakan untuk kediaman resmi Gubernur VOC. Bangunan *de Vrijheid* adalah bangunan berlantai 2 dengan berdiri di atas taman (*soft space*) yang luas, setelah itu sekitar tahun 1795 di sebelah barat ujung jalan Bojong berdiri Istana *de Vredestein*, *de Vredestein* adalah Kediaman pribadi Nicholaas Hartingh merupakan bangunan 2 lantai dan berdiri diatas *open space* yang luas dan bersifat *private domain*, sehingga di dominasi taman (*soft space*)

DISTRICT

Kota benteng berkembang menjadi pusat perdagangan, shg permukiman di proyeksikan sbg kaw pengembangan di luar benteng

NODES

nodes utama berada di kota benteng yang di fungsikan sebagai titik tumbuh utama

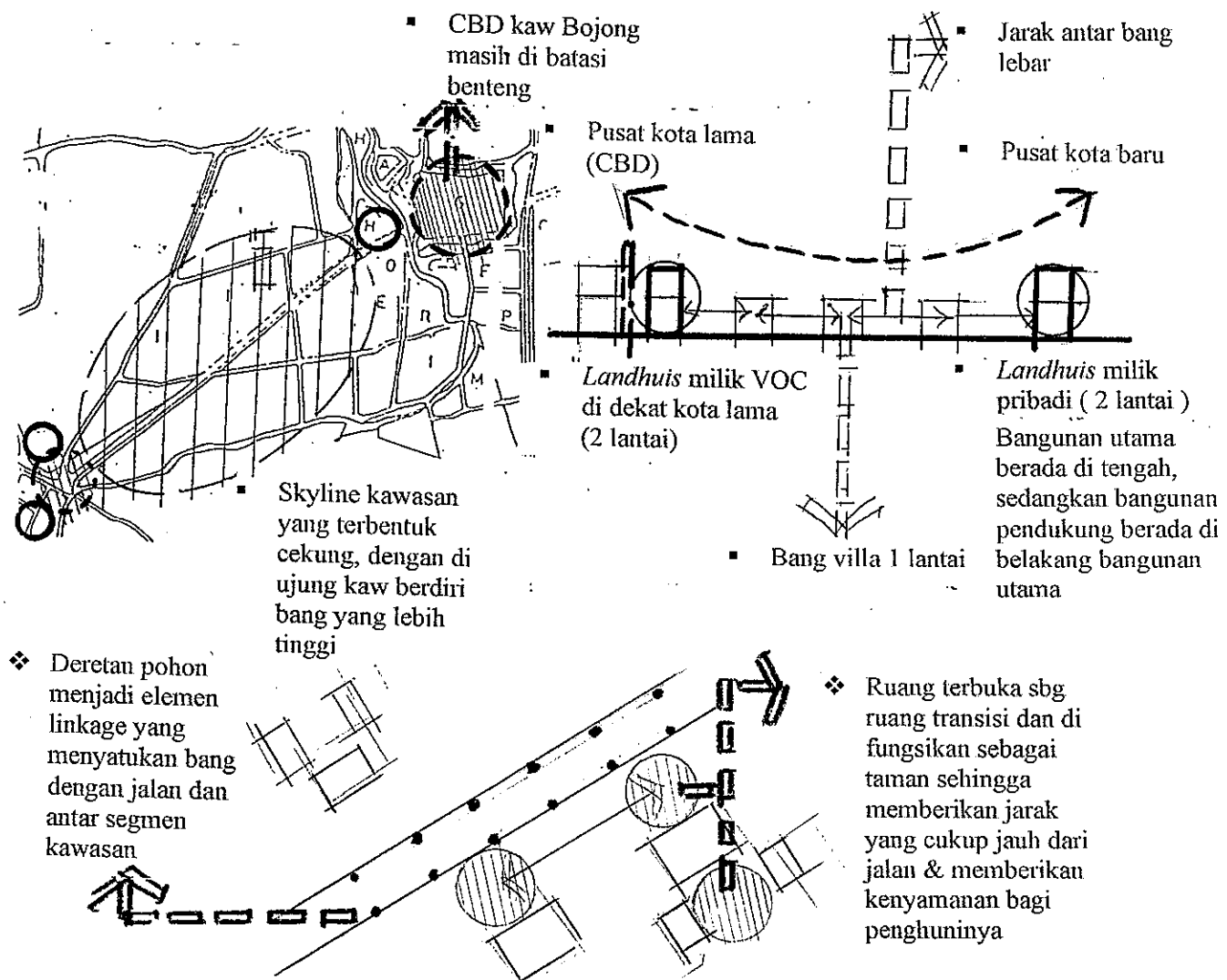


Gambar 6.22.: Analisis hubungan sirkulasi pusat kota lama dan pusat kota baru tahun pertengahan tahun 1700 – 1824

Sumber : Analisis peneliti

Keberadaan bangunan *landhuis* yang ada di pusat kota baru dan pusat kota lama akan memberikan pengaruh dengan munculnya bangunan-bangunan baru yang ada di tengah kawasan Bojong (Bojongsch plein – persimpangan Depok), terlebih lagi setelah kepindahan Nicholaas Hartingh ke istana *de Vredestein* makin bertambah masyarakat Belanda yang berpindah ke luar kota benteng, dan mendekati pusat kota baru di Bulu dengan membangun bangunan *land huis* dengan posisi *set back* sehingga membentuk ruang terbuka dan letak bangunan jauh dari jalan Bojong yang pada waktu itu masih sepi, hal ini di lakukan karena kondisi keamanan sudah terkendali sehingga memberikan rasa aman bila pindah di luar kota benteng

Umumnya bangunan Landhuis terdiri dari bangunan 1 lantai dengan berdiri diatas halaman yang luas sebagai open space (*soft space*) dan bersifat *private domain*.



Gambar 6.23.: Analisis *skyline* awal kawasan Bojong pertengahan tahun 1700 – 1824

Sumber : Analisis peneliti

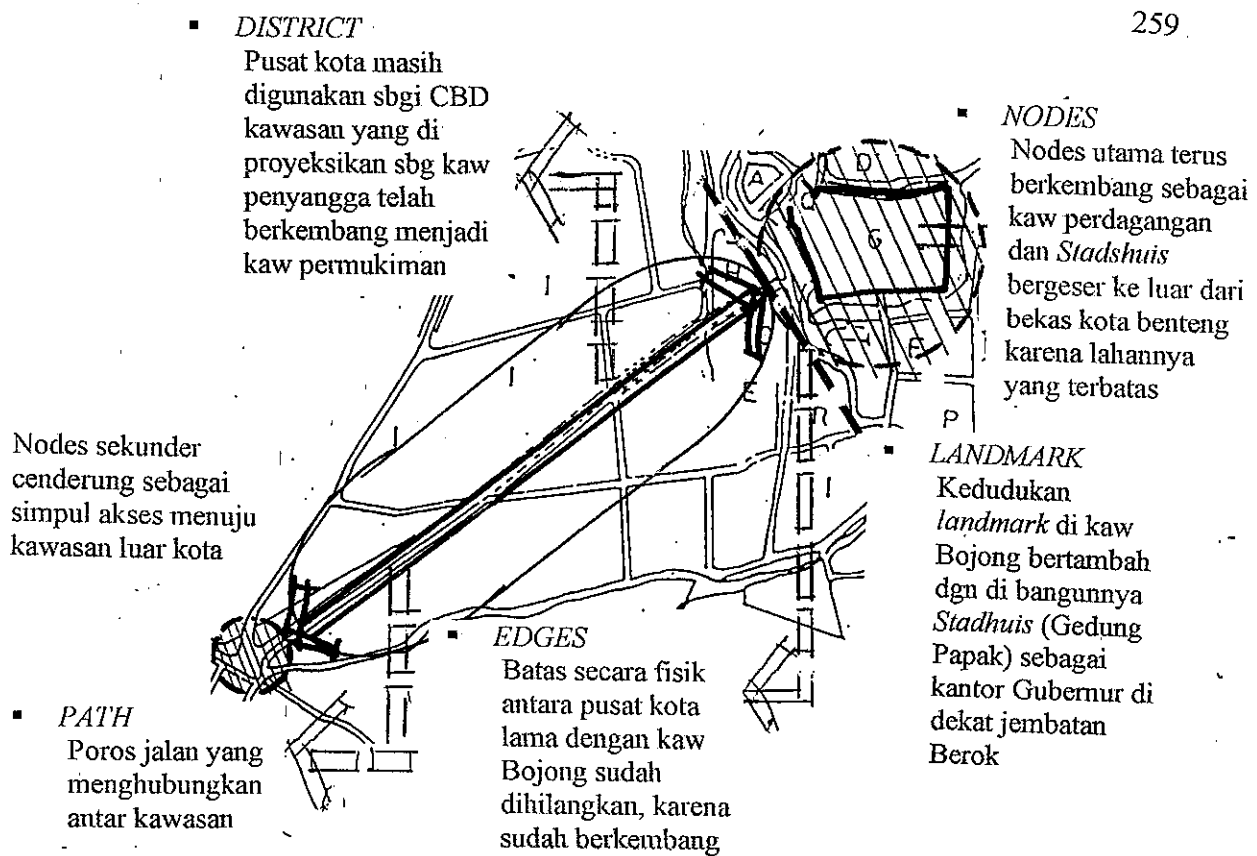
Dengan adanya keberadaan bangunan-bangunan villa yang bertingkat tinggi di ujung kawasan Bojong akan membentuk *skyline* melengkung ke dalam, karena ketinggian bangunan di ujung kawasan Bojong lebih tinggi dari pada bangunan yang ada di tengah kawasan, meskipun sudah ada yang mendirikan bangunan villa di tengah kawasan Bojong, tetapi kuantitasnya masih sedikit sehingga hubungan antar bangunan masih terlalu jauh karena di pisahkan oleh ruang terbuka sebagai *urban void* yang luas dan ruang transisi

sebelum menuju jalan Bojong. Penempatan bangunan di letakkan jauh dari jalan di samping untuk membentuk ruang transisi sekaligus digunakan untuk mempermudah pergantian sirkulasi udara, sehingga lingkungan permukiman menjadi nyaman yang didukung oleh poros jalan yang lurus dengan di kanan kirinya banyak pohon asem

Jalan relatif masih sepi dan sarana transportasi yang digunakan adalah delman dan gerobak dengan intensitas arus lalu lintas yang masih rendah. Namun pada jaman Daendels (1808 – 1811) mulai ada perubahan dengan di banggunya *Groote Post* Anyer-Panarukan melewati Kota Semarang melalui jalan Bojong yang menjadi poros jalan utama sebelum menuju pusat kota benteng *de Europeesche Buurt*, dengan diakuisisinya jalan Bojong menjadi bagian dari jalan *Groote Post* membuat intensitas arus transportasi semakin meningkat, karena jalan *Groote Post* merupakan urat nadi jalur transportasi yang menghubungkan antar wilayah di Pulau Jawa

2. Pembangunan pusat kota baru Bojong di jaman kolonial Belanda (th 1824 – 1870)

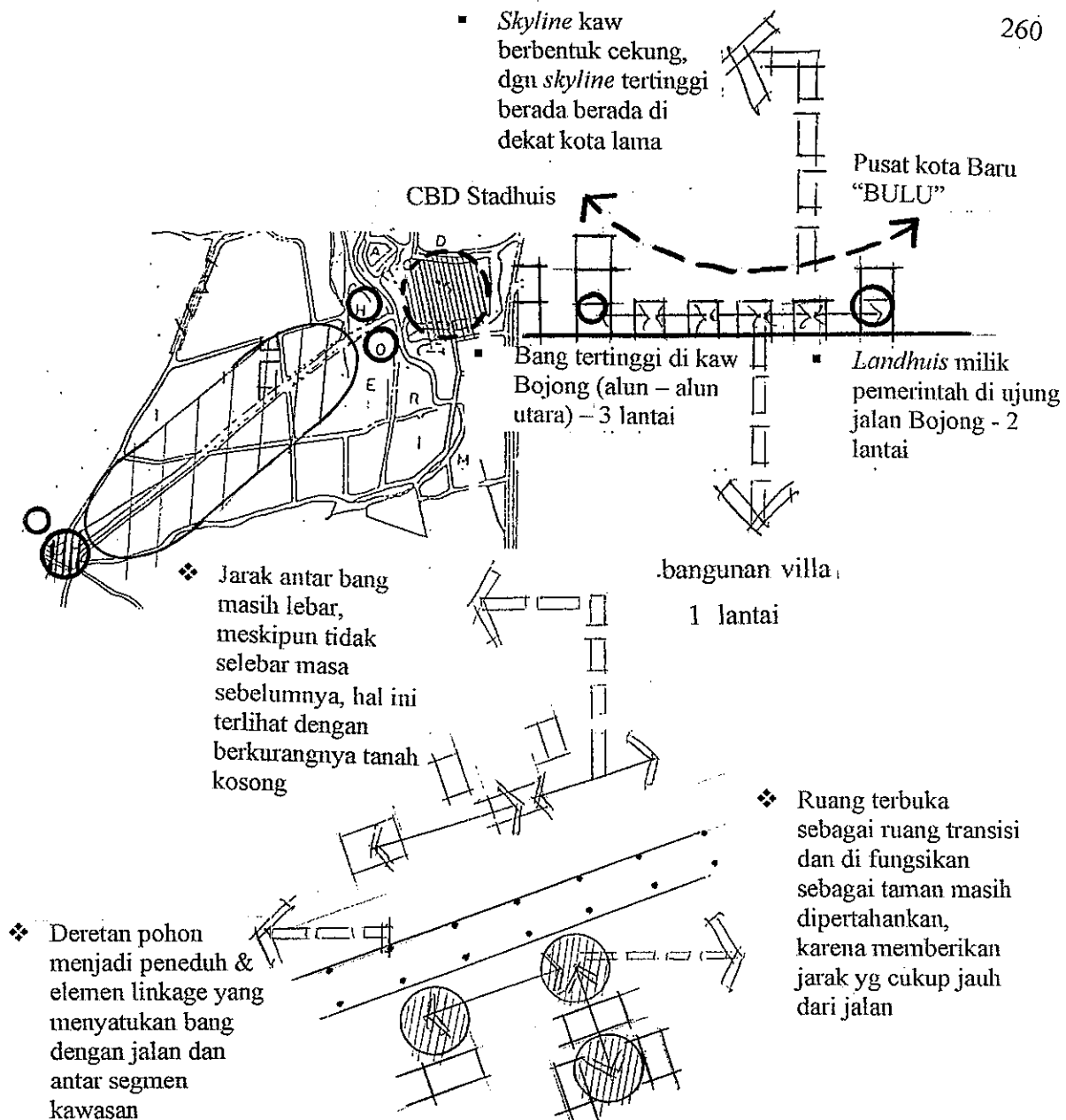
Pembangunan villa di luar kota benteng dalam kawasan Bojong sebagai kawasan penyangga yang di fungsikan untuk permukiman semakin bertambah, sehingga pada tahun 1824 benteng yang membatasi kawasan permukiman di Bojong dengan kawasan pusat kota sebagai kawasan perdagangan dan perkantoran di robohkan. Perobohan benteng dikarenakan perkembangan di dalam maupun di luar benteng telah digunakan untuk pendirian fungsi kawasan, sehingga di luar benteng sudah banyak bangunan yang didirikan. Pendirian bangunan villa pada umumnya berada dalam posisi *set back* dengan jalan Bojong, dimana jalan Bojong merupakan *public domain*. Pembatasan bangunan sebagai batas masif membentuk open space yang terdiri dari *soft space* (taman) sebagai ruang transisi sehingga membatasi bangunan dengan jalan Bojong, namun pembatasan ini bersidat untuk menciptakan sirkulasi udara yang sehat. Bangunan villa yang terbangun umumnya merupakan bangunan *landhuis* dengan massa bangunan sebagai *urban void* terdiri dari bangunan utama dan bangunan pendukung yang terletak di belakang bangunan utama.



Gambar 6.24.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1824 - 1870

Sumber : Analisis peneliti

Bangunan yang terbangun umumnya memiliki ketinggian 1 lantai dengan hubungan antar bangunannya membatasi *open space* yang ada di belakang. Hubungan antar bangunan villa di dalam kawasan Bojong masih berjauhan, karena di pisahkan oleh *open space* sebagai *urban void* yang bersifat *private domain*. Dengan keberadaan bangunan villa yang berada di antara jembatan berok – bojongsch plein terdiri dari bangunan 1 lantai sedangkan di ujung-ujung jalan Bojong sudah berdiri bangunan 2 lantai, bahkan mulai tahun 1854 di ujung dekat jembatan Berok berdiri gedung papak dengan 3 lantai. Keberadaan bangunan ini mengurangi lahan alun-alun sehingga mengurangi eksistensi ruang terbuka dan membatasi masyarakat dalam menggunakan alun-alun tersebut. Bangunan ini membentuk *skyline* bangunan yang melengkung ke dalam dengan posisi bangunan di ujung kawasan lebih tinggi di bandingkan dengan di tengah kawasan Bojong.



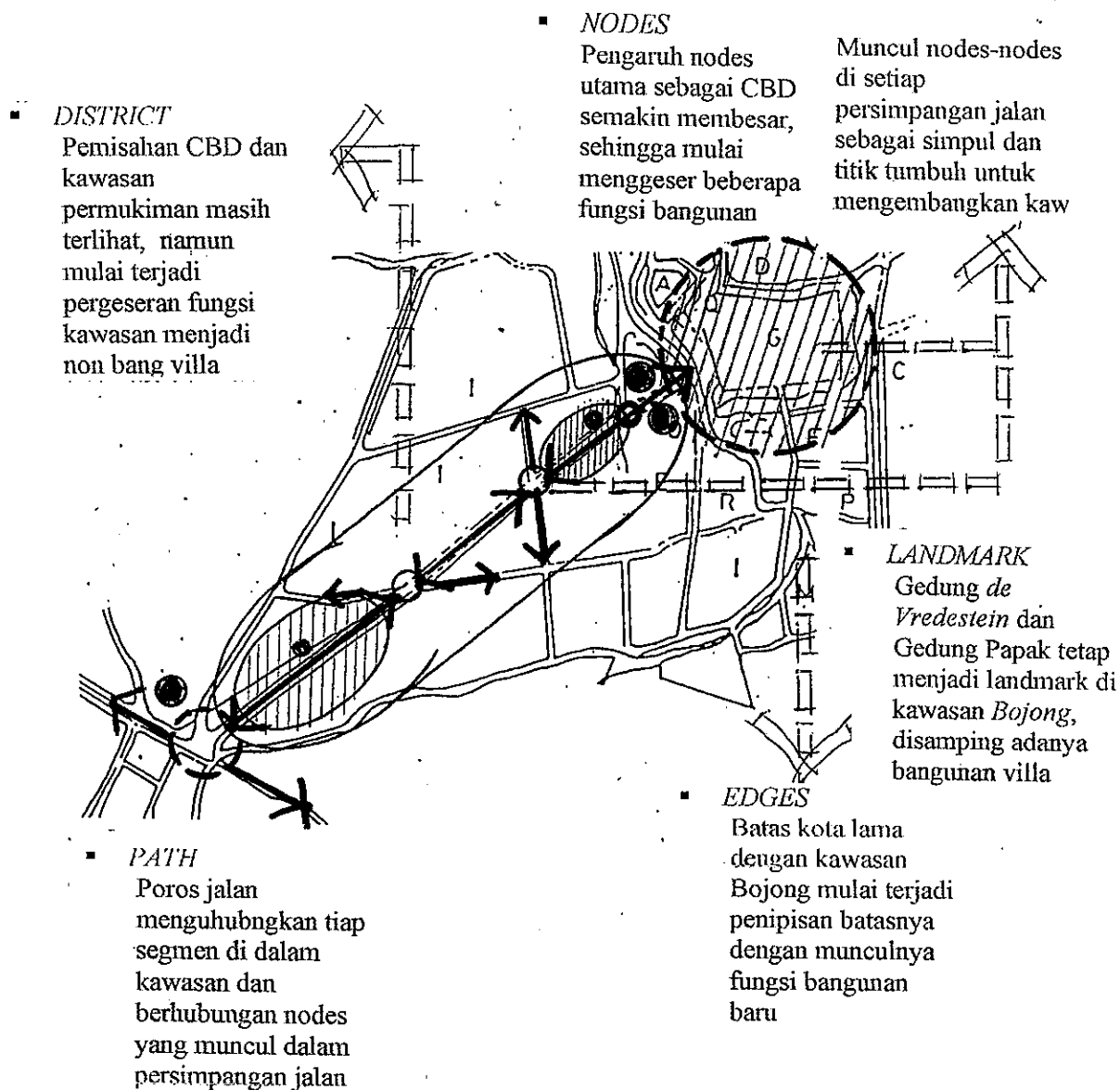
Gambar 6.25.: Analisis skyline kawasan tahun 1824 - 1870
Sumber : Analisis peneliti

Dengan melihat kondisi diatas, menurut Trancik (1986) kota memerlukan pemahaman tentang kultur dan karakter dari suatu daerah yang telah menjadi ciri khasnya dan menjadi pertimbangan dalam menciptakan lingkungannya. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya sebagai kawasan permukiman elit masyarakat Belanda dengan halamannya yang luas dapat terjaga sebagai satu kesatuan yang menyebabkan kekhasan daerah tersebut sehingga dapat membentuk jatidiri sebagai kawasan bangunan villa Belanda.

3. Pembangunan villa dengan prasarana pendukung kota (th 1870 – 1906)

Seiring dengan perkembangan dunia perdagangan yang maju pesat dan diawali oleh adanya UU Agraria (1870) yang memperbolehkan para pengusaha untuk menanamkan modal sekaligus melakukan usaha. Dengan adanya hal ini masyarakat Belanda mulai membanjiri kota-kota pelabuhan di Hindia Belanda termasuk hal kota Semarang yang menjadi gerbang pintu masuk daerah pedalaman. Dengan adanya hal ini pusat kota lama sebagai pusat perdagangan dan perkantoran menjadi semakin padat aktivitasnya, sehingga kawasan Bojong sebagai kawasan penyangga yang terdekat dari pusat kota mulai terkena pengaruhnya dan di beberapa titik mulai terjadi pengalih fungsian bangunan serta ditunjang dengan adanya poros jalan Bojong yang menghubungkan dengan daerah Vorstenlanden (daerah kerajaan). Hal ini seperti yang di katakan Danisworo (1988) bahwa kondisi yang berbeda dalam bidang sosial, ekonomi. Politik dan budaya melatarbelakangi proses pada waktu pembentukan lingkungan tersebut, sehingga dapat memberikan memberikan warna dan ciri tersendiri pada wujudnya. Jadi boleh di katakan bahwa bentukan fisik dan non fisik fisik dalam suatu kota tidak dapat berdiri sendiri, sehingga *out put*-nya selalu mencerminkan adanya pemahaman yang komprehensif di antara bidang-bidang pendukung pada suatu perubahan kawasan

Dalam perkembangannya kawasan Bojong yang membentang dari Jembatan Berok – Bojongsch plein mengalami perubahan dengan adanya penambahan bangunan-bangunan villa baru. pendirian bangunan akan semakin mengurangi jarak antar bangunan, sehingga terjadi hubungan timbal balik di antara bangunan dan menyebabkan kedekatan secara fisik. Pendirian bangunan villa di letakkan set back dari jalan Bojong sehingga membentuk open space yang bersifat private domain sebagai bagian integral dari bangunan. Bangunan villa terdiri dari bangunan utama dan bangunan pendukung, di mana hubungan antara bangunan utama maupun bangunan pendukung membentuk *open space* yang bersifat *private domain*. Meskipun bersifat bersifat *private domain* akan membentuk *intersection* dengan unit lahan yang lain serta kawasan jalan Bojong sebagai kawasan ruang terbuka yang bersifat public domain dan akhirnya membentuk pemahaman ruang terbuka secara komprehensif dan menciptakan kenyamanan.



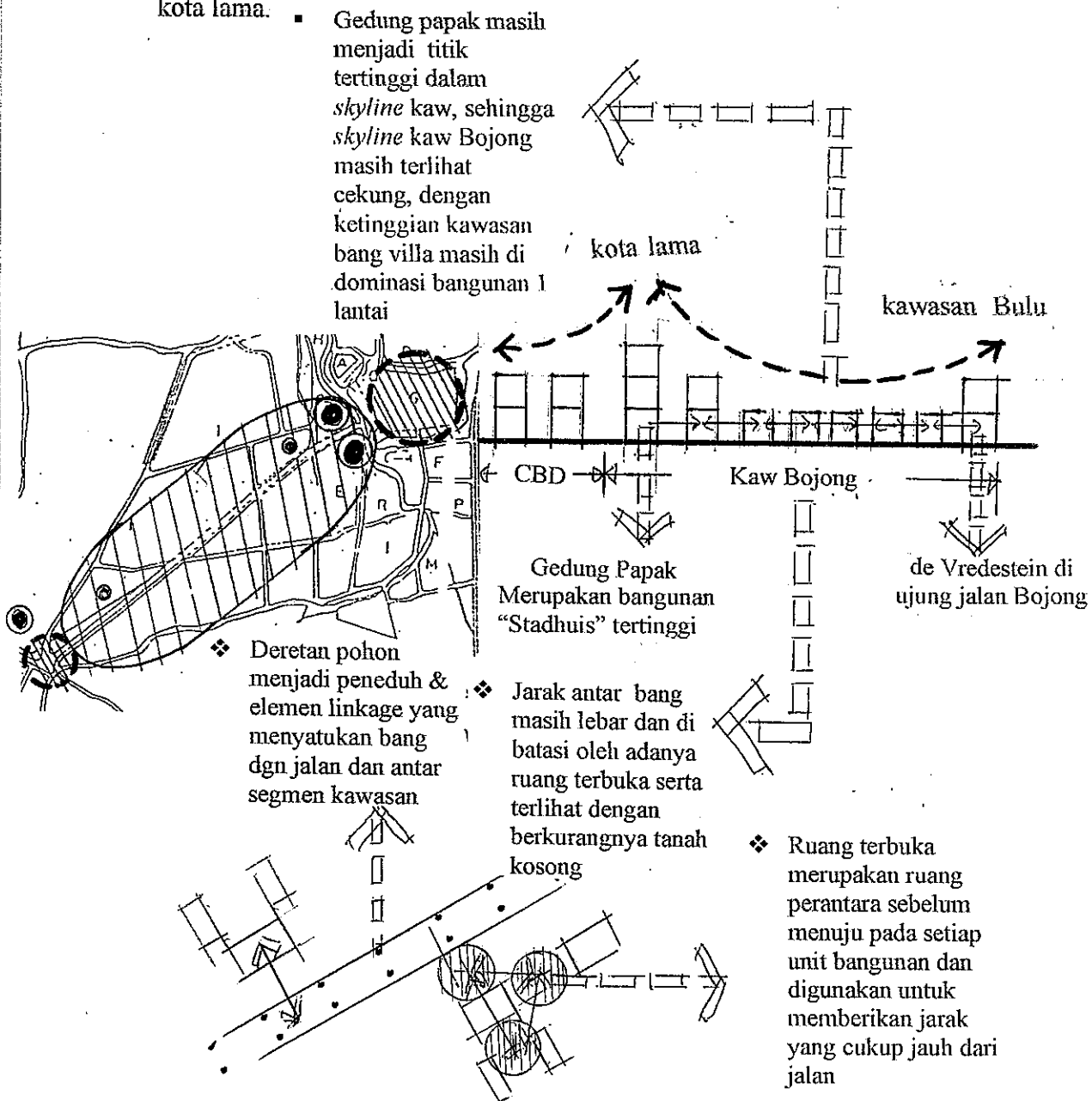
Gambar 6.26.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1870 - 1906

Sumber : Analisis peneliti

Bangunan yang terbangun umumnya menjadikan jalan Bojong sebagai prasarana utama dalam menghubungkan dengan kawasan di sekitarnya, jalan Bojong merupakan bagian dari ruang terbuka yang bersifat publik domain yang peletakkannya saling melengkapi dengan peran ruang terbuka yang bersifat *private domain* yang dimiliki oleh setiap bangunan, sehingga akhirnya membentuk lingkungan yang khas sebagai kawasan permukiman.

Disamping adanya penambahan baru dengan menghilangkan bangunan lama, karena masyarakat yang tinggal di Semarang semakin banyak maka di butuhkan fasilitas sebagai prasarana dan sarana pendukung kota, diantaranya

mulai tahun 1877 pada bangunan villa tertentu menjadi Hotel; *Stadstuin* dan fasilitas pendidikan (*Hooegere Burgerschool Semarang*). Perubahan bangunan villa menjadi bangunan Hotel ditempatkan di penggal perempatan Johar – perempatan Gendingan di maksudkan untuk tempat persinggahan masyarakat Belanda yang sedang mengadakan perjalanan dagang. Keberadaan hotel du Pavillon menempati letak yang strategis dan memiliki jarak yang dekat dengan pusat kota lama sebagai pusat perdagangan dan perkantoran, sehingga memberikan kemudahan dengan akses terdekat diluar kota lama.



Gambar 6.27.: Analisis skyline kawasan tahun 1870 - 1906

Sumber : Analisis peneliti

Penempatan fasilitas HBS Bojong di peruntukkan bagi golongan eropa atau putra para priyayi Jawa sebagai sarana pendidikan, Pengfungsian bangunan villa menjadi HBS masih mempertahankan bentuk bangunan dan dimensi dari open space yang terdiri gabungan hard space dan soft space. Pemilihan tempat pendidikan dalam penggal persimpangan Depok – Bojongsch plein di maksudkan untuk menciptakan ketenangan, sehingga letak penempatan HBS berada jauh dari pusat kota lama. Meskipun jauh dari pusat kota tetapi di dukung oleh akses yang mudah dari jalan Bojong, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.

Dengan adanya keberadaan bangunan villa baru semakin mengurangi dari dimensi dan peran ruang terbuka serta mempersempit hubungan antar bangunan karena bangunan baru umumnya berdiri diatas opes space. Melihat kemunculan bangunan villa baru diatas lahan terbuka memiliki ketinggian rata-rata sekitar 1 lantai, sehingga dengan adanya bangunan baru akan mengubah dari skyline yang sebelumnya sudah terbentuk dengan masa sebelumnya.

Selain itu pada penggal tahun 1883 peran jalan Bojong sebagai *public domain* semakin dominan dengan mulai beroperasinya trem kota “Bojong Express” oleh SJS yang mengambil jalur Jomblang – Bulu dengan menggunakan bahu jalan sebelah timur sebagai jalur trem kota, sehingga dengan demikian peran dari setiap sarana dan prasarana *public domain* saling berintegral membentuk suatu kekhasan daerah elit permukiman.

4. Bojong dalam Gemeente Semarang (th 1906 – 1942)

Dengan diresmikannya Gemeente van Semarang pada tanggal 1 April 1906 memberikan pengaruh yang sangat besarnya, khususnya bagi kawasan Bojong sebagai kawasan permukiman elit masyarakat Belanda. Pada awal mulanya pembangunan belum berlangsung cepat namun sudah ada bangunan perkantoran (Gedung Lawang Sewu dan Kantor Pos) dan *Sositeit / Stadtuin* yang di bangun dalam penggal persimpangan Depok - Bojongsch plein dan alun-alun utara.

Dengan semakin pesatnya dunia perdagangan pada tahun 1916 – 1922 akan membawa perubahan yang sangat drastis dalam perkembangan struktur kota. Namun meskipun terjadi perubahan yang drastis menurut Rappoport

(1983) perubahan pada lingkungan permukiman tidak berlangsung spontan dan menyeluruh. Kawasan yang semula di peruntukkan untuk kawasan penyangga pusat kota dengan didominasi kawasan permukiman lambat laun mulai mengalami perubahan pada setiap penggal jalan di kawasan Bojong. Pada awal mulanya kawasan permukiman yang di fungsikan sebagai kawasan penyangga ditandai dengan berdirinya bangunan villa yang masih dalam posisi *set back* dan membentuk *open space* (*hard space* dan *soft space*) yang bersifat *private domain* serta berintegral dengan *public domain* berupa jalan Bojong yang di kanan kirinya terdapat deretan pohon asem sehingga membentuk kesan *enclosure*.

■ DISTRICT

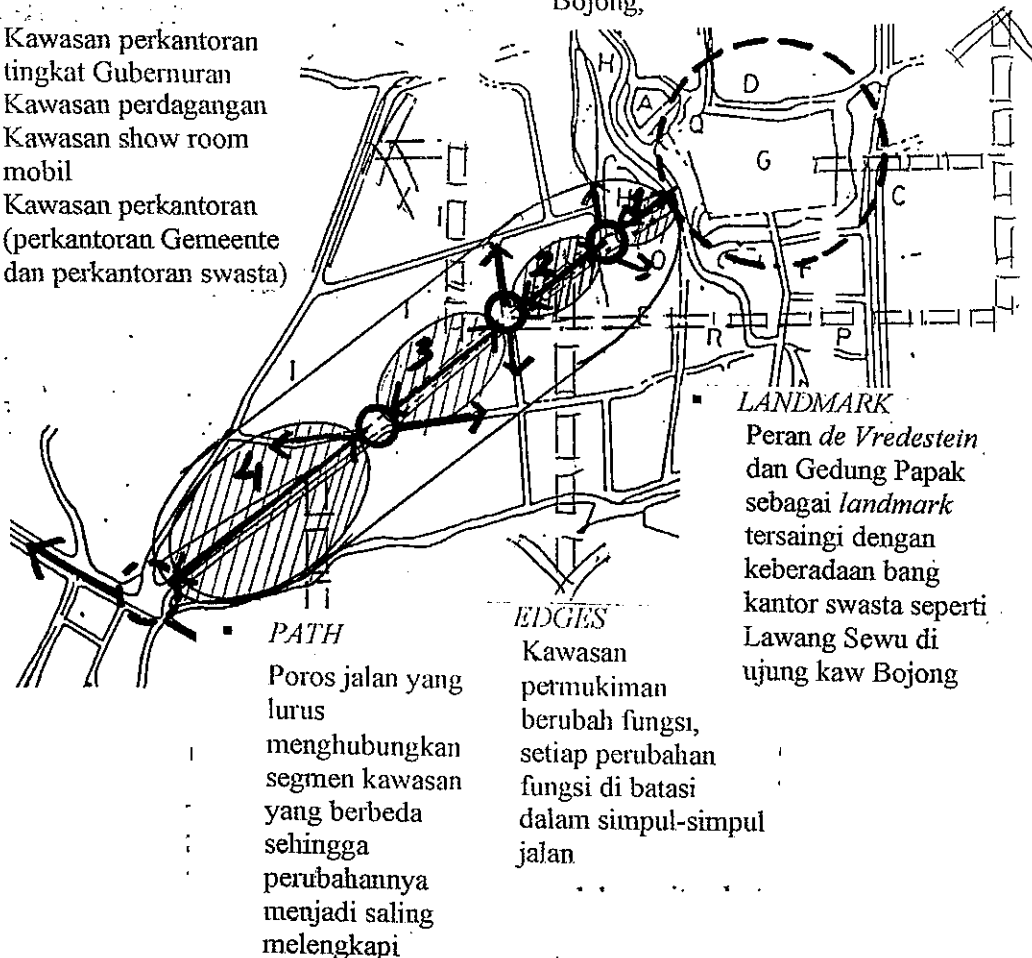
Terjadi perubahan yang signifikan dlm kaw permukiman menjadi

1. Kawasan perkantoran tingkat Gubernur
2. Kawasan perdagangan
3. Kawasan show room mobil
4. Kawasan perkantoran (perkantoran Gemeente dan perkantoran swasta)

■ NODES

Pengaruh dunia perdagangan dalam nodes utama sangat besar sehingga mempengaruhi kaw Bojong,

Nodes utama selalu berhubungan dengan nodes-nodes yang ada di Bojong membentuk titik-titik tumbuh kaw

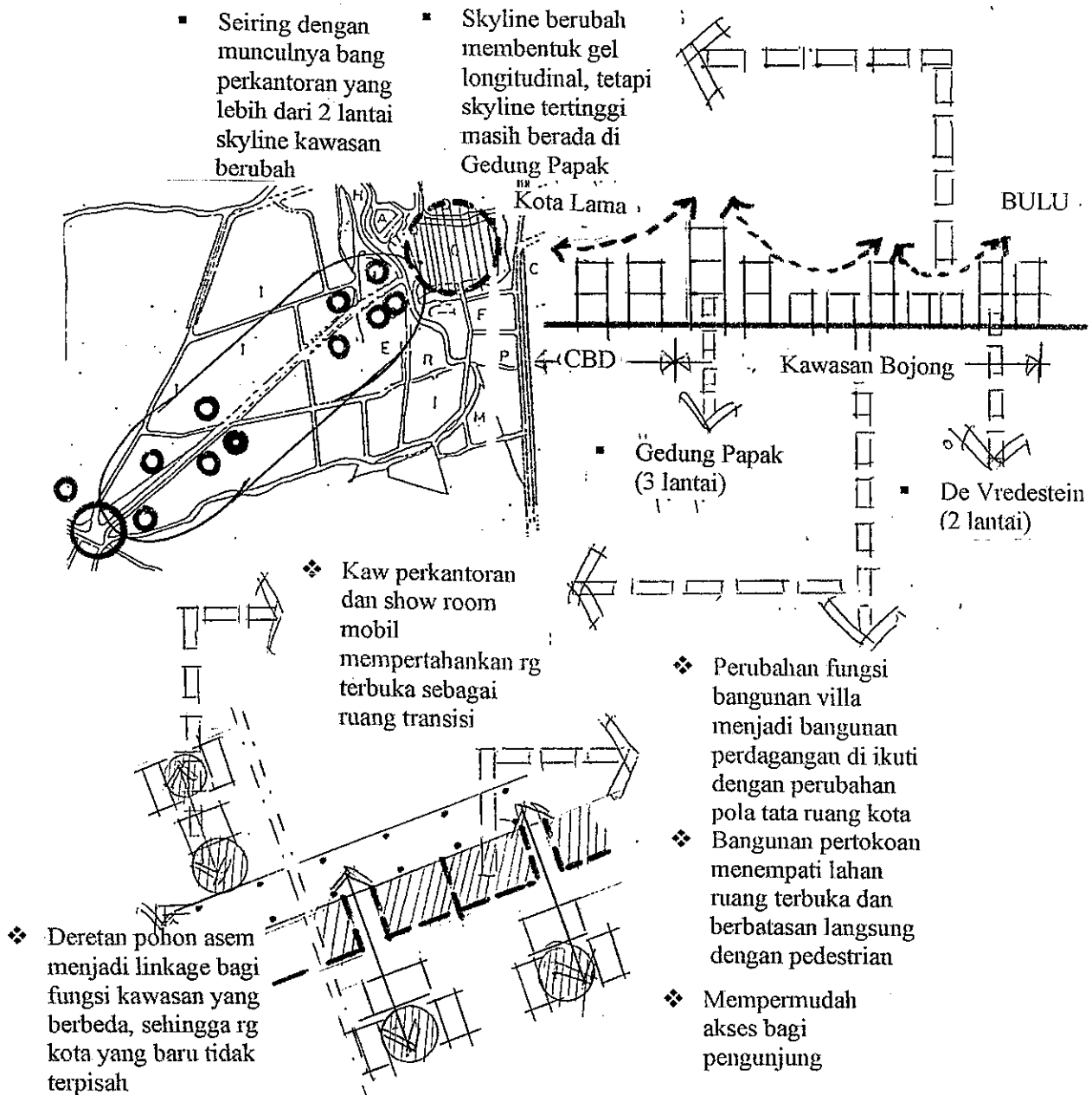


Gambar 6.28.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1906 - 1942

Sumber : Analisis peneliti

Didalam perkembangannya kawasan permukiman Bojong terkena imbas aktivitas perdagangan dan perkantoran yang sudah tidak dapat di tampung lagi oleh pusat kota lama, sehingga menarik kawasan permukiman menjadi bagian dari kawasan perdagangan, show room mobil dan perkantoran. Perubahan peruntukkan kawasan juga di sertai dengan perubahan struktur *urban solid* dan *void*, hal ini bisa terlihat pada penggal perempatan Johar-perempatan Gendingan dan sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok yang semula di dominasi oleh kawasan permukiman dengan bangunan *land huis* dan ruang terbukanya yang luas menjadi dereten bangunan pertokoan. Bangunan pertokoan didirikan di atas lahan ruang terbuka bangunan villa, sehingga bangunan villa tertutup oleh bangunan pertokoan yang baru berdiri. Massa bangunan pertokoan tidak mengalami set back sama sekali sehingga menghilangkan peran dan dimensi open space serta hubungan antar bangunan saling berdekatan dan memberikan akses langsung kepada pengunjung dari pedestrian dan jalan Bojong. Hal ini bagi bangunan villa menghilangkan eksistensinya sekaligus ruang terbuka yang sebelum digunakan untuk tempat pergantian sirkulasi udara menjadi hilang, sehingga kondisi di dalam setiap unit bangunan menjadi tidak nyaman

Perubahan kawasan bangunan villa menjadi show room mobil dan perkantoran umumnya berada di penggal jembatan Berok – perempatan Johar (segmen perkantoran), sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok (segmen show room mobil) dan persimpangan Depok – Wilhemina plein (sebelumnya Bojongsch plein (segmen perkantoran)). Perubahan pada tahap ini umumnya masih mempertahankan peran ruang terbuka sekalipun dimensinya sudah berubah. Massa bangunan, baik bangunan lama ataupun bangunan baru masih diletakkan dalam posisi set back dan setiap ruang bangunan sudah di manfaatkan dengan fungsi bangunan yang baru dan hubungan antar bangunannya masih cukup jauh. Sehingga di dalam kawasan bangunan villa yang telah berubah fungsi menjadi bangunan perkantoran pergantian sirkulasi udara masih terjaga disamping masih menciptakan ruang transisi sebagai bagian komprehensif dengan jalan Bojong



Gambar 6.29.: Analisis skyline kawasan tahun 1906 - 1942

Sumber : Analisis peneliti

Selepas tahun 1904 Kawasan Bojong mulai di lewati mobil, sehingga Peran jalan Bojong sebagai public domain semakin lama intensitas arus lalu lintasnya semakin bertambah, disamping jalan Bojong masih di pergunakan sebagai jalur trem kota.

5. Masa stagnan Bojong dalam jaman Jepang (1942 – 1945)

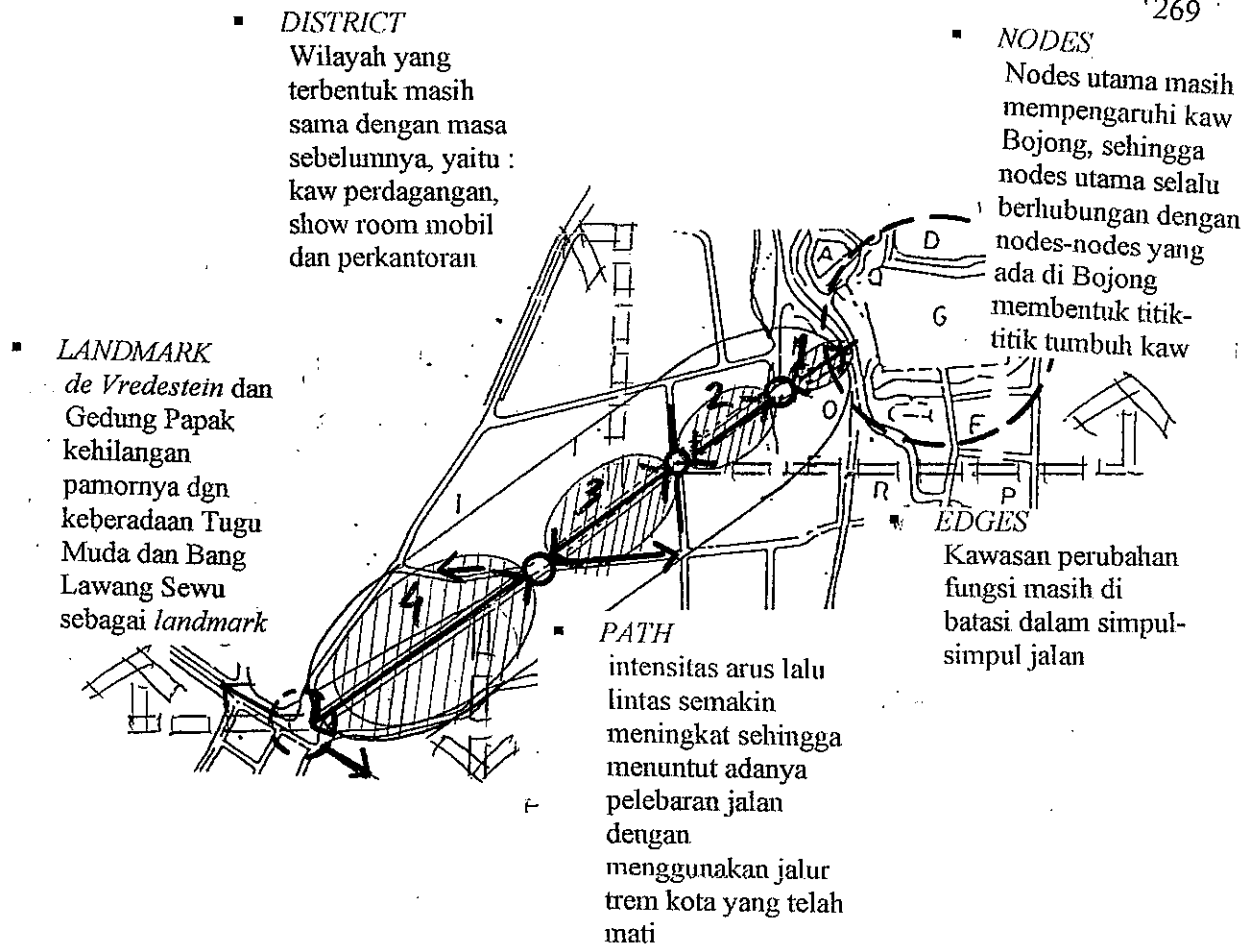
Dalam masa penjajahan Jepang, kawasan Bojong tidak mengalami perubahan karena perhatian Jepang lebih tertuju pada kepentingan militer, hal ini bisa di lihat dengan banyaknya bangunan yang di pergunakan untuk kepentingan militer Jepang dan banyak bangunan yang rusak atau terbakar karena sering di jadikan ajang pertempuran fisik.

Urban solid maupun urban voidnya tidak berubah dan hubungan antar bangunan masih sama seperti dengan masa sebelumnya dan yang mengalami perubahan adalah suasana nya menjadi relatif lebih sepi, intensitas arus lalu lintas berkurang dan trem kota yang melayani jalur Jomblang – Bulu terhenti bersamaan dengan masuknya Jepang ke Semarang pada bulan Maret 1942.

6. Bojong pada masa setelah proklamasi (th 1945 – 1976)

Pada masa awal proklamasi 1945 – 1950 kondisi bangunan maupun ruang terbuka tidak mengalami perubahan masih sama dengan masa sebelumnya, demikian pula sirkulasi kota belum berjalan dengan normal. Setelah lepas tahun 1950 kondisi kawasan Bojong mulai di rehabilitasi, bangunan dan ruang terbuka baik yang bersifat *public* maupun *private domain* yang rusak mulai diperbaiki dan terdapat penambahan fasilitas kota yang berupa massa bangunan atau elemen ruang kota Tugu Muda di kawasan Bulu.

Struktur massa bangunan dan ruang terbuka kawasan Bojong masih sama dengan masa sebelumnya, dengan adanya pengaruh dari dunia perdagangan yang sangat besar pada penggal perempatan Johar-perempatan Gendingan dan sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok masih di dominasi oleh dereten bangunan pertokoan, baik yang berlantai 1 maupun berlantai 2. Massa bangunan pertokoan ditempatkan saling berdekatan dan mendekati akses langsung dari pedestrian dan jalan Bojong sebagai *public domain*, sehingga tidak terjadi set back dan menghilangkan peran serta dimensi *open space*. Sehingga *skyline* yang terbentuk pada segmen ini memiliki titik bangunan rata-rata tinggi di bandingkan dengan segmen kawasan yang lain



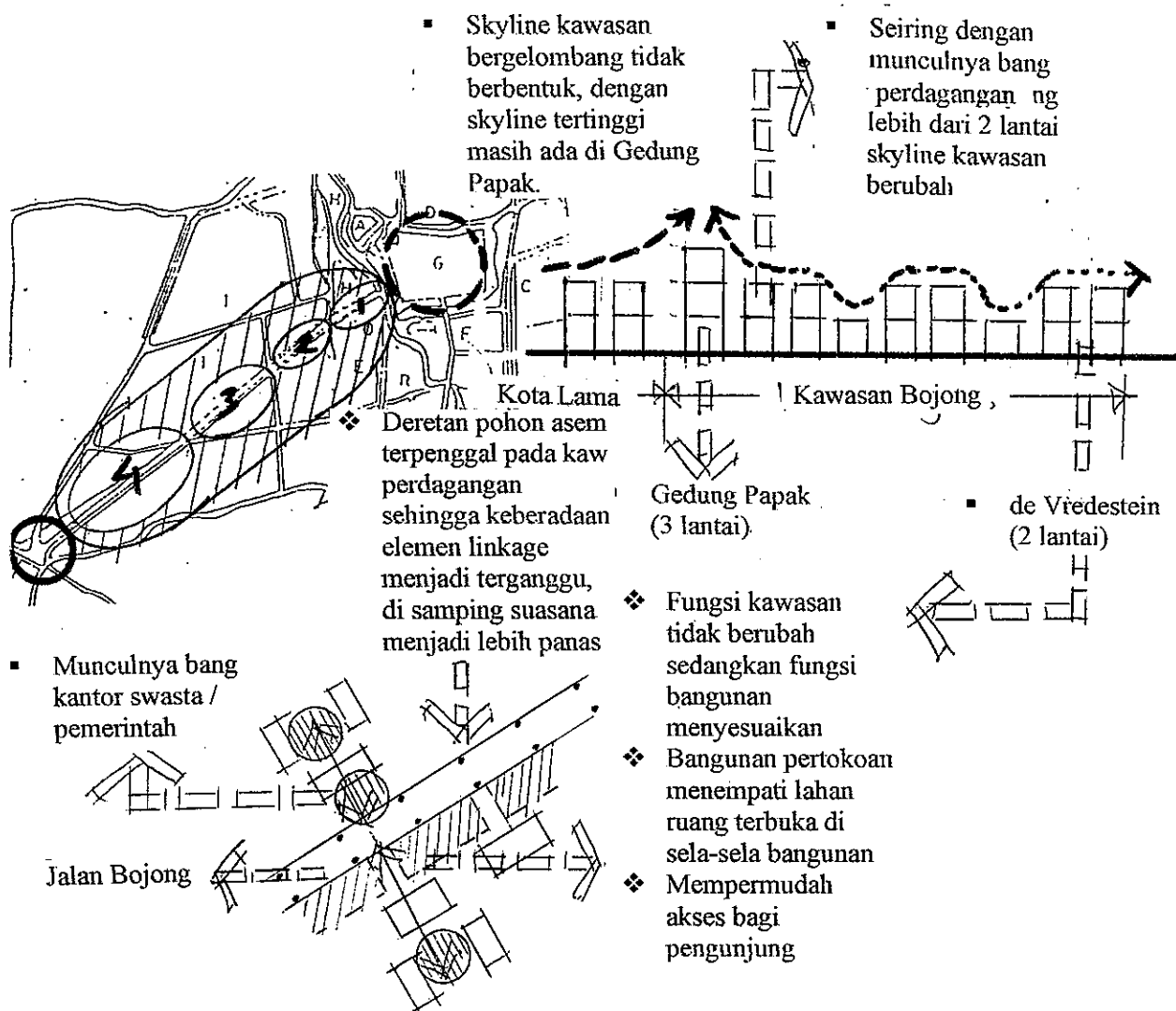
Gambar 6.30.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1945 - 1976

Sumber : Analisis peneliti

Sementara dalam penggal jembatan Berok – perempatan Johar (segmen perkantoran), sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok (segmen show room mobil) dan persimpangan Depok – Wilhemina plein (sebelumnya Bojongsch plein (segmen perkantoran)) umumnya masih mempertahankan peran ruang terbuka meskipun dimensinya berubah. Dengan adanya penambahan massa bangunan baru pada ruang terbuka sebagai penambahan fasilitas Hiburan Rakyat seperti pembangunan gedung W.O Ngesti Pandowo, massa bangunan sebagai *urban solid* masih diletakkan dalam posisi *set back* sehingga hubungan antar bangunannya menjadi semakin dekat. Namun menurut Zahnd (1999) hal demikian sebagai suatu perkembangan kota secara interstitial dengan mengurangi lahan terbuka di antara bangunan dan daerah-ketinggian bangunan rata-rata sama sedangkan kuantitas lahan terbangun bertambah. Di sisi lain akan mengurangi tempat

yang digunakan untuk pergantian sirkulasi udara, namun dengan penambahan bangunan yang masih menciptakan hubungan antar ruang kota yang lebih intens akan membuat fungsi yang saling menunjang di dalam suatu kawasan.

Jalan Bojong sebagai prasarana penghubung antar bangunan dan segmen di dalam kawasan di kanan kirinya masih terdapat deretan pohon asem. Seiring dengan semakin meningkatnya intensitas arus lalu lintasnya dan bertambahnya jumlah penduduk serta pelebaran kawasan permukiman yang ada di pinggiran kota mengakibatkan jumlah kendaraan yang lewat menjadi semakin padat, sehingga terjadi pelebaran jalan dengan memakai jalur trem kota yang telah mati dan mengurangi dimensi pedestrian.



Gambar 6.31.: Analisis skyline kawasan tahun 1945 - 1976
Sumber : Analisis peneliti

Pelebaran jalan akan memberikan konsekuensi adanya jarak dari tiap sisi kawasan akan semakin jauh, sehingga hubungan antar bangunan di dalam suatu kawasan yang saling berhadapan akan semakin berkurang, namun hubungan antar bangunan yang bersebelahan akan semakin intens seiring dengan berkurangnya jarak antar bangunan, terlebih lagi bila disertai dengan penambahan fasilitas ruang kota baru, seperti di ujung jalan Bojong berupa Tugu Muda pada tahun 1951, pendirian Tugu Muda di sertai dengan perubahan pola sirkulasi dan tata ruang kotanya akan mengurangi lahan di sekitarnya, perubahan pada ujung jalan Pemuda ini akan menghilangkan taman kota yang terkenal dengan nama *Wilhemina plein*. Meskipun dengan adanya Tugu Muda ini kawasan Bulu menjadi *focal point* bagi jalur jalan yang membentuk kesan *enclosure* dan menjadi akhir dari sebuah *enclosure*. dan sekaligus di jadikan elemen pengarah bagi bangunan dan ruang terbuka yang ada di sekelilingnya

7. Pembangunan kawasan perdagangan perkantoran jalan Pemuda / Bojong (th 1976 – 2001)

Struktur massa bangunan dan ruang terbuka pada kawasan Bojong mengalami perkembangan yang signifikan. Perubahan yang sangat drastis terjadi di alun-alun utara pada penggal jembatan Berok – perempatan Johar, dengan adanya pendirian bangunan hotel, bank dan pasar Yaik di atas ruang terbuka yang bersifat *public domain*. Menurut Zahnd (1999) perkembangan kota secara vertikal akan menyebabkan daerah dan kuantitas lahan terbangun tetap namun ketinggian berubah. Ruang terbuka yang semula di gunakan untuk ruang interaksi antar masyarakat dan menjadi *connection space* dengan kawasan sekitarnya menjadi hilang dengan didirikannya bangunan, sehingga kesan *human vision* pada ruang terbuka menjadi hilang dan mengubah tatanan ruang terbuka sebagai paru-paru kota.

Bersamaan dengan perkembangan kota terjadi perubahan-perubahan pada bangunan maupun ruang terbukanya sebagai urban solid dan void, baik menyangkut penampilan, dimensi maupun perannya. Dengan adanya pengaruh dari dunia perdagangan yang besar pada penggal perempatan Johar-perempatan Gendingan dan sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok yang masih di dominasi oleh deretan bangunan

pertokoan sering mengalami perubahan yang menyangkut ketinggian bangunan, set back bangunan dan hubungan antar bangunan, sehingga banyak berdiri bangunan bertingkat lebih dari 3 lantai yang di gunakan untuk perkantoran maupun perkantoran, dengan kondisi massa bangunan pertokoan ditempatkan saling berdekatan dan mendekati akses langsung dari pedestrian dan jalan Bojong sebagai *public domain*, sehingga *skyline* bangunan pada penggal ini menjadi titik tertinggi segmen kawasan, namun demikian dengan ketinggian bangunan lebih dari 3 lantai tidak didukung dengan adanya set back dan menghilangkan peran serta dimensi open space.

DISTRICT

Wilayah yang terbentuk masih sama dg masa sebelumnya, yaitu : kawasan perdagangan, show room mobil dan perkantoran. Segmen yang paling ramai adalah segmen pertokoan

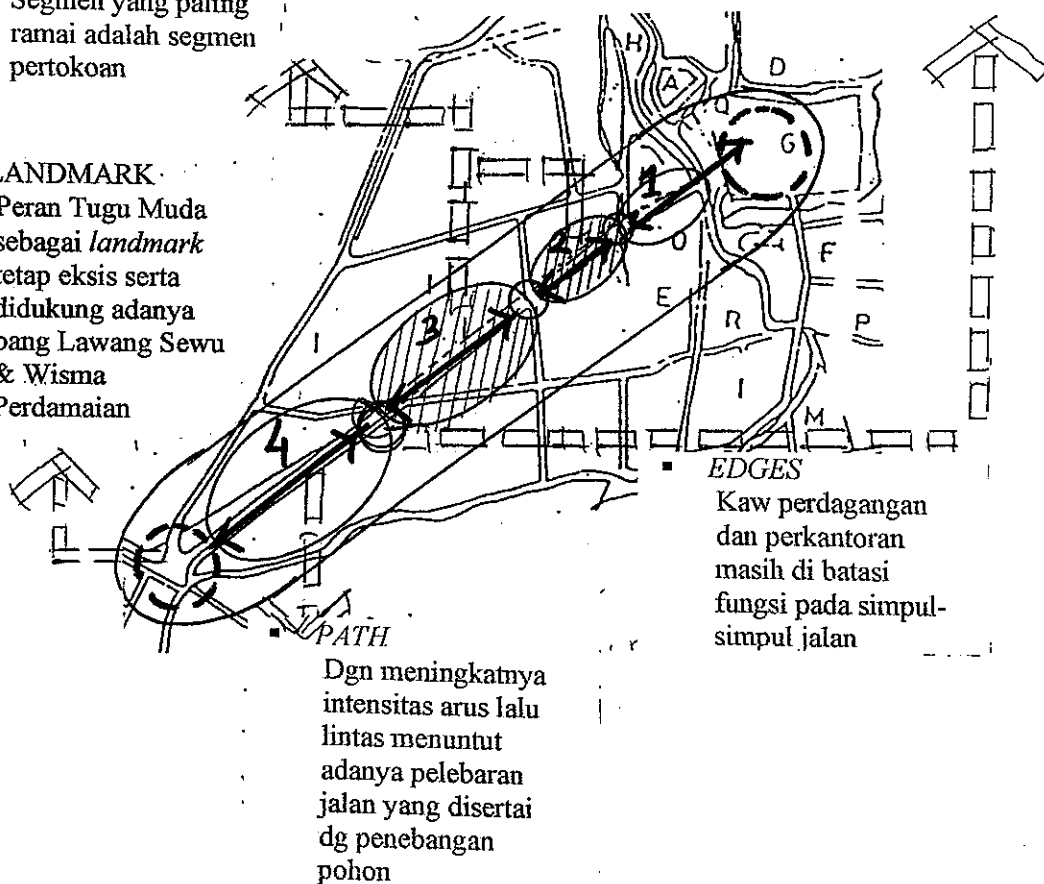
1. Kawasan perkantoran
2. Kawasan perdagangan
3. Kawasan show room mobil
4. Kawasan perkantoran (perkantoran Gemeente dan perkantoran swasta)

NODES

Seiring dengan perkembangan kota, pusat kota bergeser ke Simpang lima, sehingga pengaruh node utama menjadi sepi

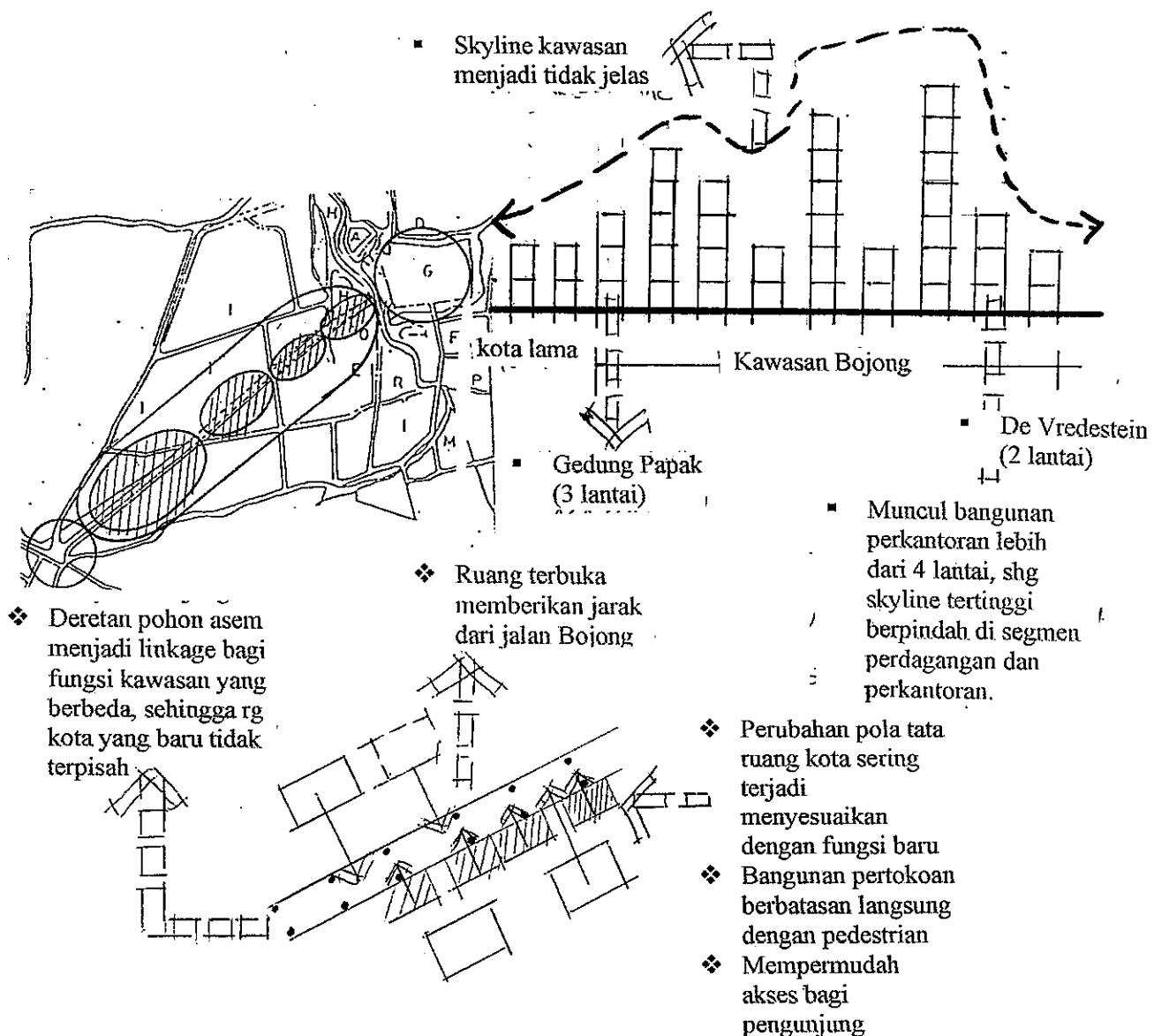
LANDMARK

Peran Tugu Muda sebagai *landmark* tetap eksis serta didukung adanya bang Lawang Sewu & Wisma Perdamaian



Gambar 6.32.: Analisis hubungan antar kawasan dalam citra kota tahun 1976 - 2001

Sumber : Analisis peneliti



Gambar 6.33.: Analisis *skyline* kawasan tahun 1976 - 2001

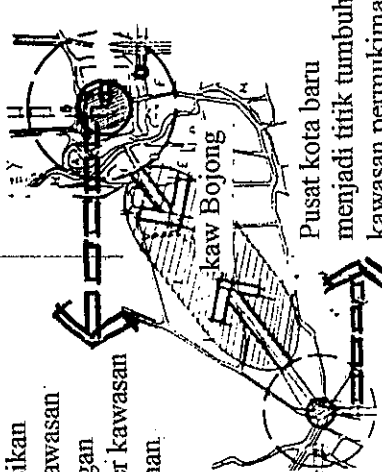
Sumber : Analisis peneliti

Jalan Bojong sebagai prasarana penghubung antar bangunan dan segmen di dalam kawasan di kanan kirinya masih terdapat deretan pohon asem. Namun seiring dengan semakin meningkatnya intensitas arus lalu lintasnya maka membutuhkan kembali pelebaran jalan, dengan mengurangi dimensi pedestrian dan menebangi pohon-pohon asem, terutama dalam penggal perempatan Johar – persimpangan Depok. Sehingga dengan adanya perubahan bangunan di dalam setiap segmen kawasan yang disertai dengan semakin lebarnya jalan Bojong menjadikan jatidiri kawasan yang ada berubah

Sebagian penggal perempatan Gendingan – persimpangan Depok yang sampai dengan tahun 1980 an masih ditemui bangunan show room mobil dengan komposisi bangunan utama di gunakan sebagai bangunan show room sedangkan bangunan pendukung digunakan untuk bengkel, sehingga hubungan antar bangunannya membentuk ruang terbuka dan jarak bangunan dengan jalan Pemuda cukup jauh. Namun mulai tahun 1990 an mulai berdiri bangunan Bank menggunakan bekas lahan untuk show room. Bangunan bank masih mempertahankan ruang terbuka sebagai lahan parkir, sedangkan ketinggian bangunan lebih dari 3 lantai, sehingga membentuk skyline tertinggi dalam segmen ini.

Dalam persimpangan Depok – Tugu Muda (sebelumnya Wilhemina plein) yang digunakan untuk segmen perkantoran umumnya masih mempertahankan peran ruang terbuka meskipun dimensinya berubah. Sedangkan ketinggian bangunan perkantoran bervariasi, untuk minimal bangunan perkantoran dalam segmen ini adalah 2 lantai, sedangkan ketinggian bangunan tertinggi sekitar 7 lantai, sehingga skyline bangunan tertinggi pada segmen ini pada bangunan 7 lantai. Beberapa bangunan baru terbangun dengan merobohkan bangunan lama atau mendirikan bangunan diatas ruang terbuka, massa bangunan sebagai *urban solid* masih diletakkan dalam posisi set back sehingga hubungan antar bangunannya menjadi relatif lebih dekat meskipun masih di batasi dengan adanya ruang terbuka yang bersifat *private domain*. Penyediaan ruang terbuka pada bangunan bertingkat tinggi tidak sebanding dengan dimensi bangunan yang terbangun, sehingga menciptakan ruang yang tidak nyaman di antara bangunan tingkat tinggi bagi pengguna kawasan, terlebih terdapat bangunan yang mendirikan bangunan tinggi yang tidak sesuai dengan konteks yang ada di sekitarnya akan menghilangkan harmonisasi ruang terbuka yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga menghasilkan suatu pemandangan yang tidak nyaman bagi lingkungan di sekitarnya.

**PERUBAHAN JATIDIRI KAWASAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN POLA HUBUNGAN SIRKULASI
DAN PERUBAHAN URBAN SOLID VOID**

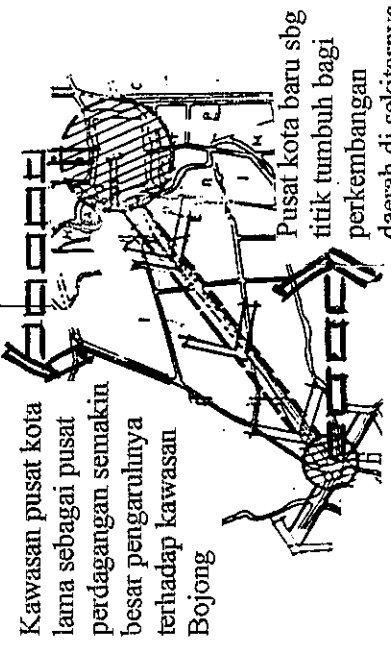
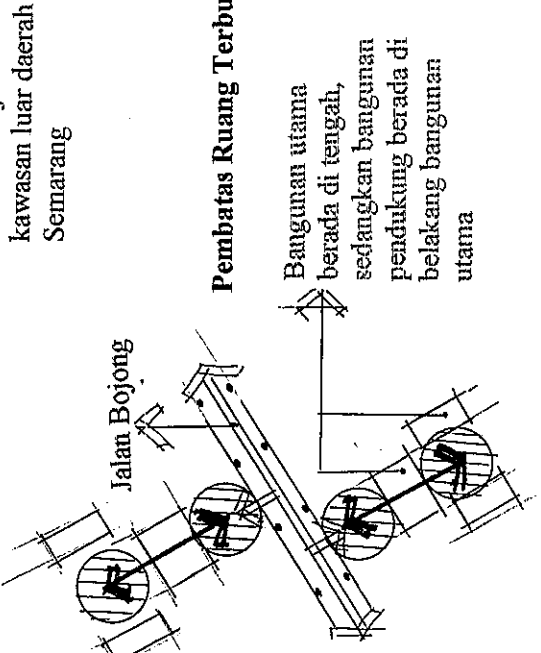
FASE PERKEMBANGAN			MASSA BANGUNAN	
TERBENTUKNYA PUSAT KOTA BARU DI KAW BULU – BOJONG (Pertengahan th 1700 – 1824)		Ketinggian dan Skyline Bangunan	Setback Bangunan	Hubungan Antar Bangunan
<p>Pusat kota lama sebagai CBD yang diproyeksikan sebagai kawasan perdagangan menggeser kawasan permukiman.</p>  <p>Tipe Ruang Terbuka</p> <p>kaw Bojong</p> <p>Pusat kota baru menjadi titik tumbuh kawasan permukiman</p>	RUANG TERBUKA	<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat awal terbentuknya pusat kota baru di Bulu, bangunan di kawasan Bojong belum banyak yg didirikan, sehingga masih di dominasi <i>open space</i> yang berupa <i>soft space</i>, yaitu terdiri dari tanah ladang. Umumnya bangunan yang memiliki ketinggian 2 lantai berada di dalam kota benteng • Sekitar tahun 1760 sampai dengan awal tahun 1800 mulai didirikan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa bangunan yang terbangun diujung-ujung mengalami <i>set back</i> dengan peletakan bangunan mundur dari jalan Bojong, sehingga membentuk <i>open space</i>, <i>open space y</i> • ang terbentuk terdiri dari <i>soft space</i> / taman yang indah dengan di kelilingi oleh pohon yang rindang 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar bangunan di dalam pusat kota baru masih sangat jauh, karena pendirian bangunan di mulai kawasan Bulu dan kawasan dekat kota benteng, sehingga jarak antar bangunan masih di pisahkan oleh tanah ladang.

Tabel 6.3. : Perubahan jatidiri kawasan dalam hubungannya dengan pola hubungan sirkulasi dan perubahan urban *solid void*
Sumber : Peneliti

<p>Ruang terbuka memberikan jarak dari jalan Bojong</p> <p>Jalan Bojong</p> <p>Bangunan yg didirikan umumnya bangunan villa "Landhuis" dengan halaman yang luas</p>	<p>villa di dekat kawasan Bulu pd penggal Bojongschplein – persimpangan Depok dan dekat kaw kota benteng, sehingga <i>skyline</i> bangunan villa tertinggi berada di ujung-ujung jalan Bojong, sedangkan di bag tengah kawasan masih terdiri <i>open space</i> berupa <i>soft space</i> (tanah kosong dan jalan bojong masih berupa jalan tanah)</p>		
<p>Pembatas Ruang Terbuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan masih banyaknya tanah ladang yang belum terbangun, elemen pembatas ruang terbukanya belum terlihat karena bangunan yang terbangun baru di dekat kawasan Bulu dgn kawasan di dekat kota benteng, sehingga <i>skyline</i> sebagai <i>out put</i> dalam pembatas ruangnya belum ada • Dlm <i>skyline</i> intern bang, umumnya bang utama bersama bang pendukung, sehingga membentuk open space 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan utama maupun yang terbangun umumnya berada dalam posisi <i>set back</i> dari jalan Bojong, sehingga <i>set back</i> bangunan membentuk open space. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar bangunan baru terjadi pada skala intern bangunan utama villa dengan bangunan pendukung yang akan membentuk ruang terbuka dan disertai dengan penanaman pohon peneduh dalam taman sebagai batas maya di dalam <i>open space</i> yang sudah terbangun.

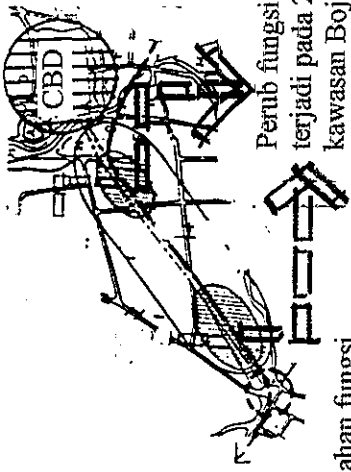
<p style="text-align: center;">HUBUNGAN ANTARA BANGUNAN, RG TERBUKA DAN SIRKULASI</p>	<p>• Dengan belum banyak di dirikannya bangunan pada kawasan permukiman baru Bojong dan yang terbangun baru pada kawasan dekat pusat kota baru di Bulu dengan kawasan dekat kota benteng, sehingga skyline bangunan baru ada pada ujung kawasan Bojong dan untuk menghubungkan ke dua tersebut di bangun poros jalan baru dan sirkulasi belum terlihat rumit karena masih terpusat di dalam kota benteng</p>	<p>• Dengan <i>set back</i> nya bang villa yg terbangun akan membentuk ruang terbuka sebagai open space yg berupa soft space dgn taman yg indah pd setiap unit bang, sehingga bang memiliki jarak yang jauh dengan poros jalan baru, poros jalan baru sebagai soft space masih berupa jalan tanah dan sebagai pembatas ruang terbuka yang di gunakan untuk jalan dengan ruang terbuka berupa taman di batasi oleh deretan pohon asem.</p>	<p>• Dengan <i>set back</i> nya bang villa yg terbangun akan membentuk ruang terbuka sebagai open space yg berupa soft space dgn taman yg indah pd setiap unit bang, sehingga bang memiliki jarak yang jauh dengan poros jalan baru, poros jalan baru sebagai soft space masih berupa jalan tanah dan sebagai pembatas ruang terbuka yang di gunakan untuk jalan dengan ruang terbuka berupa taman di batasi oleh deretan pohon asem.</p>	<p>• Belum terbangunnya kawasan permukiman baru di bojong sebagai bangunan villa milik masyarakat Belanda secara penuh memberikan dampak pada intensitas arus lalu lintas yang terjadi di luar kota benteng belum banyak, hal ini di lakukan karena kondisi keamanan di luar benteng belum terjamin. Intensitas arus lalu lintas yang di lakukan umumnya intensitas perdagangan yang melayani antar daerah.</p>
	<p style="text-align: center;">SIRKULASI</p>	<p>Pola dan Moda Sirkulasi</p>	<p>Sarana dan Prasarana transportasi</p>	<p>Intensitas Arus Lalu Lintas</p>
<p>• Sirkulasi untuk orang berjalan dengan sirkulasi delman dan gerobak belum di bedakan jalurnya</p>	<p>• Pola sirkulasi awalnya di bedakan dengan pola sirkulasi di dalam benteng dengan pola sirkulasi pada pengembangan pusat kota baru di Bojong.</p> <p>• Moda sirkulasi menggabungkan antara moda jalan kaki dan moda</p>	<p>• Dalam menghubungkan node pengembangan di kawasan Bulu di luar kota benteng dengan pusat kota benteng dibuat poros jalan baru. Poros jalan baru ini merupakan poros jalan yang lurus dan masih terdiri dari jalan tanah</p>	<p>• Intensitas arus lalu lintai yang paling ramai terjadi di dalam pusat kota, sedangkan pada awal terbentuknya pusat pengembangan kota baru Bojong intensitas arus lalu lintas belum ramai, karena masih belum banyak di huni oleh masyarakat</p>	

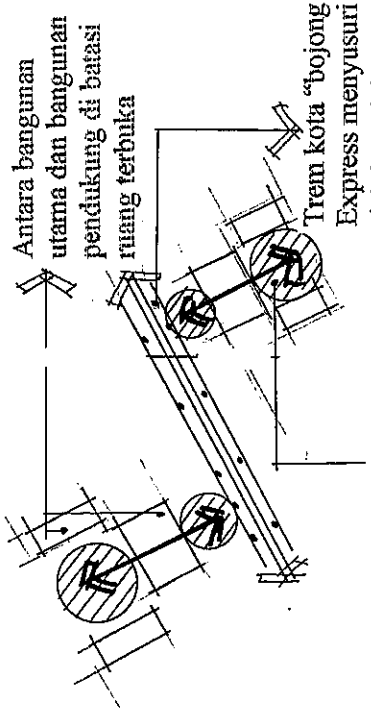
		<p>kendaraan tradisional seperti : delman, gerobak, cikar, dll</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola sirkulasi yang terbentuk di bojong menghubungkan node pengembangan di kawasan Bulu dengan kota benteng. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana transportasi yang melewati kawasan pengembangan kota ini masih terdiri dari delman untuk mengangkut penumpang & cikar atau gerobak untuk mengangkut barang 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah dibukanya jalur groote post oleh Daendels semakin meningkatkan arus lalu lintas yang menuju Batavia dan daerah <i>Vorlanden</i> (daerah kerajaan)
FASE PERKEMBANGAN			MASSA BANGUNAN	
PEMBANGUNAN PUSAT KOTA BARU BOJONG DI JAMAN KOLONIAL (th 1824 – 1870)		Ketinggian dan Skyline Bangunan	Set back Bangunan	Hubungan Antar Bangunan
	RUANG TERBUKA			
	Tipe Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian bangunan di setiap segmen kawasan, dimulai dari kawasan Bulu dan kawasan dekat kota benteng, kemudian bergerak menuju tengah kawasan Bojong dengan skyline rata-rata bangunan satu lantai, hanya bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata bangunan villa yang terbangun berada pada kondisi set back dari poros jalan Bojong, sehingga <i>set back</i> bangunan akan menciptakan <i>open space</i> intern bangunan yang menyatu dengan <i>open space</i> kawasan yg berupa 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar bangunan terlihat mulai ada interaksi antar bangunan, meskipun jaraknya saling berjauhan. Tetapi bila di bandingkan pada masa sebelumnya massa bang mulai bertambah

<p>Kawasan pusat kota lama sebagai pusat perdagangan semakin besar pengaruhnya terhadap kawasan Bojong</p>  <p>Pusat kota baru sbg titik tumbuh bagi perkembangan daerah di sekitarnya dan menjadi simpul akses menuju kawasan luar daerah Semarang</p>	<p>yang berada di dekat pusat kota baru Bulu dan pusat kota lama yang terdiri dari 2 lantai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skyline bangunan yang terwadahi dalam suatu ruang terbuka terdiri dari soft space berupa taman yang indah dengan ditambahkan adanya pohon asem 	<p>jalan dan bersifat soft space</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penempatan unsur soft space di maksudkan agar lingkungan yang tercipta lebih nyaman dengan udara yang lebih sejuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar bangunan vila di batasi oleh ruang terbuka yang bersifat soft space yang sangat luas dan pepohonan yang rindang, sehingga tercipta open space yang lebih manusiawi
<p>Pembatas Ruang Terbuka</p>  <p>Jalan Bojong</p> <p>Bangunan utama berada di tengah, sedangkan bangunan pendukung berada di belakang bangunan utama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Skyline bangunan mulai terbentuk dgn pertambahan jumlah bangunan villa dan akan memberikan pembatas terhadap ruang terbuka yg pada masa sebelumnya terlihat sebagai tanah lapang. Pembatasan akan di lakukan bersamaan dengan berdirinya bangunan yang memiliki ketinggian berbeda di antara open space 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan semakin bertambahnya bangunan villa yang terdiri dari bangunan utama dan bangunan pendukung akan memiliki posisi set back terhadap posisi rg terbuka yg bersifat dinamis dan digunakan untuk jalan. Dengan set back-nya bangunan villa akan membentuk ruang terbuka yang bersifat statis dalam setiap unit lahan bangunan villa 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertambahnya bangunan villa dalam setiap segmen kawasan akan memberikan interaksi yang lebih intensif pada setiap unit bangunan yang terbentuk, namun demikian hubungan antar bangunan villa masih terlihat ada jarak, karena jarak antar bangunan cukup jauh dan di batasi oleh ruang terbuka

	<p style="text-align: center;">HUBUNGAN ANTARA BANGUNAN, RG TERBUKA DAN SIRKULASI</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan adanya perobohan benteng pada tahun 1824 yang semula membatasi kawasan pusat kota lama dengan kawasan permukiman di Bojong akan memberikan pengaruh dengan semakin banyaknya bang villa yg bermunculan, sehingga skyline bangunan sudah tidak lagi di batasi oleh benteng. • Skyline bang yg terbentuk tertinggi berada di kota lama sebagai pusat perdagangan, sedangkan di tengah kaw Bojong rata-rata ketinggian bang 1 lantai, namun pd ujung jalan Bojong skyline bang naik kembali, dgn adanya bang de Vredestein yang terdiri dari 1 lantai • Pola dan moda transportasi di kaw Bojong menjadi bag area di dlm kota dan masih menjadi bag dari soft space dalam open space yg bersifat dinamis dan menunjang keberadaan bang villa di kaw Bojong 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan bertambahnya bangunan villa yang memiliki posisi set back dari jalan sebagai ruang terbuka dinamis yang akan membentuk open space sebagai bagian dari ruang transisi sebelum menuju jalan Bojong yang di kanan dan kirinya ditanami pohon asen, karena jalan Bojong merupakan prasarana dalam menghubungkan kawasan bangunan villa di Bojong dengan kawasan lain dan pada masa ini masih dilewati oleh delman dan gerobak. Sebagai sarana transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan villa yang menjadi milik masyarakat Belanda jumlah bertambah, sehingga dengan demikian jarak antar bangunan menjadi semakin dekat, namun demikian masih di batasi oleh keberadaan dari ruang terbuka dan keberadaan ruang terbuka pada intern bangunan akan menjadi bagian yang komprehensif dengan jalan yang digunakan sebagai prasarana transportasi. • Dgn semakin bertambahnya bang yg didirikan maka dgn sendirinya aktivitas masy bertambah dan intensitas arus lalu lintas menjadi bertambah pula
--	---	--	---	---

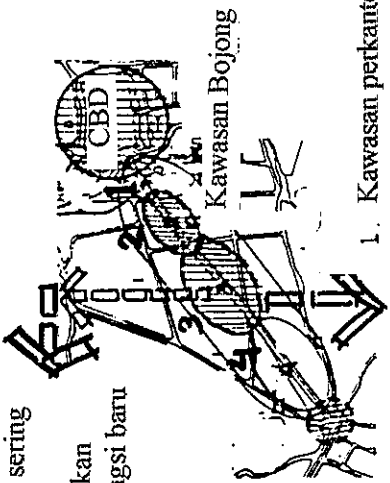
	SIRKULASI	Pola dan Moda Sirkulasi	Sarana dan Prasarana transportasi	Intensitas Arus Lalu Lintas
	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi untuk orang berjalan dengan sirkulasi delman dan gerobak belum di bedakan jalurnya 	<ul style="list-style-type: none"> Sejak di robohkannya benteng yang mengelilingi pusat kota lama, maka sirkulasi kota menjadi satu kesatuan dengan tidak adanya pemisahan, sehingga pola yang terbentuk adalah adanya pola sirkulasi sumbu dengan menghubungkan setiap kawasan di dalam kota Di daerah sekitar Depok sekitar tahun 1830 an di bangun sebuah poros jalan yang menghubungkan jalan Bojong dengan daerah Poncol (Benteng Prins van Oranje), sehingga pola persimpangan menjadi bertambah Moda transportasinya masih memakai alat transportasi tradisional dan moda jalan kaki dalam menghubungkan kawasan satu dgn kawasan yang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan perdagangan di kota laman dengan kawasan permukiman di Bojong membutuhkan adanya suatu jalan yang nyaman dan rindang, dengan adanya pohon asem yang di tanam pinggir jalan kanan – kiri Sarana yang digunakan untuk menghubungkan antar kawasan menggunakan delman, gerobak, cikar, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan semakin berkembangnya usaha perdagangan di kota lama, maka masyarakat Belanda yang bertempat tinggal di Bojong semakin bertambah dan hal ini membawa konsekuensi meningkatnya intensitas arus lalu lintas, intensitas arus lalu lintas menuju daerah Batavia atau daerah Vorstenlanden juga meningkat sehingga dengan sendirinya akan mempengaruhi intensitas arus lalu lintas secara keseluruhan.

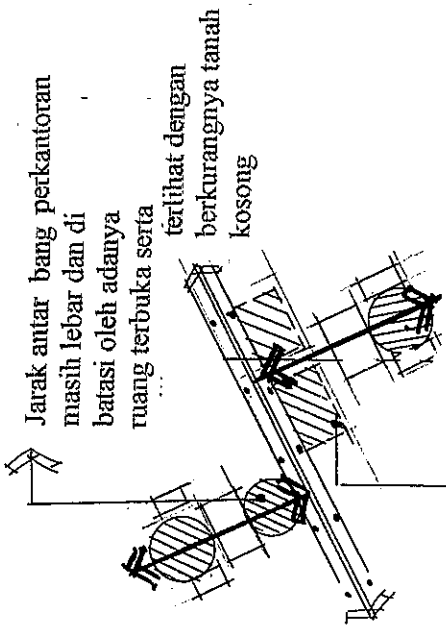
PEMBANGUNAN VILLA DENGAN PRASARANA PENDUKUNG KOTA (th 1870 – 1906)			<p>Tipe Ruang Terbuka</p> <p>Pergeseran fungsi di sebabkan kebutuhan terhadap fasilitas kota</p>  <p>Perubahan fungsi memperhatikan akses yang mudah dan terdekat dari pusat kota.</p> <p>Perub fungsi kaw terjadi pada 2 segmen kawasan Bojong diawali dari perub fungsi bang villa menjadi Hotel <i>du Pavillon</i> dan HBS</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan bangunan villa pada kawasan Bojong menggunakan perkemb interstitial, dengan mengurangi peran dari ruang terbuka pada <i>soft space</i>-nya, sehingga skyline bangunan menjadi berubah dgn adanya keberadaan bang baru, seperti misalnya pendirian Gedung Papak sebagai Stad huis pada th 1854 yang berketinggian 3 lantai akan mengurangi peran alun-alun sebagai ruang terbuka dan perubahan skyline pada kawasan • Pertumbuhan bang villa di kawasan Bojong semakin 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan bangunan villa terus bertambah, namun set back setiap bangunan yang muncul tidak sama, bahkan pada beberapa bangunan mengalami set back tetapi tidak terlalu jauh dari jalan Bojong, sehingga open space yang terbentuk semakin sempit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar bangunan semakin dekat karena adanya pertumbuhan bangunan baru dan di dlm hub antar bang terdapat open space yg bersifat soft space • Beberapa bangunan villa yg telah berubah fungsinya menjadi bang hotel dan sekolah, peran open space lebih di optimalkan dengan menggabungkan unsur hard space dan soft space, peran open space kemudian bagi hotel menjadi tempat meletakkan meja dan kursi di out door space dan penggunaan open space untuk sekolah menjadi halaman upacara & taman 	Hubungan Antar Bangunan	MASSA BANGUNAN	Set back Bangunan	Ketinggian dan Skyline Bangunan	RUANG TERBUKA	Hubungan Antar Bangunan
--	--	--	--	---	---	---	--------------------------------	-----------------------	--------------------------	--	----------------------	--------------------------------

 <p>Ruang terbuka sebagai ruang transisi dan di fungsikan sebagai taman masih dipertahankan, karena memberikan jarak yg cukup jauh dari jalan dan memberikan kenyamanan bagi penghuninya</p> <p>Pembatas Ruang Terbuka</p>	<p>bertambah pada kawasan di antara perempatan Johar – Bcjongsch plein, di ikuti pula dengan perubahan beberapa fungsi bangunan vila menjadi bangunan hotel dan sekolah HBS</p> <ul style="list-style-type: none"> Bergantinya peran villa yang memiliki ketinggian 2 lantai mempengaruhi pada <i>skyline</i> bangunan yang berada di tengah kawasan 		
	<ul style="list-style-type: none"> Pembatasan rg terbuka pada intern bangunan di lakukan dengan menempatkan bang sebagai batas masif pada sekeliling ruang terbuka yg di kombinasikan dengan peran dari deretan pohon sebagai batas maya yang di tanam pada kanan kiri jalan bojong sehingga dapat menciptakan kesan <i>enclosure</i> namun <i>skyline</i> bangunan yang rata-rata berketinggian 1 lantai pada bagian tengah kaw agak tertutup dengan keberadaan dari deretan pohon yang memiliki ketinggian lebih dari 1 lantai bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Pembatasan ruang terbuka yang di kelilingi oleh bangunan semakin bertambah dan akan semakin mengurangi peran dari ruang terbuka yang bersifat <i>soft space</i>, hal ini ditandai dengan banyak berdirinya bangunan baru, meskipun pendirian bang masih di letakkan <i>set back</i> dari jalan Bojong. 	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan antar bangunan pada beberapa segmen kaw menjadi semakin dekat, karena pendirian bangunan baru berada di antara bangunan yang sudah berdiri sebelumnya, sehingga dengan semakin dekatnya hubungan antar bangunan akan semakin meningkatkan pembatasan pada ruang terbuka dan dengan sendirinya akan mengurangi peran ruang terbuka

	HUBUNGAN ANTARA BANGUNAN, RG TERBUKA DAN SIRKULASI	<ul style="list-style-type: none">Bertambahnya bang sebagai pembatas ruang terbuka dengan mengambil luas dari rg terbuka akan mempengaruhi kerindangan dan kenyamanan lingk dan akan mempengaruhi skyline bang yg terbentuk, sehingga kawasan Bojong menjadi bertambah padatDgn kepadatan bangunan yang semakin bertambah, akan semakin bertambah pula pola dan moda sirkulasi, seperti adanya penambahan jalur trem kota yang melewati Bojong.	<ul style="list-style-type: none">Setiap bangunan yang set back dan membentuk ruang terbuka memberikan ruang transisi pada lingkungan intern bangunan villa maupun bangunan yang sudah berubah fungsi menjadi hotel atau sarana pendidikan, namun demikian dengan semakin bertambahnya sarana dan prasarana kota akan semakin melengkapi fasilitas kota yang ada	<ul style="list-style-type: none">Hubungan antar bangunan dari waktu semakin dekat, seiring dgn di dirikannya bangunan diruang terbuka sebagai akibat dari semakin bertambahnya kebutuhan akan adanya tempat tinggal, dengan semakin bertambahnya bangunan yang berdiri dan berdirinya fasifitas baru di kawasan Bojong akan semkin meningkatkan intensitas arus lalu lintas yang terjadi	
	SIRKULASI	Pola dan Moda Sirkulasi	Sarana dan Prasarana Transportasi	Intensitas Arus Lalu Lintas	
	<ul style="list-style-type: none">Sirkulasi untuk orang berjalan dengan sirkulasi delman dan gerobak belum di bedakan jalurnya	<ul style="list-style-type: none">Pola sirkulasi pada kawasan Bojong masih 2 arah, dgn masih menggunakan moda angkutan tradisional dan moda pejalan kaki yang belum di bedakan jalurnya.	<ul style="list-style-type: none">Keberadaan jalan Bojong di kanan kirinya terdapat pohon asem sehingga terlihat rindang. Jalan Bojong yg menjadi bagian jln Groote Post menjadi semakin berkembang	<ul style="list-style-type: none">Intesitas arus lalu lintas menjadi semakin padat, karena adanya pengemb arah arus lalu lintas menuju kaw yg ada di pinggiran kota, Batavia & Vorstenlanden (daerah kerajaan)	

		<ul style="list-style-type: none"> • Mulai tahun 188: pola sirkulasi bertambah dengan adanya trem kota "Bojong Express". Sirkulasi untuk delman dan trem kota hanya di bedakan jalurnya, karena jalur trem kota menggunakan bahu jalan Bojong. Pengadaan jalur trem ini akan membawa perubahan yang cukup besar dalam pengembangan kawasan Bojong 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana transportasi masih menggunakan delman dan gerobak, namun pada tahun 1889 sarana transportasi bertambah dgn keberadaan trem kota "Bojong Express" Jomblang – Bulu yang melewati jalan Bojong. Tahun 1897 di kanan kiri jalan Bojong di pasang lampu penerangan jalan dari sumber energi gas. Dan pada tahun 1904 jalur-jalur jalan di Semarang mulai di lewati mobil, meskipun jumlah masih sangat sedikit 	
BOJONG DALAM GEMENITE SEMARANG (th 1906 – 1942)			MASSA BANGUNAN	
		Ketinggian dan Skyline Bangunan	Set back Bangunan	Hubungan Antar Bangunan
	RUANG TERBUKA			
	Tipe Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Skyline bangunan terlihat mulai berubah dgn adanya pendirian kantor-kantor pada penggal persimpangan Depok -- Bojongsch plein pada awal tahun 1900 – 	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya bangunan perkantoran di atas lahan bang villa atau mengalih fungsikan bang villa menjadi kantor / show room mobil masih 	<ul style="list-style-type: none"> • Dgn semakin bertambahnya bangunan pertokoan dan perkantoran di kaw Bojong. Hub antar bang menjadi hubungan antara bang pertokoan-perkantoran-

<p>Perubahan pola tata ruang kota sering terjadi menyesuaikan dengan fungsi baru</p>  <p>1. Kawasan perkantoran tingkat Gubernur 2. Kawasan perdagangan 3. Kawasan show room mobil 4. Kawasan perkantoran (perkantoran Gemeente dan perkantoran swasta)</p> <p>Tarikan pusat kota lama sangat besar, sehingga kawasan 2 & 3 berubah dan terkena imbas perdagangan menjadi fungsi</p>	<p>tahun 1940. Pendirian bang dengan dimensi yang lebih besar dan ketinggian bang sekitar 2 lantai merubah skyline yang ada dan sekaligus mengurangi dimensi <i>open space</i> yang ada, khususnya untuk <i>shor room</i> mobil masih terdiri dari 1 lantai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mulai berdirinya bangunan pertokoan yang menempati ruang terbuka pada penggal perempatan Johar – perempatan Gendingan dan penempatan bangunan pertokoan menghilangkan peran dari ruang terbuka yang bersifat <i>soft space</i> yang semula di peruntukkan untuk taman 	<p>mempertahankan adanya set back bangunan yang membentuk ruang terbuka, ruang terbuka yang terbentuk merupakan gab dari <i>hard space</i> dan <i>soft space</i>. Dimensi dari ruang terbukanya tidak sebesar seperti pada masa sebelumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdirinya bangunan pertokoan tidak memberikan set back sama sekali dan menghilangkan peran rg terbuka, sehingga <i>open space</i> yang ada merupakan milik publik dan bersifat <i>hard space</i>, yang terdiri dari <i>pedestrian</i> dan <i>jalan</i> 	<p>tempat tinggal. Pada bang perkantoran, <i>show room</i> mobil dan tempat tinggal di antara hubungan antar bang masih terdapat ruang terbuka (<i>Hard space</i> dan <i>soft space</i>), sedangkan pada bangunan pertokoan hubungan antar bangunan saling berdekatan dan tidak tidak menciptakan ruang terbuka, karena bang pertokoan berdiri di atas ruang terbuka.</p>
<p>Pembatas Ruang Terbuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Batas ruang terbuka berubah bertambah tinggi seiring dg bertambahnya ketinggian bang, sehingga dengan batas yang tinggi masih tetap mempertahankan ruang terbukanya (<i>hard space</i> dan <i>soft space</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan set back nya bang perkantoran, <i>show room</i> mobil dan bang villa akan membentuk ruang terbuka sekaligus menjadi pembatas dari ruang terbuka dan sekaligus menjadi ruang transisi sebelum menuju jalan Bojong 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antara bang perkantoran, <i>show room</i> mobil dan tempat tinggal di antara hubungan antar bang masih menciptakan adanya rg terbuka (<i>Hard space</i> dan <i>soft space</i>), sehingga bang akan menjadi batas masif terhadap rg terbuka.

 <p>Jarak antar bang perkantoran masih lebar dan di batasi oleh adanya ruang terbuka serta tertihat dengan berkurangnya tanah kosong</p>	<p>Perubahan fungsi bangunan villa menjadi bangunan perdagangan di ikuti dengan perubahan pola tata ruang kota</p> <p>Bangunan pertokoan menempati lahan ruang terbuka dan berbatasan langsung dengan pedestrian</p> <h3>HUBUNGAN ANTARA BANGUNAN, RUANG TERBUKA DAN SIRKULASI</h3>
<ul style="list-style-type: none"> • Dgn adanya perub fungsi dari bang villa menjadi bang pertokoan, ketinggian bang pada penggal perempatan johan - perempatan Gendingan menjadi 2 lantai dan skyline bang bertambah tinggi. Dan pembatas ruang terbuka menjadi lbh tinggi & mendekat jalan sehingga tdk memiliki ruang terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan adanya perub kaw bang villa dgn bang pertokoan, show room mobil dan perkantoran yang disertai dengan perubahan ketinggian bangunan akan mempengaruhi pada skyline bangunan, yang pada akhirnya harus mem persiapkan pembagian arah lalu lintas dan moda sirkulasi yang akan di pakai, diantaranya menggunakan moda angkutan dan moda pejalan kaki yang telah di siapkan pada setiap jalurnya
<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan pertokoan tidak mengalami set back, sehingga tidak membentuk ruang terbuka. Bangunan pertokoan akan menjadi pembatas yang masif bagi jalan Bojong 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan pertokoan yang menggunakan ruang terbuka sebagai lokasi terbangun tidak mengalami set karena cenderung akan mendekat pada jalur sarana dan prasarana transportasi, yang dengan sendirinya akan memberikan akses langsung pada bangunan dari pedestrian dan jalan Bojong. • Bangunan perkantoran, show room mobil masih tetap mempertahankan adanya set back dalam membentuk ruang terbuka
<ul style="list-style-type: none"> • Pada bangunan pertokoan dalam hubungan antar bangunannya saling berdekatan, sehingga tidak memiliki jarak dengan pedestrian-jalan dan bangunan pertokoan justru menjadi batas yang masif langsung dari jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan semakin ramainya dunia perdagangan, intensitas pembangunan pertokoan, show room mobil dan perkantoran semakin berkembang, sehingga dengan sendirinya akan mempengaruhi ketersediaan adanya ruang terbuka sebagai ruang transisi sebelum menuju jalan Bojong yang menjadi jalur jalan yang semakin lama intensitas arus lalu lintasnya juga semakin bertambah

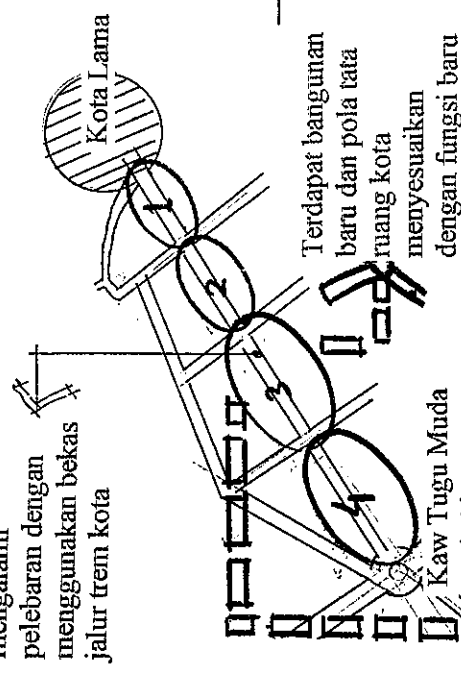
			sebagai ruang transisi, sehingga hubungan dengan sarana dan prasarana jalan masih di pisahkan dalam rangka menjaga sirkulasi udara. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan antar segmen kawasan dengan menggunakan jalur sirkulasi, diantaranya dengan memakai delman, trem kota dan mobil	
	SIRKULASI	Pola dan Moda Sirkulasi	Sarana dan Prasarana Transportasi	Intensitas Arus lalu lintas
	<ul style="list-style-type: none"> Mulai fase ini hingga fase selanjutnya sudah terdapat perbedaan jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dengan delman atau kendaraan bermotor 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan pola sirkulasi 2 arah dalam poros jalan yang berbentuk sumbu di gunakan untuk menghubungkan 3 segmen kawasan bangunan villa yang telah berubah menjadi kaw pertokoan, show room mobil dan perkantoran. Dalam setiap moda sirkulasi yang menghubungkan antar kawasan telah di tempatkan pada jalurnya, seperti trem kota, mobil dan delman di tempatkan pada satu jalan, 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Bojong di kanan kirinya di tanami deretan pohon asem sehingga membentuk kesan enclosure dan kesan ini ditambah dengan adanya deretan tiang-tiang telpon dan listrik yang semakin mengarahkan prasarana ke dalam suatu titik focal point Sarana transportasi masih menggunakan delman dan gerobak sebagai alat angkut tradisional, sedangkan alat transportasi yang modern seperti mobil dan trem kota 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan berubahnya 3 segmen kawasan bangunan villa menjadi kawasan pertokoan, show room dan perkantoran akan semakin menambah intensitas arus lalu lintas yang ada di kawasan Bojong

		sedangkan untuk pejalan kaki di kanan kiri jalan Bojong telah di buat pedestrian, sehingga terjadi tabrakan kepentingan pada setiap elemen-elemen sirkulasi	di gunakan untuk melayani transportasi kota	
--	--	---	---	--

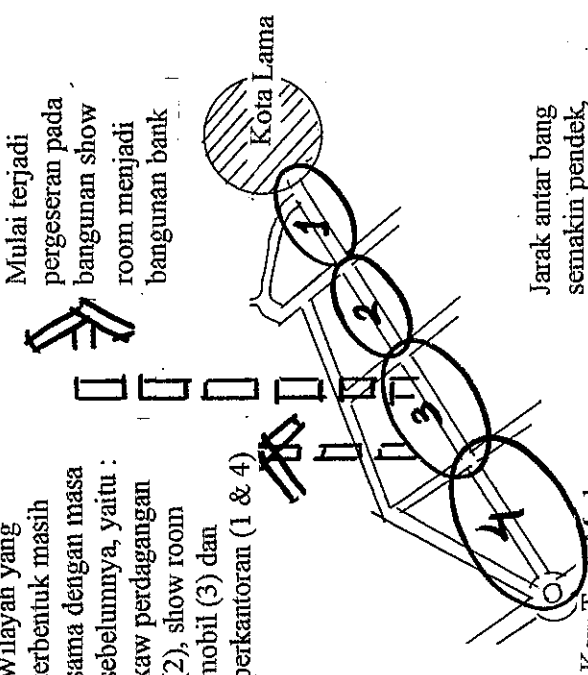
MASA STAGNAN BOJONG DLM JAMAN JEPANG (th 1942 – 1945)		Ketinggian dan Skyline Bangunan	MASSA BANGUNAN	Hubungan Antar Bangunan
	RUANG TERBUKA		Set back Bangunan	
	Tipe Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none">• Dalam kawasan yang sudah berkembang menjadi kaw pertokoan, show room dan perkantoran pada jaman Jepang mengalami stagnan dan tidak ada pembangunan baru, sehingga dengan demikian skyline bangunan dan ruang terbuka yang terbentuk, baik soft space dan hard space posisinya masih sama dengan masa sebelumnya. Rata-rata untuk bangunan pertokoan dan perkantoran memiliki ketinggian 2 lantai, hanya pada Gedung Papak yang memiliki ketinggian 3 lantai.	<ul style="list-style-type: none">• Set back bangunan yang membentuk ruang terbuka (hard space dan soft space) pada setiap bangunan pertokoan, show room mobil dan perkantoran masih tetap sama, karena pada jaman Jepang konsentrasi pemerintah Jepang hanya pada kepentingan pembangunan militer	<ul style="list-style-type: none">• Hubungan antar bangunan masih sama dengan masa sebelumnya, sehingga rata ruang terbuka (hard space dan soft space) intern bang yang terbentuk umumnya di gunakan untuk tempat pertahanan atau tempat apel pasukan
	Pembatas Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none">• Dengan ketinggian bangunan pertokoan dan perkantoran rata-rata 2	<ul style="list-style-type: none">• Kondisi jaman Jepang mengalami stagnan pendirian bangunan yang	<ul style="list-style-type: none">• Hubungan bangunan yang akan memberikan batas dan membentuk ruang terbuka

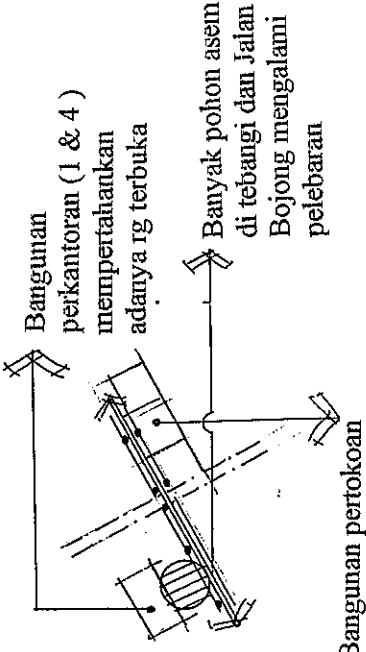
		<p>lantai dan bangunan show room yang terdiri 1 lantai menjadi pembatas bagi terbentuknya ruang terbuka. Namun pada jaman Jepang pembangunan bangunan tidak ada, sehingga skyline dan ketinggian bangunan tidak berubah</p>	<p>set back maupun yang mendekat pada jalan tidak di lakukan karena situasi yang tidak mendukung, sehingga pembentukan ruang terbuka oleh set back bangunan tidak bertambah maupun tidak berkurang.</p>	<p>masih sama dengan masa sebelumnya karena tidak ada pembangunan</p>
	<p>HUBUNGAN BANGUNAN, RUANG TERBUKA DAN Sirkulasi</p>	<ul style="list-style-type: none">• Ketinggian dan skyline bangunan dan keberadaan dari ruang terbuka tidak mengalami perkembangan maupun perubahan dan kondisi menjadi stagnan dengan keberadaan pola dan moda sirkulasi juga jauh berkurang. Umumnya bangunan dan moda sirkulasi mengalami penurunan karena banyak masyarakatnya yang mengungsi keluar kota	<ul style="list-style-type: none">• Dengan tidak adanya pembangunan fisik pada bangunan maupun ruang terbuka, baik yang bersifat hard space dan soft space serta di sertai dengan menurunnya kuantitas dari sarana transportasi yang m, enggunakan prasarana jalan, di karenakan pada beberapa tempat masih digunakan untuk peperangan fisik sehingga banyak masyarakat yang mengungsi keluar kota	<ul style="list-style-type: none">• Hubungan antar bangunan yang menciptakan ruang terbuka (hard space maupun soft space) cenderung stagnan dan hal ini di dukung dengan keberadaan intensitas arus lalu lintas juga jauh menurun, karenanya kendaraan yang lewat umumnya milik militer Jepang

	SIRKULASI	Pola dan Moda Sirkulasi	Sarana dan Prasarana Transportasi	Intensitas Arus lalu Lintas
BOJONG PADA MASA SETELAH PROKLAMASI (th 1945 – 1976)		<ul style="list-style-type: none"> • Pola sirkulasi masih 2 arah dan moda sirkulasi, baik yang menggunakan kendaraan maupun moda pejalan kaki di pertengahan untuk kepentingan militer Jepang, karena pada masa tersebut masyarakat banyak yang mengungsi, sehingga baik pola maupun moda sirkulasi tidak berjalan sebagaimana mestinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak sarana transportasi yang menghilang, seperti keberadaan trem kota dan lalu lalanganya kendaraan juga berhenti.. Kendaraan yang lewat di jalan umumnya kendaraan militer Jepang • Prasarana jalan terlihat lengang, karena pada beberapa lokasi masih di gunakan untuk pertempuran fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas arus lalu lintas dan jumlah kendaraan yang lewat jauh berkurang, arus lalu lintas yang ada umumnya di gunakan untuk kepentingan militer Jepang
			MASSA BANGUNAN	
	RUANG TERBUKA	Ketinggian dan Skyline Bangunan	Set back Bangunan	Hubungan Antar Bangunan
	Tipe Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Pada tahun 1945 – 1950 ketinggian dan skyline bang masih belum berubah karena masih ada pertempuran fisik • Selepas tahun 1950 rehabilitasi fisik di kaw Bojong mulai di lakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Set back bangunan yang terbangun selepas tahun 1950 menjadi berkurang dengan adanya pemb fasilitas kota yang baru, dengan mengambil posisi pada lahan ruang terbuka yang bersifat hard space 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar bangunan menjadi bertambah dan semakin dekat sehingga interaksi antar bangunan menjadi bertambah mudah, akan tetapi memberikan dampak mengurangi peran dari ruang terbuka yang

<p>Jalan Bojong mulai mengalami pelebaran dengan menggunakan bekas jalur trem kota</p>  <p>Kota Lama</p> <p>Terdapat bangunan baru dan pola tata ruang kota menyesuaikan dengan fungsi baru</p> <p>Kaw Tugu Muda</p> <p>Wilayah yang terbentuk masih sama dengan masa sebelumnya, yaitu : kaw perdagangan (2), show room mobil (3) dan perkantoran (1 & 4). Segmen yang paling ramai adalah segmen pertokoan</p>	<p>dan sekaligus menambah fasilitas kota yang akan mengurangi dimensi dan peran dari rg terbuka yang bersifat hard space maupun soft space, sehingga ketinggian dan skyline bangunan menjadi berubah</p>	<p>dan soft space, seperti halnya dengan pendirian Gedung WO Ngesti Pandowo di lahan ruang terbuka dan berdirinya Tugu Muda di tengah persipangan jalan serta menghilangkan Bojongsch yang berada pada ujung jalan Bojong</p>	<p>bersifat hard space dan soft space</p>
<p>Pembatas Ruang Terbuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan ruang terbuka pada kawasan pertokoan dan perkantoran di batasi oleh bangunan dengan ketinggian lebih dari 1 lantai, sehingga skyline bangunan menjadi agak kontras dengan keberadaan dari ruang terbuka yang semakin sempit, terlebih lagi selepas tahun 1950 banyak terjadi pembangunan fisik, sedangkan untuk bangunan dengan ketinggian 1 lantai seperti pada bangunan show room mobil dan bangunan villa masih mempertahankan ruang terbuka, sehingga dapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Set back nya bangunan sebagai bagian dari pembatas ruang terbuka yang bersifat masif selepas tahun 1950 pada bangunan yang di fungsikan untuk perkantoran dan show room mobil masih ada sekalipun mulai berkurang jarak dari bangunan ke jalan Bojong, sehingga peran dan dimensi ruang terbuka yang ada semakin mengecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar bangunan yang membentuk ruang terbuka semakin bertambah, dekat, dengan adanya penambahan bangunan baru di atas ruang terbuka sehingga luas lahan untuk ruang terbuka menjadi semakin berkurang

		setiap arah arus lalu lintas, yang digunakan untuk saling mendukung dengan keberadaan dari moda sirkulasi bagi pejalan kaki dan moda kendaraan bermotor yang semakin padat	prasarana kota mengalami pelebaran jalan, pelebaran jalan menggunakan jalur trem kota yang sudah tidak di pakai dan menebangi pohon asem yang berderet, sehingga pada 2 segmen antara perempatan Johar – Persimpangan Depok pohon asem sebagai pembentuk enclosure kawasan di tebangi dan jalan Bojong menjadi terlihat gersang	banyaknya kendaraan yang melewati jalan Bojong, sehingga jalan Bojong menjadi di lebarkan
PEMBANGUNAN KAW PERDAGANGAN PERKANTORAN JALAN PEMUDA / BOJONG (th 1976 – 2001)			MASSA BANGUNAN	
		Ketinggian dan Skyline Bangunan	Set back Bangunan	Hubungan Antar Bangunan
	RUANG TERBUKA			
	Tipe Ruang Kota	<ul style="list-style-type: none"> Mulai tahun 1970 an bangunan pertokoan, show room mobil & perkantoran mengalami perubahan baik 	<ul style="list-style-type: none"> Kemunculan bangunan baru pada setiap segmen kaw cenderung mengurangi set back bang dan bahkan 	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan antar bangunan menjadi semakin dekat karena bertambah padatnya bangunan yang terbangun

<p>Wilayah yang terbentuk masih sama dengan masa sebelumnya, yaitu : kaw perdagangan (2), show room mobil (3) dan perkantoran (1 & 4)</p>  <p>Mulai terjadi pergeseran pada bangunan show room menjadi bangunan bank</p> <p>Kota Lama</p> <p>Kaw Tugu Muda</p> <p>Jarak antar bang semakin pendek, terlebih pada letak bangunan pertokoan yang letaknya saling berdekatan</p> <p>Terdapat bangunan baru dan pola tata ruang kota menyesuaikan dengan fungsi baru</p>	<p>Pembatas Ruang Kota</p>	<p>pada ketinggian bangunan maupun tampilan bangunan, sehingga perkembangan bangunan mempengaruhi dimensi dan keberadaan ruang terbuka, baik yang bersifat hard space dan soft space serta dengan sendirinya akan mempengaruhi skyline yang terbentuk. Skyline tertinggi berada dalam penggal perempatan Johar - persimpangan Depok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan yang cukup berarti adalah munculnya bangunan dgn ketinggian lebih dari 2 lantai, sehingga skyline bangunan mulai berubah terutama pada penggal perempatan Johar - Persimpangan Depok dan akan semakin mengurangi bahkan menghilangkan ruang terbuka yang bersifat soft space 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan ruang terbuka oleh bangunan dengan ketinggian dan luas bangunan yang bertambah, 	<p>pada segmen tertentu bang tidak dalam posisi set back, sehingga peran dan luas rg terbuka semakin berkurang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin berkurangnya set back bangunan yang membentuk ruang terbuka berupa taman atau ruang 	<p>pada setiap segmen kaw, sehingga dengan sendirinya peran dari ruang terbuka, khususnya yang bersifat soft space tergeser untuk di gantikan bangunan bertingkat tinggi. Dengan demikian ruang terbuka yang masih dapat di manfaatkan adalah ruang terbuka yang bersifat hard space dan digunakan sebagai pedestrian, jalan lingkungan pada intern bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar bangunan yang menjadi pembatas bagi ruang terbuka semakin berdekatan, sehingga ruang
---	-----------------------------------	--	--	--	---	--	---

 <p>Bangunan perkantoran (1 & 4) mempertahankan adanya rg terbuka</p> <p>Banyak pohon asem di tebangi dan Jalan Bojong mengalami pelebaran</p> <p>Bangunan pertokoan masih berbatasan langsung dengan pedestrian dan tidak ruang terbuka</p>	<p>hususnya pada pengal perempatan Johar - persimpangan Depok sangat mempengaruhi keberadaan dari ruang terbuka yg terus berkurang, terutama pada ketersediaan dari ruang terbuka yang bersifat soft space</p>	<p>transisi yg di tandai dgn bertambah luasnya bang dan semakin majunya bang akan membuat pembatas ruang semakin lebar dan ruang terbuka yang dibatasi semakin sempit, sehingga ruang terbuka yang terbentuk hanya yang bersifat hard space (pedestrian dan jalan)</p>	<p>terbuka yang terbentuk semakin sempit. Hal ini menjadikan interaksi bangunan secara fisik sangat berdekatan, baik berdekatan dengan bangunan yang lain maupun berdekatan dengan unsur open space yang menjadi milik publik seperti pedestrian dan jalan Bojong</p>
<p>HUBUNGAN BANGUNAN, RUANG TERBUKA DAN Sirkulasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian bangunan baru dengan memiliki ketinggian lebih dari 3 lantai akan mempengaruhi skyline yang bangunan yang terbentuk, hal ini banyak terjadi pada kawasan perdagangan, sehingga dgn berdirinya bangunan baru mempengaruhi pola sirkulasi menjadi semakin padat pada setiap arah arus lalu lintasnya • Dengan moda sirkulasi yang bertambah, khususnya pada penyediaan angkutan umum pada segmen pertokoan sering menyebabkan <i>crowded</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya set back bangunan yang berkurang, sehingga membentuk bangunan yang mendekat pada jalan Pemuda. Majunya bang di tandai dengan pengurangan peran soft space oleh hard space. Hubungan antar elemen pada hard space di tandai dengan mengurangi pedestrian untuk pelebaran jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan bertambah dekatnya hubungan antar bangunan, dengan di tandai berdirinya bangunan baru dgn dimensi dan pelayanannya yang lebih besar pada beberapa segmen kawasan, maka dengan sendirinya intensitas arus lalu lintas yang menghubungkan antar kawasan menjadi bertambah besar pula,

	SIRKULASI	Pola dan Moda Sirkulasi	Sarana dan Prasarana Transportasi	Intensitas Arus lalu Lintas
		<ul style="list-style-type: none"> • Pola sirkulasi yg terbentuk masih 2 arah dan dengan adanya pelebaran jalan pada penggal perempatan Johar – persimpangan Depok setiap arus lalu lintas di bagi menjadi 3 jalur, sedangkan di penggal lainnya masih terdiri dari 2 jalur jalan • Moda sirkulasi masih memanfaatkan moda untuk pejalan di pedestrian dan moda kendaraan bermotor di jalan. Dan utk angkutan umum di beberapa tempat ditempatkan halte. Untuk menaikkan & menurunkan penumpang 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana jalan mengalami pelebaran dgn mengurangi dari lebar pedestrian dan menebangi pohon yang berderet, sehingga prasarana jalan menjadi lebar. Dengan adanya pelebaran jalan arus lalu lintas menjadi dapat tertampung & penempatan prasarana parkir di tempatkan pada bahu jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dgn semakin bertambahnya intensitas arus lalu lintas dan berbagai jenis kendaraan yang melewati jalan Pemuda menuntut adanya prasarana yang dapat menampung bertambah, sehingga jalan Bojong di lebarkan dengan mengurangi lebar pedestrian dan memangkas pohon asem yang letaknya berderet pada beberapa segmen kawasan

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang di dapat hanya berlaku di lokasi penelitian, mengingat lokasi penelitian di Bojong memiliki kondisi yang berbeda dengan kawasan yang lain dalam mengungkapkan keterkaitan perkembangan kota dengan perubahan jatidiri kawasan.

7.1. KESIMPULAN

A. Pertumbuhan dan perkembangan kawasan Bojong diawali dari embrio kota benteng sebagai titik awal pertumbuhan dalam pemekaran kota Semarang yang didukung dengan akses yang mudah dan berpindahannya fasilitas pemerintah Belanda ke luar dari pusat kota lama.

- Keberadaan benteng *de Vijfhoek* sebagai embrio kota yang permanen dan kemudian inti kota membesar menjadi benteng *de Europeesche Buurt* sebagai pusat kota lama dan berhubungan dengan pusat kota baru di kawasan Bulu dengan kawasan permukiman Bojong dihubungkan dengan poros jalan yang lurus.
- Perkembangan kawasan Bojong diawali dari kawasan Bulu (pusat kota baru – *Istana de Vredestein*) dan kawasan dekat Jembatan Berok (pusat kota lama – kota benteng dan *Istana de Vrijheid*). Kedua kawasan tersebut menjadi magnet perkembangan bagi kawasan bangunan villa di kawasan Bojong yang mulai terbangun bertahap dalam setiap penggal jalan Bojong.

B. Keberadaan pusat kota lama dan pusat kota baru di kawasan Bulu yang didukung oleh kondisi geografis akan mempengaruhi perkembangan kawasan permukiman di Bojong secara kualitas maupun kuantitas.

Kota lama sebagai pusat perdagangan dan perkantoran berkembang mempengaruhi daerah disekelilingnya dengan dukungan dari pendirian pusat kota baru yang berada di kawasan Bulu. Perkembangan pada setiap pusat kota akan mempengaruhi keberadaan kawasan Bojong yang diproyeksikan sebagai kawasan permukiman Belanda dan didukung dengan kondisi geografis kawasan Bojong yang banyak terdiri tanah ladang akan mempercepat perkembangan kawasan Bojong bila di bandingkan ke arah lain yang masih banyak di temui sawah-sawah dan tanah rawa.

C. Perkembangan kota dipengaruhi oleh keberadaan *level* kota Semarang.
Dalam perkembangan kota akan terkait dengan perluasan kota dan memindahkan terlebih dahulu kawasan permukiman ke arah kawasan Bojong.

Kota benteng di Semarang adalah pusat pengendalian pemerintahan VOC pada tingkat Gubernur di pantai timur utara Jawa setelah dipindahkan dari Jepara memberikan pengaruh yang besar dalam menampung kepadatan aktivitas perniagaan, perkantoran, pergudangan dan permukiman. Dalam perkembangannya kota benteng tidak mampu menampung aktivitas-aktivitas tersebut karena terbatasnya lahan, sehingga dilakukan perluasan lahan dengan orientasi di luar benteng dengan menempatkan kawasan perdagangan di kota benteng sebagai pusat kota (*Central Bussines District – CBD*) , sehingga kawasan permukiman Belanda di pindahkan ke arah luar kota benteng dalam langkah awal memperluas kota.

D. Seiring dengan bertambahnya dimensi pusat kota lama dan berkembangnya aktivitas - kegiatan masyarakat yang dominan akan mengakuisisi fungsi kawasan lain yang berbeda di sekelilingnya.

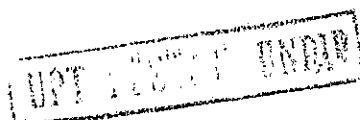
- Dengan diberlakukannya UU Agraria pada tahun 1870, aktivitas perdagangan meningkat dan menuntut ketersediaan fasilitas kota. Hal ini akan mengawali adanya perubahan fungsi bangunan diluar fungsi bangunan villa yang telah terbangun sebelumnya menjadi bangunan hotel dan *Hoogere Burgerschool Semarang*
- Sejak di berlakukannya *Gemeente van Semarang* tanggal 1 April 1906 kawasan Bojong mulai mengalami perkembangan dan perubahan yang drastis di luar fungsi sebelumnya pada setiap penggal jalannya. Fungsi kawasan permukiman menjadi fungsi kawasan untuk bangunan pertokoan, *show room* mobil dan perkantoran.

E. Perkembangan kota akan mengubah unsur fisik dan non fisik kawasan Bojong dengan menyesuaikan jaman yang dimasukinya dalam perjalanan dimensi waktu.

1. Unsur fisik

- **Tata guna lahan.**

Kawasan Bojong pada pertengahan tahun 1700 – 1906 masih diproyeksikan dan didominasi kawasan permukiman, namun selepas tahun 1906 kawasan



Bojong berubah cepat seiring dengan difungsikannya kawasan bangunan villa menjadi kawasan pertokoan, *show room* mobil dan perkantoran.

- **Massa bangunan.**

Pada pertengahan tahun 1700 – 1906 pendirian massa bangunan villa dengan halamannya yang luas masih mendominasi kawasan Bojong dengan hubungan antar bangunan yang semakin dekat. Selepas tahun 1906 massa-massa bangunan di Bojong mengalami perubahan pada fungsi maupun pada bentuk bangunan serta penempatan bangunan menyesuaikan dengan fungsi kawasan yang melingkupinya.

- **Ruang terbuka.**

Peran ruang terbuka sebagai bagian dari ruang transisi yang membatasi antar massa bangunan villa pada awalnya masih luas, namun selepas pertengahan tahun 1700 kebutuhan terhadap tempat tinggal mengurangi dimensi ruang terbuka dan selepas tahun 1906 peran ruang terbuka menjadi terpinggirkan setelah adanya perubahan peruntukkan lahan bangunan villa menjadi bangunan perdagangan, *show room* mobil dan perkantoran, terutama dalam peralihan menjadi kawasan pertokoan menghilangkan sama sekali peran ruang terbuka

- **Sirkulasi.**

Dengan dibukanya kawasan permukiman akan menjadikan peran poros jalan Bojong bertambah penting, meskipun pada pertengahan tahun 1700 masih sangat sepi. Seiring dengan bertambahnya bangunan villa yang kemudian diikuti dengan perubahan fungsi kawasan selepas tahun 1906 akan menjadikan peran dan intensitas arus lalu lintas bertambah yang disertai dengan berubahnya sarana dan prasarana transportasi

2. Unsur non fisik

- **Aktivitas dan kegiatan masyarakat.**

Aktivitas dan kegiatan yang terbentuk di kawasan Bojong pada awalnya merupakan aktivitas dan kegiatan permukiman, namun selepas tahun 1906 seiring dengan adanya perkembangan dan perubahan fungsi kawasan akan mengubah pula aktivitas dan kegiatan mengikuti perubahan peruntukkan lahan menjadi aktivitas dan kegiatan perdagangan, *show room* mobil dan perkantoran

F. Jatidiri kawasan adalah perpaduan antara unsur fisik - non fisik yang sifatnya dinamis dan akan menyesuaikan dengan kondisi daerahnya serta jaman yang dimasukinya dalam kerangka dimensi waktu

Unsur fisik dan non fisik merupakan perpaduan dalam mewujudkan jatidiri kawasan yang didukung dengan kondisi kawasan Bojong yang spesifik terlebih pada pertengahan tahun 1700* – 1906 masih difungsikan sebagai kawasan permukiman elit Belanda yang terdiri dari bangunan-bangunan villa yang indah sehingga menimbulkan *sense of place* yang tidak ditemukan di tempat lain. Namun perubahan jatidiri yang mencolok pada kawasan Bojong terjadi selepas tahun 1906 ketika pengaruh dunia perdagangan meningkat dan kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan fasilitas kota terus berkembang akan menyebabkan perubahan fungsi kawasan yang akan diikuti dengan perubahan pada unsur fisik dan non fisik kawasan Bojong serta bermuara pada perubahan jatidiri kawasan Bojong

G. Perubahan komponen-komponen dalam unsur fisik dan non fisik kawasan Bojong akan menyebabkan perubahan jatidiri kawasan yang terbagi secara sinergis dan tidak sinergis di kawasan Bojong

▪ **Perubahan secara sinergis**

Perubahan secara sinergis dan masih terdapat benang merahnya baik dalam unsur fisik dan non fisik terjadi dalam kurun waktu pertengahan tahun 1700 – 1906, hal ini disebabkan karena kawasan Bojong masih berkembang sesuai dengan proyeksi awal sebagai kawasan permukiman dan didominasi dengan bangunan villa (*landhuis*) dengan halaman yang luas serta didukung dengan keberadaan jalan Bojong yang lebar dengan disisi kanan kiri jalan masih masih banyak terdapat pohon asem

▪ **Perubahan secara tidak sinergis**

Perubahan secara tidak sinergis terjadi selepas tahun 1906 (*Gemeente van Semarang*) – 2001 yang menyebabkan terjadi perubahan fungsi dan bentuk bangunan yang sama sekali terlepas dari akarnya sebagai kawasan permukiman dan mengurangi peran dari setiap komponen kawasan Bojong dan ikut mengubah keberadaan setiap komponen-komponen kawasan Bojong, terutama dengan semakin hilangnya peran ruang terbuka untuk kawasan pertokoan dan banyak massa bangunan kuno yang dirobohkan serta sirkulasi yang terus meningkat dan aktivitas yang mengikuti fungsi kawasan.

7.2. REKOMENDASI

Dengan adanya hasil dan temuan penelitian yang di telah dapatkan, maka di ajukan rekomendasi sebagai berikut :

A. Rekomendasi untuk penataan kawasan

Pembangunan dan pengembangan kawasan perkotaan hendaknya memperhatikan sisi sejarah suatu kawasan dengan segala perkembangannya. Hal ini akan membantu dalam penataan dan pengembangan kawasan yang berkesinambungan di masa selanjutnya. Pembangunan yang di lakukan pada masa sekarang maupun pada masa mendatang akan lebih baik bila di dasarkan pada fakta yang terbentuk secara kontekstual dengan tetap mengikuti alur *continuity* kawasan, sehingga dapat menyambung benang merah dalam pembangunan suatu kawasan.

B. Rekomendasi untuk Pemda setempat

Berkaitan dengan pembangunan suatu kawasan yang selalu tidak memperhatikan sisi sejarah dan karakter kawasannya, maka perlu dibuatkan suatu *guide lines* berupa peraturan daerah yang menyentuh pada akar permasalahannya dan di dasarkan pada fakta yang jelas dari masa sebelumnya. Dan hal ini dibutuhkan *guide lines* yang berbeda untuk setiap kawasan, sehingga dengan sendirinya dapat menciptakan suatu tempat yang berkarakter khas dan kontekstual yang tidak ditemukan pada kawasan lain.

C. Rekomendasi untuk peneliti lain

Beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang berhubungan dengan perkembangan kota dan perubahan jatidiri kawasan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penelitian lanjutan dalam menentukan arah pembangunan pada masa depan dengan di dasarkan dari pengetahuan terhadap kondisi kawasan pada masa lalu sampai masa sekarang (2001), sekaligus melakukan penelitian terhadap bangunan dan kawasan yang telah berubah drastis untuk di teliti terhadap perannya di masa yang akan datang
2. Disarankan untuk melakukan penelitian yang sejenis di lokasi atau kawasan yang lain, sehingga dapat di munculkan pembangunan yang berbeda dalam setiap kawasan, sehingga akan memunculkan suatu keanekaragaman dalam struktur ruang kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel. Chris, 1997, *Architecture and Identity*, Architectural Press, Linacre House, Jordan Hill, Oxford
- Bacon. Edmund N, 1978, *Design of Cities*, The Viking Press Inc, New York
- Budihardjo. Eko, 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung
- Budihardjo. Eko, 1994, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*, Gadjah Mada University, Yogyakarta
- Budihardjo. Eko, 1997, *Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi, Jembatan*, Jakarta
- Budihardjo. Eko, 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, Jembatan, Jakarta*
- Budihardjo. Eko, 1997, *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Andi, Yogyakarta
- Budihardjo. Eko, 1996, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Alumni, Bandung
- Canter. David, 1977, *The Psychology of Place*, The Architectural Press, London
- Fisher. J. Bell. A, 1978, *Environmental Psychology*, B. Saunders Company
- Gallion and Eisner, 1992, *Pengantar Perancangan Kota*, Erlangga, Jakarta
- Gibberd. Frederik, 1960, *Town Design*, 3d ed. Revised and enlarged, Frederik A. Praeger, New York
- Handinoto, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya*, Andi, Yogyakarta
- Hedman and Jaszewski, 1984, *Fundamentals of Urban Design*, American Planning Association, Washington D.C, Chicago, Illinois
- Ismail. Jusuf, 1999, *Konfigurasi Ruang dan Bangunan Kawasan Kota lama*, MTA Undip, Semarang
- Kostof. Spiro, 1991, *The City Shaped*, Thames and Hudson, London
- Kostof. Spiro, 1992, *The City Assembled*, Thames and Hudson, London
- Krier. Rob, 1997, *Urban Space*, Rizzoli International Publications, New York
- Lang. John, 1994, *Urban Design, The American Experience*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Lynch. Kevin, 1960, *The Image of The City*, The M.I.T. Press, Cambridge, Massachusetts and London, England
- Madanipour. Ali, 1996, *Design of Urban Space*, John Wiley & Sons

- Marsudi. Joko, 1998, Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Tata Ruang Lingkungan, Tesis S2 MTA Undip, Semarang
- Moleong. Lexy. J, 1988, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Moughtin, Cliff, 1992, *Urban Design – Street and Square*, London
- Muhadjir, Noeng, 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Murtini. Titin. dkk, 1991, Teori Perancangan Urban, Tugas Mata Kuliah Perancangan Urban, S2 Prodi Perancangan Arsitektur ITB Bandung
- Narbuko. Achmadi, 1999, Metode Penelitian, Bumi Aksara, Jakarta
- Nasution. S, 1992, Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif, Tarsito, Bandung
- Norberg Schulz. Christian, 1979, *Genius Loci*, Rizzoli International Publications Inc, New York
- Papageorgiou. A, 1971, *Continuity and Change*, Praeger Publishers Inc, New York
- Purnomo. Agus Heru, 1999, Kajian Karakter Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Semarang, Tesis S2 MTA Undip, Semarang
- Raksadjaya. Rini, 2001, Konsep Bentuk Kota dalam Kognisi Spasial Masyarakat Kota Bandung, Makalah Seminar Psikologi Ruang dalam Arsitektur dan Kota, MTA Undip, Semarang
- Rappoport, 1975, Pengantar Sejarah Perencanaan Kota, Intermatra, Bandung
- Rappoport, 1977, *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press Ltd Headington Hill Hall, Oxford, England
- Rossi. Aldo, 1982, *Architecture of The City*, Cambridge MIT
- Rubenstein. H.M, 1992, *Pedestrian Malls, Streetscapes and urban Space*, Wilmington, Delaware
- Shirvani. Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Singarimbun. Masri, 1989, Metode Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta
- Spreiregen, 1965, *Urban Design : The Architecture of Towns and Cities*, McGraw Hill Book Company, USA.
- Sri Lestari. Dwi Susi, 1994, Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 1870 – 1940, Tesis S2 ITB, Bandung

- Sumalyo. Yulianto, 1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Trancik. Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, New York
- Tuan. Yi-Fu, 1977, *Space and Place*, University of Minnesota, Minneapolis
- Widodo. Yohannes, 1988, *Chinese settlement in a Changing City, An Architecture Study of The urban Chinese Settlement in Semarang Indonesia*, Leuven
- Widodo. Yohannes, 1996, *The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities*, PhD Disertation, University of Tokyo, Japan
- Wirawan, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Gramedia, Jakarta, 1992
- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius - Unika Soegijapranata Press, Semarang

DAFTAR PUSTAKA TENTANG SEJARAH KOTA SEMARANG

- Amat Tohir, Peta Kondisi Kota Semarang Kuno, disalin dari majalah de Locomotief tahun 1920 - an
- Anonim, 1989, *Semarang Dari Masa Ke Masa*, Pemda Kota Semarang
- Anonim, 1978, *Semarang Masa lalu, Masa Kini dan Masa Mendatang*, Pemda Kota Semarang
- Anonim, 1989, *Semarang Dari Masa Ke Masa*, Pemda Kota Semarang
- Akihary, Huib, 1990, *Architectuur & Stedebouw in Indonesie*, De Walburg Pers, Zutphen
- Bappeda Kota Semarang, 1987, *Laporan Sementara Konservasi Bangunan Kuno di Kotamadya Semarang*, Reka Citra, Semarang
- Bappeda Kota Semarang, 1994-1995, *Inventarisasi dan Dokumentasi Detail Old City-Rekaman Kawasan dan Bangunan Bersejarah*, Lemlit Undip Semarang
- Bappeda Kota Semarang, 1995/1996 – 2004/2005, *Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang*, Pemerintah Daerah Kota Semarang
- Bappeda Kota Semarang. 1995/1996 – 2004/2005, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang*, Pemerintah Daerah Kota Semarang
- Budiman, Amen, 1978, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Tunjungsari, Semarang

- Budiman, Amen, 1979, Semarang Juwita, Tunjungsari, Semarang
- Bromer, Sidharta, Budihardjo, 1995, *Semarang Beeld van een stad*, Asia Major
Purmered, Holland
- Djawahir, 1996, Semarang Sepanjang Jalan Kenangan, Pemda Semarang
- Gemeente van Semarang, 1931, *Gedenkboek der Gemeente Semarang*
(terjemahan), NV. 'Dagblad de Locomotief', Semarang
- Joe, Liem Thian, 1931, Riwayat Semarang, Boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang
- Panitia Reuni, 1977, 100 Th HBS V Semarang 1977 – 1977, Semarang
- Panitia Reuni, 1977, *Hoogere Burgerschool Semarang*, Semarang
- Restoran Pesta Keboen, 2001, Koleksi Foto Kuno di Bojong, Semarang
- Ricklefs, 1981, Sejarah Indonesia Modern – terjemahan, Gajah Mada University,
Yogyakarta
- Muljadinata. Alb. Sidharta, 2001, Koleksi Peta Kuno Semarang
- Notosusanto, Nugroho, Sejarah Nasional jilid V, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan
- Sidharta. A, 2001, Koleksi Peta Kuno Semarang
- Said, Syamsuar, 1984, Pertempuran Lima Hari di Semarang, Mutiara Sumber
Widya, Jakarta
- Soekirno, 1956, Semarang, Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang
- Hein Buitenweg, 1975, *Slenter Door Semarang*, Den Haag, Holland
- Tio, Jonkie, 1993, Semarang Souvenir Selintas Pandang, Semarang
- Tillema H.F, 1913, *Van Wonen En Bewonen, Van Bouwen, Huis en Erf*, Tjandi
Semarang
- Tillema H.F, 1922, Kromo Belanda, Tjandi, Semarang

MAJALAH

Locale Techniek, technisch orgaan de vereeniging voor locale belangen te Semarang, Druk van Gebrs Kleine & Co, Bandoeng

- 1932 – 1933
- 1936 – 1937
- 1938 – 1939
- 1940-1941

KORAN ATAU SURAT KABAR

- Suara Merdeka. Jumat, 23 Mei 1975
Artikel tentang Penggadaian Semarang kepada VOC
- Suara Merdeka. Jumat, 7 November 1975
Artikel tentang *Sositeit de Harmonie*
- Suara Merdeka. Rabu, 19 November 1975
Artikel tentang Jembatan Berok yang baru
- Suara Merdeka. Selasa, 28 Agustus 2001
Artikel tentang *Hotel du Pavillon*

KATEGORISASI RESPONDEN DI KORIDOR BOJONG

Menurut kognisi awal tahun pertama kali di dalam mengingat kenangan masa lampau kawasan Bojong

Kriteria : Mengetahui perkembangan jalan Bojong (jalan Pemuda) pada masa lampau

NO	NAMA RESPONDEN	KATEGORISASI RESPONDEN			
		1930 - 1940	1941 - 1950	1951 - 1960	1961 - 1970
1	Bp. Abdullah Wijaya		1949		
2	Bp. Ir. Tjahjono Rahardjo, MA				1964
3	Bp. Drs. H. Djawahir M			1960	
4	Bp. Drs. H. Soewarto M,SH		1950		
5	Bp. Prof. Ir. Sidharta	1938			
6	Bp. Iman Prakosa	1938			
7	Bp. Ignatius Soeparjo			1957	
8	Ibu Eliana Carolina Soeparjo		1947		
9	Bp. Pamboedi		1947		
10	Bp. Abu Mansur			1955	
11	Bp. Dr. H. Abdulllah Salim, MA			1960	
12	Bp. KH. Ahmad Abdullah	1932			

13	Bp. Soemargo, BA	1934			
14	Bp. Abdulrahman	1935			
15	Bp. Sarimoen, SH		1942		
16	Bp. Dr. Soeraryo Darsono	1938			
17	Ibu Elly Krisanti	1933			
18	Bp. Jonkie Tio			1955	
19	Bp. Dr. Aditijpta Samsuria	1940			
20	Bp. Agus Susanto	1940			
	Jumlah Responden	9 Orang	5 Orang	5 Orang	1 Orang
	20 Orang				